kecuali ALI

Abbas Rais Kermani

KECUALI ALI

Diterjemahkan dari *Ali Oyene-e Izadnemo*
Karya : Abbas Rais Kermani
Terbitan *Daftare Tablighat*, Iran

Penerjemah : Musa Shahab, M. Ilyas
Editor : Abu Ali, Anis M.
Proofreader : Syafruddin
Tata Letak: Ali Hadi, Fuad H.
Desain Sampul: www.eja-creative14.com

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
P.O. Box 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Cetakan Pertama : Rajab 1430/Juli 2009

ISBN : 978-979-230-714-6

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."[1]

Keutamaan yang Tak Berujung

Seseorang tidak akan pernah menemukan lautan yang akan menghasilkan gelombang atau ombak dari lautan yang tak bertepi itu (Imam Ali as). Sementara matahari selalu bersinar, datang dan pergi hingga lautan mengalami pasang dan surut. Mengenai lautan itu, maka apa yang dapat dikatakan selain perkataan Imam Ali as sendiri, "Saya adalah lautan yang tak bergelombang itu."

Lautan keutamaan dan kemuliaan 'Singa Allah' Ali bin Abi Thalib as yang diungkapkan oleh Aquinas bahwa dia adalah sumber pancaran bagi semua keutamaan, keberkahan, keadilan, kejujuran, kegigihan, keberanian, amanah, kesungguhan, dan semua itu tampak jelas dari sumbernya yang tak akan redup.

Berkaitan dengan Imam Ali as, sang lautan kemuliaan akhlak 'Pemimpin orang-orang bertakwa,' Aquinas mengungkapkan bahwa dia adalah cahaya bagi semua keindahan, pandangan penuh wawasan, pemikiran yang cemerlang, kesetiaan, perkembangan, pengetahuan, kejantanan, kedamaian, kesucian, pengorbanan, dan semua itu berasal dari sumbernya, yaitu Yang Mahagaib.

Nabi mulia saw, sang Nabi terakhir sebagai penyampai wahyu, yang telah dijamin kebenaran ucapannya, dalam kaitan ini, berkata, "Jika semua pohon sebagai pena, semua lautan sebagai tintanya, para jin sebagai alat penghitungnya dan manusia sebagai penulisnya, maka tak seorang pun mampu membatasi keutamaan Ali bin Abi Thalib."[2]

Dalam hadis yang lain disebutkan, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan saudaraku, Ali, dengan keutamaan yang tidak terbilang banyaknya."[3]

"Telah diriwayatkan bahwa salah satu penolong Nabi saw yang memiliki banyak keutamaan adalah Ali, namun tidak dinukil oleh sahabat."[4]

Salah seorang sahabat berkata kepada Ibnu Abbas, "Amirul Mukminin as memiliki keutamaan yang sangat banyak, saya menggambarkan bahwa jumlahnya telah mencapai tiga ribu keutamaan." Ibnu Abbas dalam jawabannya, mengatakan, "Mengapa kau tidak katakan jumlahnya mencapai tiga puluh ribu?"[5]

Muhammad bin Idris Syafi'i, wafat 304 H (pemimpin Mazhab Syafi'i), dalam hal ini mengatakan, "Apa yang dapat saya katakan atas kebenaran seseorang, dimana para sahabatnya berada dalam ketakutan, menyembunyikan keutamaannya dan menutupi keutamaannya karena rasa hasud dan dengki? Namun, keutamaannya seperti halnya matahari yang selalu memancarkan sinarnya ke arah timur dan barat bumi."[6]

Dalam khotbahnya di Ghadir Khum, Rasulullah saw berkata, "Wahai manusia sekalian! Sesungguhnya keutamaan Ali bin Abi Thalib di sisi Allah Azza Wajalla, yang juga telah dijelaskan dalam al-Quran, bahwa jumlah keutamaannya tak cukup aku jelaskan kepada kalian dalam satu pertemuan. Jika seseorang memberikan khabar keutamaan tersebut kepada kalian dan kalian telah mengetahuinya, maka hal itu merupakan suatu kebenaran baginya."[7]

Ibnu Abbas berkata, "Seratus ayat dalam al-Quran yang mulia telah turun berkenaan dengan hak Imam Ali as."[8]

Hafizh Abdullah Hiskani, salah seorang ulama Ahlusunnah pada priode ke-5 H, mengatakan, "Saya telah menyaksikan salah seorang dari musuh Allah mengatakan, 'Tak satu pun ayat dalam al-Quran yang turun tak berkenaan dengan hak Amirul Mukminin." Saya menunggu sesaat, barangkali ada protes dari pendukung sunnah Nabi saw kepadanya. Namun sesaat kemudian, saya

telah menyaksikannya bahwa dia tidak mendapatkan sanggahan atas apa yang dikemukakannya. Oleh karena itu, saya menulis *'Syawahidut-Tanzil.'*"

Dalam kitab ini, berkenaan dengan hak Amirul Mukminin as dan Ahlulbait yang suci, Hiskani bersandar pada 1163 sanad hadis melalui jalur Ahlusunnah dan 210 ayat yang telah turun.[9] Disepakati pula bahwa Rasul saw menerangkan keutamaan Imam Ali as tidak secara menyeluruh. Beliau saw pernah mengatakan, "Wahai Ali, jika saja aku tidak takut adanya sekelompok Muslim yang akan mengatakan sesuatu atas hakmu, sebagaimana kaum Kristen telah mengatakan tentang Nabi Isa as, maka aku akan mengatakan suatu keutamaan atas hakmu yang melampaui setiap golongan dan tanah yang ada di bawah telapak kakimu akan diambil sebagai keberkahan."[10]

Setelah kejadian pembakaran rumah Fathimah Zahra as, dan kemarahan pihak penguasa maka dilaranglah pernyataan keutamaan Ali as. Para perawi hadis dibunuh atau dipenjara, 80 ribu kitab karangan Syekh Thusi yang sebagian besar adalah naskah pribadi Imam Ali as.

Perlakuan semacam itu dan pembunuhan karakter beliau as hingga kini terus dilakukan. Pada abad ini, dunia pengetahuan dimuliakan dan di agung-agungkan. Namun di sisi lain, kaum Wahabi atas perintah Ibnu Sa'ud telah membakar 40.000 kitab berharga milik perpustakaan 'Arif Hikmah'.

Berikut sekelumit laporan dari peristiwa bersejarah itu.

Allamah Thabarsi, dalam kitab *I'lamul-Wara,* telah menukil dari Abu Hafsh Umar bin Syahin (wafat pada tahun 385H) menulis, "Saya telah mendatangkan 1.000 jilid kitab mengenai keutamaan khusus Imam Ali as."[11]

Terdapat 100.000 kitab tentang keutamaan Amirul Mukminin as telah tersebar luas, namun dibakar oleh tangan para penguasa zalim.

Cermin Kebenaran

*T*iada seorang pembicara yang mampu membatasi keutamaan beliau as sebagai puncak penjelas dan singa podium di sepanjang ratusan mimbar dan pengkhotbah. Tiada penulis yang mampu menulis semua kemuliaan akhlak dan keutamaan beliau yang tanpa tanding. Tiada seniman yang mampu mengisahkan keutamaan Imam Ali as, dalam sebuah karya film.

Pandangan terbatas yang tertuang dalam buku ini mengutip sebagian pandangan Aquinas yang melukiskan keutamaan dan keagungan Imam Ali as. Tulisan ini hanya untuk meraih dan menemukan serta melukiskan perangai orang yang terlahir di Ka'bah, khothib Kufah, pemimpin orang-orang selamat, paling utamanya makhluk, suami Fathimah Zahra, ayah dari para imam, pembagi surga, pemberi syafaat bagi umat dan 'Singa Allah,' Ali bin Abi Thalib.

Jika semua benih penciptaan menunjukkan ayat-ayat kebenaran Allah Swt, maka di tengah-tengah miliaran keajaiban penciptaan dunia, hanyalah keberadaan termulya dan tertinggi yang layak sebagai 'Cermin Kebenaran." Keberadaan empat belas cahaya suci itulah yang menurut "Leulock" disebut sebagai Wajah Allah."[12]

Imam Shadiq as dalam menafsirkan ayat, *"Segala sesuatu akan musnah, kecuali wajah Allah...."*[13] berkata, "Yang dimaksud dengan Wajah Allah dalam ayat ini adalah Ali as."[14]

Berkenaan dengan kebenaran ini, kami akan menyebutkan beberapa hadis dari para manusia suci itu.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengenal kami, maka dia mengenal Allah."[15]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Allah Swt akan dikenal melalui kami."[16]

Imam Jakfar Shadiq as juga telah berkata dengan perkataan tersebut.[17]

Imam Hasan Askari berkata, "Barangsiapa mengenal mereka (Ahlulbait as), maka dia mengenal Allah."[18]

Imam Ridha as dalam kumpulan lembaran ziarah ayahandanya, Imam Kazhim as, berkata, "Barangsiapa mengenal mereka, maka dia mengenal Allah."[19]

Konteks kalimat semacam ini, juga terdapat dalam kumpulan lembaran Ziarah Nabi Yunus as.[20]

Yang paling menakjubkan adalah konteks kalimat semacam ini, juga termasuk dalam amalan-amalan yang ada di Mesjid Kuba.[21]

Imam Baqir as dalam kandungan hadis yang lebih panjang, seputar mengenai penciptaan cahaya para imam suci as, berkata, "Jika kami tidak ada, Allah Swt tidaklah dikenal."[22]

Ibarat seperti inilah, juga terdapat dalam hadis-hadis lain yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as.

Pelopor Mazhab Dua Belas Imam dalam hadis lain, mengatakan, "Kalau kami tidak ada, Allah Azza Wajalla tidaklah dikenal."[23]

Putra dari Imam Kazhim as, dalam hal ini mengatakan, "Kalau mereka tiada, maka dia tidak akan mengenal Allah."[24]

Rasul yang mulia saw, melalui keterangan yang lebih lunak, dalam hal ini bersabda, "Saya dan Ali adalah bapak dari umat ini, barangsiapa yang mengenal kami maka dia telah mengenal Allah."[25]

Rasulullah saw dalam hadis lain bersabda kepada Imam Ali as, "Ya Ali! Engkau adalah saudaraku, pewarisku dan washiku... Saya dan Anda adalah bapak dari umat ini... Barangsiapa yang mengenal kami, maka dia mengenal Allah."[26]

Nabi mulia saw dalam kandungan hadis yang panjang telah mengungkapkan kemaksuman dan kesucian ahlulbait as dan juga menyatakan, "Seandainya aku dan Ali tidak ada, maka Allah Swt tidak akan dikenal."

Imam Shadiq as dengan kebenaran pembicaraannya sebagai hujah Allah, berkaitan dengan status para Imam, berkata, "Dialah pemimpin bagi umatnya pada zamannya, barangsiapa mengenalnya maka dia telah mengenal Allah."

Dengan menukil contoh-contoh dari berbagai hadis mengenai kepemimpinan seorang manusia suci, maka kitab yang kami tulis dengan judul, *"Ali Oyene-e Izadnemo"* ini, dengan gamblang menunjukkan bahwa ini tidak berkaitan dengan *ghulu,* yaitu orang yang menyekutukan Allah Swt dengan beliau as. Poin penting dari akhir pembahasan ini adalah adalah hadis Rasulullah saw yang berkata kepada Imam Ali, "Ya Ali, ketika engkau memandang dirimu pada cermin maka bertakbirlah sebanyak tiga kali."

Sekalipun hadis ini termasuk hadis yang berkenaan dengan akhlak, juga zikir, namun di sisi lain, bisa dijelaskan dengan lebih baik mengenai cermin kebenaran beliau as. "Wahai Ali, jiwaku, engkau adalah cermin kebenaran Allah, ketika memandang ke arah cermin, kau telah menyaksikan keagungan dan kemuliaamu. Ingatlah, ini adalah anugerah terbesar Allah dan yang menunjukkan akan penghormatan dan pengagungan serta kebesaran Allah Swt (terhadap dirimu). Jika tidak, maka engkau adalah tangan Allah, sisi Allah, mata

Allah, tali Allah, telinga Allah, wajah Allah, lisan Allah, pintu Allah, rumah Allah yang nasnya sampai kepada Rasulullah saw."

Rasulullah saw mempunyai ikatan khusus antara Allah dan hamba-Nya yang saleh, Imam Ali as. Hal ini tercermin dalam ucapan beliau yang terkenal, "Yang merasakan dalam Zat Allah."[27]

Bukanlah tanpa dalil bahwa namanya diambil dari nama Allah, pikiran dia adalah pikiran Allah hingga jika memandangnya maka dinilai sebagai perbuatan ibadah kepada Allah. Begitu halnya dalam berbagai hadis yang telah diriwayatkan oleh Nabi saw sangat pembawa rahmat bagi semesta alam, "Memandang Ali adalah ibadah."[28]

Dalam keterangan lain, "Memandang wajah Ali adalah ibadah."[29]

Catatan tentang Imam Ali as dan Napoleon Bonaparte

Jika di dunia ini terdapat seorang pemimpin terkemuka, maka saya hanya mendapatkan ribuan keutamaan itu ada pada diri Imam Ali as. Hingga kini, ribuan kitab telah ditulis mengenai dirinya, disertai keterangan dan penjelasan yang sangat baik serta mendalam.

Satu contoh nyata dalam permasalahan ini, telah dicetak dan disebarluaskan 100.000 judul buku tentang seorang terkemuka abad ke-19 M, Napoleon Bonaparte.

Melihat aspek kehidupannya secara intensif di catatan kaki (buku ini), para pembaca akan mengenal kapasitas nilai dan kepribadiannya. Jika dinilai secara adil, kita akan mengatakan tentang dia, bahwa, "dia tidak memiliki nilai yang sempurna hingga harus ditulis di atas ribuan lembar kertas, karena semua pengaruh dan peninggalannya akan musnah."

Akan tetapi, masyarakat barat, terutama Eropa, menempatkan dia sebagai pribadi yang menonjol, nasionalis dan pahlawan. Pada penilaian tingkat ini saja, buku ini tentang dia telah mempengaruhi lebih dari seratus ribu pembaca. Prestasi ini telah mengalahkan semua prestasi di dunia penulisan.

Namun, sekarang, dalam buku ini, kita membincangkan sang pribadi agung, yang tidak ada duanya di dunia ini. Beliau as memperoleh kedudukan tertinggi setelah kedudukan Nabi terakhir saw; manusia terkemuka kedua di alam penciptaan; di mihrab ibadah ia telah mengalahkan semua kesibukan ahli

ibadah dan pemohon; sebagai pahlawan, dialah singa medan peperangan; di mimbar-mimbar, dialah yang memisahkan (antara haq dan batil) di singgasana khotbah; dalam memimpin pemerintahan, dialah teladan keadilan di sepanjang abad dan masa.

Di semua tempat di bumi ini, langkah apa yang harus ditempuh? Pengaruh apa mesti disebarkan? Ilham apa yang layak didapatkan? Keinginan apa yang pantas dilakukan dalam setiap perkara? Maka, dialah teladan bagi semua itu.

Setiap orang yang baru mengenal keagungan dan kepribadiaan Imam Ali as pun akan merasa heran, menilai sebagai sebuah kekerasan hati dan bahkan sebagai sebuah kematian atas penghinaan kepada pribadi agung itu.

Apa yang mesti kita katakan tentang 5.000 judul buku— tentang Imam Ali as— yang terbentang disemua perpustakaan di bumi ini karya para penulis sejak awal hingga abad ini? Dunia barat (terutama Eropa) sekarang berselang 188 tahun[30] dengan masa Napoleon Bonaparte. Kita, dari masa kesyahidan Imam Ali as telah mencapai 1390 tahun.[31] Namun, kurang dari 2 abad mereka telah meninggalkan 100 peninggalan tulisan sedangkan kita lebih dari 14 abad meninggalkan sekitar 5.000 naskah tulisan. Maka seberapa besarkah nilai dan manfaat dari (semua) peninggalan buku tentang Imam Ali as tersebut?

Tentang Buku Ini

Sekarang, kita akan lebih jauh mengenali pengarang buku ini. Beliau adalah seorang alim agama sekaligus cendikiawan, seorang hakim terkemuka, seorang satrawan yang mumpuni, penyair berkemamuan keras, manusia berhati lembut, pribadi yang berkhidmat, dan seorang cendekia yang peka.

Sebagai penulis yang santun, keterangannya jelas dan banyak analisa. Dia juga melakukan berbagai pengabdian tulus melalui pembentukan madrasah, Husainiyah, perpustakaan dan lainnya. Beliau memiliki beberapa peninggalan berharga berupa prosa tentang pembelaannya terhadap kesucian Ahlulbait as. Buku ini adalah sebuah buku terbaru dari peninggalan ustad cendikiawan ini.

Buku ini adalah hasil dari penelitiannya yang penuh keikhlasan, kehendak, kepekaan, kedalaman ilmu, keluasan pandangan, ketelitian dan pendalamannya terhadap ayat-ayat al-Quran, riwayat-riwayat dari Ahlulbait, perjalanan sejarah, hikmah, filsafat dan sastra.

Buku ini berisikan terminologi para pengikut Ahlulbait as, ciri-ciri, hakikat, akidah, permasalahan-permasalahan, musibah-musibah, protes-protes, kongres Bagdad, akar perbedaan dan keyakinan khusus seperti konsep *bada'* dan *taqiyah*.

Limpahan taufik selayaknyalah Allah berikan pada penulis yang telah memaparkan hasil karyanya, pembelaan dan penyebaran budaya keluarga *ishmah*. Kita memohon mempercepat munculnya Imam Mahdi as dan menginginkan keridhaan-Nya.

Ghurrah, Rabi'u Tsani, 1425 H
Ali Akbar Mahdi Por

KATA PENGANTAR

Tiada seorang pun mengenal Allah, selain aku dan Ali
Tiada seorang pun mengenalku, kecuali Allah dan Ali
Tiada seorang pun mengenal Ali, kecuali Allah dan aku.
(Nabi Muhammad saw).[32]

Abu Ali Sina menyebut Imam Ali as sebagai pribadi yang langka dan jenius. Dia berkata, "Ali as di tengah-tengan masyarakat, seperti akal murni di antara alam materi."

Selain itu dia berkata, "Saya tahu bahwa saya tidak mengetahui, siapa Ali? Ali, sebatas pengenalan saya, tidaklah berpotensi untuk dikenal. Benar bahwa pengenalan kepada Imam Ali as adalah sebatas sebelum dunia (alam arwah) dan setelah dunia (malakut dan akhirat)."

Penegasan atas Klaim

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw, Ali as dan Abu Dzar duduk-duduk di suatu tempat. Abu Dzar meminta izin untuk pulang, ketika sampai di depan pintu, Umar bertemu dengannya dan bertanya, "Siapa orang yang sedang berkhidmat kepada Rasulullah?" Abu Dzar menjawab, 'Seseorang, namun aku belum mengenalnya."[33]

Lalu Umar menemui Rasulullah saw. Namun Imam Ali as bersedih (karena mendengar percakapan itu). Beliau as bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasul, meskipun engkau pernah mengatakan bahwa tiada orang yang paling benar selain Abu Dzar di bawah kolong langit ini. Lalu mengapa dia berbohong tentang saya?" Nabi yang mulia saw bersabda, "wahai Ali, tiada seorang pun yang mengenalmu selain aku dan Allah. Abu Dzar telah berkata benar."

Diriwayat juga bahwa alam diciptakan setelah penciptaan Empat Belas Manusia Suci as. Dalam riwayat lain diberitakan bahwa para malaikat diciptakan berasal dari cahaya Ali as.[34]

Kelebihan Buku Ini

Buku yang ada di tangan Anda, memiliki banyak kelebihan dibanding dengan buku-buku lain. Di antara kelebihan-kelebihan itu adalah:

- Buku ini menggugah semangat dan perasaan, daya tarik dan jauh dari segala bentuk tambahan tanpa dasar.
- Dengan membaca buku ini, kita tidak lagi butuh mempelajari buku *Biharul Anwar* dan *Nasikhut-Tawarikh.*
- Buku ini mengisahkan kehidupan Imam Ali as secara ringkas dan jelas, khususnya terkait keikutsertaan beliau as dalam Perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan dengan penjelasan dan kajian mendalam.
- Tertuang sebuah hakikat kebenaran tersembunyi yang jarang didapatkan di kitab-kitab lainnya, seperti khotbah Imam Ali as tanpa titik dan alif. Disertai pula dalam buku ini, pendapat pribadi si penulis.
- Buku ini merupakan peringkat pertama dalam mengisahkan sisi keagungan Amirul Mukmin as, yang pada tahap berikutnya ditulis mengenai kebenaran hak kepemimpinan beliau. Oleh karena itu, buku ini sangatlah bermanfaat bagi kedua mazhab, khususnya bagi para generasi muda dan peneliti serta pembaharu.
- Buku ini adalah sebuah karya terbaik di sepanjang hidup saya, yang bersumber hasil dari kajian dan kecintaan saya atas pribadi suci Imam Ali as, dengan keagungan dan ketinggian derajat beliau as, semoga saya mendapat tempat di sisinya.

Sebagai ucapan terima kasih atas usaha keras dari sang penulis, Haji Syekh Ali Akbar Mahdi Pur pun mempersembahkan buku ini ke tengah-tengah para pembaca yang budiman. Semoga dia diberikan derajat yang tinggi di sisi-Nya dalam naungan kecintaan dan *wilayah* Ahlulbait as.

18 Zulhijah, 1422 H

Abbas Syekh Rais Kermani

BAGIAN I
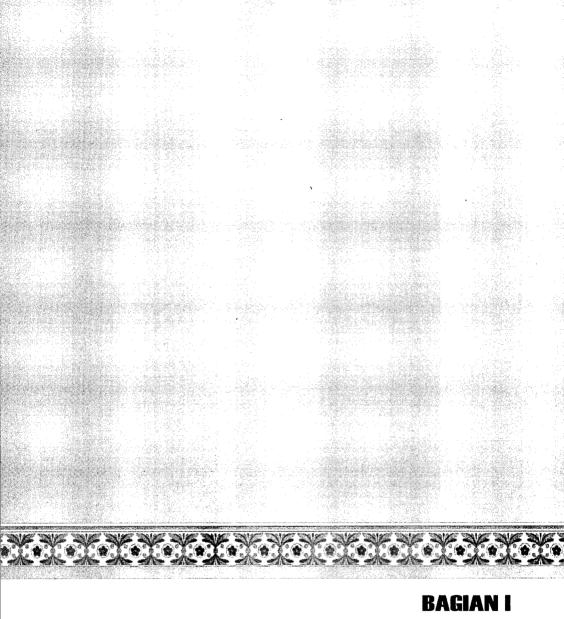
SISI KEAGUNGAN IMAM ALI AS

BAB 1

ALI SEBELUM ALAM DUNIA

"Apakah kamu tidak memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang."[35]

Hakikat Manusia dan Perkembangannya

Hakikat manusia adalah esensi manusia itu sendiri yang diungkapkan melalui kata 'aku.' Berkaitan dengan tingkatan perkembangan alam penciptaan manusia (*azhilla, asybah* dan *arwah*), "Bayangan ini sudah berbentuk dalam suatu format, dalam berbagai riwayat diistilahkan dengan kata *'syabah.' Syabah* ini memiliki kehidupan dan perasaan, yang akhirnya disebut dengan 'ruh.' Ketika ruh memasuki raga, maka dinamakan manusia."

Pembagian Alam (*azhilla, asybah* dan arwah)

Azhilla adalah jamak dari *'zhillun,'* yakni Bayangan. Bayangan adalah sesuatu yang lain dari wujudnya, yakni jika pemilik bayangan tidak ada, maka bayangannya pun tidak akan ada. Bayangan ini ada di *alam azhilla* dan bergantung pada kehendak Allah Swt.

Selain itu, bayangan secara zatnya merupakan kegelapan. Pada awal tingkatan penciptaannya, berasal dari format ini.

Adapun *alam azhilla* Ali as dan para manusia suci as berbeda dengan *alam azhilla* kita. Dalam hal ini, ada tiga perbedaan pokok.

Alam azhilla para manusia suci as adalah akal itu sendiri. Nabi yang mulia saw disebut akal awal. Hadis Nabi saw berikut menegaskan hal itu, "Awal sesuatu yang telah diciptakan Allah adalah akal." Atau "Awal sesuatu yang telah diciptakan Allah adalah cahaya (nur)ku."[36] Kedua hadis ini memiliki satu makna dan para manusia suci as lainnya adalah akal dan cahaya (nur) setelahku.

Para manusia suci as adalah makhluk yang paling awal, yaitu mereka ada sebelum ada ciptaan yang lain, kecuali Allah Swt. Mereka di alam arwah sebagai guru para malaikat. Para manusia suci as adalah wujud pertama kali yang merupakan manifestasi keesaan Allah.

Perlu disebutkan di sini bahwa ada dua keberadaan *alam dzar*. Di *alam dzar* pertama, semua arwah bersaksi atas keesaan Allah. Ketika itu pula mereka berikrar dan mengenal wilayah empat belas manusia suci as. Namun pada *alam dzar* kedua, terdapat suatu kelompok arwah yang tidak bersaksi atas keesaan Allah dan wilayah para imam suci as. Para arwah ini, ketika di alam dunia, mereka adalah orang-orang kafir yang mengingkari Allah dan wilayah Ahlulbait as. Hal ini, bukanlah berarti adanya sisi *jabr* (keterpaksaan), melainkan mereka memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menentukan pilihan untuk melakukan perbuatan dosa atau mengingkari keesaan Allah dan wilayah (Ahlulbait). Sementara di balik (didikan dan bimbingan) pribadi-pribadi suci tersebut, mereka mampu bangkit dan memerangi hawa nafsu mereka hingga menjadikan mereka manusia yang bertauhid dan Mukmin.

Selain dari perbedaan itu, para manusia suci as memiliki hak kekhalifahan dan wilayah universal Ilahi (terhadap alam dunia).

Penjelasan Alam Arwah

Dalam riwayat di sebutkan bahwa para arwah telah diciptakan sejak 2000 tahun sebelum penciptaan Adam as.[37]

Wujud alam arwah hingga keturunan manusia sekarang pun masih tetap ada. Arwah dari alam tersebut akan memasuki dunia melalui rahim.

Ketika Allah menciptakan Nabi Adam as, Dia pun menciptakan arwah Bani Adam dan mengikat janji penghambaan dengan mereka. Alam yang di dalamnya Allah mengambil janji penghambaan dari Bani Adam, disebut dengan *'alam dzar'* atau *'alam mistaq.'*

Para manusia suci as juga memiliki tiga alam (*azhilla, asybah* dan *arwah*), akan tetapi, bentuk dan kondisinya berbeda.

Imam Ali as dan Alam

Ali as di Alam *Azhilla*

Imam Ali as dan manusia suci as lainnya, di *alam azhilla*, juga memiliki perjanjian dengan Allah Swt. Allamah Majlisi dalam kitab *Riyadhatul-Jannah* meriwayatkan melalui sanad Jabir bin Yazid Ju'fi, bahwa Imam Baqir as berkata kepadanya, "Ya Jabir, suatu zaman, di mana Allah saja yang ada dan tidak ada keberadaan selain-Nya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Pertama kali makhluk yang diciptakan-Nya adalah Muhammad saw dan kami, Ahlulbait. Kami diciptakan dari cahaya keagungan yang disertai dengan Nur Muhammad saw. Kami menempati alam *azhilla* hijau, yang bentuknya tidak seperti langit, bukan bumi, bukan tempat, bukan malam, bukan siang, bukan matahari, dan bukan pula bulan yang terpisah dari Nur Ilahi. Atau juga tidak seperti terpisahnya cahaya matahari dari matahari. Kami bertasbih kepada Allah, menyucikan dan memuji-Nya. Kami beribadah dengan sebenar-benarnya ibadah (kepada-Nya)."[38]

Imam Ali as di Alam *Asybah*

Imam Ali as dan seluruh para manusia suci as juga beribadah kepada-Nya di alam ini. Almarhum Kulaini dengan silsilah sanadnya dari Jabir bin Yazid Ju'fi telah meriwayatkan dari Imam Baqir as. Beliau as berkata, "Wahai Jabir, wujud pertama kali yang Allah ciptakan adalah Muhammad dan *Itrah*-nya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang membutuhkannya. Mereka berasal dari sisi Allah Swt." Jabir berkata, "Apakah *Asybah* itu?" Beliau as berkata, "Bayangan nur, raga nur tanpa ruh, sebagai penegasan atas ruh yang satu dari ruh yang suci (ruh yang lebih tinggi kedudukannya dari para malaikat). Dia (Muhammad) dan Itrahnya telah menyembah Allah ketika itu, dan Allah memilih dia (Muhammad) dan *Itrah*-nya menjadi orang-orang yang saleh."[39]

Imam Ali as dan Alam Arwah

Imam Ali as dan seluruh para manusia suci as menjadi guru bagi para malaikat di alam arwah. Dalam hal ini, terdapat hadis yang jelas dari Imam Kedelapan dan Imam Ali as melalui Rasulullah saw.

Dalam hadis ini, keutamaan Nabi dan Ahlulbaitnya, para nabi as dan orang-orang yang diutus serta para malaikat secara jelas telah diterangkan.

Kami akan meringkas penafsiran matan hadis mulia ini.

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, jika kita tiada, Allah Swt tidak akan menciptakan Adam, Hawa, surga, neraka, langit dan bumi. Bagaimana hal itu tidak menjadikan kita lebih mulia daripada para malaikat? Kita terlebih dahulu bermakrifat kepada Allah, bertasbih dan menyucikan-Nya. Awal suatu keberadaan yang telah Allah ciptakan adalah arwah-arwah kita dan kita telah (terlebih dahulu) bertauhid dan memuji kepada-Nya."

"Kemudian Allah ciptakan para malaikat. Para malaikat bersaksi bahwa kita diciptakan dari nur (cahaya) yang satu, maka mereka pun mengagungkan kita. Kita bertasbih untuk mengajarkan kepada malaikat hingga mereka mengetahui bahwa kita adalah makhluk-Nya. Allah telah menyucikan sifat-sifat kita. Malaikat bertasbih setelah kita mengucapkan tasbih. Mereka mengetahui sifat kita yang suci dan mereka mempersaksikan perkara kita."

"Kita mengajarkan tahlil kepada para malaikat, bahwa tidak ada tuhan selain-Nya dan kita adalah hamba-Nya. Kita bukanlah tuhan yang wajib disembah. Hanya Allah-lah yang wajib disembah. Mereka mengucapkan, '*La ilaha illa-llah.*'"

"Ketika itu, para malaikat menyaksikan kejadian kita, kita bertakbir untuk mengajarkan kepada mereka (cara bertakbir). Mereka juga merasakan keagungan-Nya melalui pertolongan-Nya."

"Ketika para malaikat menyaksikan kemuliaan dan kemampuan kita, kita mengucapkan takbir: *La haula wa la quwwata illa billah*, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak-Nya. Tanpa kecuali, semua gerakan dan kekuatan pasti melalui perantara Allah. Sewaktu para malaikat menyaksikan nikmat-nikmat tersebut diberikan kepada kita dan diwajibkanlah ketaatan mereka atas kita. Kita mengajarkan kepada para malaikat mengucapkan, '*Alhamdulillah.*' dan kita memuji syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, maka Malaikat mengucapkan, '*Alhamdulillah.*'"

"Melalui perantara kitalah malaikat diberi petunjuk untuk bertauhid, bertasbih, bertahlil dan memuji Allah."[40]

Dari hadis-hadis itulah dapat diringkas bahwa, "Dikarenakan kita (ahlulbait as) berada di sulbi Nabi Adam as, maka para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud kepadanya."

Dalam kelanjutan hadis, juga mengisyaratkan tentang Mikraj, dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku telah sampai kepada Jibril yang kala itu dikelilingi tirai-tirai cahaya, Jibril berdiri di sana dan tidak mampu untuk menyingkirkannya. Lalu aku meninggalkannya dan sampai pada suatu tempat yang Allah berfirman kepadaku. Dari sana, aku menyaksikan atap Arsy dan terdapat dua belas (pancaran) cahaya. Setiap cahaya terdapat sebuah tulisan hijau yang tertulis nama salah satu dari *washi*-ku, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah al-Mahdi. Di dalamnya juga tertulis kepemimpinan al-Mahdi dan keselamatan bumi dari para musuh Allah."

Di sana tertera Akan datangnya kepemimpinan al-Mahdi dan para pengikutnya hingga hari Kiamat.

Ali sebagai Pengajar Jibril

Ketika Jibril menghampiri Nabi saw, tiba-tiba Imam Ali juga menemui beliau saw. Jibril berdiri untuk memuliakan dan menghormati Ali as. Rasulullah saw bersabda kepada Jibril, "Apakah engkau berdiri untuk menghormati pemuda ini? Jibril memaparkan, 'Ya, dikarenakan dia memiliki hak pengajaran kepadaku.'"

Rasul saw berkata, "Apakah hak itu? Jibril menjelaskan, 'Ketika Allah menciptakan ku, Lalu Dia menanyai ku, 'Siapakah engkau, siapa namamu, siapa Aku dan siapa nama Aku?' Saya merasa kikuk, apa yang harus aku jawab, secara tiba-tiba seorang pemuda (Ali as), manifestasi dari *Alam Nuraniyah* berkata, 'Katakanlah! Engkau adalah Tuhan Yang Mahaagung, nama-Mu Indah, dan aku adalah hamba-Mu yang hina-dina, namaku Jibril.' Rasul yang mulia saw berkata, 'Berapa umurmu?' (Yakni pada masa tersebut, berapa tahun sudah terlewati) Jibril menjawab, 'Saya tidak memiliki perhitungan atas umur. Namun, bintang-gemintang di Arsy akan terbit satu kali selama 30.000 tahun dan setelah itu, terbenam lagi. Maka saya sudah sampai 30 ribu kali melihat bintang-bintang tersebut (muncul dan tenggelam).'"

Ali di Alam *Dzar* dan Alam *Mitsaq*

Alam dzar dalam kandungan alam arwah. Di sana, Bani Adam telah menetapkan keesaan Allah, yang merupakan jawaban pertama dari para

manusia suci as. Setelah itu, seluruh Bani Adam juga menetapkan wilayah atau kepemimpinan mereka. Dalam hal ini, riwayat dari Imam Shadiq as, berkata, "Ketika Allah Azza Wajalla mengatur makhluk-Nya, yakni arwah Bani Adam yang telah diciptakan-Nya secara terpisah-pisah, Dia berfirman, 'Siapa Tuhan kalian?' Pertama kali orang yang berbicara adalah Rasulullah, Amirul Mukminin as dan para imam as. Mereka mengatakan, 'Engkau adalah Tuhan kami.' Kumudian Allah menetapkan mereka sebagai pembawa ilmu dan agama. Dikatakan, 'Mereka (adalah para manusia suci) sebagai pembawa ilmu dan agama, juga orang-orang yang dipercaya di antara makhluk-Nya. Selain itu, akan diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.'"[41]

Persaksian atas Alam Mistaq di Malam Mikraj

Nabi saw bersabda, "Maka terbukalah pintu-pintu langit, para malaikat berkumpul. Mereka berbondong-bondong mendatangi Nabi saw dengan menyampaikan salam kepadanya. Mereka berkata, 'Wahai Muhammad! Bagaimana keadaan saudaramu (Ali as)?' Nabi saw berkata, 'Baik.' Mereka berkata, 'Jika engkau bersua dengannya, sampaikan salamku kepadanya.' Nabi saw berkata, 'Apakah kalian mengenalnya?' Mereka berkata, 'Bagaimana kami tidak mengenalnya, sedangkan Allah (telah memperkenalkannya) sewaktu Dia mengambil perjanjian (*mitsaq*) engkau dan dia dari kami. Kami mengucapkan salam kepadamu dan kepadanya.'"[42]

Para nabi as juga sering bertawasul kepada Ali as dan para manusia suci as, bahkan memohon bantuan.

Para nabi as Bertawasul kepada Para Manusia Suci as

Tawasul Adam as

Kami akan menukil riwayat mengenai tawasul Adam as kepada para manusia suci as. Ibnu Abbas berkata, "Dari Nabi saw, mengenai kalimat Nabi Adam as diajarkan oleh Allah, sehingga dengannya Allah menerima taubatnya. Mereka bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat al-Quran yang berbunyi, *'Adam mendapatkan pengajaran kalimat dari Allah dan Allah menerima taubatnya,'*[43] apakah tafsirannya?' Mereka (para manusia suci as) berkata, 'Adam melontarkan masalahnya kepada Allah, lalu dikatakan, 'Allah

akan menerima taubatku dengan kebenaran (haq) Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, Allah menerima taubatnya.'"[44]

Allamah Majlisi dalam Bab 'Doa Para Nabi akan Terkabul dengan Bertawasul kepada Para Manusia suci as' telah meriwayatkannya dari Imam Sajjad as. Penggelang dari doa tersebut adalah, "Maka Bertawasullah kepadaku melalui perantara mereka, wahai Adam! Jika engkau mendapatkan musibah, maka mereka akan memeberikan syafaat kepadamu. Dan Aku bersumpah pada Diriku atas kebenaran sumpah. Maka, tidaklah menjadikan kalian berputus asa atas harapan kalian, melalui tawasul kepada mereka. Dan Kami tidak menolak suatu permohonan melalui perantara mereka."[45]

Tawasul Nuh as

Nabi Nuh as pernah menulis (sesuatu) di atas sebuah papan dan menempelkannya pada dinding kapalnya. Dengannya dimaksudkan agar kapalnya terhindar dari karam. Kini, terungkaplah bahwa papan yang sekarang tersimpan di Museum Moskow itu terdapat tulisan Suriyani. Papan itu kira-kira seukuran telapak tangan dengan bentuk lengkap lima jari. Di setiap ujung papan jari itu tertulis salah satu dari lima nama suci. Tulisan berikutnya adalah Nabi Nuh as meminta pertolongan dengan tawasul kepada mereka.[46]

Jika diteliti, tawasul para nabi as itu memiliki dua sisi:

- o Terkadang para nabi as bertawasul dengan nama para manusia suci as dan memberikan kesaksian kepada Allah dengan nama mereka.
- o Terkadang para nabi as bertawasul dengan zat suci para manusia suci as, mengadu kepada mereka dan menginginkan agar dapat memenuhi hajat mereka. Ini dengan nama bahwa arwah para manusia suci as mampu menolong yang lainnya sebelum berada di dunia, atas izin Allah.

Perkawinan Anak-anak Adam

Tentang penciptaan manusia, Syekh Shaduq telah meriwayatkan dari Imam Jakfar Shadiq as, beliau as berkata, "Allah Swt telah memerintahkan dua perempuan surga bernama Barkah dan Nazlah menemui Adam as. Lalu nabi Adam as menikahkan keduanya dengan kedua putranya, Syits dan Yafats. Lahirlah seorang putra dari Syits dan seorang putri dari Yafats. Kemudian keduanya pun dinikahkan, yang pada akhirnya mereka dijadikan sebagai ayah

dan ibu bagi manusia sekarang.[47] Dari riwayat ini, ada tiga poin penting yang dapat disimpulkan:

- o Awal penciptaan, Adam dan Hawa as sebagai penganut ajaran agama.
- o Tidaklah perkawinan itu terjadi antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki (sekandung).
- o Pandangan teori Darwin tidak memiliki sandaran dalil yang kuat.[O]

BAB 2

IMAM ALI AS DI ALAM DUNIA DAN SETELAH DUNIA

Imam Ali as di Dunia Belumlah Dikenal

Tiga hal yang menyebabkan Imam Ali as tak dikenal di dunia :

o Adanya hijab kehinaan perbuatan secara akhlaki, persangkaan-persangkaan dan kegelapan atas dosa-dosa pada akal kita.

o Adanya hijab pada Ali di dunia, yang belum tersingkap tirainya dan belum menunjukkan hakikat atas dirinya. Ketika cahaya keagungan itu tampak, para penghasud dan orang-orang ekstrem *'ghuluw'* menyebutnya sebagai Tuhan.

o Lembaran-lembaran dunia sangatlah terbatas dalam menampakkan fakta keagungan Ali as, dan di hari Kiamat keagungan beliau as akan tampak di hadapan para nabi as, para wali, malaikat dan seluruh makhluk.

Arti Nama dan Julukan Ali

Ali: Dia merupukan salah satu dari nama Allah. Dia adalah nama pertama yang Allah pilih untuknya. Nama kedua yang dipilih adalah *'al-Azhim.'* Ali dengan makna 'tinggi' dan *'azhim'* bermakna besar.

'Uluw memiliki tiga makna:

o *'Uluww makani*, seperti seseorang yang tinggal di gedung pada tingkat bawah dan yang lain pada tingkat atas.

- *'Uluww i'tibari*, seperti orang yang memiliki kekayaan, kedudukan dan kepemimpinan yang lebih baik dari yang lain.
- *'Uluww ma'nawi*, Ali as memiliki semua kesempurnaan maknawi yang lebih baik dari yang lain setelah Nabi yang mulia saw. Dalam hadis disebutkan, "Nama Ali as adalah nama yang turun dari langit."

Haidar, yang bermakna singa yang diberikan oleh ibunya.

Murtadha, yang terpuji atau *Mardhiyulllah.*

Shiddiqul-akbar, yang bermakna kedudukan para wali yang paling baik lagi besar atau sering disebut *Shiddiqin. Shiddiqul-akbar*, yakni kejujuran yang paling besar.

Faruqul-A'zham, pemisah antara yang hak atas yang batil.

Ya'subul-mu'minin. Pemimpin lebah madu. Dikarenakan Ali sebagai pemimpin para pengikutnya maka dinamakan *Ya'subul-Mukminin.*

Abu Turab, yakni ayah tanah.

Amirul Mukminin as (pemimpin kaum beriman).[48]

Washi, yakni washi (pengemban wasiat kepemimpinan Ilahiah) secara langsung setelah Nabi saw.

Abul Hasan, panggilan (julukan) terbaik di antara nama-nama Imam Ali as, dan paling baiknya gelar adalah Amirul-Mukminin.

Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'Mukminin' dalam kalimat *Amirul Mukminin as* adalah *aimmah* (para imam). Begitu halnya dengan ayat al-Quran yang berbunyi, *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.'"*[49]

Dari sisi ini, dikatakan, 'Pemimpin bagi para imam' dan para pemberi perintah ini yang dikhususkan pada Ali as yang memberikan perintah kepada imam-imam yang lain. Ini semua adalah gelar dan karakter Ali as. Sebagian yang lain mengatakan bahwa kata *Mukminin* dalam kalimat 'Amirul Mukminin' mencakup para imam dan semua orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, Ali adalah pemimpin bagi para imam dan seluruh orang-orang yang beriman. Pandangan ini adalah yang paling benar.

Di hari Ghadir Khum, semua orang yang berada di sana mengatakan, "Selamat, selamat, wahai Amirul Mukminin, engkau adalah pemimpinku dan pemimpin kaum Mukmin."[50]

Ali as setelah Meninggalkan Alam Dunia

Ketika Imam Ali as diperbaringannya (saat-saat menjelang ajalnya), semua makhluk datang menemuinya karena beliau bisa berbicara dengan bahasa dunia dan akhirat.

Bendera *'al-Hamd'* berada di tangannya. Rasulullah saw berkata, "Wahai Ali, sesungguhnya bendera *'al-Hamd'* akan bersamamu (berada di tanganmu) di hari Kiamat."[51]

Bendera *'al-Hamd'* akan membentang meliputi Timur hingga Barat. Di hari Kiamat, bendera itu berada di tangan Ali as.

Pada bendera tersebut tertera tiga baris kalimat:

- Pada baris yang pertama, tertulis *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang).
- Pada baris kedua, tertulis *Alhamdu li-llah* (Segala puji hanya bagi Allah semata).
- Pada baris ketiga, tertulis *La ilaha illa-llah* (Tiada tuhan selain Allah).

Ali as dengan benderanya, di bawah naungan Arsy, datang dan berdiri di sisi Rasulullah saw. Dengan bendera itu dia menuju surga. Bagaimana pun juga, Adam as dan anak cucunya (Bani Adam) akan berada di bawah naungan bendera ini.

Dia akan menjadi neraca segala perbuatan sebagaimana yang disebutkan dalam doa ziarah kepada beliau as, "Salam bagimu, wahai neraca segala perbuatan."

Keimanan dan perbuatan kaum mukmin haruslah sesuai dengan keimanan dan perbuatan Imam Imam Ali as. Melalui perhitungan ini, salah satu makna dari 'neraca' di hari kiamat adalah Imam Ali as.

Imam Ali as adalah penghitung amal perbuatan di hari Kiamat, *"Sesungguhnya (hanya) kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."*[52]

Hal ini tampak jelas dari kandungan khotbahnya, Imam Ali as, "Aku adalah saudara Rasulullah saw...telah dikaruniakan kepadaku (ikhtiyar) neraca, bendera, dan telaga Kautsar. Aku adalah yang paling utama dari Bani Adam dan aku akan menghisab (perbuatan) makhluk Allah (manusia) serta memberikan azab bagi penghuni neraka di tempat-tempat mereka."[53]

Imam Ali as adalah hakim yang mengadili di hari Kiamat sesuai dengan keadilan Ilahi.[54]

Beliau as adalah pemilik telaga Kautsar dan pembagi surga dan neraka (yang menentukan derajat surga dan neraka bagi para makhluk-Nya).

Imam Ali as adalah muazin (penyeru Allah dan Rasul-Nya) di hari Kiamat, *"Kemudian seorang penyeru, mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang lalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.'"*[55]

Dia akan memberi komando penghuni surga di atas A'raf, *"Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."*[56]

Beliau akan memberikan perintah kepada para calon penghuni surga untuk memasuki surga yang tiada ketakutan dan kesedihan pada diri mereka. Komando ini, menggambarkan keagungan Imam Ali as.

Imam Ali as berada di sisi Shirat, lalu Allah berfirman, *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."*[57] Walaupun secara lahiriah, ayat ini hanya berlaku pada dua individu. Akan tetapi, dalam ayat tersebut menerangkan bahwa Imam Ali as yang akan mengantarkan para makhluk menuju surga atau neraka. Sebuah riwayat menjelaskan bahwa dalam batin ayat ini, pembicaraan ditujukan kepada Rasulullah saw dan Imam Ali as. Pada prinsipnya, Imam Ali as melaksanakan perkara ini melalui perintah Rasulullah saw dan di bawah pengawasan Allah Swt. Ringkasnya, komando pelaksanaan perintah di hari Kiamat dengan semua dimensinya berada di pundak Imam Ali as, bimbingan Rasulullah dan pengawasan Allah Swt.

Mungkin seseorang menyangkal bahwa Imam Ali as sebagai 'pembagi surga dan neraka' seperti halnya beliau as berada di sisi Shirat. Dalam jawaban kami, maka hal tersebut tidaklah demikian, yang dimaksud dengan 'pembagi surga dan neraka,' beliau akan membagi status atau derajat mereka di surga atau neraka. Adapun ketika beliau as berada di sisi Shirat, maka beliau membagi mereka mana yang akan memasuki surga dan mana yang akan memasuki neraka.

Mungkin seseorang akan menyangkal bahwa Amirul Mukminin, ketika menyeru di atas A'raf dengan mengatakan 'masukklah kalian ke dalam surga' tidaklah perlu berada di sisi Shirat. Maka harus dikatakan bahwa ketika beliau

as menyeru dari atas A'raf 'masuklah kalian ke dalam surga,' seseorang akan menyelesaikan perjalanannya hingga mereka sampai pada Shirat dan ketika itu, Amirul Mukminin as memerintahkan kepada api neraka untuk tidak membakarnya.[O]

BAGIAN II

PANDANGAN TERHADAP IMAM ALI AS

BAB 1

IMAAM ALI AS DALAM PANDANGAN AL-QURAN

Ayat–ayat yang berkenaan dengan Imam Ali as, terbagi dalam tiga bagian. *Bagian pertama:* Ayat-ayat yang turun berkenaan dengan kaum Mukmin, yang telah ditetapkan menjadi pemimpin bagi kaum Mukmin adalah Imam Ali as.

Dalam al-Quran terdapat 89 ayat dengan kalimat, *"Wahai orang-orang yang beriman..."*[58]

Bagian kedua: Ayat-ayat yang turun berkenaan dengan Imam Ali dan para imam as, sebagian di antaranya adalah:

Ayat Tathhir, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kekejian dari kalian, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."*[59]

Ayat yang berkenaan kecintaan (mawaddah), *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kalian pada keluarga dekat(ku)."*[60]

Ayat Mubahalah, *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'"*[61]

Ayat Khumus, *"Ketahuilah, 'Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai pampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk*

Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil."[62]

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."[63]

Orang-orang yang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya? Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."[64]

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."[65]

Surah al-Insan, ayat 1-17, yang berbunyi, *"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari Pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan."*

Surah al-Qadr, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan."*

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."[66]
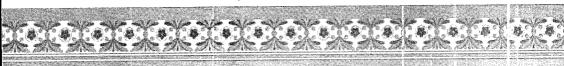
"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan Ulil-amri di antara kamu."[67]

Bagian ketiga: Ayat-ayat khusus yang berkenaan dengan Imam Ali as. Ayat-ayat yang turun yang berkenaan dengan Imam Ali as, di antaranya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."[68]

"Apakah dia (Muhammad) mempunyai bukti yang nyata (al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari (diri mereka) atau (Ali as)."[69]

"Dan sesungguhnya dia (Ali as) dalam induk al-Kitab (Lauhul-mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."[70]

Dalam Doa Nudbah ada kata *'li 'Aliyyi(n)'* yang tafsirannya adalah Ali as.

"Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."[71] Akan tetapi dalam riwayat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata 'Ali' dalam ayat ini adalah Imam Ali as itu sendiri.

Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab (Ali as)."[72]

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."[73]Ayat ini turun pada 'Malam Mabit.'

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dalam keadaan rukuk (kepada Allah)."[74]

Ayat ini turun, ketika Imam Ali as telah memberikan sedekah (berupa cincin) beliau as dalam keadaan rukuk.

"Jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu, malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."[75]

Yang dimaksud dengan orang-orang Mukmin yang baik adalah Ali as.

"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."[76]

Yang dimaksud dengan 'telinga yang mau mendengar' adalah Ali as, yang memahami kedalaman (kandungan makna) al-Quran.

"Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang lalim.'"[77]

Imam Ali as adalah seorang penyeru di hari Kiamat, yakni menetapkan siapa yang akan menjadi penghuni neraka dan siapa yang akan menjadi penghuni kebaikan (surga).

Sesuai dengan pendapat Ibnu Syahr Asyub bahwa dalam kitab lain, terdapat lebih dari 300 ayat yang telah turun berkenaan dengan Imam Ali as dan kami menyukupkan diri dengan sepuluh ayat ini.[O]

BAB 2

IMAM ALI AS DALAM PANDANGAN HADIS

Terdapat banyak hadis Rasulullah saw yang membahas tentang Imam Ali as. Hadis-hadis tersebut terbagi ke dalam dua jenis. Hadis bersifat umum, yang juga mencakup seluruh keluarga besar Rasulullah saw dan hadis yang bersifat khusus bagi Imam Ali as saja.

Hadis yang bersifat umum dan khusus mencapai sekitar 2000 buah hadis. Almarhum Maula Muhammad Taqi Majlisi ra berpendapat dalam *Syarh Fiqih*-nya, "Saya telah menyaksikan hadis yang berkenaan tentang keutamaan Ahlulbait as, lebih dari 100.000 hadis."[78]

Contoh dari Hadis-hadis Umum

Hadis *Tsaqalain*

Sesungguhnya aku telah meninggalkan dua pusaka berharga pada kalian, yakni Kitabullah dan Itrahku. Selama kalian berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat. Dua pusaka ini tidak akan terpisah selamanya hingga keduanya menemuiku di telaga Haudh (Kaustar).

Mir Hamid Husain, wafat 1306 H, dalam kitabnya *Abqatul-Anwar*, jilid 12 memberikan perhatian khusus pada hadis Tsaqalain. Pada bagian pertama dalam kitab ini, yang berisikan sanad hadis yang berjumlah 664 halaman, pada tahun 1314 H telah dicetak di Loknahu. Pada bagian kedua, dia memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut dalam 891 halaman, yang telah diterbitkan di Loknahu juga.

Lebih lanjut, dalam kitab yang ditulis oleh Allamah Ali Milani, dalam dua puluh jilid dengan nama *Nafahatul-Azhar* telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Jilid pertama hingga ketiga memberikan perhatian khusus pada hadis Tsaqalain, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi di halaman 1021. Juga melalui wakilnya, Dr. Ustaz Sayid Hasan Iftikhar Zadeh, buku ini telah diterjemahkan dan tersebar luas ke berbagai negeri.

Kitab-kitab tersebut sangatlah berharga. Dengannya umat tidak perlu lagi merujuk ke sumber lainnya, karena telah memuat semua hadis Tsaqalain.

Poin penting dalam hadis ini:

'Tsaqal,' bermakna sesuatu yang berharga dan bernilai. Oleh karena itu, kalimat ini telah menjelaskan nilai al-Quran dan *Itrah*.

'Itrah' adalah alim atau yang mengetahui kandungan al-Quran.

Sebagaimana al-Quran terjaga dari penyimpangan (maksum), maka *Itrah* pun juga terjaga dan suci dari segala penyimpangan.

'Lan tadhillu abadâ' (Kalian, tidak akan tersesat selamanya) yakni hingga akhir zaman (kiamat), al-Quran dan *Itrah* akan selalu bersama mereka.

'Yarida 'alayyal-Haudh' (Keduanya akan menemuiku di telaga Haudh), yakni keduanya selalu bersama-sama hingga kiamat tiba.

Tiada jalan lain yang menjamin (keselamatan dan kesalehan hidup) selain al-Quran dan *Itrah*.

Hadis ini telah dinukil oleh lebih dari 20 jalur dari Ahlusunnah.

Hadis *Safinah*

Nabi saw bersabda, "Perumpamaan Ahlulbaitku, bak bahtera nabi Nuh as, barangsiapa menaikinya akan selamat dan barang siapa meninggalkannya akan celaka (tenggelam)." Periwayatan hadis ini diterima di kalangan Pengikut Ahlulbait dan Ahlusunnah. Jilid keempat dari kitab *Nafahatul-Azhar* mengkhususkan sanad dan penjelasan hadis ini.

Contoh dari Hadis-hadis Khusus

Nabi saw bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."

Nabi saw bersabda, "Pukulan Ali perang Khandaq lebih baik dari ibadahnya seluruh jin dan

manusia."[79] Dengan pukulannya tersebut, menghantarkan Amr bin Abdi Wud ke neraka Jahanam.

Nabi saw bersabda, "Wahai Ali, engkau adalah pembagi surga dan neraka."[80]

Hadis Ghadir Khum, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali pemimpin (*mawla*)nya juga."[81]

Nabi saw bersabda, "Tidaklah mencintaimu, kecuali Mukmin dan tidaklah membencimu, kecuali munafik."

Nabi saw bersabda, "Aku memerintahkan untuk menutup semua pintu ini (pintu-pintu rumah para sahabat yang mengarah langsung ke dalam Mesjid Nabawi), selain pintu Ali."[82]

Hadis yang menjelaskan bahwa Nabi saw memohon kepada Allah, agar mengutus makhluk-Nya yang paling mulia untuk bersama-sama menikmati hidangan ayam panggang bersamanya. Tiba-tiba muncullah Ali as yang telah menempuh perjalanan jauh. Lalu dia (Ali) menikmati hidangan tersebut bersama Rasulullah saw.

Nabi saw bersabda, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, kebenaran selalu menyertai Ali ke mana pun dia pergi."

Nabi yang mulia saw bersabda, "Wahai Ali, kedudukanmu di sisiku laksana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku."

'Tidak ada nabi lagi setelahku,' yakni Ali adalah pengganti dan khalifah setelah Nabi saw. [O]

BAB 3

IMAM ALI AS DALAM PANDANGAN SEJARAH

Nilai Kebanggaan

Pria Pertama yang Beriman

Tanggal 27 Rajab, 13 tahun sebelum H, Nabi Muhammad bin Abdillah saw telah diutus sebagai penyampai risalah Ilahi, pada usia 40 tahun. Ali bin Abi Thalib as, pada usia sepuluh tahun telah mengumumkan keimanan atas kenabian Muhammad saw.

Pembelaan dan Pengorbanannya pada Nabi saw

Imam Ali as, selama tiga tahun di Syi'ib Abi Thalib menggantikan posisi Nabi saw di tempat tidur beliau saw, yang setiap saat akan mengancam jiwanya. Jiwanya menjadi tebusan demi kebenaran risalah Nabi saw di malam persembunyian (mabit). Oleh karena itu, turunlah ayat, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*[83]

Pembelaan dan pengorbanan Imam Ali as atas Nabi saw, sebagai perisai atas jiwa beliau saw dan tidak pernah dilakukan oleh seseorang pun sebelumnya.

Memikul Berbagai Penderitaan dan Kesulitan

Ketika itu, Imam Ali as sedang menyiapkan pemakaman Rasulullah saw, dia as bersabar atas kedudukan kekhalifahan yang telah dirampas dari tangannya. Bahkan, rumah beliau as memperoleh penyerangan dan pembakaran. Pada

penyerangan itu, mereka mendobrak pintu rumah istrinya, Fathimah as, hingga melukai dan keguguran(kandungan)nya. Musibah itu menyebabkan syahadahnya putri Nabi saw tersebut. Kemudian, mereka secara paksa dan zalim membawa Ali ke mesjid.

Namun dalam kesyahidan istrinya tersebut, beliau as membuat empat puluh bentuk pekuburan baru dan berkata, "Jika sebuah batu pun dipindahkan dengan maksud membongkar kuburan Zahra as, maka kalian sengaja mengalirkan darah kalian di bumi dengan seluruh kemunafikan disertai penyesalan dan kepanikan. Maka kalian akan dimaafkan atau diampuni."[84]

Pembuka Kemenangan dan Pahlawan di Medan Perang

Dalam perang Badar, telah terbunuh di tangan Imam Ali as 36 pasukan Arab dan pemimpin mereka, Utbah. Dalam perang Ahzab (Khandaq), pahlawan terbesar jazirah Arab, Amr bin Abdi Wud telah terbunuh dengan pedang beliau as. Terbunuhnya Amr bin Abdi Wud merupakan pembuka kunci kemenangan bagi laskar Islam. "Pukulan Ali di perang Khandaq lebih utama dari ibadahnya seluruh jin dan manusia." Di Khaibar, beliau mendobrak dan mencopot pintu benteng Khaibar dengan kekuatannya sendiri.

Pelopor Pemerintahan atas Dasar Keadilan

Dalam referensi catatan sejarah Barat, seorang cendikiawan berkebangsaan Inggris 'Korloir' mengatakan, "Pemerintahan berlandaskan keadilan dan kebebasan tidak pernah dapat disaksikan di antara para pemimpin, selain empat tahun sembilan bulan (zaman kepemimpinan Ali bin Abi Thalib). Selama pemerintahannya, beliau as memperlakukan secara adil baik kepada Thalhah, Zubair ataupun Ibnu Muljam. Pembagian Baitul mal dilaksanakan dengan adil. Mengingatkan saudaranya, Aqil, untuk memberikan kebebasan dalam perkara baiat terhadap beliau as. Ketika itu Abdullah bin Umar mencegah seseorang berbaiat terhadap beliau as. Ali as berkata, 'Berilah kebebasan atas baiat, tak seorang pun yang berhak memaksakan baiat terhadap orang lain.'"

Menjaga Kemandirian

Dalam musyawarah enam anggota dewan (Syura), telah terjaga kemandirian beliau as. Untuk berbaiat kepada beliau as, Abdullah bin Auf mengajukan syarat, "Saya akan berbaiat kepadamu selagi berdasarkan Kitabullah, sunnah Rasul-Nya

yang mulia dan sunnah dari dua syekh (Abu Bakar dan Umar).' Ali as berkata, 'Saya menerima baiatmu berdasarkan Kitabullah, sunnah Rasul-Nya yang mulia dan ijtihadku sendiri.'" Selama tiga kali mereka mendeklarasikan baiat mereka dan jawaban inilah secara berulang-ulang dikumandangkan oleh beliau as hingga mereka bersepakat melakukan kecurangan dan kebohongan guna mencegah beliau as meraih kepemimpinan di Dunia Islam.

Akhak Mulia

Tentang kedermawanan dan pengorbanan beliau as, hal itu tertera dalam ayat, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk (kepada Allah)."*[85]

Imam Ali as melaksanakan shalat setiap hari seribu rakaat. Dalam hal ilmu, beliau adalah pemberi peringatan yang tidak terbantahkan. Disebutkan dalam hadis, "Bertanyalah kepadaku, sebelum kalian kehilangan aku."

Aliran Politik *(siasah)*

Secara umum aliran politik (*siyasah*) dapat dibagi menjadi tiga bagian

Aliran politik kuno

Untuk melanggengkan kekuasaan, para penguasa menjalankan roda pemerintahannya melalui kezaliman atas rakyatnya. Menjadikan pemerintahan sebagai pemerintahan adidaya yang penuh dengan kezaliman, agresor dan memperluas cakupan kekuasaan mereka ke wilayah lain demi memenuhi kehendak hawa nafsu kebinatangan. Hanya dengan prasangka buruk, mereka bisa menghilangkan nyawa seseorang, walaupun itu adalah anak, saudara atau berasal dari keluarga dekat mereka sendiri.

Aliran Politik Modern

Politik masa kini, dibangun atas asas makar, tipudaya dan kebohongan. Dapat dikatakan juga bahwa pemerintahan politik modern dijalankan tanpa landasan hukum dan penasihat, yang menjalankan roda pemerintahan menurut kehendak mereka sendiri dan di bawah penguasaan arus angin. Pada politik seperti ini, membenarkan segala cara untuk meraih tujuan adalah hal biasa.

Pemerintahan seperti ini, juga dibangun atas dasar penentangan dan penguasaan mereka atas pemerintahan rakyat.

Aliran Politik Para Nabi as dan Para Pengikutnya

Politik para utusan Tuhan dibangun atas dasar saling bekerja sama, bukan penentangan untuk melanggengkan kekuasaan. Allah tidak akan ridha, jika ada seorang manusia yang dizalimi. Politik para pribadi suci ini sangatlah jelas, transparan dan berpijak pada keimanan serta ketauhidan, yang memancarkan sumber keikhlasan dan keimanan.

Pada politik seperti ini, rakyat selalu mendukung pemerintahan mereka. Juga tidaklah membenarkan segala cara sebagai alat untuk meraih tujuan, seperti air curian tidak dapat digunakan untuk berwudhu dan harta yang haram tidak bisa digunakan untuk menjalankan ibadah haji.

Aliran Politik Imam Ali as

Dikarenakan Ali as sebagai pendiri pemerintahan Islam yang adil, maka hal ini merupakan manifestasi dari politik para nabi dan para washi yang sangat transparan. Di masa depan politik inilah yang menjadi teladan bagi para pemimpin Islam.

Dalam doa ziarah *Jami'ah al-Kabirah* disebutkan *'wa sasatul-'ibad,'* yakni mereka para politikus yang menjalankan politik rakyatnya. Tujuan dari politik Imam Ali as adalah menyembah Tuhan Yang Esa, menyebarkan keutamaan dan kebaikan akhlak di tengah-tengah umat, kebebasan manusia dari belenggu penguasa zalim, kebebasan dalam landasan peraturan-peraturan Ilahi, menciptakan hak dan persamaan, menjalin persaudaraan sesama Muslim, menghilangkan keterasingan, membagi pemerataan Baitul mal, kepemilikan sedekah, menjauhi segala makar dan tipu daya, menciptakan peraturan-peraturan dan tugas-tugas tentara dan menciptakan keadilan di seluruh lapisan masyarakat. Korlil yang berkebangsaan Inggris, dalam bukunya yang berjudul *'Para Pahlawan'* mengenai Imam Ali as, mengatakan, "Dari kesulitan menjalankan keadilan, menjadikan dia syahid di mihrab ibadahnya."[86]

Seorang cendikiawan Barat mengatakan, "Manusia dalam lubang kematian, dengan perkataannya akan menjelaskan hakikat atas dirinya, sewaktu khalifah kedua mendapatkan tikaman dari Abu Lu'lu', dia mengatakan, "Seorang Majusi ini, telah membunuhku."

Kalimat 'ia telah membunuhku' yakni, saya menginginkan agar saya tidak terbunuh dan tetap hidup. Yang ingin disampaikannya adalah bahwa dirinya masih memiliki keterikatan dengan (kehidupan) dunia dan ketidakridhaannya atas kematian.

Di pihak lain, Ali as, ketika sambaran pedang melukai kepalanya, beliau as berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, aku telah meraih kemenangan."

Mungkin seseorang menolak, "Keadilan yang dilaksanakan menurut metode Imam Ali as, tidaklah berlaku untuk masyarakat sekarang ini. Karena Imam Ali tidak melakukan politik makar dan tipu-daya maka pemerintahannya mudah ditumbangkan dan beliau as terbunuh."

Untuk menjawab persoalan ini, kami katakan:

- Ali as melaksanakan tugasnya, berhadapan langsung dengan umat yang tidak berbudaya. Namun dengan politik menegakkkan keadilan, beliau as tetap dicintai dan mendapatkan kemajuan yang berarti. Sebagaimana terlihat pada Perang Shiffin, yang hampir dapat memenjarakan Muawiyah. Namun, Amr bin Ash memanfaatkan kebodohan masyarakat, mengajukan perdamaian dengan mengangkat al-Quran. Yang akhirnya, Muawiyah dapat diselamatkan. Adapun masyarakat masa kini, dengan memiliki peradaban (budaya) dan dapat memahami bahwa mereka sebenarnya haus akan keadilan.
- Mereka mengatakan bahwa pengaruh tegaknya keadilan yang direalisasikan Imam Ali as, maka hal ini menyebabkan kesyahidan beliau as. Untuk menjawabnya, kami katakan bahwa benar, secara lahiriah Ali as bisa saja tidak meninggalkan rumahnya pada malam 19 Ramadhan atau menpersiapkan beberapa orang pengawal untuk menjaganya hingga mampu menyelamatkannya dari kematian. Akan tetapi, pemikiran Ali as, jauh di atas pemikiran kita dan kita tidak mengetahui rahasia di balik *qadha* dan *qadar* serta lebih memilih kesyahidan atas dirinya.
- Dalam al-Quran dan kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa Yusuf, Daud, Sulaiman, Zulkarnain –salam Allah atas mereka semua— mereka telah memimpin umatnya dan menjalankan politik Ilahi dengan keberhasilan. Insya Allah, di masa mendatang akan tiba waktunya politik Ilahi ditegakkan dimuka bumi melalui perantara Imam Mahdi (Sahibuz-Zaman) as.

Enam Sanggahan:

- Ø Sebagian berpendapat bahwa Imam Ali as bukanlah seorang politikus, disebabkan setelah kematian Nabi saw, beliau as tidak mengambil bagian dalam keanggotaan Dewan Syura (enam anggota dewan), dengan syarat menerima satu perkataan bohong demi menjaga maslahat pemerintahan bagi Dunia Islam. Ketika itu, Abdurahman bin Auf berkata, "Saya akan membaiatmu berdasarkan Kitabullah, sunnah Rasul-Nya dan sunnah dua syekh (Abu Bakar dan Umar)." Ali as berkata, 'Saya menerima baiatmu berdasarkan Kitabullah, sunnah Rasul-Nya dan ijtihadku sendiri."
- Ø Pada hari pertama kekhalifahan beliau as, Mughirah dan Ibnu Abbas berkata kepada beliau as, "Muawiyah adalah Gubernur Syam, maka dia harus disingkirkan, kemudian setelah itu, perkuatlah kebijakan-kebijakan pemerintahanmu.' Imam Ali as memberikan jawaban, 'Tidak akan kudapatkan sanjungan pada agamaku (dalam perkara ini) dan aku tidak dapat menghilangkan sisa kejahatan Muawiyah dalam tempo dua hari.'"
- Ø Pada Perang Shiffin, Muawiyah menutup pasokan air bagi para pasukan Imam Ali as. Ketika pasukan Imam Ali as berhasil membuka jalan pasokan air, (anak buahnya) mengharuskan beliau as menutup jalan tersebut bagi tentara Muawiyah agar dapat memaksa Muawiyah untuk menyerah. Akan tetapi, atas perintah Imam Ali as, diumumkanlah bahwa tentara Muawiyah boleh mengambil air tersebut, berapa pun kapasitas tampungan air yang mereka inginkan.
- Ø Muawiyah dan Amr bin Ash, pada suatu malam di Perang Shiffin, datang ke perkemahan Ali as. Mereka menjadi tamu beliau as. Seharusnya Ali as membunuh kedua orang ini, agar dapat membasmi kejahatan mereka pada Islam. Akan tetapi, beliau as memberikan perintah kepada Malik Asytar, agar mereka kembali ke pasukannya.
- Ø Imam Ali as meski mengetahui bahwa Ibnu Muljam nantinya menjadi pembunuh dirinya, namun beliau as tidak membunuh Ibnu Muljam. Akan tetapi, beliau as memberikan bagian harta Baitul mal kepadanya dengan jumlah yang lebih banyak.
- Ø Imam Ali as semestinya menghentikan tipu-daya Thalhah dan Zubair sebelum terjadinya fitnah, atau mereka segera ditahan atau dihukum. Akan

tetapi, beliau as tidak melakukannya, hingga berhadapan langsung dengan mereka di medan perang."

Jawaban atas Keenam Sanggahan:

Jawaban sanggahan pertama: Imam Ali as termasuk bagian dari enam anggota dalam Dewan Syura, tidak pernah berkata bohong dan tidak menyerahkan kemandirian dirinya. Hal ini memberikan pelajaran kepada umat bahwa dalam politik, Imam Ali as tidak memiliki jalan untuk melakukan suatu kebohongan. Oleh karena itu, atas pendiriannya yang mantap tersebut, beliau as tidak akan menegaskan kembali perkara-perkara yang pernah dilakukan oleh sunnah-sunnah para khalifah sebelumnya.

Jawaban sanggahan kedua: Jika Imam Ali as tetap menempatkan Muawiyah sebagai gubernur di Syam kendatipun sementara, maka mereka akan memprotes Imam Ali as. Dan bagaimana mungkin beliau as memperingatkan Usman, agar menyingkirkan Muawiyah sebagai penguasa zalim sedangkan beliau sendiri mempertahankan pemerintahan Muawiyah (tetap bercokol dengan kuat di Syam)?

Mempertahankan Muawiyah di dalam tubuh pemerintahan, berarti membenarkan semua kejahatan yang pernah dilakukannya.

Penanggungan resiko atas segala kejahatannya di masa kekosongan (tanpa jabatan),

akan menjadi sebuah pertanyaan, jika perkara tersebut dilakukan oleh Imam Ali as.

Mempertahankan kedudukan Muawiyah di dalam (tubuh) pemerintahan dan penegasan atas jabatannya menyebabkan keuntungan bagi posisi Muawiyah di hadapan Imam Ali as, yang menginginkan para pembunuh Usman diadili.

Beberapa pribadi beriman yang sebelumnya berada di pihak Imam Ali as. Namun kini setelah mereka berada di sisi Muawiyah, iman mereka melemah dan memisahkan diri mereka dari Imam Ali as.

Muawiyah sangatlah licik, yang mengetahui bahwa Imam Ali dengan segera akan mencopot kepemimpinannya, yang kemudian mereka datang untuk memerangi Ali dan mengatakan, "Jika saya tidak layak, mengapa engkau memberi penegasan atas pemerintahan saya?"

Jawaban sanggahan ketiga: Jika Imam Ali as menutup jalan pasokan air bagi laskar Muawiyah, itu bukanlah sikap seorang satria dan adil. Ketika laskar Ali as menutup jalur air atas laskar Muawiyah, beliau as berkata, "Perbuatan ini adalah perbuatan bodoh, dari air ini dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, para wanita, hewan-hewan dan..."

Jawaban sanggahan keempat: Ali as yang telah memberikan perlindungan atas (keselamatan jiwa) Muawiyah dan Amr bin Ash dan dikatakan, "Tamu adalah orang yang sangat dihormati dan dalam perkara ini, menunjukkan kebesaran (jiwa) Ali as yang sangat istimewa."

Jawaban sanggahan kelima: Hukum kisas terhadap Ibnu Muljam sebelum melakukan kejahatan adalah perkara yang bertentangan dengan keadilan dan kemanusiaan, karena dalam istilah, menjatuhkan kisas (terhadap seseorang) sebelum berbuat kejahatan tidaklah dibenarkan melakukan segala cara untuk meraih tujuan.

Jawaban sanggahan keenam: Ali as tidak menghukum Thalhah dan Zubair, dikarenakan memiliki ketakwaan, beliau as mengatakan, "Jika aku tidak memiliki ketakwaan (di dalam dada), maka aku telah menjadi orang yang paling ahli berpolitik (politik licik) di kalangan bangsa Arab."[87] [O]

Amirul Mukminin as musuh kebodohan
Menjadi tangan bagi ekor-ekor setan

BAGIAN III

IMAM ALI AS DAN KEUTAMAANNYA

BAB 1

KEBANGGAAN IMAM ALI AS

Putra Abu Thalib

Pada usia sekitar 40 tahun, Abu Thalib ditinggal mati oleh ayahnya, Abdul Muththalib. Sampai akhir hayatnya Abdul Muththalib menjadi pengasuh sang Nabi. Namun sebelum wafatnya, beliau berpesan kepada Abu Thalib untuk mengasuh Muhammad saw, dikarenakan sejak lahir Muhammad saw telah menjadi yatim-piatu.

Abu Thalib menyakini agama Ibrahim as, akan tetapi keimanannya tidak ditampakkan (di muka umum). Dalam sejarah disebutkan bahwa di zaman Jahiliah, Abu Thalib bersama Rasulullah saw yang masih kanak-kanak mendatangi dan menempelkan badan mereka ke dinding Ka'bah dan mengangkat tangannya ke langit (berdoa). Selain itu, banyak anak-anak di sekitar beliau. Abu Thalib berseru, "Ya Tuhan, dengan kemuliaan Muhammad, turunkan hujan untuk kami." Langit kala itu tidak nampak adanya tanda-tanda hujan (turun), namun dengan doanya Abu Thalib dan keberkahan Muhammad, awan pun mulai berkumpul dan hujan lebat membasahi bumi.[88]

Abu Thalib memberikan tempat pada Nabi saw dan kaum Muslim di Syi'ib Abi Thalib. Hingga akhir hayatnya, dia membela Nabi saw.

Abu Thalib disebut sebagai *'Syekhul-Bathha,'* yang kedudukannya sebagai penyambut para tamu dan memberi minum kepada para peziarah.

Keimanan Abu Thalib

Sebagian Ahlusunnah berpendapat bahwa Abu Thalib masih musyrik. Akan tetapi melalui dalil di bawah ini, menunjukkan bahwa Abu Thalib seorang Mukmin dan mengakui keesaan Tuhan. Namun, dia menyembunyikan keimanannya.

Seperti seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun, yang disebutkan dalam al-Quran, "*...yang menyembunyikan imannya.*"[89] Abu Thalib melaksanakan cara tersebut agar dalam situasi dan kondisi tertentu, dia dapat membela Nabi saw. Abu Thalib yang sudah dikenal di kalangan masyarakat kala itu, dapat menjadi perantara antara Nabi saw dan kaum musyrik.

Dalil tentang Keimanan Abu Thalib

Abu Thalib mengetahui bahwa Muhammad akan menjadi nabi dan penyampai risalah. Pendeta Buhaira juga dalam perjalanannya menuju Syam berkata kepadanya, "Muhammad akan menjadi nabi di masa mendatang. Oleh karenanya, hingga akhir hayatnya, dia secara maksimal selalu menjaganya (dari gangguan tangan-tangan jahat manusia)."

Pada bait kedua dari 80 bait syair Abu Thalib, kaum Quraisy mengetahui bahwa Muhammad bukanlah seorang pembohong dan tidak pernah mengikuti kebatilan dan perkara yang buruk.[90] Bait yang paling akhir pada syair ini dikatakan, "Muhammad sebagai neraca kebenaran dalam kapasitas yang tepat, tanpa pengurangan dan penambahan."

Abu Thalib dalam suratnya kepada Raja Habasyah, menulis, "Sadarlah! Bahwa Muhammad adalah seorang nabi, Musa dan Isa dan seluruh para nabi telah tertulis dalam kitab langit."[91]

Ayat yang turun, *"Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir atas orang-orang yang beriman."*[92] Yakni, tidaklah dibenarkan perkawinan antara orang kafir dengan wanita Muslim.

Jika Abu Thalib seorang musyrik, maka Fathimah binti Asad sebagai seorang Mukminah istri Abu Thalib akan menjauhkan Nabi saw dari Abu Thalib.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Imam Ali as meminta seseorang untuk melaksanakan ibadah haji atas nama Abdullah, Aminah dan Abu Thalib. Sementara sebagaimana maklum bahwa mewakilkan ibadah haji seorang kafir tidaklah sah dalam ibadah.

Putra Fathimah binti Asad

Fathimah binti Asad bin Hasyim telah mengasuh Muhammad saw– berusia 8 tahun – setelah wafatnya Abdul Muththalib. Dalam haknya sebagai ibu, ia juga dikatakan sebagai ibu bagi Fathimah Zahra as. Sebagai ibu kandungnya Ali,

ia telah mengasuh Fathimah Zahra as yang masih berusia lima tahun karena kewafatan Khadijah.

Adalah sangat cukup dalam kemuliaan bagi Fathimah binti Asad ketika melahirkan putranya (Ali as) beliau berada di dalam Ka'bah sebagai tempat yang paling mulia. Fathimah binti Asad adalah wanita yang termulia saat itu setelah Khadijah Kubra.

Dalil menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang jujur, yaitu tingkatan tertinggi dari tingkatan para wali Allah.

Dalam ziarah Fathimah binti Asad, kita membaca, "Salam bagimu Fathimah binti Asad Hasyimiyah. Salam bagimu, wahai *ash-Shiddiqah al-Mardhiyyah*. Salam bagimu wahai, *at-Taqiyyah an-Naqiyyah*. Salam bagimu, wahai *al-Karimah al-Mardhiyyah*."[93]

Suatu hari, Imam Ali as menemui Nabi saw, dalam keadaan dia menangis tersedu-sedu dia berkata, *"Inna li-llah wa inna ilayhi raji'un,"* Nabi saw bertanya, "Apa yang terjadi?" Ali as menjelaskan, "Ibuku telah meninggal."

Fathimah binti Asad ketika itu meninggal dalam usia 80 tahun, yaitu pada tahun ke-4 H di kota Madinah.

Rasulullah saw berkata, "Bukan hanya sebagai ibumu. Tetapi, juga sebagai ibuku." Dan Rasulullah saw menambahkan,"Ambillah dua helai kain dan imamah (kain penutup kepalaku) ini, kafanilah ibumu." Rasulullah saw melaksanakan shalat jenazah bagi Fathimah binti Asad dengan mengucapkan empat puluh takbir. Ditanyakan sebab dari semua itu, maka dikatakan, "Karena empat puluh baris para malaikat telah ikut serta dalam shalat tersebut."[94] (Dengan dalil ini, Nabi saw mengucapkan empat puluh takbir).

Ketika pemakamannya, Nabi saw lah yang masuk ke liang lahat dan membaca surah dari al-Quran. Kemudian Rasulullah saw mengucapkan satu kalimat, ringkasnya, "Wahai ibu anak pamanku, engkau mengutamakanku atas makanan dan pakaian dari semua putra-putramu."[95]

Putra Paman Nabi saw dan Keturunan Bani Hasyim

Nama aslinya Amr, panggilannya Abu Nadlah, gelarnya Hasyim. Dia adalah washi dalam amanat dan wakil dari ayahnya. Hasyim yang memberi minuman bagi para peziarah haji. Hasyim adalah pembesar kaum Quraisy

yang sangat disegani. Mereka telah memberikan nama Amr kepadanya, Amr yang memiliki kedudukan yang tinggi.

Hasyim adalah pedagang pertama dari kaum Quraisy pada setiap dua tahun sekali. Ia membagi jadwal dagangnya dalam dua musim, yakni musim dingin di Yaman dan musim panas di Syam.[96] Al-Quran telah mengisyaratkan hal ini, *"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."*[97] Pada musim paceklik, Hasyim dengan unta-untanya melakukan perjalanan kembali ke Syam. Di sana, makanan yang di bawa unta-untanya akan mereka kirim ke Mekkah dan membagikannya kepada masyarakat yang kesulitan. Pernah dia bermimpi diperintahkan untuk pergi ke Madinah untuk menikah dengan Salamah, putri Amr bin Zaid bin Lubaid dari Bani Najjar. Maka Hasyim pun pergi dan menikah. Salamah mensyaratkan kepada Hasyim, jika anaknya lahir, Hasyim tidak diperkenankan membawa keluar dari Madinah.[98]

Abdul Muththalib

Dari Salamah, terlahir seorang laki-laki dengan nama Amr, dikarenakan rambut kepalanya sudah beruban, dan karena dia memiliki keutamaan yang tak ternilai, maka dia menjadi terkenal dengan nama '*Syaibatul-hamd*' (pemuka yang memiliki berbagai sanjungan).[99]

Hasyim pergi ke Syam, sebuah wilayah yang dulu disebut 'Ghazeh,' di sanalah dia dikuburkan. Muththalib adalah juru kunci pintu gerbang kota Madinah yang mencakup wilayah Nabi Ismail as.

Jabatan pemberi minum dan penyambut para peziarah Tanah Haram, juga berada di pundaknya. Muthalib kembali dari Madinah dengan mengendarai unta bersama anak saudaranya (Syaibatul-Hamd) menuju Mekkah. Penduduk Mekkah menyangka bahwa Syaibah adalah budaknya. Dari sini, dia dinamai Abdul Muththalib.

Pada masa 'Qusay,' Khuza'ah menyerang Mekkah. Ketika itu, Harits bin Umar sebagai ketua kabilah Jurhum di Mekkah memberi perlawanan. Harits bin Umar tidak mampu melawan para pasukan lawan. Hujr Aswad, dengan 200 emas dan sesuatu yang lain memasukannya ke dalam sumur Zamzam sehingga sumur itu penuh. Selamatlah emasnya dari perampasan kabilah Khuza'ah.

Abdul Muththalib, dalam mimpinya, diperintahkan untuk menggali sumur Zamzam. Dengan bantuan putra terbesarnya, Harits, dia dapat mengosongkan

sumur itu. Hajar Aswad dan rusa emasnya serta sesuatu yang berharga lainnya dikeluarkan dari sumur. Sebagian mengklaim bahwa mereka menemukan sesuatu yang menjadi hak milik mereka, hingga terpaksa harus diundi.

Dalam undian terhadap rusa emas, maka keluarlah nama Ka'bah dan sesuatu yang lain dengan nama Abdul Muththalib. Abdul Muththalib dikarenakan orang yang mengosongkan sumur Zamzam dan telah mengembalikan airnya, maka Quraisy merasa dengki kepada Abdul Muththalib dan mengatakan, "Kami memiliki hak atas sumur ini." Akan tetapi, Abdul Muththalib tidak menolaknya. Pada akhirnya, terpaksa harus merujuk kepada seorang wanita peramal di Syam. Dalam perjalanan menuju Syam, persediaan air Abdul Muththalib dan para pasukannya telah habis. Orang-orang yang menyertainya berusaha untuk mendapatkan air namun tidak menemukannya. Secara tiba-tiba, mata air jernih keluar dari bawah kaki unta Abdul Muththalib. Quraisy melihat bahwa ini adalah keramat dari Abdul Muththalib seraya berkata, "Kebenaran bersamamu." Dari sana, mereka kembali menuju Mekkah.[100]

Keutamaan lain Abdul Muththalib adalah keimanan dan tawakalnya yang tampak ketika pasukan Abrahah menyerang Ka'bah. Abrahah dengan 10 ribu pasukan dan 70 ekor gajah menyerbu kota Mekkah, bermaksud menghancurkan Ka'bah. Abdul Muththalib memberikan perintah kepada rakyat untuk mengosongkan kota itu. Rakyat berbondong-bondong lari menuju daerah pegunungan. Dengan perintah yang bijaksana ini, dia dapat menyelamatkan rakyat dari kematian. Sementara itu, dia menuju Ka'bah untuk bertawaf. Setelah selesai tawaf, dia mengatakan, "Wahai Tuhan, jagalah rumah-Mu."

Abdul Muththalib mendengar bahwa Abrahah telah mencuri 300 untanya. Dia pun datang menghadap Abrarah dan mengatakan, "Pasukanmu telah membawa unta-untaku.' Abrarah berkata, "Saya pikir, engkau datang untuk menjadi perantara agar aku tidak menghancurkan Ka'bah.' Abdul Muththalib mengatakan, "Akulah pemilik unta-unta itu sedangkan Ka'bah itu, pemiliknya adalah Dia dan Dia pulalah yang akan menjaganya.'"[101]

Pasukan Abrahah sebelum memasuki kota Mekkah dihujani batu oleh gerombolan burung-burung Ababil. Allah Swt mengisahkan kejadian ini dalam surah al-Fil.

Imam Ali as ketika naik mimbar di Basrah berkata, "Saya adalah keturunan Zaid bin Abdul-Manaf bin Amir bin Mughirah bin Zaid bin Kalab."[102]

Menurut kitab *Muntakhab at-Tawarikh* bahwa nenek-moyang Imam Ali as, silsilahnya hingga Nabi Adam as berjumlah 51 orang. Disebutkan bahwa 17 orang di antaranya adalah para nabi, 17 orang adalah raja yang adil dan 17 lainnya adalah orang-orang saleh.

Ali as menikah pada usia 25 tahun. Setahun setelah menikah, lahirlah Imam Hasan as. Pada tahun itulah Imam Ali as mengikuti perang Badar. Lalu pada usia 27 tahun, beliau mengikuti perang Uhud. Pada tahun tersebut, Imam Husain as terlahir. Abu Thalib, ayah Ali as, meninggal dunia dalam usia 87 tahun. Tiga puluh hari setelah kepergian Abu Thalib, Khadijah pun meninggal dunia.

Ayah Hasanain, Abul-Fadhl dan Zainab as

Nabi saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda surga dan ayah keduanya adalah lebih baik dari keduanya."[103]

Kepemimpinan Imam Hasan as melalui perdamaian sedangkan Imam Husain as melalui kesyahidan dan menanggung semua kesulitan dan musibah serta menyelamatkan Islam dari cengkeraman Bani Umayah.

Abul-Fadhl adalah orang yang memenuhi kebutuhan para makhluk yang sedang berhaji. Kala itu setiap saat peziarah dari berbagai negeri dipenuhi segala permintaannya kepada Allah melalui tawasul dengannya.

Zainab adalah perhiasan bagi ayahnya. Bahkan menjadi kebanggaan bagi manusia, singa perempuan Karbala, pahlawan kesabaran dan pengorbanan. Seluruh penduduk bumi akan selalu mengingat Zainab as atas kebesarannya.

Ayah Para Imam as dan Ayah Keturunan Nabi saw

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."[104]

Kalimat '*baqiyah*' yang ditafsirkan dalam beberapa hadis menetapkan Imamah pada keturunan Ibrahim as. Imamah Ibrahim as telah berpindah kepada Imam Ali as dan keturunannya hingga hari Kiamat.[105]

Semua orang mengetahui bahwa keturunan Nabi saw berasal dari silsilah keturunan Ali as.

Al-Quran menjelaskan, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"* adalah suatu kebanggaan dan kenikmatan yang besar, bahwa para keturunan Ali as dan keturunan Nabi yang mulia adalah satu nama.[O]

BAB 2

KEUTAMAAN IMAM ALI AS

Dilahirkan dalam Ka'bah

Diperintahkan kepada Maryam (ibunda Nabi Isa as), untuk keluar dari wilayah Haram (Baitul-Maqdis), sedang Fathimah binti Asad (ibunda Imam Ali as) diperintahkan untuk segera masuk ke dalam Ka'bah. 30 tahun setelah Tahun Gajah (yakni 10 tahun sebelum Hijrah), Imam Ali as terlahir di dalam Ka'bah.

Kisah lahirnya beliau as di dalam Ka'bah sebagai berikut:

Suatu hari, Abbas bin Abdul Muththalib dan Yazid bin Qa'nab dan sekelompok Bani Hasyim serta yang lainnya, duduk-duduk di depan Ka'bah dan mereka menyaksikan Fathimah binti Asad memasuki Mesjidil-Haram. Sebelumnya dia berdiri di sisi Ka'bah, sedang kehamilannya ketika itu sudah sembilan bulan. Dia berkata, "Ya Tuhanku, dengan kebenaran Rumah ini dan yang membangunnya (Ibrahim as dan Ismail as), mudahkanlah kelahiran anakku. Di dalam perutku, anak ini selalu berbincang-bincang denganku dan sangat menghiburku. Saya yakin bahwa dia adalah salah satu tanda keagungan dan kebesaran-Mu."

Tiba-tiba, dinding Ka'bah terbuka dan Fathimah binti Asad masuk ke dalamnya. Selanjutnya, dinding itu tertutup kembali. Orang-orang (di sekitar tempat tersebut) berusaha untuk membuka pintu Ka'bah, akan tetapi mereka tidak mampu. Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa kejadian ini adalah salah satu tanda kebesaran dari Allah Swt.

Fathimah selama tiga hari berada di dalam Ka'bah. Hari keempat dinding Ka'bah terbuka sama seperti kejadian semula. Fathimah binti Asad menggendong

bayinya keluar dari Ka'bah dan berkata, "Wahai umat, adalah hak Allah aku terpilih di antara para wanita sebelum aku dan memberikan kepadaku keutamaan (sebuah keutamaan dikarenakan telah mengandung dan melahirkan di dalam Ka'bah serta menjadi ibu bagi Imam Ali as). Aku selama tiga hari ini berada di dalam Ka'bah dan menikmati buah-buahan dan makanan-makanan surga."

Fathimah binti Asad melanjutkan, "Ketika aku keluar dari Ka'bah sambil mengendong bayiku, aku mendengar sebuah suara, 'Wahai Fathimah, Aku adalah Tuhannya putramu. Aku memberi nama putramu dengan Ali dan Aku adalah Penciptanya. Namanya adalah nama suci yang berasal dari nama-Ku. Aku anegerahkan kehendak, kemuliaan, ketinggian dan keadilan kepadanya. Putramu datang ke dunia berasal dari rumahnya (Ka'bah) yang mulia. Aku mendidiknya dengan adab-adab kebanggaannya dan memberinya ilmu-ilmu gaib. Dia adalah orang pertama yang akan menyerukan azan di atas Ka'bah. Dia pulalah yang paling awal menghancurkan patung-patung di dalam maupun di luar Ka'bah dan akan menjatuhkannya dari atas Ka'bah. Dia adalah orang yang akan mengagungkan-Ku, membesarkan-Ku dan mengesakan-Ku. Dia adalah imam dan pemimpin serta washi setelah kekasih dan Rasul-Ku Muhammad saw. Maka berbahagialah orang yang mencintainya dan dia akan menolongnya. Orang yang tidak menaati perintahnya dan mengingkari haknya tidak akan diberi pertolongan olehnya."

Sederajat dengan Putri Rasulullah saw

Salah satu keutamaan Imam Ali as adalah memiliki istri Fathimah as. Nabi saw bersabda, "Jika Ali as tidak ada, maka tak akan ditemukan suami yang sederajat untuk Fathimah as di antara seluruh anak Adam as."[106]

Khotbah nikah Ali as dan Fathimah telah dibacakan di langit keempat melalui perantara malaikat, seratus ribu bidadari pun hadir.[107]

Nutfah Zahra as terbentuk dari makanan-makanan surga dan di waktu kelahirannya para wanita surga hadir di sisi tempat tidur Khadijah. Zahra as memiliki sebuah mushaf.[108]

Zahra as adalah kekasih Allah, bagian dari jiwa Rasulullah saw. Dia suci dan salah satu perwujudan (*misdaq*) dari *Ayat Tathhir* (ayat penyucian).

Saudara Nabi saw

Nabi saw bersabda, "Wahai Ali! Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat,"[109] yakni engkaulah personifikasi diriku. Tidak satu pun dari para sahabat yang memiliki julukan saudara Rasulullah saw (selain Imam Ali as)."

Menggantikan Kedudukan Nabi saw

Dalam berbagai kesempatan, Nabi saw menetapkan Imam Ali as sebagai wakil pengganti beliau saw, di antaranya:

Ketika Nabi saw hijrah dari Mekkah menuju Madinah, beliau bersabda, "Ali akan menempati kedudukanku, diberikan kepadanya amanat umat dan membacakan risalah kepada beberapa individu. Dia juga yang akan membawa serta empat orang Fathimah yang masih berada di Mekkah dan akan pergi bersamanya menuju Madinah."[110]

Jibril berkata kepada Nabi saw, "Surah al-Bara'ah adalah untuk dirimu atau seseorang yang menempati kedudukanmu (Ali as) yang harus dibacakan kepada kaum musyrik."[111]

Nabi saw dalam perang Tabuk, memilih Ali as menggantikan kedudukannya di Madinah dan bersabda, "Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa."

Pada waktu menjelang wafatnya, Nabi saw berwasiat bahwa Ali as akan melunasi utang-utang Nabi kepada masyarakat, dan sebagai wali dalam kepengurusan pengafanan, penguburan dan segala perlengkapan kepengurusan jenazah Nabi as. Itu sudah cukup sebagai kebanggaan dan kemuliaan baginya.[112][O]

BAB 3

KEHORMATAN IMAM ALI AS
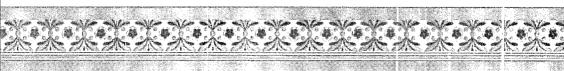
Imam Ali as memiliki semua kelebihan manusia secara sempurna. Kami di sini hanya menyebutkan sepuluh keutamaan dari berbagai keutamaan yang beliau miliki untuk mengambil keberkahan dari beliau as. Keutamaan beliau adalah kehormatannya.

Keimanan

Keimanan berasal dari kata '*aman*' (bahasa Arab), dengan makna keyakinan. Manusia dengan keimanan, yakni manusia yang sampai pada tingkat *aman*. Keimanan dalam istilah adalah ilmu tentang sesuatu yang melazimkan kepada sesuatu dalam bentuk yang dapat diambil manfaatnya melalui pengaruh suatu perbuatan. Ilmu dan kelaziman dapat bertambah dan berkurang. Ringkasnya, bahwa keimanan tersusun dari ilmu dan kelaziman.

Iman ada dua jenis. Jenis keimanan pertama adalah yang batil dan keimanan yang lain adalah atas dasar kebenaran.

Keimanan atas kebatilan seperti menyembah patung dan keimanan pada kezaliman sebagai jalan kebenaran.

> *"... Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?"*[113]

> *"Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."*[114]

Bagaimana pula halnya dengan orang yang beriman kepada kebenaran dan kebatilan sekaligus? Seperti orang-orang yang mencintai Ali as, namun membagi kecintaan di hati terhadap para musuhnya. Ini dapat dinilai sebagai sejenis kemunafikan. Hal ini berlawanan dengan kebenaran. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak mengetahui hakikat perkaranya, akan dinilai sebagai orang-orang yang lemah (dalam ilmu dan pemahaman).

Keimanan atas kebenaran, ada dua jenis:

Pertama, mustaqar yakni keimanan yang permanen, seperti yang telah disebutkan dalam doa, "Dari-Mu aku mengharapkan keimanan yang selalu tertanam di dalam hati."

Kedua, mustawdaq yakni keimanan sementara; seperti keimanan Thalhah dan Zubair. Keimanan ini disebabkan oleh dosa yang mereka lakukan, sebelum kematian atau menjelang kematian, keimanan ini menghilang (dari diri keduanya). Dalam al-Quran disebutkan, *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."*[115]

Derajat Keimanan

Sesuai dengan riwayat bahwa keimanan memiliki sepuluh tingkatan. Adalah Salman Farisi menempati tingkatan keimanan yang kesepuluh. Adapun keimanan Imam Ali as, di luar batas tingkatan ini.

Nabi saw bersabda mengenai Imam Ali as, "Keimananmu telah bercampur dalam daging dan darahmu, seperti bercampurnya antara daging dan darahku." Tentang keimanan dirinya, Imam Ali as mengatakan, "Jika seandainya tabir (kegaiban) disingkap di hadapanku, maka itu tidak akan menambah keyakinanku."

Sebagian orang yang menentang Imam Ali as mengatakan bahwa dikarenakan Imam Ali menyatakan keimanannya terhadap kenabian (Muhammad saw) sejak usia sepuluh tahun, maka keimanan seorang anak kecil tidaklah dapat diterima. Jawabannya adalah dari riwayat Ahlusunnah dan Ahlulbait bahwa Ali as terlahir di dalam Ka'bah sebagai rumah Ketauhidan dan pusat penyembahan terhadap keesaan Tuhan. Dalil ini menunjukkan bahwa sejak awal kelahirannya, dia telah memiliki keimaanan terhadap Allah dan ketika berumur sepuluh tahun, dia sudah dinyatakan sebagai orang Muslim pertama yang menyatakan
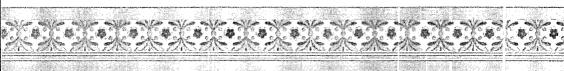
keimanannya terhadap kenabian. Dengan ibarat yang lebih akurat bahwa dirinya (Ali as) menampakkan keimanannya dan Nabi saw menerima keimanannya. Jika keimanan ini tidak dapat diterima, Nabi pun tidak menerimanya.

Pada hakikatnya, haruslah dikatakan bahwa ketika di Ghadir Khum, Nabi saw atas perintah Allah Swt memberikan gelar Amirul Mukminin kepada Ali as. Artinya pemberian gelar ini kepada selain beliau as adalah haram.

Imam Ali as adalah pemuka dari para pemilik keimanan. Pemimpin bagi seluruh umat seluruh para imam as. Menurut berbagi riwayat bahwa yang dianggap sebagai Mukmin sejati (*waqi'i*) adalah dua belas imam suci dan Ali adalah pemimpin mereka.[116]

Keilmuan

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."[117]

Para imam suci as mengatakan, "Dalam ayat ini, mereka yang mengetahui adalah kami Ahlulbait dan mereka yang tidak mengetahui adalah para musuh kami. Dan orang-orang yang berakal dalam ayat yang mulia ini adalah para pengikut kami.' Nabi yang mulia saw bersabda, 'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.'"

Seorang penyair mengatakan, "Perkataan ini adalah benar-bernar sabda Nabi bahwa aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."

Imam Ali as berkata, "Bertanyalah kepadaku, sebelum kalian kehilangan aku." Dalam riwayat lain, dikatakan, "Tanyakanlah kepadaku tentang segala sesuatu yang ada di bawah *Arsy* (Tuhan)."[118]

Dalam riwayat di atas bukanlah bermakna bahwa Ali tidak memiliki pengetahuan atas sesuatu yang lebih tinggi dari Arsy, tetapi bermakna otak kalian (manusia) tidaklah dapat menjangkau persoalan yang lebih tinggi dari Arsy.

Ilmul-Kitab (al-Quran) adalah di sisi Ali. Yang dimaksud *Ilmul-Kitab* adalah *Ismul-A'zham* (nama-nama Allah yang paling agung) yang hanya khusus dimiliki oleh empat belas manusia suci as saja. *Ismul-A'zham* adalah 73 huruf yang hanya diberikan satu huruf kepada para nabi as. Dan 72 huruf lainnya diberikan kepada para manusia suci as.[119]

Imam Shadiq as berkata, "Asif bin Barkhiya mengetahui satu huruf dari *Ismul-A'zham*, dengannyalah dia mampu mendatangkan singgasana Ratu Balqis (di Yaman) di hadapan Sulaiman as (di Palestina). Kurang dari satu kedipan mata"[120]

Dalam al-Quran disebutkan, *"Orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.'"*[121]

Ketika orang-orang kafir mengatakan, "Engkau bukanlah utusan Tuhan.' Nabi saw mengatakan, "Saya mempunyai saksi. Salah satunya adalah Allah dan yang lain adalah seorang yang di sisinya Ilmul-Kitab (yakni Imam Ali as). Peradilan-peradilannya yang menakjubkan dan perkataan ilmiah Ali as telah disebutkan dalam berbagai riwayat sebagai saksi ilmu yang tanpa batas darinya.'

Pendeta Kristen dalam Pencarian Kebenaran

Sekelompok kaum Kristen memasuki kota Madinah, kepala rombongan mereka adalah seorang pendeta. Dia bertindak sebagai juru bicara mereka, juga penghafal Taurat dan Injil. Mereka datang menemui dan memaparkan berbagai pertanyaan kepada Abu Bakar.

Pendeta berkata, "Kami telah membaca di dalam Injil bahwa akan dating seorang nabi setelah Isa as. Kami mendengar seseorang yang bernama Muhammad bin Abdillah saw telah datang namun dia pun telah meninggal dunia. Sekarang, untuk menemukan kebenaran, kami datang ke sini. Kami mengetahui bahwa ketika para nabi akan meninggal dunia, akan diangkat seorang penggantinya (*washi*).

Pada kesempatan itu, dia bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah engkau adalah *washi*-nya?' Umar yang hadir di sana, mendahului menjawab, "Ya.' Pendeta berkata, "Terangkan keutamaan dirinya dalam agama kalian untuk kami.' Abu Bakar berkata, "Kami adalah Mukmin dan kalian adalah kafir. Keimanan lebih baik dari kekafiran.'

Pendeta berkata, "Klaim kalian ini membutuhkan dalil.' Pendeta itu menambahkan,"Anda mengatakan bahwa Anda seorang Mukmin, apakah itu menurut Anda atau menurut Allah?" Abu Bakar menjawab, "Menurutku, bahwa saya seorang Mukmin, namun di sisi Allah saya tidak mengetahuinya.' Pendeta

berkata, "Saya di sisimu adalah kafir, namun di sisi Tuhan bagaimana?' Abu Bakar menjawab, "Engkau di sisiku adalah kafir, namun di sisi Tuhan aku tak dapat mengetahuinya.'

Mendengar jawaban tersebut Pendeta berkata, "Aku tidak melihatmu, kecuali termasuk ke dalam orang-orang yang ragu dalam permasalanku dan dalam kasus ku, engkau tidak memiliki keyakinan terhadap sesuatu apa pun.'

Kembali sang pendeta bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah engkau penghuni surga atau neraka?' Abu Bakar berkata, "Saya penghuni surga dengan janji-Nya, tapi saya tidak mengetahui kenyataannya.' Pendeta berkata, "Apakah engkau memiliki rasa optimis untukku agar aku menuju ke surga?' Abu Bakar menjawab, "Ya.' Pendeta mengatakan, "Aku lihat, engkau memberikan rasa optimis kepadaku dan kekhawatiran ku pada Anda (kini telah sirna), maka ini akan menjadi suatu keutamaan bagiku sebagai seorang fakir yang tak memiliki secuil ilmu pun (tentang ketuhanan).'

Pendeta berkata, "Apakah engkau mengetahui ilmu Nabi?' Abu Bakar mengatakan, "Tidak.' Pendeta berkata, "Jadi, bagaimana Anda menjadi khalifah?! Engkau yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, engkau tidak menguasai suatu pengetahuan pun.' Umar berkata, "Diamlah, saya akan menghalalkan darahmu.' Pendeta berkata, "Apakah ini jawaban bagi seseorang yang ingin mencari kebenaran?'

Mengetahui percakapan itu, Salman Farisi berkata, "Ketika keadaan semakin mengkhawatirkan, aku datang menemui Imam Ali as dan ku sampaikan kejadian tersebut kepadanya. Imam Ali as datang ke mesjid, dan ku katakan kepada pendeta itu, "Bertanyalah kepadanya.' Maka pendeta itu mengulangi pertanyaan yang pertama tadi.' Amirul Mukminin as berkata, "Saya adalah Mukmin di sisi Allah, juga sama halnya dengan Mukmin di sisiku sendiri.' Pendeta mengatakan, "Allah Mahabesar, orang ini berargumen bersandarkan pada pengetahuan yang dimilikinya.' Kemudian bertanya, "Sekarang, katakanlah! Di surga manakah, tempat yang kau miliki itu?' Imam Ali as berkata, "Di surga Firdaus yang lebih tinggi, saya akan tinggal di dalamnya bersama Nabi saw dan tidak ada keraguan dalam diri saya dengan janji Allah tersebut.'

Pendeta berkata, "Benar, di manakah janji ini kau ketahui?' Imam Ali as berkata, "Dalam sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi (al-Quran) dan perkataan Nabi yang jujur bahwa dia telah diutus untuk menjadi seorang nabi.'

Pendeta melanjutkan pertanyaan, "Dari mana engkau dapat memahami bahwa dia seorang yang jujur?' Imam Ali as, "Dari ayat al-Quran dan mukjizat beliau.' (Kemudian si pendeta kembali mengajukan beberapa pertanyaan).

Pendeta bertanya, "Apa pendapat Nabi kalian mengenai al-Masih?' Imam Ali as berkata, "Isa adalah seorang makhluk dan bukan Tuhan. Dia suci dan penegas (hukum Allah). Permisalan dia adalah seperti permisalan Adam yang Allah ciptakan dari tanah.'

Ketika itu, pendeta berkata, "Wahai alim, tunjukkan sesuatu yang lain dari keilmuanmu.' Imam Ali as berkata, "Engkau telah keluar dari tempat tinggalmu, niatmu selain dari apa yang terjadi sebelumnya, telah tampak. Dalam mimpimu, engkau melihatku dan mereka berbincang-bincang denganmu mengenaiku. Mereka menghindarkan dirimu dari pertentangan denganku dan diperintahkan kepadamu untuk mengikutiku.' Pendeta itu bersaksi bahwa apa yang telah diingatnya, beginilah kejadiannya dan berkata, "Perihal saya ini, belum pernah saya bicarakan sebelumnya dengan seseorang.' Kemudian, dia (si pendeta) memeluk Islam bersama rombongannya. Umar berkata kepada si pendeta, "Tidak ada hak bagimu untuk menceritakan kejadian ini kepada seseorang.'"[122]

Imam Ali as dan Bahasa Malaikat

Orang-orang menemui Nabi saw dalam rangka mengucapkan selamat atas kelahiran Imam Husain as. Seorang laki-laki di antara mereka berdiri dan mengatakan, "Demi ayah dan ibuku, jiwaku sebagai tebusan atas dirimu, wahai Rasulullah! Untuk pertama kalinya, di pintu rumahmu, kami datang untuk mengucapkan selamat atas kelahiran Husain. Dan kami mendengar perkataan yang sangat menakjubkan dari Ali bahwa 'Sekarang, bukan waktunya untuk bertemu. Dikarenakan telah turun 124 ribu malaikat kepada Nabi saw, untuk mengucapkan selamat atas kelahiran Imam Husain as.'"

Nabi saw yang berhadapan dengan Imam Ali as, tersenyum dan bersabda, "Dari mana engkau ketahui bahwa ketika itu terdapat 124 ribu malaikat?' Imam Ali as memaparkan, "Demi ibuku sebagai tebusanmu, saya telah mendengar 124 ribu jenis bahasa, saya fahami bahwa dengan jumlah inilah bahwa para malaikat telah turun.' Rasulullah saw bersabda, "Allah telah menambah ilmu dan kelembutan (hati)mu, wahai Abul Hasan.'"[123]

Satu Teka-teki

Kaisar Romawi mengirim surat kepada Muawiyah. Ketika Perang Shiffin, surat ini berada di tangan Muawiyah. Dalam surat ini, tertulis sebuah persoalan dengan kalimat, "Apakah bukan sesuatu itu (fatamorgana)?" Muawiyah tidak mampu untuk menjawab pertanyaan ini. Amr bin Ash berkata, "Ali mengetahui jawaban atas pertanyaan ini." Ditetapkanlah seekor kuda tunggangan dengan seekor kuda untuk dijual, untuk pergi menemui pasukan Ali as. Penjual kuda menyatakan, "Makna bukan sesuatu adalah saya akan menjual kuda saya." Ali as dan Qanbar berada di tempat itu, Amirul Mukminin as berkata kepada Qanbar, "Ambillah tali kendali kuda dan tawarlah harganya!'

Qanbar mengambil tali kendali kuda itu. Qanbar, penjual kuda dan Amirul Mukminin as menelusuri jalan. Amirul Mukminin as menunjukkan fatamorgana kepada pemilik kuda dan berkata, "Ini adalah bukan sesuatu." Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran, *"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."*[124]

Umar telah 70 kali merujuk kepada Imam Ali as untuk menyelesaikan persoalannya. Sedang Muawiyah, 7 kali meminta penjelasan kepada Imam Ali as untuk menyelesaikan permasalahannya.

Keadilan

Dalam al-Quran Allah Swt berfirman, *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui."*[125]

Allah Swt memiliki *Kuasa Takwini* (penciptaan) dan *Tasyri'i* (syariat) melaksanakan keadilan-Nya secara sempurna. Yakni, dengan menciptakan hukum dan peraturan-peraturan secara rinci dan sesuai pada tempatnya.
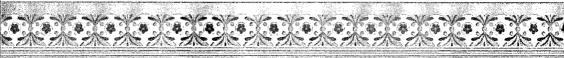
Dalam mempersiapkan ganjaran dan balasan di alam ini dan alam akhirat, juga dilaksanakan sesuai dengan keadilan secara sempurna. Sebagaimana yang tertera dalam al-Quran, "*...dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.*" [126]

Yakni dalam melaksanakan keadilan-Nya, dalam kapasitas sekecil apa pun dan senilai biji kurma pun, Dia tidak akan melakukan kezaliman (terhadap makhluk-Nya). Dari sisi ini, Allah telah mengutus Nabi saw atau washinya di tengah-tengah umat manusia, yang tidak akan keluar dari benih keadilan-Nya. Yang jelas, bahwa Nabi yang mulia saw adalah pribadi pertama yang paling adil. Washinya, yakni Ali as, juga sebagai manifestasi keadilan-Nya. Oleh kerena itu, dalam ayat di atas berbunyi, "*Dia telah memberikan perintah kepada keadilan.*" Yakni, bukan saja dirinya yang adil, namun dia telah menyebarkan keadilan, untuk menuju jalan yang lurus. Dan manusia harus melalui petunjuk untuk menuju jalan utama keadilan, yakni jalan yang lurus itu sendiri.

Beberapa Contoh Keadilan Imam Ali as

Pada hari pertama setelah menggantikan kedudukan Usman, Imam Ali as membagi harta Baitul mal secara merata. Setiap orang memperoleh tiga dinar. Thalhah dan Zubair melihat keadilan dan pemerataan Ali, mereka pun menentangnya (dikarenakan dia telah mendapatkan uang yang melimpah dari khalifah kedua dan ketiga sebelumnya).

Imam Ali as pada kemenangan kota Basrah, beliau juga membagi Baitul mal secara merata. Setiap orang mendapatkan 500 dirham. Untuk dirinya kebagian 500 dirham juga. Seseorang datang menemui Ali dan mengatakan, "Saya bukanlah kelompok yang membantu Anda, namun hati saya selalu bersama Anda." Lalu Ali as memberikan uang 500 dirham miliknya tersebut kepadanya.

Ketika Aqil, saudara Imam Ali as, meminta bagian yang lebih dari harta Baitul mal, beliau as mengambil besi panas dan mendekatkan ke tangannya. Ketika hendak menempelkannya, Imam Ali as mengatakan kepada Aqil "Semoga ibumu menjadi terbusan atas dirimu, wahai Aqil. Apakah engkau akan menangis karena besi panas buatan manusia sebagai alat permainan ini. Sementara engkau mendorong aku ke arah api yang dipersiapkan Allah Yang Mahakuasa, sebagai (tanda) kemurkaan-Nya?"[127]

Demikian juga ketika Imam Ali memperlakukan musuhnya, beliau tidak keluar dari sikap adilnya. Suatu ketika, beliau as berkata kepada Maitsam Tamar,

"Dia adalah Ibnu Muljam, yang akan menjadi pembunuh saya.' Kemudian Maitsam bertanya, "Mengapa dia tidak engkau belenggu?' Imam Ali as menjawab, "Hingga kini, dia tidak melakukan sesuatu. Karenanya, menjatuhkan qishas sebelum dia berbuat kejahatan, tidak lah diperbolehkan."

Keadilan Memiliki Tiga Tingkatan

Pertama: Menjauhi yang haram dan melaksanakan kewajiban, ini dinamakan *fiqh asghar*.

Kedua: Memiliki sifat-sifat akhlak, disebut *fiqh awsath*. Yakni ketenangan jiwa dengan sifat kemuliaan dan tidak memiliki sifat kehinaan, seperti rakus, kikir dan dengki.

Ketiga: Sampai pada tingkatan Asmaul-husna yang disebut *fiqh akbar*. Imam Ali as berada pada tingkatan ini. Yakni, pada diri beliau as telah terpenuhi semua sifat Ilahi selain kesombongan (yang hanya milik Allah semata). Dapat dikatakan bahwa beliau as adalah sebagai cermin semua manifestasi Ilahi. Begitu halnya yang terdapat dalam riwayat, "Kami, demi Allah adalah Asmaul-husna Ilahi."

Contoh nyata dari keadilan Imam Ali as dapat disaksikan pada perlakuan beliau as terhadap pembunuhnya, Ibnu Muljam.

Penulis berkebangsaan Inggris mengatakan, "Ali dikarenakan melaksanakan keadilan secara detil maka dia terbunuh di mihrab ibadahnya."[128]

Keberanian

"Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."[129]

Kata 'Mukminin' dalam ayat ini, tafsirannya adalah Ali as. Yakni Ali dalam perang, berkedudukan mewakili kaum Mukmin. Juga mencukupkan Ali atas seluruh kaum Mukmin dalam medan peperangan.

Dalam *Nahjul Balaghah* disebutkan, "Seandainya semua orang Arab dan Ajam (non-Arab) bersatu untuk memerangiku, maka aku tidak akan lari."[130]

Benar, jika semua orang melarikan diri dari kematian, maka beliau as dengan segera akan menyambut kematian itu dan mengatakan, "Demi Allah,

aku lebih merindukan kematian, seperti halnya seorang bayi yang merindukan air susu ibunya."[131]

Baju besinya pun tidak pernah tertutup di bagian belakang badannya pada malam persembunyian (mabit), tetapi pada Syi'ib Abi Thalib selama tiga tahun (dalam blokade sosial-ekonomi yang disangsikan oleh kafir Quraisy terhadap mereka). Setiap malam, beliau as menggantikan posisi Rasul yang mulia saw tidur di atas ranjangnya. Pada kenyataannya, setiap malam Imam Ali tersembunyi, sehingga disebut malam persembunyian (mabit).

> *"... Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."*[132]

Yang dimaksud dengan orang-orang Mukmin yang baik adalah Ali as.[133] Orang Mukmin yang baik dengan makna seorang pribadi yang dipercaya dan contoh dari orang-orang yang beriman. Dalam ayat disebutkan,

> *"... Mereka keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."*[134]

Imam Ali as adalah perwujudan pribadi sempurna dalam ayat ini.

Imam Ali as dalam Perang Badar

Dalam perang Badar, telah terbunuh 70 pasukan kafir dan 36 pasukan dari jumlah tersebut telah terbunuh melalui tangan Imam Ali as. Karenanya Imam Ali lah yang disebut sebagai pahlawan perang Badar.

Imam Ali as dalam Perang Uhud

Dalam peranga Uhud, kaum Muslim melarikan diri dari medan peperangan. Hanya Imam Ali as yang tetap tinggal di medan perang untuk menjaga Nabi saw.

Dia terus berperang. Ketika itu, Jibril turun dari langit sambil berucap, "Tidak ada pemuda kecuali Ali, tidak ada pedang kecuali Zulfikar." Pada perang ini, terdapat 80 bekas luka yang menggorisi tubuh suci Imam Ali as.

Imam Ali as dalam Perang Ahzab

Dalam perang ini, Imam Ali as berhasil menewaskan jagoan pasukan kafir, yang bernama Amr bin Abdi Wud. Rasulullah saw berkata, "Pukulan Ali di hari Khandaq, lebih mulia dari ibadahnya jin dan manusia." Rasulullah saw menjelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan akan keagungan Imam Ali as, yang merupakan kalimat yang sangat menakjubkan. Yakni, jika tidak melalui keberanian dan pengorbanan Imam Ali as, maka tidak akan tersisa lagi (di dunia ini) kenabian dan agama (Islam).

Imam Ali as dalam Perang Khaibar

Dalam perang Khaibar, Nabi saw bersabda, "Esok, panji (komando perang) akan aku berikan kepada seseorang yang dia mencintai Allah dan Rasul-Nya serta Allah dan Rasul-Nya mencintainya."

Rasulullah saw pun menyerahkan panji perang itu kepada Imam Ali as, karena dia adalah seorang penyerang dan tidak pernah mundur atau lari dalam perang, hingga dengannya, Allah menjaga kemenangan dan kejayaan Islam. Imam Ali as telah menewaskan para rahib Kristen, mendobrak dan mencopot pintu Khaibar.

Imam Ali as di Malam Persembunyian

Dengan keberanian dan ketenangannya, Imam Ali as menggantikan posisi beliau saw dengan tidur di tempat tidur Rasulullah saw, di malam persembunyian (mabit). Oleh karenanya, maka turun ayat,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*[135]

Orang-orang yang menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah, berbeda dengan orang-orang yang menjual dirinya karena ingin mendapatkan surga. Dalam hal ini, seorang penulis berkebangsaan Jerman menulis, "Tiga hal yang ada pada diri Ali as, yang tidak ada bandingannya: 1. Keberanian dan pengaturan pasukan; 2. Ilmu; 3. Ketakwaan."[136]

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan dari (dosa dan kotoran jiwa)."[137]

Ibadah dengan makna khusus, yakni adanya hubungan dengan Allah melalui shalat, membaca al-Quran dan berzikir.

Ibadah pada tingkatan yang lain, dengan makna melaksanakan semua peraturan-peraturan suatu agama (Islam) sebagai pengakuan seorang hamba, seperti puasa, melaksanakan haji dan lain-lain.

Ibadah tingkatan ketiga, adalah melaksanakan seluruh perkara kehidupan dalam perjalanan menuju Allah dan untuk Allah. Akidah, akhlak, aktivitas badan dan pikiran, hingga pada perkara-perkara keseharian seperti pekerjaan, usaha dan pergaulan sosial, semuanya berjalan menuju keridhaan Allah.

Imam Ali as dalam semua tingkatan ibadah adalah makhluk yang luar biasa. Setiap malamnya, beliau as melaksanakan shalat 1000 rakaat, menjalin hubungan dengan pencipta-Nya dengan penuh keridhaan.

Dua Pertanyaan

Ibnu Taimiyah, pemuka kaum Wahabi menolak riwayat yang mengatakan bahwa Imam Ali as, Imam Husain dan Imam Sajjad as melakukan shalat 1000 rakaat pada setiap malamnya.

Allamah Amini dalam kitabnya yang sangat bernilai, *al-Ghadir* juga menyebutkan riwayat tersebut. Dia mengatakan, "Dalam hal ini, riwayat tersebut adalah mendekati mutawatir, yang menyebutkan bahwa Imam Ali, Imam Husain dan Imam Sajjad as mendirikan shalat pada tiap malamnya, 1000 rakaat."

Orang pertama kali yang menolak riwayat ini adalah pemimpin kaum Wahabi, dengan mengatakan, "Perbuatan ini adalah makruh, bertentangan dengan sunnah Nabi. Oleh kerena itu, tidak memiliki keutamaan; pelaksanaan amal perbuatan saleh seperti ini, tidaklah mungkin bisa dilakukan."

Jawab atas Pertanyaan Pertama

Dalam hadis shahih yang dinukil dari Nabi saw menyebutkan bahwa shalat merupakan paling baiknya amal perbuatan sedikit maupun banyak.[138] Dalam riwayat lain, Nabi bersabda, "Shalat adalah paling baiknya amal perbuatan. Setiap orang mampu untuk melaksanakan shalat dalam jumlah yang banyak."

Dalam riwayat lain, Nabi saw bersabda kepada Anas, "Jika engkau mampu menyambungkan shalatmu, maka lakukanlah, karena para malaikat akan mengirimkan salam kepadamu selama engkau mendirikan shalat." Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dengan sanad yang shahih, menyebutkan riwayat bahwa Rasulullah saw dalam ibadahnya, selalu memanjangkan sujudnya hingga kakinya membengkak.[139]

Jawaban atas Pertanyaan Kedua:

Pokok permasalahan dari pertanyaan kedua adalah tidak sesuai dengan tabiat dan kelelahan.

Seribu rakaat shalat sama dengan 75.500 kata.

Dikarenakan rakaat pertama terdapat *takbiratul ihram* hingga sujud yang paling akhir memiliki 69 kata dalam 500 rakaat, maka akan menjadi 69 x 500 = 34.500 kata.

Dalam rakaat kedua dikarenakan tidak ada *takbiratul-ihram*, akan mengurangi dua kata, jadi 67 x 500 = 33.500 kata.

Kata dalam tasyahud, menurut Ahlulbait memiliki 15 kata, yakni: 15 x 500 = 7500.

Maka akan terhitung 500 shalat dalam 2 rakaat, menjadi 34.500 + 33.500 = 75.500 kata.

Hasilnya, seribu rakaat shalat, memiliki 75.500 kata.[140]

Juga, dalam kitab *al-Ghadir* disebutkan bahwa al-Quran memiliki 77.934 kata.[141]

Menurut Atha bin Yasar, jumlahnya 77.439 kata.

Dermawan

"Sesungguhnya pemimpin (penolong) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dalam keadaan rukuk (kepada Allah)."[142]

Pendahuluan:

Infak dilakukan terhadap sanak saudara, istri atau suami, anak, atau orang tua dalam keadaan mereka membutuhkan. Dari berbagai kewajiban, hanya bagi pribadi lemahlah yang boleh menolak melakukan perbuatan infak semacam ini.

Berinfak kepada pribadi yang kurang mampu, memberikan khumus, zakat, dan kafarah merupakan kewajiban-kewajiban agama. Adapun kedermawanan dan berbagai sumbangan, juga sangat dianjurkan dalam Islam.

Dalam al-Quran, dikatakan, "*...dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).*"[143] Salah satu dari sifat kaum Mukmin yang memiliki derajat yang tinggi adalah mereka yang membantu orang-orang dan orang-orang yang tidak mampu.

Dalam al-Quran, dijelaskan, "*(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*"[144]

Dalam ayat lain, dijelaskan, "*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"[145]

Orang-orang yang menginfakkan harta mereka baik secara tersembunyi maupun terang-terangan di malam dan siang hari, maka mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

"*Dan orang-orang yang menunaikan zakat,*" ditafsirkan, "Orang-orang yang benar adalah orang-orang yang bekerja lalu memberikan zakat, yakni mereka mendapatkan uang untuk diinfakkan."

> "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*'"[146]

Ayat ini dapat ditafsirkan, Apa pun yang Allah anugerahkan kepada manusia maka harus diinfakkan. Misalnya, anugerah ilmu diinfakkan dengan cara mengajarkannya. Infak jabatan, dengan memberi petunjuk kepada orang lain.

> "*Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan*

mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."[147]

Manusia-manusia sempurna adalah manusia yang mengutamakan (kepentingan) orang lain atas dirinya, walaupun dia sendiri membutuhkannya secara lahiriah.

Dari sini kami akan mengutarakan riwayat-riwayat tentang kedermawanan Imam Ali as, di antaranya:

Dalam riwayat disebutkan bahwa suatu hari Imam Ali as memasuki rumahnya dan beliau menyadari bahwa persediaan bahan makanan di rumahnya telah habis. Beliau as keluar dari rumah. Dia berhutang satu dinar untuk membeli bahan makanan. Di tengah perjalanan, beliau as berjumpa dengan Miqdad, beliau pun menyadari bahwa dia (Miqdad) membutuhkannya. Dengan satu dinar itu, dia berikan kepadanya, maka ayat ini,

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." Ayat ini turun berkenaan dengan Imam Ali as.

Begitu halnya dengan ayat, "*Hal ataka*" yang berkenaan dengan pengorbanan Imam Ali as ketika keluarganya bernazar puasa selama tiga hari, mereka memberikan makanan mereka kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan.

"Sesungguhnya pemimpin (penolong) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dalam keadaan rukuk (kepada Allah)."[148]

Ayat ini turun berkenaan dengan Ali as, ketika beliau as memberikan cincinnya kepada peminta-minta dalam keadaan rukuk.

Imam Ali as dan Ayat Najwa

Dalam Ayat *Najwa* (pembicaraan pribadi) diisyaratkan tentang kedermawanan Imam Ali as. Telah diperintahkan dalam ayat ini seseorang yang memiliki keinginan berbicara dengan Nabi saw dalam bentuk *najwa* (sangat pribadi dan rahasia). Sebelum melakukan pembicaraan dengan Nabi saw, dia harus memberikan sedekah untuk memperoleh kesempatan tersebut. Dalam sehari-semalam, terdapat sepuluh kali kesempatan. Untuk melakukan semua itu, dia memberikam sedekah sebanyak satu dinar emas dalam sepuluh kali kesempatan. Akan tetapi, tak seorang pun yang mampu melaksanakan ketentuan ini, yaitu bersedekah sebelum melakukan perbincangan khusus tersebut. Selanjutnya, ketentuan ini dipertegas dengan ayat, *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul?"*[149]

Sepuluh Kalimat Najwa

"Bagaimana saya menyeru Allah?' Nabi saw menjawab, "Dengan kebenaran (ikhlas) dan menepati janji penghambaan.'"

"Apa yang saya inginkan dari Allah?' Nabi saw menjawab, "Keselamatan di dunia dan di akhirat.'"

"Apa yang harus saya perbuat untuk keselamatanku?' Nabi saw menjawab, "Makanlah yang halal dan berkata jujur.'"

"Apa pengaturan itu?' Nabi saw menjawab, "Hidup sederhana dan meninggalkan makar (tipu daya).'"

"Apa yang menjadi tanggunganku?' Nabi saw menjawab, "Menaati Allah dan Rasul-Nya.'"

"Apakah ketenangan itu?' Nabi saw menjawab, "Surga (ketenangan mutlak di surga).'"

"Apakah kebahagiaan itu?' Nabi saw menjawab, "Perjumpaan (sampai pada kebenaran, di akhir malam hingga subuh).'"

"Apa kebenaran itu?' Nabi saw menjawab, "Islam.'"

"Apa kebatilan itu?' Nabi saw menjawab, "Kekufuran.'"

"Apakah pemenuhan janji itu?' Nabi saw menjawab, "Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah (mengucapkan kalimat tauhid dan berpegang teguh dengannya).'"[150]

Imam Ali as dengan segala keluasan, tangan dan keringatnya membebaskan dan membeli seribu budak. Diceritakan bahwa persawahan dan pohon kurmanya di Yanbu' dan Madinah, sebagian darinya diwakafkan. Dan hasil dari sebagian yang lain diinfakkan kepada orang-orang fakir dan masyarakat yang membutuhkan. Di antaranya galian mata air 'Abu Naizar' dan mewakafkannya kepada orang yang membutuhkan.

Telah dinukil riwayat bahwa Imam Ali as melintas di hadapan orang-orang berpakaian usang. Sebagian di antara mereka mengejek beliau as. Beliau as berkata kepada pembantunya, "Tahun ini, aku tidak mengizinkan kurma-kurma tersebut dijual untuk mendatangkan dirham dan dinar. Ketika keadaannya demikian, beliau as mengundang orang yang mengejek tersebut untuk makan kurma."

Berinfak kepada Para Pezina, Pencuri dan Orang Kaya

Rasulullah saw dalam suatu hari berkata kepada Imam Ali as, "Dalam tiga kesempatan yang saya tetapkan atas usahamu, engkau telah melakukannya sesuai dengan ridha Allah. Karena uang 300 dinar sangatlah banyak menurut pandangan sebagian orang. Imam Ali as telah melakukannya dengan keikhlasan. Sangatlah mulia dalam pandangan Islam perbuatan semacam itu.

Rasulullah saw, di awal suatu malam, memberikan 100 dinar kepada Ali as. Imam Ali as memberikan uang tersebut kepada seorang perempuan untuk diberikan kepada seorang perempuan pelacur. Pada malam kedua, beliau as memberikan uang 100 dinar kepada seorang pencuri. Pada malam ketiga, beliau as memberi uang 100 dinar kepada seorang kaya raya.

Sekelompok dari sahabat mengadukan perbuatan Imam Ali as tersebut kepada Rasulullah saw. Turunlah Jibril dan berkata kepada Rasulullah, "Mereka berkata bahwa pemberian Nabi saw telah diserahkan melalui perantaraan Ali as, yang telah menyelamatkan tiga kelompok manusia yang lalai. Karena wanita yang berbuat keji itu, atas pemberian dinar itu, menyebabakan dirinya meninggalkan pekerjaannya dan bertobat serta dia gunakan sebagai modal untuk kelangsungan hidupnya. Lelaki pencuri juga menggunakan uang 100 dinar tersebut sebagai modal usahanya dan bertobat atas perbuatan kejinya. Orang
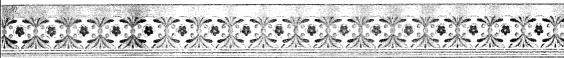
kaya yang telah diberi uang 100 dinar tersebut, sebelumnya telah melupakan kewajibannya (membayar kewajiban agamanya). Ketika Ali as memberikan uang tersebut kepadanya, Orang kaya itu teringat kembali akan kewajibannya dan dia siap pula mengeluarkan hartanya atas kewajibannya." Akhirnya, Rasulullah saw pun menjelaskan rahasia pemberian Ali as tersebut kepada para pengkritiknya dan Rasulullah memuji perbuatan Imam Ali as.

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya terpilih. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"[151]

Seorang Pembesar

Besar dan Pembesar

Antara besar dan pembesar terdapat perbedaan. Manusia besar adalah seseorang yang memulai langkah awal dalam kehidupannya dengan usaha (sungguh-sungguh), beraktivitas menghasilkan kekayaan atau pengetahuan, kehendak dan mencapai kepemimpinan dan pemerintahan.

Manusia pembesar adalah manusia yang memiliki kemuliaan akhlak, keutamaan-keutamaan besar manusia. Sekalipun begitu, dia memberiakan maaf atas para musuhnya dan membantu orang-orang yang tidak mampu tanpa batas dan memenuhi kebutuhan para peminta dan selainnya seperti ini.

Berikut kami akan suguhkan contoh-contoh dari kebesaran Imam Ali as:

Disebabkan oleh penguasa merebut kekhalifahan, Imam Ali as dengan kebesaran (hari)nya memberikan petunjuk dalam perkara politik, peradilan dan fikih. Dengan sebab ini, maka khalifah yang berkusa sebanyak tujuh puluh kali mengatakan, "Kalau seandainya tidak ada Ali, maka celakalah Umar."[152]

Rakyat mengepung rumah Usman selama empat puluh hari. Imam Ali as dengan kebesaran (jiwa)nya mengirimkan minuman dan makanan kepadanya. Beliau as menjadi perantara antara dia (Usman) dan rakyat.

Imam Ali as dengan Aisyah yang menyebabkan berkecamuknya Perang Jamal. Imam Ali as telah memperlakukannya dengan kebesarannya dan memberikan pendapat dan masukan atas hukuman orang-orang yang akan dikenai hukuman.

Muawiyah menutup jalur air bagi pasukan Imam Ali as dalam Perang Shiffin dari pasukan Imam Ali as. Tapi ketika pasukan Imam Ali berhasil menguasai kembali jalur air tersebut, dengan kebesaran hatinya, beliau secara langsung memberikan perintah dan mengumumkan pembebasan jalur air bagi pasukan Muawiyah.

Suatu malam dalam peperangan Shiffin, Amr bin Ash dan Muawiyah dengan menyamar datang ke perkemahan Imam Ali as dan mereka ingin berbicara dengan beliau beberapa saat saja. Sekalipun Ali as kenal betul watak keduanya, akan tetapi beliau berkata kepada Malik Asytar, "Tanpa engkau berbicara dengan dua orang ini, bawa kembali mereka (berdua ini) ke markas pasukannya." Malik Asytar setelah memahami bahwa kedua orang tersebut adalah Amr bin Ash dan Muawiyah, dia merasa kagum kepada Ali as.

Meminta Maaf atas Prasangka Buruknya

Ini terjadi ketika seseorang datang dari Syam menuju Kufah, dia menemui Ali as dan mengucapkan salam kepada beliau as. Ali as bertanya, "Dari mana engkau datang? Apa pekerjaanmu?' Orang itu kegagapan dan tidak memberikan jawaban. Imam Ali as berkata, "Engkau yang akan berbicara atau saya yang mengatakannya?' Orang itu menjawab, "Silakan, Anda yang mengatakannya.' Imam Ali as berkata, "Muawiyah dalam sebuah pertemuan mengatakan, "Siapa di antara kalian yang hadir, yang mampu membunuh Ali as dan saya akan memberikan hadiah sebanyak 200 dinar emas, jika kalian menyanggupinya.' Akan tetapi setelahnya, engkau pun menyesal. Karena Muawiyah akan memberikan 300 keping emas dalam janjinya sedang engkau telah dikirim ke Kufah.' Kemudian, orang itu berkata, "Benar, memang demikian adanya.' Kemudian beliau as berkata, "Apakah sekarang, engkau akan melaksanakan tugasmu?' Orang itu berkata, "Tidak.'" Lalu Ali as memberikan perintah mempersiapkan seluruh keperluan perjalanannya dan memberikan bekal kepada orang itu dan mereka memastikan dia menuju Syam dengan selamat.

Menyingkap Rahasia bahwa Dirinya akan Meninggal sebelum Muawiyah

Terjadinya penetapan ini adalah, "Suatu hari Muawiyah, dalam satu pertemuan mengatakan, "Apakah saya yang akan lebih cepat meninggalkan

dunia atau Ali as?' Kemudian dalam pertemuan itu ditetapkan bahwa Muawiyah mengutus tiga orang dari Syam ke Kufah. Ketiga orang ini secara bergantian menemui Ali as. Kemudian diberitakanlah kematian Muawiyah. Para sahabat Imam Ali as berfikir bahwa benar-benar Muawiyah telah terbunuh. Hari ketiga, diberikan khabar tersebut kepada orang ketiga. Imam Ali as berkata, "Tidaklah demikian, dia (Muawiyah) tidak terbunuh dan saya akan meninggalkan ini dunia sebelum dia (mendahului saya).'"

Terjadinya peristiwa antara Imam Ali as dengan kebesarannya dan musuhnya Ubaidillah bin Hurr Ju'fi.

Dia (Ubaidillah bin Hurr Ju'fi) adalah salah seorang dari pasukan Muawiyah dalam Perang Shiffin dan dia memerangi pasukan Imam Ali as. Istrinya yang tinggal di Kufah telah diberitakan kepadanya bahwa suaminya telah terbunuh dalam peperangan. Kemudian dia kawin dengan seorang laki-laki. Ketika perang berakhir, kemudian dia kembali menemui istrinya. Ternyata, yang dia saksikan bahwa istrinya hidup bersama lelaki lain. Setelah itu, dia menyadari istrinya telah kawin lagi dan hamil. Dia bingung apa yang harus dia perbuat? Dia datang menemui Imam Ali as dan menceritakan kejadian itu. Imam Ali as berkata, "Mengapa kami bebaskan Anda dan bergabung bersama musuh kami? Ubaidillah bin Ju'fi mengatakan, "Apakah dengan kesalahan saya ini, menyebabkan saya akan kehilangan hak hari ini?'

Imam Ali as mengeluarkan suatu hukum bahwa seorang wanita hingga ketika dia tidak dalam keadaan hamil, dia dapat berpisah dari kedua suaminya. Namun ketika dalam keadaan hamil, wanita tersebut adalah milik Ubaidillah dan juga anaknya, milik laki-laki itu.

Imam Ali as dengan Seorang Muazin

Seorang muazin di Kufah bertempat tinggal berdekatan dengan rumah Imam Ali as. Imam Ali as memiliki seorang budak perempuan. Setiap kali budak perempuan tersebut melewati muazin itu, dia (muazin) berkata, "Aku mencintaimu." Budak perempuan itu memberitahukan kejadian itu kepada Imam Ali as. Beliau as berkata, "Katakan kepadanya, 'Apa yang harus diperbuat?' Dalam kesempatan berikutnya, ketika dia mengatakan 'saya mencintaimu,' katakanlah, 'Apa yang harus diperbuat?' Muazin itu berkata, 'Saya akan bersabar, hingga suatu hari, Allah akan memberi pahala besar kepada orang-orang yang

sabar.'" Budak perempuan itu memaparkan jawaban muazin kepada Imam Ali as. Imam Ali as menghadirkan muazin itu dan memberikan budak perempuan itu kepadanya.

Kedermawanan dan Kemurahan Hati terhadap Musuh

Zubair bin Awwam adalah anak dari paman Nabi saw. Setelah kematiannya, salah satu dari anaknya datang menemui Ali as dan mengatakan, "Dalam buku hitungan (catatan) ayahku, ayahku meminta tagihan kepada ayahmu beberapa ribu dirham. Ali as mengeluarkan perintah agar memberikan sejumlah uang itu kepadanya. Setelah melewati beberapa hari, putra Zubair itu datang menemui Ali as dan mengatakan, "Dalam perhitungan, saya keliru. Bahkan persoalannya adalah kebalikannya bahwa ayahmu memiliki tagihan (berpiutang) atas ayahku sebanyak jumlah tersebut. Ali as berkata, "Utang ayahmu saya maafkan, uang yang telah engkau tagih atas nama ayahmu dariku, itu pun saya maafkan."

Berdasarkan atas sumber sejarah, sekitar 70 ribu dinar dihasilkan dari pepohonan kurma dan kepemilikan ladang Imam Ali as, yang dibagikan kepada kaum fakir Bani Hasyim, Quraisy dan selain mereka. Kepemilikan ini berasal dari harta yang diwakafkan Rasulullah dan Sayidah Fathimah as. Setelah berada di tangan Imam Hasan Mujtaba as, dilakukan pembagian seperti semula.

Zuhud

Zuhud bermakna tidak memiliki keinginan. Dalam istilah adalah meninggalkan dunia dan tidak memiliki keinginan terhadapnya. Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq as, "Apa batasan zuhud terhadap dunia?' Beliau as berkata, "Allah Swt berfirman dalam al-Quran,

> *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.'"*[153]

Imam Ali as, dalam *Nahjul Balaghah* mengatakan, "Kesempurnaan zuhud ada di antara dua kalimat dalam ayat al-Quran (isyarat pada ayat di atas)."

Dari sini, kita menuju keterangan sebelum ayat (Supaya kamu jangan berduka cita...) adalah, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul-*

mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."[154] (Tertulis Lauhul-mahfuzh sebelum diciptakan) dengan memerhatikan dua ayat ini maka harus kita fahami bahwa kita harus memiliki sifat zuhud, yakni terjadinya musibah, jangan ada penyesalan dengan kita kehilangan dunia dan juga jangan merasa senang dengan datangnya dunia. Dikarenakan Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang tiada menyesal dari sesuatu yang telah berlalu dan tidak merasa senang terhadap sesuatu yang akan diperolehnya, maka dia telah memperoleh sifat zuhud dari dua sisi."[155]

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa dunia adalah sumber dari segala dosa, maka ketika tidak adanya keterikatan dengan dunia maka dia tidak akan bersedih bila dia kehilangan dunia dan tidak merasa senang bila dia memperolehnya.

Zuhud dalam Makan dan Berpakaian

Imam Ali as telah menulis surat kepada Usman bin Hunaif, seorang hakim Basrah, "Setiap Imam memiliki suatu perintah bahwa dia harus ditaati. Imammu cukup dengan makan dua potong roti (roti kering) dan dua potong pakaian. Akan tetapi, engkau tidak mampu menjalankannya. Namun, berilah pertolonganmu kepada ketakwaan, usaha dan kemuliaan dan istiqamah dalam agama."[156]

Zuhud dalam Kedudukan

Ali as, sangatlah sederhana dalam kehidupannya. Dalam riwayat beliau as berkata kepada Ibnu Abbas, "Berapa nilai dari sepatuku ini?' Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada nilainya.' Beliau as berkata, "Nilai dari sepatuku di sisiku sangatlah besar dibanding dengan khalifah bagimu, kecuali saya akan menghidupkan suatu kebenaran dan menghalau suatu kebatilan.'"

Dalam riwayat disebutkan bahwa Ammar mempunyai utang dan bersedih karenanya, kemudian dia menemui Ali as. Ali as berkata, "Katakanlah kepada batu itu untuk berubah menjadi emas. Berapa pun yang kau butuhkan ambillah sesuai dengan kebutuhan itu." Ammar melakukan perintah ini dan mengambil emas sesuai dengan yang dia butuhkan.

Seseorang datang meminta bantuan kepada Ali as. Beliau as berkata kepada pemberi tersebut, "Berikan uang seribu kepadanya. dia bertanya, "Apakah saya akan berikan kepadanya 1000 dinar atau 1000 dirham?' Beliau as berkata,

"Engkau mengetahui bahwa dunia bagi saya adalah sesuatu yang tidak berharga. Apa pun untuk kebaikannya maka berikanlah. Engkau juga mengetahui bahwa uang dan tanah di sisiku adalah satu kesatuan.'

Beliau as dalam kesempatan lain berkata, "Dunia kalian ini di sisiku adalah tidak lebih berharga dari bersinnya seekor kambing.'"[157]

Kedermawanan dan kemurahan hati itu menunjukkan kezuhudannya

Kesabaran

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."[158]

Kontrol perselisishan antara hawa-nafsu dan akal dinamakan dengan sabar. Sabar memiliki tiga tingkatan. Yaitu Sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat dan sabar terhadap musibah.[159]

Sabar merupakan sifat istimewa pada manusia. Sabar yang dinisbatkan kepada keimanan berkedudukan laksana kepala yang dinisbatkan kepada badan.[160]

Imam Ridha as berkata, "Keimanan seorang Mukmin tidaklah sempurna, kecuali dia memiliki tiga perkara, Keimanan yang tersembunyi terhadap Allah, perilaku Nabi saw terhadap umatnya dan dari kesabaran seorang imam."

Tujuh puluh ayat dalam al-Quran tentang kesabaran dan sabar merupakan salah satu dari syarat keimanan. Juga dapat diteliti dalam ayat al-Quran bahwa kesabaran sebagai syarat utama dari keimamahan atau kepemimpinan. Para nabi *ulul-azmi* as memiliki kesabaran yang lebih tinggi disbanding dengan para nabi as yang lainnya.

> *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."*[161]

Kesabaran para imam suci Ahlulbait as lebih tinggi dibanding dengan semua para nabi Ilahi as kecuali Nabi yang terakhir, Muhammad saw.

Imam Ali as berkata, "Aku telah bersabar seperti seseorang yang tertelan tulang dalam tenggorakannya dan kemasukan duri ke dalam matanya."[162]

Imam Ali as adalah perwujudan dari kesabaran dan memperoleh semua derajat atau tingkat kesabaran. Yang dapat dikatakan bahwa kesabaran beliau as tidaklah mampu untuk ditanggung oleh manusia biasa. Sisi dari kesabaran beliau as dapatlah diisyaratkan sebagai berikut:

Kehidupan Imam Ali as dari zaman kenabian Muhammad saw hingga wafat, dapat dibagi menjadi tiga masa dan tidak satu pun dari masa ini, beliau as tidak mengalami cobaan, kesulitan dan musibah. Bahkan beliau as sebagai perwujudan sempurna dari 'bala bagi para wali.' Secara ringkas dapatlah kami isyaratkan tiga masa tersebut:

1. Masa kehidupan bersama Nabi yang mulia saw dari kenabian hingga wafatnya beliau saw. Masa ini, berkisar selama 23 tahun dan Imam Ali as mengalami berbagai penderitaan dan musibah. Di antaranya, menanggung penderitaan atas gangguan kaum musyrik, ikut mengalami embargo selama tiga tahun di Syi'ib Abu Thalib, peperangan yang terus berlanjut dengan kaum musyrik. Selama mengalami masa ini, beliau as dengan sikap yang tegar dan sabar selalu dalam pengabdiaannya bersama Rasulullah saw.
2. Pada masa kehidupan para khalifah (tiga khalifah) yang berjalan selama 25 tahun. Dimulai dari masa meninggalnya Rasulullah yang mulia saw hingga terbunuhnya khalifah Usman. Imam Ali as pada akhir masa ini, mengatakan, "Aku telah bersabar seperti seseorang yang tertelan tulang dalam tenggorakannya dan kemasukan duri ke dalam matanya."[163].
3. Pada masa kepemimpinan lahiriah beliau as. Kondisi ini berjalan selama 4 tahun 9 bulan. Pada masa ini, beliau as mengalami tiga peperangan, yakni Perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan.

Tiga Musibah pada Tiga Masa

Penyerangan terhadap Rumahnya

Penyerangan terhadap rumah beliau as, gangguan fisik dan mental terhadap suami Fathimah Zahra putri Rasulullah saw. Penyerangan ini menyebabkan syahidnya Muhsin, belahan jiwa Rasulullah saw yang masih dalam kandungan Fathimah as.

Peristiwa Pengangkatan al-Quran di Ujung Tombak

Pada Perang Shiffin sekelompok dari pasukan Ali as memaksa mundur pasukan Muawiyah hingga seratus meter dari perkemahan Muawiyah. Sebuah persaksian bahwasanya Muawiyah telah mengalami kekalahan. Namun, dengan tipu-daya Amr bin Ash dengan mengangkat al-Quran. Sekelompok dari pasukan Imam Ali as tertipu dan mundur dari peperangan. Melalui peristiwa ini, mengakibatkan Ali as diadili. Ali as berkata, "Jika saya tidak menerima pengadilan, maka Hasan dan Husain akan terbunuh."

Pembunuhan atas Dirinya

Imam Ali as mengetahui bahwa Ibnu Muljam akan membunuhnya, di sisi yang sama beliau as memiliki kecintaan yang luar biasa sebelum dan sesudah pukulan pedang yang akan diraihnya itu. Oleh karenanya, beliau as memperlakukan pembunuhnya dengan rasa kasih-sayang, yang tentunya sangat menakjubkan.

Bagaimana mungkin manusia dapat menanggung beban penderitaan atas pembunuhnya, hingga dia memperlakukannya dengan kasih-sayang? Sebelum terjadinya pembunuhan itu, beliau as telah berbuat baik dan berwasiat kepada pembunuhnya itu?![164]

Fasih Perkataan Ali as dari sisi fasih dan *balaghah* yang sangat jarang dan tiada tertandingi. Pertama kali kitab yang memuat perkataan beliau secara umum dengan nama 'sepuluh kalimat.'

Dalam *Risalah Jahizh*, terkandung di dalamnya seratus hadis. Jahizh adalah seorang ulama Ahlusunnah yang lahir pada tahun 255H.

Yang kedua, kitab *Natsrul-La'ali* yang ditulis oleh Qathbuddin Rawandi atau Abu Ali Thabrasi. Ketiga kitab '*Nahjul Balaghah*' oleh Sayid Radhi.[165] Kitab ini ditulis pada tahun 400H, di dalamnya terdapat 239 khotbah, 79 surat dan 480 kalimat ringkas.

Yang keempat, kitab '*al-Ghurar wa ad-Durar*' oleh Amuli, yang mencakup 11192 hadis dan hadis yang terakhir terdapat kalimat mutiara yang berbunyi, "Orang yang tidak dapat menahan rasa pahitnya obat maka sakitnya akan bertambah panjang."

Yang kelima, kitab *'Mustadrak Nahjul Balaghah'* yang berjumlah empat jilid, yang disusun oleh cendikiawan masa kini, Almarhum Hujjatul Islam Mir Jehani.

Keenam, kitab *'Shahifah Alawiyah'* yang disusun oleh Muhammad Baqir Muwahhid Abthahi Isfahani, termuat sekitar empat ratus doa panjang dan pendek dari Ali as.

Kumpulan perkataan Ali as memiliki dua sisi yang sangat mengesankan Sisi fasih dan *balaghah* yang sangat langka dan disertai sisi maknawi serta puitis.

Kumpulan dari perkataan tersebut memuat berbagai persoalan seperti keadilan, keberanian, kemurahan hati, pengadilan, ketakwaan dan lain sebagainya.

Dari keseluruhan khotbah Imam Ali as, kami akan memaparkan dua khotbah yang sangat indah dan menakjubkan. Dua khotbah ini sangatlah masyhur dengan nama khotbah tanpa huruf alif dan khotbah tanpa huruf bertitik.

Khotbah Tanpa Huruf Alif

Khotbah ini dinamakan khotbah *muniqah* (menakjubkan), yang telah diriwayatkan dari Kalbi, dari Abu Saleh, dari Babuwaih atau juga dengan silsilah sanadnya dari Imam Ridha as.

Biasanya, dalam berbagai khotbah, huruf alif banyak dipakai. Tapi dengan secara sangat mengejutkan, Imam Ali as melontarkan khotbahnya dengan 'tanpa huruf alif.' Dalam al-Mishbah, Kafa'mi meriwayatkan sebagai berikut, "Suatu hari, Rasulullah saw sedang duduk berkumpul dengan sahabat-sahabatnya, mereka membicarakan tentang huruf-huruf yang sangat sering dan biasa dipergunakan dalam percakapan sehati-hari. Di tengah-tengah pertemuan itu, Ali as tampak jelas sedang berfikir keras dan secara tiba-tiba mulai melontarkan khotbahnya yang kosong dari huruf alif dengan fasih, yang kemudian dikenal dengan nama khotbah *'Muniqah.'*

Khotbah tersebut berbunyi sebagai berikut,

حَمَدْتُ وَ عَظَّمْتُ مَنْ عَظُمَتْ مِنَّتُهُ، وَ سَبغَتْ نِعْمَتُهُ، وَ سَبقَتْ
غَضَبَهُ رَحْمَتُهُ، وَ تَمَّتْ كَلِمَتُهُ، وَ نَفَذَتْ مَشِيْئَتُهُ، وَ بَلَغَتْ قَضِيَّتُهُ
حَمَدْتُهُ حَمْدَ مُقِرٍّ بِتَوْحِيْدِهِ، وَ مُؤْمِنٍ مِنْ رَبِّهِ مَغْفِرَةً تُنْجِيْهِ، يَوْمَ يَشْغُلُ
عَنْ فَصِيْلَتِهِ وَ بَنِيْهِ. وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَرْشِدُهُ وَ نَشْهَدُ بِهِ، وَ نُؤْمِنُ بِهِ،
وَ نَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، وَ نَشْهَدُ لَهُ تَشَهُّدَ مُخْلِصٍ مُوْقِنٍ، وَ تَفْرِيْدَ مُمْتَنٍ، وَ
نُوَحِّدُهُ تَوْحِيْدَ عَبْدٍ مُذْعِنٍ، لَيْسَ لَهُ شَرِيْكٌ فِي مُلْكِهِ، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ
وَلِيٌّ فِي صُنْعِهِ، جَلَّ عَنْ وَ زِيْرٍ وَ مُشِيْرٍ، وَ عَوْنٍ وَ مُعِيْنٍ وَ نَظِيْرٍ،
عَلِمَ فَسَتَرَ، وَ نَظَرَ فَجَبَرَ، وَ مَلِكَ فَقَهَرَ، وَ عُصِيَ فَغَفَرَ، وَ حَكَمَ
فَعَدَلَ، لَمْ يَزَلْ وَ لَمْ يَزُلْ، لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، وَ هُوَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَ
بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ، رَبٌّ مُتَفَرِّدٌ بِعِزَّتِهِ، مُتَمَكِّنٌ بِقُوَّتِهِ، مُتَقَدِّسٌ بِعُلُوِّهِ،
مُتَكَبِّرٌ بِسُمُوِّهِ، لَيْسَ يُدْرِكُهُ بَصَرٌ، وَ لَيْسَ يُحِيْطُهُ نَظَرٌ، قَوِيٌّ مَنِيْعٌ،
رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ، عَجَزَ عَنْ وَصْفِهِ مَنْ يَصِفُهُ، وَصَلَ بِهِ مِنْ نِعْمَتِهِ
مَنْ يَعْرِفُهُ، قَرُبَ فَبَعُدَ، وَ بَعُدَ فَقَرُبَ، مُجِيْبُ دَعْوَةِ مَنْ يَدْعُوْهُ، وَ
يَرْزُقُهُ وَ يَحْبُوْهُ، ذُوْ لُطْفٍ خَفِيٍّ، وَ بَطْشٍ قَوِيٍّ، وَ رَحْمَتُهُ مُوْسِعَةٌ، وَ
عُقُوْبَتُهُ مُوْجِعَةٌ، رَحْمَتُهُ جَنَّةٌ عَرِيْضَةٌ مُوْنِقَةٌ، وَ عُقُوْبَتُهُ جَحِيْمٌ مَمْدُوْدَةٌ
مُوْثِقَةٌ. وَ شَهِدَتْ بِبَعْثِ مُحَمَّدٍ عَبْدِهِ وَ رَسُوْلِهِ، وَ صَفِيِّهِ وَ نَبِيِّهِ وَ
حَبِيْبِهِ وَ خَلِيْلِهِ، صِلَةً تُحْظِيْهِ، وَ تُزْلِفُهُ وَ تُعْلِيْهِ، وَ تُقَرِّبُهُ وَ تُدْنِيْهِ،

بَعَثَهُ فِي خَيْرِ عَصْرٍ، وَ حِيْنَ فَتْرَةِ كُفْرٍ، رَحْمَةً لِعَبِيْدِهِ، وَ مِنَّةً لَمِزِيْدِهِ، خَتَمَ بِهِ نُبُوَّتَهُ، وَ وَضَّحَ بِهِ حُجَّتَهُ، فَوَعَظَ وَ نَصَحَ، وَ بَلَّغَ وَ كَدَحَ، رَؤُوْفٌ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ رَحِيْمٌ، رَضِيٌّ وَلِيٌّ زَكِيٌّ، عَلَيْهِ رَحْمَةٌ وَ تَسْلِيْمٌ، وَ بَرَكَةٌ وَ تَكْرِيْمٌ، مِنْ رَبٍّ رَؤُوْفٍ رَحِيْمٍ، قَرِيْبٍ مُجِيْبٍ. مُوْصِيْكُمْ جَمِيْعَ مَنْ حَضَرَ، بِوَصِيَّةِ رَبِّكُمْ، وَ مُذَكِّرُكُمْ بِسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ، فَعَلَيْكُمْ بِرَهْبَةٍ تُسْكِنُ قُلُوْبَكُمْ، وَ خَشْيَةٍ تُذْرِفُ دُمُوْعَكُمْ وَ تُنْجِيْكُمْ، قَبْلَ يَوْمِ تَذْهَلُكُمْ وَ تَبَلُّدِكُمْ، يَوْمَ يَفُوْزُ فِيْهِ مَنَ ثَقُلَ وَزْنُ حَسَنَتِهِ، وَ خَفَّ وَزْنُ سَيِّئَتِهِ، وَ لْيَكُنْ سُؤْلَكُمْ سُؤْلَ ذِلَّةٍ وَ خُضُوْعٍ، وَ شُكْرٍ وَ خُشُوْعٍ، وَ تَوْبَةٍ وَ نُزُوْعٍ، وَ نَدَمٍ وَ رُجُوْعٍ، وَ لْيَغْتَنِمْ كُلُّ مُغْتَنِمٍ مِنْكُمْ صِحَّتِهِ قَبْلَ سَقَمِهِ، وَ شَيْبَتَهُ قَبْلَ هَرَمِهِ وَ كِبَرِهِ وَ مَرَضِهِ، وَ سَعَتَهُ وَ فَرْغَتَهُ قَبْلَ شُغْلِهِ وَ ثَرْوَتَهُ قَبْلَ فَقْرِهِ، وَ حَضَرَهُ قَبْلَ سَفَرِهِ، مِنْ قَبْلُ يَكْبُرُ وَ يَهْرُمُ وَ يَمْرَضُ وَ يَسْقُمُ وَ يَمُلُّهُ طَبِيْبُهُ وَ يُعْرِضُ عَنْهُ حَبِيْبُهُ، وَ يَنْقَطِعُ عَمْرُهُ وَ يَتَغَيَّرُ عَقْلُهُ. قَبْلَ قَوْلِهِمْ هُوَ مَعْلُوْمٌ، وَ جِسْمُهُ مَكْهُوْلٌ، وَ قَبْلَ وُجُوْدِهِ فِي نَزْعٍ شَدِيْدٍ، وَ حُضُوْرُ كُلِّ قَرِيْبٍ وَ بَعِيْدٍ، وَ قَلْبُ شُخُوْصِ بَصَرِهِ، وَ طُمُوْحُ نَظَرِهِ، وَ رَشْحُ جَبِيْنِهِ، وَ خَطْفُ عَرِيْنِهِ، وَ سُكُوْنُ حَنِيْنِهِ، وَ حَدِيْثُ نَفْسِهِ، وَ حَفْرُ رَمْسِهِ، وَ بَكْيُ عُرْسِهِ، وَ يَتِمُّ مِنْهُ وَلَدُهُ، وَ تَفَرَّقَ عَنْهُ عَدُوُّهُ وَ صَدِيْقُهُ، وَ

قَسَمَ جَمْعُهُ، وَ ذَهَبَ بَصَرُهُ وَ سَمْعُهُ، وَ لَقِيَ وَ مَدَدَ، وَ وَجِهَ وَ جَرِدَ، وَ عَرِيَ وَ غَسَلَ، وَ جَفَفَ وَ سَجى، وَ بَسَطَ لَهُ وَ هَيِّئَ، وَ نُشر عَلَيْهِ كَفَنُهُ، وَ شُدَّ مِنْهُ ذَقَنُهُ، وَ قُبِضَ وَ وُدِّعَ وَ سُلِّمَ عَلَيْهِ، وَ حُمِلَ فَوْقَ سَرِيْرِهِ وَ صُلي عَلَيْهِ، وَ نُقِلَ مِنْ دُوْرٍ مُزَخْرَفَةٍ وَ قُصُوْرٍ مُشَيَّدَةٍ، وَ حُجُرٍ مُتَّحِدَةٍ، فَجُعِلَ فِي طَرِيْحٍ مَلْحُوْدٍ، ضِيْقٍ مَوْصُوْدٍ، بِلَبَنٍ مَنْضُوْدٍ، مُسْعَفٍ بِجَلْمُوْدٍ، وَ هِيْلَ عَلَيْهِ عَفْرُهُ، وَ حَشي عَلَيْهِ مَدْرُهُ، وَ تَحَقَّقَ صَدْرُهُ، وَ نَسِيَ خِبْرُهُ، وَ رَجَع عَنْهُ وَلِيُّهُ وَ صَفِيُّهُ وَ نَدِيْمُهُ وَ نَسِيْبُهُ، وَ تَبَدَّلَ بِهِ قَرِيْبُهُ وَ حَبِيْبُهُ، فَهُوَ حَشْوُ قَبْرٍ، وَ رَهِيْنُ قَفْرٍ، يَسْعَى فِي جِسْمِهِ دُوْدُ قَبْرِهِ، وَ يَسِيْلُ صَدِيْدُهُ عَلَى صَدْرِهِ وَ نَحْرِهِ، يَسْحَقُ تُرْبُهُ لَحْمَهُ، وَ يَنْشِفُ دَمَهُ وَ يُرِمُّ عَظَمَهُ، حَتَّى يَوْمَ مَحْشَرِهِ وَ نَشْرِهِ، فَيُنْشَرُ مِنْ قَبْرِهِ وَ يُنْفَخُ فِي صُوْرِهِ، وَ يُدْعَى لِحَشْرِهِ وَ نُشُوْرِهِ، فتلم بِعزِّهِ قبور، وَ تُحْصَلُ سَرِيْرَةُ صُدُوْرٍ، وَ جِيْئَ بِكُلِّ صَدِيْقٍ، وَ شَهِيْدٍ وَ نَطِيْقٍ، وَ قَعَدَ لِلْفَصْلِ قَدِيْرٌ، بِعَبْدِهِ خَبِيْرٌ بَصِيْرٌ، فَكَمْ مِنْ زَفْرَةٍ تُعْنِيْهِ، وَ حَسْرَةٌ تُقْصِيْهِ فِي مَوْقِفٍ مُهِيْلٍ وَ مَشْهَدٍ جَلِيْلٍ بَيْنَ يَدَي مَلِكٍ عَظِيْمٍ بِكُلِّ صَغِيْرَةٍ وَ كَبِيْرَةٍ عَلِيْمٌ، حَيْنَئِذٍ يُجْمَعُهُ عِرْقُهُ وَ مَصِيْرُهُ، قَلْعَةُ عِبْرَتِهِ غَيْرُ مَرْحُوْمَةٍ، وَ صرْخَتُهُ غَيْرُ مَسْمُوْعَةٍ، وَ حُجَّتُهُ غَيْرُ مَقْبُوْلَةٍ، تُنْشَرُ صَحِيْفَتُهُ، وَ تُبَيَّنُ جَرِيْرَتُهُ، حِيْنَ نَظَرَ فِي

سُوْرِ عَمَلِه، وَ شَهِدَتْ عَيْنُهُ بِنَظَرِه، وَ يَدُهُ بِبَطْشِه، وَ رِجْلُهُ بِخُطْوِه، وَ فَرْجُهُ بِلَمْسِه، وَ جِلْدُهُ بِمَسِّه، وَ شَهِدَ مُنْكَرٌ وَ نَكِيْرٌ، وَ كُشِفَ لَهُ مِنْ حَيْثُ يَصِيْرُ، وَ غَلَّلَ مَلِكُهُ يَدَهُ، وَ سِيْقَ وَ سُحِبَ وَحْدَهُ، فَوَرَدَ جَهَنَّمَ بِكَرْبٍ وَ شِدَّةٍ، فَظَلَّ يُعَذَّبُ فِي جَحِيْمٍ، وَ يُسْقَى شُرْبَةً مِنْ حَمِيْمٍ، يُشْوَى وَجْهُهُ، وَ يُسْلَخُ جِلْدُهُ، وَ يَضْرِبُهُ زَبِيْنُهُ بِمَقْمَعَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ، يَعُوْدُ جِلْدُهُ بَعْدَ نُضْجِهِ وَ هُوَ جِلْدٌ جَدِيْدٌ، يَسْتَغِيْثُ فَيَعْرِضُ عَنْهُ خَزَنَةُ جَهَنَّمَ، وَ يَسْتَصْرِخُ فَلَمْ يَجِدْهُ نَدْمَةٌ، وَ لَمْ يَنْفَعْهُ حِيْنَئِذٍ نَدَمُهُ. نَعُوْذُ بِرَبٍ قَدِيْرٍ مِنْ شَرِّ كُلِّ مُصِيْرٍ، وَ نَطْلُبُ مِنْهُ عَفْوَ مَنْ رَضِيَ عَنْهُ، وَ مَغْفِرَةً مِنْ قَبِلَ مِنْهُ، فَهُوَ وَلِيُّ سُؤْلِيْ، وَ مُنْجِحُ طَلَبَتِيْ، فَمَنْ زُحْزِحَ عَنْ تَعْذِيْبِ رَبِّهِ، جُعِلَ فِي جَنَّةِ قُرْبِهِ، خَلَدَ فِي قُصُوْرٍ مُشَيَّدَةٍ، وَ مَلَكَ حُوْرَ عِيْنٍ وَعْدَهُ، وَ طِيْفَ عَلَيْهِ بِكُؤُوْسٍ، وَ سَكَنَ فِي جَنَّةِ فِرْدَوْسٍ، وَ تَقَلَّبَ فِي نَعِيْمٍ، وَ سُقِيَ مِنْ تَسْنِيْمٍ، وَ شَرِبَ مِنْ عَيْنِ سَلْسَبِيْلٍ قَدْ مُزِجَ بِزَنْجَبِيْلٍ، خُتِمَ بِمِسْكٍ، مُسْتَدِيْمٌ لِلْمُلْكِ، مُسْتَشْعِرٌ بِسُرُوْرٍ، يَشْرَبُ مِنْ خُمُوْرٍ، فِي رَوْضٍ مُغْدِقٍ، لَيْسَ يُبْرِقُ، فَهٰذِهِ مَنْزِلَةُ مَنْ خَشِيَ رَبَّهُ، وَ حَذَرَ ذَنْبَهُ وَ نَفْسَهُ، قَوْلُهُ قَوْلٌ فَصْلٌ، وَ حُكْمُهُ حُكْمٌ عَدْلٌ، قَصَّ قِصَصٌ، وَ وَعَظَ نَصٌّ، بِتَنْزِيْلٍ مِنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ، نَزَلَ بِهِ رُوْحُ قُدْسٍ مَتِيْنٍ، مُبِيْنٍ مِنْ عِنْدِ

رَبٍّ كَرِيْمٍ، عَلَى نَبِيٍّ مَهْدِيٍّ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَ سَيِّدٍ حَلَّتْ عَلَيْهِ سَفَرَةٌ، مُكْرَمُوْنَ بَرَرَةٌ، وَ عُذْتُ بِرَبٍّ عَلِيْمٍ حَكِيْمٍ، قَدِيْرٍ رَحِيْمٍ، مِنْ شَرِّ عَدُوٍّ وَ لَعِيْنٍ رَجِيمٍ، يَتَضَرَّعُ مُتَضَرِّعٌ كُلٌّ مِنْكُمْ، وَ يَبْتَهِلُ مُبْتَهِلُكُمْ، وَ يَسْتَغْفِرُ رَبَّ كُلِّ مَذْنُوْبٍ لِيْ وَ لَكُمْ

"Aku mengucapkan rasa syukur kepada-Nya atas anugerah berbagai kenikmatan. Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, kalimat-Nya yang telah sempurna, keinginan-Nya yang berpengaruh, hujah-Nya yang sempurna dan hikmah-Nya yang adil. Aku mengucapkan rasa syukur kepada-Nya atas umat yang telah menetapkan Dia sebagai Pengatur alam, yang tunduk dengan penghambaan kepada-Nya, meminta ampun atas dosa-dosanya, menetapkan ketauhidan dan keesaan-Nya, berlindung kepada-Nya atas balasan dosa dan mengharapkan pengampunan dari-Nya. Mengharapkan bahwa Dia akan memberikan keselamatan di hari kesulitan yang memisahkan mereka, meminta dari-Nya pertolongan dan kepada-Nya kita beriman dan bertawakal.

Aku bersaksi kepadanya dengan kesaksian hamba yang ikhlas dan yakin dan mengenal keesaan-Nya, seperti halnya seorang Mukmin yang teguh imamnya dan mempercayai keesaan-Nya. Aku mengenal keesaan-Nya seorang hamba yang tidak menyekutukan-Nya, kepemilikan dan kekuasaan-Nya. Tidak ada wakil dalam ciptaan-Nya. Lebih besar bagi-Nya untuk mengambil seorang untuk bermusyawarah dan wakil. Suci dari pemisalan dan persamaan, bagi-Nya ilmu lahir dan batin, memberitakan sesuatu yang lahir dan batin. Pemilik dan Penguasa dikarenakan Dia akan memberikan balasan siksa orang berbuat maksiat, memberikan pahala kebaikan kepada orang yang beribadah kepada-Nya, ketika menghukum, Dia menghukum dengan keadilan-Nya, memberikan belas-kasih dan kemurahan-Nya, Dia tidak sama dengan sesuatu, Dia akan selalu ada sebelum dan sesudah segala sesuatu.

Tuhan Yang kemuliaan-Nya adalah Esa dan dengan kuasa-Nya adalah Penguasa. Dengan kemampuan dan kekuatan-Nya menutupi segala keaiban. Yang Mahabesar. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat melihat-Nya, tidaklah ada sesuatu yang melampaui pandangan-Nya, kekuatan-Nya. Dia Melihat, Mendengar, Memiliki Kebesaran, Bijaksana, Penyayang, Pengasih, Kemampuan dan Alim. Lemah dalam penyifatan atas diri-Nya atas orang yang menyifati-Nya dan

menyimpang dari penyifatan atas diri-Nya bagi seseorang yang telah mencapai makrifat-Nya. Pada kejauhan-Nya, dia dekat dan pada kedekatan-Nya, dia jauh. Setiap orang yang memohon kepada-Nya maka dia akan mengabulkan, memberikan rezeki kepadanya, mengasihinya sebagai Pemilik kasih-sayang yang tersembunyi dan siksaan yang pedih. Rahmat-Nya yang luas dan azab-Nya yang pedih. Sebuah rahmat yang seperti halnya dengan suatu surga yang luas dan menakjubkan dan suatu siksaan yang merupakan ganjarannya adalah nereka yang memiliki berbagai tingkatan yang mencelakakan.

Aku bersaksi atas pengangkatan Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya, Nabi-Nya, yang terpilih dan kekasih serta utusan-Nya, yang terbaik di zamannya. Dikarenakan pada masa sebelumnya, tidaklah diutus seorang nabi yang meliputi seluruh alam. Nabi inilah merupakan sebuah rahmat bagi hamba-Nya dan Allah menambahkan anugerah (taufik-Nya) kepada mereka. Kenabian berakhir dengannya dan hujah-Nya kokoh dengan diutusnya beliau saw.

Adapun dia adalah seorang nabi dengan berbagai kesulitan memberikan peringatan, nasihat dan tablignya untuk setiap Mukmin yang memiliki kasih-sayang, belas kasih, penuh cinta, dan murah hati sehingga mereka akan menerima ajakannya.

Rahmat, keselamatan, keberkahan, keagungan dan kasih-sayang Allah yang memberikan pengampunan dan mengabulkan permohonan hamba-Nya.

Aku memberikan nasihat kepada kalian, agar menjaga kesucian jiwa terhadap perkara-perkara yang dilarang Allah, mengikuti ajakan para nabi yang diutus-Nya. Dan saya ingatkan kepada kalian, "Sebuah ketakutan yang akan menambah ketenangan jiwa Anda dan yang mengalirkan air mata kalian. Ketakwaan yang akan menyelamatkan kalian di Hari yang akan melupakan dan menjadi musibah bagi kalian. Adalah suatu hari yang akan memperoleh kemenangan yang besar atas timbangan yang berat karena kebaikannya dan timbangan yang ringan atas kejelekannya. Harus bagi kalian memohon kepada Tuhan kalian dengan kehinaan, ketundukan dan kekhusyukan. Seperti halnya orang yang bertaubat dan menghalau segala dosanya dan setelah itu telah merasa optimis. Oleh karena itu, setiap anugerah nikmat kepada kalian kesehatan merupakan anugerah-Nya; keselamatan sebelum mengalami sakit, mudanya sebelum datang masa tuanya dan keluasan rezeki sebelum kefakirannya. Ketenangan atau kedamaian kalian sebelum masa kesulitan kalian. Kesempatan kalian sebelum hilang masa kesempatan ini. Keselamatan atau kesehatan diri kalian sebelum masa uzur, sakit dan lemah. Kesehatannya, sebelum dokter tidak mampu mengobatinya, teman-temannya yang akan

meninggalkannya, terputus umurnya, berubah akalnya. Orang-orang di sekitarnya mengatakan, "Tidak dapat lagi untuk bergerak, tubuhnya kurus dan merasa sangat sakit pada badannya."

Dalam keadaan ini, setiap kerabat jauh dan dekat akan hadir di samping tempat tidurnya. Namun, keadaan matanya tidak mampu berkedip dan keringat mengalir di keningnya, detak jantungnya berhenti dan sekujur tubuhnya merasa sakit sedang istrinya menangisinya. Mereka mempersiapkan penggalian kuburnya, anak-anaknya menjadi yatim, orang-orang dekatnya akan meninggalkannya, hartanya akan dibagi-bagikan. Padahal penglihatannya, pendengarannya telah hilang dan kain kafannya telah disiapkan, tangan dan kakinya ditarik, menghadap kiblat, pakaiannya akan dilepas dan dia akan telanjang, tubuhnya yang telah dimandikan akan dikeringkan. Ketika itu, tempat (kuburan) telah dipersiapkan dan kafannya akan dibuka. Dagunya akan tertutup dengan kain (kafan) yang dipakainya, diletakkan lilitan sal (imamah) di kepalanya, yang terakhir kain kafan akan dililitkan pada tubuhnya, kalimat perpisahan darinya, diletakkan ke dalam peti, dishalatkan, dibangun kuburannya dan istana yang kokoh dan bertingkat dipindahkan ke pekuburannya, yang berada di lubang bumi, suatu tempat yang sempit dan pengap, yang ditutupi oleh tanah dan pasir serta diletakkan berbatuan di atasnya. Sesuatu yang menyebabkan dirinya merasa takut, akan segera datang.

Teman-temannya, orang-orang yang berduka cita dengan kepergiaannya dan para kerabatnya serta para penolongnya telah meninggalkannya. Istrinya yang telah ditinggalkannya akan memilih pasangan yang lain. Di dunia, dia telah memiliki teman dekatnya, memulai lagi kehidupan tanpa orang lain disampingnya dan hidup di alam kubur dengan kesendirian yang sengsara.

Panasnya bumi menyerang tubuhnya. Hidung, mulutnya, kotoran dan darahnya akan keluar. Pakaian dan daging tubuhnya akan membusuk, darahnya akan menghilang, jasadnya mengering dan tulang-tulangnya akan keropos.

Dalam keadaan ini mereka akan menetap, hingga di hari Kebangkitan akan kembali dari tempat pemakaman mereka, suatu hari ditiupkan kembali arwah mereka untuk dibangkitkan. Suatu hari kuburan mereka akan terbuka, rahasia di hati-hati mereka akan dimunculkan. Suatu hari setiap nabi akan hadir memberikan kesaksian secara benar, berbicara, kuasa terhadap hukum, menghakimi perbuatan dan perilaku para hamba yang melihat dan buta atas nama Maha Penguasa Hukum (Tuhan).

Maka, bagaimana pun akan muncul rintihan-rintihan hati yang tergores dan keinginan-keinginan yang suram dikarenakan mereka terjaga di tempat yang penuh dengan kesengsaraan yang besar, di hadapan Sang Penguasa Yang Pemurah, Yang mengetahui segala sesuatu yang kecil dan besar, yang ketika itu, keringat akan mengalir, kegoncangan yang dahsyat akan terjadi, mata-mata akan menangis. Akan tetapi, tak seorang pun akan mengasihinya dan tidak menjawab seruannya, hujahnya tidak diterima dan dibukakan catatan amalan buruknya serta akan ditampakkan segala bentuk penyelewengannya.

Ketika itu, segala anggota tubuhnya akan bersaksi dan mengkhabarkan perbuatan buruknya. Matanya akan memberikan kesaksian terhadap apa yang telah dilihatnya, tangan akan memberikan kesaksian atas apa yang telah diberikannya, kaki akan memberikan kesaksian atas langkahnya, kulit akan memberikan kesaksian atas apa yang telah disentuhnya, alat kelamin akan memberikan kesaksian atas apa yang telah dirasakannya, malaikat Munkar dan Nakir akan mengancamnya yang menjadikannya rasa takut dan segala kejelekan perangainya akan tampak.

Hingga tali rantai akan dililitkan di lehernya, tangan-tangannya dalam keadaan terbelenggu, dia pun diseret dan dimasukkan ke dalam neraka, api Neraka pun akan membakarnya, dia merasakan lahar yang panas dan membakarnya, kulit badannya setelah terbakar akan berganti menjadi kulit yang lain. Meminta pertolongan, namun penjaga jahanam tidak menjawabnya. Apa pun yang dia teriakan maka tak seorang pun dapat mendengarnya yang menyebabkan dirinya akan mengalami penyesalan, kami berlindung dengan nama Tuhan yang berkuasa atas segala kejelekan yang telah dilakukan dan meminta maaf kepada seseorang dan menginginkan keridhaannya serta meminta ampun dari sisi-Nya sebagai Sang Pemilik nikmat, keinginan-keinginan dan Yang memenuhi segala kebutuhan.

Maka seseorang yang selamat dari azab Ilahi, dia mendapatkan kedudukan kedekatan (di sisi-Nya), dia akan tinggal di dalam surga dan menempati istana yang kokoh lagi kekal. Juga terdapat para bidadari sebagai pelayan surga, menyiapkan cangkir-cangkir minuman untuknya dan menempati surga Firdaus yang tinggi, bersenang-senang dalam kenikmatan dan meminum air penghilang dahaga yang bercampur dengan wewangian. Nikmat-nikmat selalu menyertainya dan hidup dalam kebahagiaan. Menikmati minuman-minuman di taman-taman surga yang terang dan penuh cahaya dan air selalu mengalir di taman-taman tersebut. Minuman yang menghilangkan rasa sakit yang tidak memabukkan. Kedudukan ini diperoleh oleh hamba-hamba-Nya yang takut pada Allah dan menjaga kesucian jiwanya.

Balasan terhadap orang-orang yang berbuat maksiat dan mudah baginya untuk berbuat maksiat. Baginya perkataan yang jelas dan hukum yang adil, paling bagusnya kisah-kisah yang telah dinukil dan paling indahnya nasihat-nasihat yang telah disarankan kepadanya, telah diturunkan kepadanya hukum yang terpuji[166] *dan Jibril membawa petunjuk kepada Nabi saw, yang menurunkan pemiliki kekuasaan dan kedudukan. Seorang utusan diperintahkan untuk menyampaikan ucapan selamat kita kepada beliau saw.*

Aku berlindung kepada Allah Yang Pengasih dari setiap kejelekan yang telah ditunggangi orang-orang yanng menyesatkan, maka sudah seharusnyalah kita tunduk seperti orang-orang yang tunduk dan menangis seperti orang-orang yang menangis.

Pada akhirnya, aku dan Anda sekalian meminta pengampunan dari Tuhan sebagai Pemberi petunjuk dan hidayah bagi hamba-Nya."

Khotbah dengan Huruf Tanpa Titik

Haji Husain Imad Zadeh, telah menukil khotbah Imam Ali tanpa titik. Ibnu Syahr Asyub dalam al-Manaqib, Kulaini dan Ibnu Babuwaih dengan sanadnya dari Imam Ridha as telah meriwayatkan bahwa Para sahabat mengambil tempat di samping Ali as. Tiba-tiba Imam Ali as berdiri dan tanpa pembukaan dan berfikir, melontarkan khotbahnya yang tanpa titik. Beliau as berkata,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْمَحْمُوْدِ، الْمَالِكِ الْوَدُوْدِ مُصَوِّرِ كُلِّ مَوْلُوْدٍ، وَ مَآلِ كُلِّ مَطْرُوْدٍ، سَاطِحِ الْمِهَادِ وَ مُوَطِّدِ الْأَطْوَادِ، وَ مُرْسِلِ الْأَمْطَارِ وَ مُسَهِّلِ الْأَوْطَارِ، عَالِمِ الْأَسْرَارِ وَ مُدْرِكِهَا، وَ مُدَمِّرِ الْأَمْلَاكِ وَ مُهْلِكِهَا، وَ مُكَوِّرِ الدُّهُوْرِ وَ مُكَرِّرِهَا، وَ مُوْرِدِ الْأُمُوْرِ وَ مُصْدِرِهَا، عَمَّ سَمَاحُهُ وَ كَمُلَ رُكَامُهُ، وَ هَمَلَ، طَاوَلَ السُّؤَالَ وَ الْأَمَلَ، وَ أَوْسَعَ الرَّمَلَ وَ أَرْمَلَ، أَحْمَدُهُ حَمْداً مَمْدُوْداً، وَ أُوَحِّدُهُ كَمَا وَحَّدَ الْأَوَّاهُ، وَ هُوَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ لِلْأُمَمِ سِوَاهُ وَ لَا صَادِعَ لِمَا عَدَلَ لَهُ وَ سَوَّاهُ أَرْسَلَ مُحَمَّداً
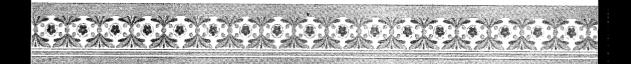
عَلَماً لِلْإِسْلاَم وَ إِمَاماً لِلْحُكَّام مُسَدِّداً لِلرِّعَاع وَ مُعَطِّلُ أَحْكَام وُدٍّ وَ سُوَاع، أَعْلَمَ وَ عَلَّمَ، وَ حَكَمَ وَ أَحْكَمَ، وَ أَصَّلَ الْأُصُوْلَ، وَ مَهَّدَ وَ أَكَّدَ الْمَوْعُوْدَ وَ أَوْعَدَ، أَوْصَلَ اللهُ لَهُ الْإِكْرَام، وَ أَوْدَعَ رَوْحَهُ الْإِسْلاَم، وَ رَحِمَ آلَهُ وَ أَهْلَهُ الْكِرَام، مَا لَمَعَ رَائِلٌ وَ مَلَعَ دَالٍ، وَ طَلَعَ هَلاَل، وَ سَمِعَ إِهْلاَل، إِعْمَلُوْا رِعَاكُمُ اللهِ أَصْلَحَ الْأَعْمَالِ وَ اسْلُكُوْا مَسَالِكَ الْحَلاَلِ، وَ اطْرَحُوْا الْحَرَامَ، وَ دَعُوْهُ، وَ اسْمَعُوْا أَمْرَ اللهِ وَ عُوْهُ، وَ صِلُوْا الْأَرْحَامَ وَ رَاعُوْهَا، وَ عَاصُوْا الْأَهْوَاءَ وَ ارْدَعُوْهَا، وَ صَاهِرُوْا أَهْلَ الصَّلاَحِ وَ الْوَرَعِ، وَ صَارِمُوْا رَهْطَ اللَّهْوِ وَ الطَّمَعِ، وَ مُصَاهِرُكُمْ أَطْهَرُ الْأَحْرَارِ مَوْلِداً، وَ أَسْرَاهُمْ سُؤْدَداً، وَ أَحْلاَهُمْ مَوْرِداً، وَ هَا هُوَ أَمُّكُمْ وَ حَلَّ حَرَمَكُمْ مُمْلِكاً عَرُوْسَكُمُ الْمُكَرَّمَةَ وَ مَا مَهَرَ لَهَا كَمَا مَهَرَ رَسُوْلَ اللهِ أُمَّ سَلَمَةٍ، وَ هُوَ أَكْرَمَ صِهْرٍ أَوْدَعَ الْأَوْلاَدَ وَ مَلَكٌ مَا أَرَادَ وَ مَا سَهَّلَ مُمْلِكَهُ وَ لاَ وَهْمَ وَ لاَ وَكْسَ مَلاَحِمَهُ وَ لاَ وَصْمٌ، أَسْأَلُ اللهَ حُكْمَ أَحْمَادِ وِصَالِهِ، وَ دَوَام إِسْعَادِهِ، وَ أَهْلَمَ كُلاًّ إِصْلاَحَ حَالِهِ وَ الْإِعْدَادِ لِمَآلِهِ وَ مَعَادِهِ وَ لَهُ الْحَمْدُ السَّرْمَدُ وَ الْمَدْحُ لِرُسُوْلِهِ أَحْمَدَ.

"Segala puji bagi Allah sebagai Penguasa Yang Terpuji, Penguasa Yang Penyayang, Yang memberikan bentuk segala yang terlahir, Terminal bagi para pengendara, Penjaga kelestarian bumi, Yang menjadikan gunung-gunung yang menjulang tinggi ke angkasa, Yang menurunkan hujan, Yang menjadikan ketenteraman, Yang melahirkan

rahasia dan mengetahuinya dan Yang merobohkan kepemilikan dan melenyapkannya.

Roda zaman bergerak berputar, perjalanan tahun dan bulan akan membangun jiwa, pengampunan bagi-Nya menyeluruh, rahmat-Nya sempurna dan memberikan jawaban atas segala persoalan dan (pemenuhan) setiap keinginan, meluaskan bumi dan membentangkan bumi yang berasal dari perbukitan pasir.

Kita mengucapkan puja-puji kepada-Nya yang senantiasa Terpuji dan mengenal ketauhidan-Nya seperti seorang arif yang mengenal keesaan-Nya. Dia adalah Allah, Tuhan bagi seluruh umat, yang tidak ada keberadaan Tuhan selain-Nya. Dia menciptakan dan mempersiapkan segala sesuatu, tidak ada suatu penghalang bagi-Nya.

Muhammad diutus sebagai lambang keislaman, ditaati perintah-perintahnya dan penanggung jawab serta menyatakan pelarangan suatu hukum waddin dan suwa (nama dua buah patung), beliau memberikan pengajaran dan hukum. Asas dan perintis serta pembangun bangunan yang kokoh terhadap janji, juga penekanan terhadap perjanjian. Semoga Allah melimpahkan kemuliaan dan keberkahan atasnya (Muhammad saw), dan menyampaikan salam kepadanya dan merahmati kerabatnya dan keluarganya (Ahlulbait as yang mulia) yang dengannya, matahari mengeluarkan sinarnya, air keluar dari sumbernya (mata air), hilal pun tampak dan suara tangisan seorang bayi yang baru dilahirkan sampai pada telinganya (yang peka).

Allah akan menjaga kalian, yang melaksanakan perbuatan yang terbaik, melalui jalan yang halal dan menjauhi yang haram yang diperintahkan kepada kalian. Dengarlah perintah Allah dan jagalah silaturahmi, jauhilah hal-hal yang bertentangan dengan akal sehat, nikahlah dengan orang-orang yang baik dan takwa dan jauhkan diri kalian dari kelompok yang menyembah hawa-nafsu dan tamak.

Pandamping kalian adalah manusia-manusia yang paling suci, yang merdeka dari sejak lahir dan orang yang paling mulia dari sisi kepemimpinan dan air yang paling jernih dari sterilisasi air. Ketahuilah, bahwa dia adalah tamu termulia kalian yang datang menemui kalian dan masuk ke persinggahan kalian.

Pengantin mulia telah menjadi milik kalian dan Anda memberikan mahar kepadanya, sebagaimana mahar yang diberikan Rasulullah saw kepada Ummu Salamah, sebagai calon pengantin paling mulia yang menitipkan anak dan kepemilikan darinya. Apa pun yang dia kehendaki, dia akan mendatangkannya, tidak mengurangi kasih-sayangnya dan memerhatikan keinginannya. Saya memohon kepada

Allah agar puji-pujian dan kebaikan-kebaikan selalu menyertainya. Semoga kita mendapat petunjuk dari Allah dalam keadaan selamat dan siap menghadapi hari akhir. Bagi-Nya pujian tanpa akhir dan juga terhadap Rasul-Nya Ahmad saw.

Kalimat Mutiara

"Paling baiknya manusia adalah mulutnya tertutup dan tangannya terbuka. Paling buruknya manusia adalah mulutnya terbuka dan tangannya tertutup."

"Keamanan diberikan kepada orang-orang yang beriman."

"Seorang laki-laki terselubung di bawah lidahnya, bukan di bawah bajunya," (Yakni, seorang laki-laki akan dikenal melalui ucapannya, bukan melalui bajunya).

Muawiyah dalam suratnya, telah menulis beberapa kalimat tanpa titik, "Cerek air saya mendidih sampai pada derajat yang tinggi, yakni saya memberikan sesuatu dengan kemurahan hati dan saya telah dikenal."

Ali as dalam jawabannya, dengan menulis kalimat tanpa titik, "Engkau telah menyombongkan kemuliaanmu, hal ini menyebabkan kehinaanmu. Takutlah pada perbuatan burukmu, hingga kemungkinan engkau akan mendapatkan hidayah dengan petunjuk orang-orang yang mendapatkan hidayah."

Pertanggungjawaban Surat Malik Asytar

Imam Ali as mengetahui bahwa Malik Asytar tidak memiliki kesempatan menjadi Gubernur Mesir. Dia meninggal sebelum meraih jabatan tersebut. Namun, pertanggung jawaban surat ini, untuk melaksanakan kepemimpinan berlaku sepanjang masa. Kami akan menunjukkan ringkasan surat tersebut, yakni:

Poin pertama: Dia membicarakan tentang kas negara, berjihad melawan musuh, perbaikan nasib masyarakat sekitar Abadan.

Poin kedua: Nasihat tentang takwa, sebelumnya kau menyaksikan dalam sejarah seseorang yang adil dan zalim dan kemudian (dalam sejarah di masa depan) engkau pun akan menyaksikan demikian.

Poin ketiga: Nasihat tentang penciptaan, dalam jiwamu terdapat rahmat, kecintaan dan kasih-sayang untuk kepentingan masyarakat.

Masyarakat terbagi menjadi dua bagian. Yaitu menjadi saudaramu dalam agama atau sepertimu dalam penciptaan.

Poin keempat: Maafkanlah kesalahan rakyat, begitu halnya kau menginginkan akan mendapatkan maaf dari mereka, janganlah merasa berputus harapan atas pemaafan, janganlah sombong, jagalah perkara spiritualmu, renungkanlah keagungan Allah, berbuat adillah terhadap Allah dan makhluk.

Poin kelima: Zalim terhadap musuh Allah, bukan kepada rakyat, zalim dapat mengubah nikmat (menjadi petaka).

Poin keenam: Jauhkanlah aib rakyat darimu. Dikarenakan semua memiliki aib. Seorang hakim harus menutupi aib mereka.

Kurang berhati-hati dalam perkataan, tidaklah dibenarkan (haruslah teliti), bakhil dan rakus haruslah dijauhkan, jangan takut untuk bermusyawarah. Ketiga hal ini, dapat menjadikannya berburuk sangka terhadap Allah. Paling buruknya wakil rakyat adalah mereka yang sebelumnya seorang wakil rakyat yang zalim. Paling baiknya wakil rakyat dan jadikanlah dia sebagai teman adalah orang-orang yang sebelumnya sebagai seorang Mukmin dan berpengalaman. Dengan berprasangka baik, tidaklah menjadikan perkara yang baik dan buruk adalah sama.

Poin ketujuh: Menghargai golongan-golongan dalam masyarakat. Sebagian mereka adalah tentara Allah, sebagian lain adalah para penulis, urusan dalam pengadilan, pemilik harta atau penjamin dana dan semisalnya, pemilik usaha pabrik dan mereka yang membutuhkan (tingkatan fakir).

Sifat dari para tentara adalah besar dan berani...yang mengamankan pengamanan luar, seorang hakim harus bersikap ramah terhadap para cendikiawan, tanpa tamak dan seluruh sifat-sifat manusia, menjadikan teladan dalam kehidupannya, dengan berkorban dan tidak dibutuhkan belas kasihmu kepada masyarakat, kedudukan berada di sisimu dan tidaklah dapat berbuat tamak (dimanfaatkan) atas orang-orang dekatmu.

Poin kedelapan: Perhatikanlah para pelayan pemerintahanmu, berilah uji coba kerja atas mereka hingga mereka berpengalaman, jadikan mereka sebagai saudaramu, berilah upah mereka , berilah komentar atas kerja mereka, menjadi amanat bagimu pada akhir penilaianmu untuk mengangkatnya dan jagalah serta perhatikanlah sikap kasih-sayangmu.

Poin kesembilan: Sudut-sudut kota, harus lebih banyak mendapat perhatian dari sisi pengeluaran dana. Allah menetapkan bagian dari harta Baitul mal untuk kalangan bawah ini yang mereka itu para penganggur, miskin dan fakir. Wahai

penguasa! Para fakir ini adalah keluarga Allah. Engkah dan orang-orang kaya adalah sebagai wakil-Nya.

Poin kesepuluh: Untuk orang-orang yang bekerja denganmu. Sisakan waktumu untuk duduk bersama dan duduklah bersama mereka pada suatu majelis umum dan bertawaduklah (di hadapan mereka), ajaklah bicara kepada siapa pun dan perkara hari ini akan berlanjut ke hari esok disebabkan oleh suatu dorongan tertentu.

Pada bagian akhir, Imam Ali as mendoakan untuk dirinya dan Malik dan mengharapkan dari Allah atas usaha mereka, berakhir dengan kesyahidan. [O]

BAGIAN IV
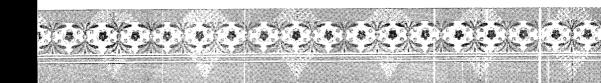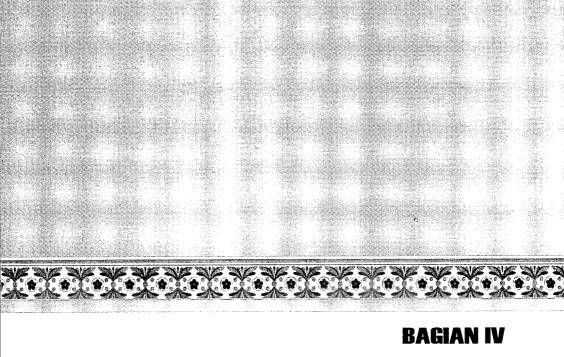
WILAYAH DAN IMAMAH

BAB 1

BAIAT GHADIR

Hadis Ghadir

Di antara para perawi kaum Muslim, tidak ada satu hadis pun yang mereka riwayatkan seperti halnya hadis al-Ghadir, yang mutawatir dari sisi rijal dan dirayah hadis yang luar biasa.

Ghadir adalah suatu tempat yang berada di Ju'fah, yang di sana terdapat air dan pepohonan. Lebih dari 300 ulama Ahlusunnah yang menukil hadis al-Ghadir tersebut. Almarhum Sultan Wa'izhin Syirazi dalam kitab *Syabhaye Fishawar* menyebutkan 60 orang dari ulama Ahlusunnah beserta kitab-kitab mereka.

Allamah Amini telah menulis hadis dengan nama kitab *al-Ghadir* yang berjumlah sebelas jilid yang beberapa kali dicetak ulang. dia dalam kitab yang berharga ini pengetahuan mengenai hadis Ghadir ditulis secara lengkap dan telah dinukil oleh ulama Syiah dan Ahlusunnah.

Berdasarkan penukilan Allamah Amini, Nabi yang mulia saw melewati Ghadir Khum setelah haji Wada pada tahun sepuluh hijrah. Ketika sampai di Ghadir Khum, Jibril as turun selama lima jam dari waktu akhir Subuh, "Wahai Muhammad, Allah menyampaikan salam kepadamu dan berkata, *'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, (berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.'*"[167]

Dengan turunnya ayat ini, Nabi saw memberikan perintah bahwa mereka yang telah terlebih dahulu berlalu, hendaklah kembali dan mereka yang tertinggal di belakang untuk bergegas menyusul, hingga Nabi saw dapat menerangkan ayat yang berkenaan dengan Ali as, lebih dari 100 ribu orang berkumpul di wilayah Ghadir dekat Ju'fah.

Ketika itu lebih dari tiga puluh ulama dari Ahlusunnah yang telah menukil kejadian ini. Mereka mengatakan bahwa ayat, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa..."* turun di Ghadir Khum yang berkenaan dengan Ali as.[168]

Mereka itu, antara lain, Hafizh Hiskani, Ibnu Asakir, Ibnu Shibagh Maliki, Sulaiman Qanduzi, Alusi Syafi'i, Jalaluddin Sayuthi, Abu Na'im Isfahani, dan Tsa'labi Naisaburi, yang sepakat menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali as.

Muhammad bin Jarir Thabari dari ulama masyhur Ahlusunnah, penulis kitab *Tarikh Thabari* telah menukil riwayat dari Zaid bin Arqam bahwa Nabi saw bersabda, "Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, washiku dan imam (pemimpin) setelahku...' Kemudian Imamah dari keturunannya hingga al-Qaim (Imam Mahdi as) dan kemudian, dia melanjutkan. Nabi saw bersabda, 'Setelahku, maka para pemimpin (kezaliman) akan datang (silih berganti) yang mana umat akan digiring ke neraka dan di hari Kiamat, mereka tidak akan ditolong. Allah dan saya tidaklah meninggalkan (perkara) mereka. Mereka, penolong dan pengikut mereka berada di neraka yang paling bawah.'"

Kesaksian Enam Belas Ulama Ahlusunnah atas Khotbah Rasulullah saw

Penulis kitab *al-Ghadir* telah menyebutkan nama enam belas orang ulama Ahlusunnah yang memberikan kesaksian bahwa ayat, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."*[169] Yang telah turun berkenaan dengan Ali as di Ghadir Khum.[170]

Seluruh ulama Syiah bersepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali as di Ghadir Khum dan Nabi saw berdiri di atas mimbar dari perlengkapan unta. Beliau saw bersabda, "Segala puji bagi Allah, kita meminta pertolongan dari-

Nya dan bertawakal kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejelekan-kejelekan jiwa dan keburukan-keburukan perbuatan amal kita.

Orang yang tidak mendapatkan petunjuk Allah, orang yang sesat dan tidak akan sesat, orang yang mendapat petunjuk Allah.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Makna Mawla

Lafaz 'mawla' memiliki makna penanggung jawab atau pemimpin dan imam. Sebagaimana halnya seseorang di Hari Ghadir dari sekumpulan masyarakat yang besar dengan makna kalimat inilah yang mereka pahami. Juga para penyair dan perawi Arab mereka telah menerangkan dalam syair-syair dan permasalahan-permasalahan mereka. Penyait-penyair lain juga mengikutinya.[171]

Hingga kini, beberapa dalil akan kami jelaskan bahwasanya makna maula adalah penanggung jawab dan pemimpin:

Dalam kitab *al-Ghadir* disebutkan, dengan menukil riwayat dari kalangan Syiah dan Ahlusunnah bahwa Umar dan Abu Bakar adalah orang yang pertama kali datang di Hari Ghadir, berkhidmat kepada Ali as dan mereka mengucapkan, "Selamat, selamat, wahai putra Abu Thalib, kau telah menjadi pemimpin setiap Mukmin dan Mukminah." *Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar) memahami bahwa makna utama dari kata *mawla* adalah imam dan penanggung jawab atau pemimpin. Dari sisi ini, mereka berbait. Kecuali yang demikian ini, mereka tidak menghendaki untuk berbaiat dengan Ali as.

Allamah Amini dalam *al-Ghadir* dari Ali as yang melantunkan sebuah syair. Dalam kandungannya, beliau as mengatakan, "Nabi saw di Hari Ghadir menetapkan sebuah wilayah seperti halnya wilayah dirinya atas kalian, yakni ketetapan atas wilayahku dan diwajibkannya atas kalian."[172]

Begitu pula syair dari Hassan bin Tsabit, yang melantunkan syairnya di Hari Ghadir, "Kemudian Nabi saw berkata kepada Ali as, "Berdirilah wahai Ali, saya memilihmu sebagai imam dan pemberi hidayah setelahku."[173]

Syekh Shaduq telah meriwayatkan melalui sanad Abu Ishaq, "Saya bertanya kepada Imam Sajjad as, "Apa makna dari perkataan Nabi saw yang mengatakan, 'Barangsiapa yang menjadikan sebagai pemimpinnya maka Ali juga

pemimpinnya.' Beliau as berkata, 'Telah dikhabarkan kepada mereka bahwa dia adalah imam setelahnya.'"[174]

Almarhum Kulaini telah meriwayatkan melalui sanadnya dari Imam Ali Ridha bin Musa, dalam penafsiran ayat, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!,' sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.'[175] Dia berkata, 'Telah turun di haji Wada di akhir umur Nabi saw, 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.'"[176]

Dan perkara imamah untuk kesempurnaan agama...mereka mengangkat Ali dari sisi keilmuan dan kepemimpinan.

"Tidaklah kami mengabaikan sesuatu di dalam al-Quran, di haji Wada dan di akhir umur Nabi saw, ayat, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan..."* telah turun menyangkut perkara Imamah dalam aspek agama dan untuk itu, Ali as ditetapkan sebagai lambang dan imam.[177]

Maka kata 'mawla' dalam hadis 'al-Ghadir' dengan makna imam dan imam yang merupakan pemiliki perkara:

1. Pemerintahan dan kekhalifahan.
2. Tempat rujukan agama (marja).
3. Kepemimpinan maknawi yang akan membangun hati-hati kepada sebuah kepemimpinan dan amal.
4. Peradilan.

Beberapa Poin Penting

Barangsiapa yang aku baginya adalah pemimpin, maka inilah Ali pemimpinnya.

'Mawla' dan 'wali' sangatlah layak dengan makna yang pertama. Terdapat di berbagai ayat tertulis kata'maula,' di antaranya, "Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali."[178]

Yakni Tempat kalian adalah neraka. Mereka adalah orang-orang yang lebih layak melindungi kalian dari neraka.

'Wilayah' dengan makna kecintaan dan pertolongan.

'Wilayah' dengan makna kepemiminan.

Dalil lain tentang wilayah dan Imamah Ahlulbait as adalah hadis yang termasyhur di bawah ini, "Islam dibangun dalam lima hal, yaitu shalat, zakat, puasa, haji dan wilayah. Dari semua ini, tidaklah menjadi suatu permasalahan perhatian, seperti halnya wilayah."

Wilayah dalam riwayat ini bermakna bukanlah pertolongan dan kecintaan. Akan tetapi, makna dari imamah di sini adalah keseluruhan nikmat dan dam kesempurnaan.

Wilayah dalam keluarga Nabi asaw terbagi dua:

Wilayah Takwini; 'wila' dengan makna menguasai, menguasai semua alam penciptaan. Seluruh para nabi, washi, bahkan kebanyakan para wali memiliki jenis wilayah ini, yang mampu dengan mempergunakan mukjizat dan karamat untuk menguasai alam penciptaan. Penguasaan alam penciptaan bagi para nabi dan washi ini adalah terbatas. Akan tetapi, bagi empat belas maksum tidaklah terbatas.

Wilayah Tasyri'i. Dengan makna yang utama adalah penguasaan jiwa, yang sebelumnya telah disebutkan bahwa yang memiliki perkara, seperti para marja' (pemberi fatwa), marja' politik (pemerintahan) dan pemimpin (petunjuk) hati (kerinduan manusia dalam alam malakut).

Politik Ahlulbait as

Semua rumah kenabian dan ke-khalifahan adalah amanat Ilahi dalam perkara:

Tauhid: Yakni penetapan ketauhidan Allah. Menyembah-Nya sebagai Tuhan yang Esa, menjauhkan kesyirikan dan jenis-jenisnya (syirik terang-terangan dan sembunyi-sembunyi dari masyarakat, juga meninggalkan segala bentuk khurafat serta mendirikan shalat.

Keadilan: menegakkan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat, "*Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*"[179]

Penyucian: pembersihan jiwa dan mewujudkan akhlak masyarakat yang baik, *"Menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan Hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*[180]

Kebebasan: bebasnya manusia dari belenggu penindas dan penguasa, menciptakan jenis kebebasan seperti kebebasan bekerja, kebebasan berakidah, kebebasan hidup dan kebebasan berumah tangga dan lain sebagainya.

Persamaan: menciptakan persamaan dan persaudaraan, menjauhkan perbedaan, seperti perbedaan ras (warna kulit, kesukuan, dan lain-lain).

Pembagian Baitul mal: Baitul mal berhubungan dengan seluruh kaum Muslim. Dengan persamaan membagikan harta tersebut kepada kaum Muslim. Kejelasan, menerangkan kebenaran di tengah masyarakat secara jujur, jauh dari segala bentuk makar dan penipuan.

Menciptakan ketertiban tugas: Tidak seorang pun yang menjalankan tugas secara terbebani dan merasa disuap dan pada akhirnya menjadikan front yang kuat.

Sebab-sebab Permusuhan terhadap Imam Ali as

Sebab utama yang permusuhan dan kebencian mereka terhadap Ali as adalah:

Kontradiksi jiwa. Ali adalah anak dari Abu Thalib, seorang pembesar Arab yang disegani. Ibunya adalah Fathimah binti Asad yang melalui kehendak Allah melahirkan putranya di dalam Ka'bah dan dalam asuhan dan bimbingan kedua orang tuanya beserta Rasulullah, dia (Ali as) tumbuh dan berkembang. Inilah seorang pribadi dengan pribadi-pribadi yang tumbuh di lingkungan yang fasik, kejam, penyembah berhala, tercemar dosa dan maksiat, memiliki kontradiksi secara kejiwaan. Yang pada akhirnya, tidak memiliki daya tarik satu sama lain.

Dengki, dikarenakan mereka menyaksikan masa kecil Ali as. Dia (Ali as) seperti salah satu dari mereka yang tidak memiliki keistimewaan khusus. Namun setelah itu, mereka menyaksikan bahwa hanya karena sebagai pahlawan dan pembuka segala kemenangan dalam peperangan, mereka marasa iri atau dengki kepadanya. Ketika itu pun, Nabi saw memberikan penghormatan yang lebih kepadanya, maka kedengkian mereka bertambah memuncak.

Takabur (sombong), dikarenakan adanya rasa kesombongan pada diri mereka, mereka sedikit dari mereka yang mengikuti perintah beliau as. begitu halnya dengan paman Nabi saw, Abu Lahab mengatakan, "Bagaimana mungkin saya akan percaya dan harus mendengar perintah dari anak dari saudaraku."

Dendam, dikarenakan Ali as telah membunuh kaum kerabat dan orang-orang yang bersama mereka, maka rasa dendam tertanam dalam jiwa-jiwa mereka.

Tamak. Mereka mengetahui bahwa Ali adalah seorang yang bersama kebenaran, maka tidak diberikan hak itu kepada keselainnya. Namun pada akhirnya, hak itu telah direbut oleh beberapa peribadi lain yang tamak dan rakus atas dunia, yang jauh dan sangat tidak bersesuaian dengan pribadinya (Ali as).

Kebodohan, jahil atau bodoh menyebabkan sejumlah dari mereka tanpa berfikir, mengikuti kerabat dan pembesar mereka. Pada akhirnya, menganggap Ali as sebagai musuh.

Propaganda licik, dikarenakan antar kota memiliki jarak. Perantara kendaraan ketika itu tidaklah cepat, juga tidak ada perantara komunikasi cepat seperti radio, surat kabar. Maka para musuh Ali as dengan leluasa mampu untuk mengubah hakikat kebenaran. Mempertontonkan hak kepada kebatilan dan kebatilan kepada hak.

Propaganda licik Muawiyah dan Amr bin Ash berpengaruh pada umat atas tipu muslihat perang mereka melawan Ali as, hingga menyebabkan kesyahidan beliau as.[O]

BAB 2

PELANGGARAN PERJANJIAN KAUM YAHUDI, KRISTEN DAN MUSLIM

Pelanggaran Perjanjian oleh Kaum Yahudi

"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh."[181]

Dalam ayat sesudahnya, Allah Swt berfirman, *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*[182]

Dari ayat sebelumnya, dapatlah diteliti bahwa Nabi Musa as, mengambil perjanjian dari kaum Yahudi. Yaitu Perjanjian mengimani para rasul yang akan datang dan membantu mereka dalam menyebarkan dakwah. Dalam ayat sesudahnya mengisyaratkan pelanggaran atas perjanjian mereka, dikarenakan mereka memiliki tugas untuk menjalanlan perintah sesuai dengan perjanjian mereka. Dalam perjanjian ini, mereka akan mengimani kenabian Isa as dan

Muhammad saw serta para nabi di antara keduanya. Dikarenakan mereka tidak menepati janji, maka mereka mendapatkan laknat dari Allah. Sebagaimana secara jelas yang tertera dalam ayat di atas, *"Kami kutuk mereka."*

Pelanggaran Perjanjian oleh Kaum Nasrani

Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Kristen," ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.[183]

Dari ayat di atas, khususnya pada kalimat, "... *Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan."*[184]

Salah satu isi dari perjanjian itu adalah mereka tidak menyembunyikan keimanan mereka atas kenabian nabi yang terakhir. Akan tetapi, kaum nasrani telah melanggar perjanjian ini, mereka tidak mengimani Nabi yang mulia saw. Dari sisi ini, maka berlakulah kehendak Allah atas mereka, yakni terjadinya kejahatan di tengah-tengah mereka berupa rasa dendam dan permusuhan. Pada akhir ayat, kalimat, "... *Apa yang selalu mereka kerjakan,"* mengisyaratkan pada aturan yang telah mereka adakan.

Atas perbuatan ini, ketika terjadi permusuhan dan perpecahan, yakni akan menyebabkan timbulnya peperangan hingga pertumpahan darah dan terbunuh. Begitu halnya yang terjadi dalam perang dunia pertama dan kedua.

Pelanggaran Perjanjian oleh Kaum Muslim

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."[185]

Kemudian ayat-ayat di bawah ini, yang berhubungan dengan Perjanjian Ghadir:

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu..."[186]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu..."

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu..."

"... Sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."[187]

Pada Hari Ghadir, Imam Ali as terpilih sebagai pengganti Nabi dan Rasul yang mulia saw dalam kesempatan ini, telah mengikat pernjanjian dengan kaum Muslim.

Pada ayat di atas, Allah Swt berfirman, *"Orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, dengan terpilihnya Imam Ali as."* Setelah itu, Allah berfirman, *"Janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* Mengisyaratkan bahwa bentuk pelanggaran janji yang berasal dari kaum kafir tidaklah menjadi persoalan atas kalian. Melainkan pelanggaran janji itu berasal dari kaum Muslim sendiri (musuh dalam). Dalam ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."*[188] Dan ayat, *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu."*[189]

Telah tertulis dalam sejarah bahwa dengan wafatnya Nabi yang mulia saw setelah peristiwa al-Ghadir sekitar tujuh puluh hari berlalu, sekelompok dari Bani Sa'idah berkumpul di Saqifah, mereka telah melanggar Penjanjian Ghadir. Kemudian setelah melewati beberapa tahun, kaum Muslim berperang melawan Ali as dalam Perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan, perjanjian tersebut semakin tampak mereka langgar. Hasil dari pelanggaran janji ini menimbulkan perpecahan di tubuh kaum Muslim, hingga menjadi 73 golongan. Jika Yahudi, Nasrani dan Muslim tidak melanggar ketiga perjanjian tersebut, tidak akan ada perpecahan, kesengsaraan dari sisi materi dan maknawi serta politik di dunia ini. Akan tetapi, tempat kebaikan masih akan tersisa. Dikarenakan dalam al-Quran dan semua kitab langit, berisikan janji akan kemaslahatan bagi dunia. Perjanjian ini berlaku terhadap diri Imam Mahdi as yang merupakan putra (keturunan) Ali as dan penerus beliau. Dengan munculnya beliau, akan menjadikan dunia dipenuhi keamanan dan ketenteraman spiritual, agama Islam akan tersebar dan

abadi dan akan menjadikan dunia sebagai bentuk perumpamaan akhirat. Jika ketiga perjanjian itu tidak dilanggar, akan muncul suatu suatu gambaran seperti hari di masa Imam Ali as.[O]

BAB 3
PERPECAHAN TIGA UMAT

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah."[190]

Nabi saw bersabda, "Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang mana satu golongan saja yang selamat."

Syekh Shaduq telah meriwayatkan dari Nabi yang mulia saw bahwa beliau bersabda, "Seperti halnya umat Musa, setelah ia, umatnya terpecah menjadi 71 golongan, hanya satu golongan yang akan selamat dan tujuh puluh golongan dalam neraka. Umat Isa as, umatnya terpecah menjadi 72 golongan, yang hanya satu golongan akan selamat dan 72 golongan lainnya akan masuk neraka. Kemungkinan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu yang selamat, sedang golongan yang lain akan masuk neraka."[191]

Hadis ini, telah diriwayatkan dari kedua mazhab dengan sedikit perbedaan pada sisi penukilannya.

Dari sumber Ahlusunnah

Thabrani, wafat tahun 360 H dalam *al-Mu'jam*-nya.[192]

Tsa'labi, wafat tahun 427 H dalam *Tafsir*-nya.[193]

Jarullah Zamakhsyari, wafat 528 H dalam *Tafsir*-nya.[194]

Haitsami, wafat tahun 807H dalam kitab *Majma'*-nya.[195]

Jalaluddin Sayuthi, wafat tahun 911 H dalam *Tafsir*-nya.[196]

Muttaqi Hindi, wafat tahun 975 H dalam *al-Kanz*-nya.[197]

Juga para perawi dan mufasir lain telah menjelaskan ayat di bawah ini dengan nada yang sama,

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."[198]

Dari sumber Ahlulbait as

Muhammad bin Ya'qub Kulaini, wafat 329 H dalam *Kafi Syarif* yang berasal dari Abu Khalid Kabili, bahwa Imam Baqir as berkata, 'Allah Swt berfirman, *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya?'"*[199]

Dalam pemisalan ini, Allah memberikan contoh laki-laki yang mulia, yang berkumpul dalam memperselisihkan masalah kekhalifahan dan wilayahnya, dalam keadaan satu sama lain saling menguasai dan tanpa merasa bersedih. Adapun yang disepakati dari pihak lain, maka laki-laki pertama dalam hal ini adalah haknya Ali as, yang disetujui juga oleh Rasulullah saw, juga para Syiahnya (Syiah juga mengikuti Ali dan Nabi saw).

Kemudian Imam Baqir as berkata, "Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, satu golongan mereka berada di surga dan 70 golongan lainnya di neraka. Kristen akan terpecah menjadi 72 golongan dan satu golongan berada di surga. Dari 73 golongan, akan (muncul) 13 golongan, mereka menerima secara lahiriah persahabatan (dengan) kami. Akan tetapi, 12 golongan (dari mereka) masuk neraka dan satu golongan, masuk surga. Begitu halnya 60 golongan lainnya dari seluruh masyarakat berada di neraka."[200]

Syekh Shaduq dalam *al-Khishal*.[201]

Thabrasi dalam *al-Ihtijaj*.

Syekh Thusi dalam *al-Amali*.[202]

Allamah Majlisi dalam *Biharul Anwar*.[203]

Sayid Hasyim Bahrani dalam *al-Burhan.*[204]

Sayid Ni'matullah Jazairi dalam *Anwar Nu'maniyyah* yang mengatakan, "Hadis ini mutawatir."

Ayyasyi dalam *Tafsir*-nya.[205]

Tiga Umat yang Selamat

Ayat-ayat di bawah ini, menegaskan riwayat-riwayat di atas bahwa setiap salah satu dari ketiga umat, terdapat satu golongan yang selamat:

1. Tentang umat Musa as:

   "Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan."[206]

2. Tentang umat Isa as:

   "Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad saw)."[207]

3. Tentang umat Muhammad saw:

   "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."[208]

Sebelumnya telah kami katakana bahwa Nabi yang mulia saw bersabda, "Umatku akan terbagi menjadi 73 golongan. Salah satunya akan selamat, sisanya berada di neraka." Sekarang kita akan meneliti bahwa golongan mana yang akan selamat?

Kajian atas Golongan Yang Selamat

Sebuah hadis yang mutawattir, yang disepakati Syiah dan Ahlusunnah dan sekitar 120 perawi telah menukil hadis tersebut. Hadis ini dikenal dengan nama 'Hadis Tsaqalain,' yang sebelumnya telah kami sebutkan. Bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian, dua pusaka berharga.

Jika kalian berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya. Keduanya itu adalah Kitabullah dan Itrahku (Ahlulbaitku). Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya (datang) menemuiku di telaga Haudh."

Maka sudah ditentukan bahwa yang benar adalah mengikuti Kitabullah dan Itrah. Begitu halnya Nabi yang mulia saw telah menekankan permasalahan ini.

Kajian atas Itrah

Apakah kalian akan bersaksi atas nama Allah bahwa Itrah adalah pemimpin Asyairah itu adalah Abul Hasan Asy'ari? Pemimpin Muktazilah, Washil bin Atha? Abu Hanifah? Malik bin Anas? Muhammad bin Idris Syafi'i? Atau Ahmad bin Hanbal? Jawabnya adalah bukan. Kemudian ditanyakan lagi, "Apakah Itrah adalah Abu Bakar, Umar dan Usman?" Secara sepakat semua kaum Muslim akan mengatakan bukan. Mereka tidak dipanggil Itrah.

Jadi, siapakah Itrah itu?

Apakah selain dari Ali, Hasan dan Husain serta para imam yang lain dari keturunan Imam Husain as, mereka adalah Itrah? Semua kaum Muslim akan mengatakan 'benar,' mereka inilah adalah Itrah.

Maka, marilah kita berpegangan tangan dan jauhkan dari perpecahan, akidah yang salah dan fanatic. Ikutilah jalan Itrah dengan mengikuti perintah Nabi saw. Dengan mengikuti Itrah, kita akan pergi menuju telaga Kautsar menemui Ali as dan pemilik telaga, Nabi yang mulia saw.[O]
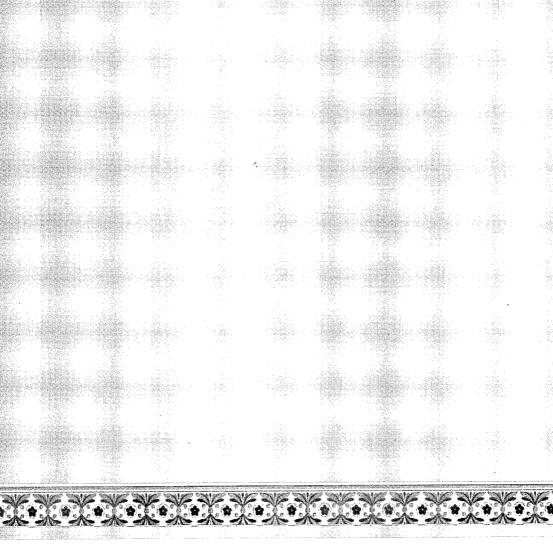
BAGIAN KELIMA

SAHABAT

BAB 1

SAHABAT NABI DALAM PANDANGAN AL-QURAN

Surat Ali Imran Ayat 110

Sekelompok dari Ahlusunnah mengenal semua sahabat Nabi saw itu adil. Mereka mengatakan bahwa dalam al-Quran, mereka semua telah dipuji. Maka, kita akan mengkaji ayat tersebut, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlilkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Dalam riwayat Jabir dari Imam Baqir as, bahwa beliau as berkata, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*" adalah Ahlulbait Nabi (saw)."

Dalam *Tafsir Ayyasyi*, pada ayat, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*" dia meriwayatkannya dari Imam Shadiq as, bahwa beliau as berkata, "Sebaik-baik umat, yakni umatku yang telah didoakan melalui doa Nabi Ibrahim dan mereka adalah umatku, di tengah-tengah mereka (ada seorang nabi yang diutus dari keturunan Ibrahim) dan kepada umat itu, telah diutus seorang nabi dan umat itu adalah umat pertengahan. Mereka adalah, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*"[209]

Keterangan yang lebih mudah dari makna riwayat adalah:

Umat yang terbaik yakni, Allah Swt melazimkan bagi diri-Nya mengabulkan doa Nabi Ibrahim ketika dia mengatakan, *"Ya Allah, jadikanlah dari keturunanku dan anak-anakku menerima kepemimpinan ini,"* yakni Ahlulbait yang maksum dan suci."

Oleh karena itu, dengan meneliti ayat ini maka tidak adanya keterikatan dengan sahabat Nabi saw.

Surat at-Taubah Ayat 100

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Yang dimaksud dengan *'orang-orang yang terdahulu'* dalam ayat ini mereka yang lebih dahulu beriman dari sejak munculnya Islam hingga hari Kiamat. Kaum Muslim suatu zaman dinisbatkan kepada kaum Muslim setelah zamannya maka mereka adalah dinilai sebagai wujud *'orang-orang yang terdahulu.'*

Yang dimaksud dengan *'orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama'* dalam ayat ini adalah orang-orang yang pertama kali beriman kepada Islam dan mempelajari dasar-dasar Islam dan mengibarkan bendera Islam. Dalam ayat di atas, tiga kelompok orang diisyaratkan:

Kelompok pertama: Orang-orang yang pertama kali menerima Islam dari kaum Muhajirin.

Kelompok kedua: Orang-orang yang pertama kali menerima Islam dari kaum Anshar.

Kelompok ketiga: Para tabiin, mereka yang mengikuti kelompok pertama dan kedua.

Karakter kaum Muhajirin adalah beriman, pengikut Nabi saw, hijrah ke Madinah atau Habasyah, sabar, tegar, menanggung penderitaan, mengumpulkan harta. Karakter kaum Anshar adalah beriman, membantu Nabi saw, memberi bekal Nabi saw dan kaum Muhajirin.

Perlu untuk disebutkan bahwa sekelompok dari kaum Anshar sebelum hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah, mereka secara sembunyi-sembunyi

melakukan kerjasama (dengan beliau saw) dan menyebarkan dakwahnya di Madinah.

Kelompok ini sudah dua kali membaiat Nabi saw di Aqabah. Pertama kali, mereka terdiri dari 12 orang dan dalam kesempatan yang kedua, mereka yang membaiat sebanyak 70 orang. Kelompok ini, dari kaum kalangan Anshar adalah Mush'ab bin Umair sebelum hijrah, dia sebagai seorang mubalig yang pergi dari Mekkah menuju Madinah. Dalam kelanjutan ayat ini, *'Orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.'*

Dari sini, mereka adalah pengikut kebaikan dan mereka pergi untuk mengikuti kebaikan. Maka dapatlah diketahui bahwa Muhajirin dan Anshar, juga mereka adalah orang-orang yang baik.

Tiga poin penting dalam hal ini adalah *pertama:* Jika kalimat *'bi ihsan'* dengan huruf *'ba'* (di dalam), yakni Muhajirin dan Anshar harus orang-orang yang baik dan para pengikut akan mengikuti kebaikan-kebaikan mereka. Namun, jika huruf *'ba'* dengan makna beserta atau bersama, yang diperkirakan lebih benar, yakni Muhajirin dan Anshar, mereka selalu bersama kebaikan. Para pengikut mereka juga akan selalu bersama mereka dalam kebaikan.

Poin kedua: Kata *'min'* dalam kalimat *"dari orang-orang Muhajirin dan Anshar"* adalah *min tab'idhiyyah* (dengan makna sebagian), yakni sebagian kaum Muhajirin dan Anshar.

Min tab'idhiyah juga terdapat dalam ayat-ayat yang lainnya, seperti di akhir kalimat pada ayat, *"Muhammad itu adalah utusan Allah... Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di sebagian mereka."*[210]

Poin ketiga: Dari dua sisi dapatlah ditentukan bahwa ayat ini, tidaklah mencakup semua kaum Muhajirin dan Anshar dikarenakan *'min tab'idhiyyah'* pada ayat tersebut.

'Allah ridha kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah'[211] berguna bagi keimanan dan amal shaleh hingga akhir umur. Begitu halnya dengan ayat lain, yang berbunyi, *"Maka sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang-orang yang fasik itu."*[212] *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim."*[213] *"Dan dia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya (Ahlilkitab) selain dari Allah."*[214] *"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya*

mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."[215]

Surat al-Hasyr Ayat 8 dan 9

Sekelompok dari Ahlusunnah mengatakan, 'Dikarenakan terdapat ayat-ayat yang telah mendefinikan kaum Muhajirin dan Anshar, maka para sahabat Nabi saw, semuanya adalah adil.'

Kita akan memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ini,

> *"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."*
>
> *"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Di kedua ayat ini, sifat-sifat yang mulia telah dijelaskan terkait kaum Muhajirin dan Anshar. Ayat-ayat ini adalah kelanjutan dari pembahasan ayat-ayat sebelumnya, yang berkenaan masalah penggunaan harta dan kekayaan selain rampasan perang yang dikhususkan kepemilikannya untuk Rasul yang mulia saw dan harta ini harus dikeluarkan untuk orang-orang yatim, fakir-miskin dan juga mencakup kebanyakan dari kaum Muhajirin.

Sifat-sifat kaum Muhajirin adalah sebagai berikut:

1. Mereka mengharapkan pahala Allah dan keridhaan-Nya.
2. Mereka menolong untuk Allah dan Rasul-Nya.
3. Orang-orang yang jujur.

Dalam ayat ini, ketiga sifat (ikhlas, jihad dan jujur) telah diterangkan. Dalam ayat selanjutnya, Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)."*

Pribadi-pribadi ini telah dua kali, di Aqabah mereka membaiat Nabi secara sembunyi-sembunyi dan mereka pulang ke Madinah dan bertablig. Kemudian, seorang mubaligh yang bernama 'Mush'ab bin Umair' datang dari Mekkah dan kalimat *'sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),'* mengisyaratkan topik inilah bahwa semua ini sebelum mereka hijrah, mereka telah bekerja sama dengan Nabi saw.

Dari harta kekayaan yang telah disebutkan dalam ayat, Rasulullah telah memberikan sekedar harta kepada ketiga orang dari kaum Anshar dari Madinah, mereka adalah fakir atau ibnu sabil. Dalam ayat ini ketiga sifat kaum Anshar diterangkan:

Mereka mencintai orang-orang yang pindah ke kampong mereka.

Mereka orang-orang yang merasa cukup (qana'ah), mereka berikan harta mereka kepada orang-orang Muhajirin.

Mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka.

Dari penjelasan ketiga sifat ini, juga secara nyata para pengikut mereka adalah para pengikut yang membentuk kelompok besar dari kaum Muslim. *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka."* Sifat yang terpuji dari para pengikut mereka adalah tidak memiliki dendam, dalam ayat, *"Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami."*[216]

Para pengikut tidaklah dibatasi oleh suatu zaman hingga kiamat bahwa kaum Muslim yang bergabung dengan mereka, mereka akan menolongnya. Juga sifat-sifat ini ada pada para pengikut mereka. Kesimpulannya, bahwa sifat ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni Kaum Muhajirin; ikhlas, jihad dan jujur.

Kaum Anshar; sahabat kaum Muhajirin, mengutamakan orang lain, tidak kikir dan rakus.

Para pengikut mereka; membangun kepribadian mereka, menghormati orang-orang yang beriman terlebih dahulu dari mereka dan jauh dari sifat permusuhan dan dengki.

Selain itu, bahwa perkataan ini adalah benar, kenyataan masalah dan klaim serta pembahasan kami dalam hal ini adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat ini dan sifat-sifat tersebut bertahan dalam jiwa mereka hingga akhir umur, mereka akan mendapatkan sanjungan Ilahi. Selanjutnya, tidak satu dalil pun mengatakan bahwa seluruh kaum Muhajirin dan Anshar memiliki sifat-sifat

ini. Bahkan kebalikannya, atas ayat-ayat yang tertera dalam al-Quran yang menjelaskan, *"Dalam hati mereka ada penyakit."*[217] Atau yang menjelaskan, *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik."*[218] Dan kami telah menjelaskan permasalahan ini. Begitu halnya, dengan apa yang menjadi kesaksian sejarah, yang mana sejumlah sahabat Nabi, mereka berperang melawan Imam Ali as dalam Perang Jamal dan Shiffin yang menimbulkan banyak kematian.

Surat al-Fath Ayat 29

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam ayat ini, sifat-sifat dari para sahabat Nabi dijelaskan:

1. Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir.
2. Berkasih-sayang sesama mereka.
3. Banyak melaksanakan shalat (yang dimaksud adalah shalat sunnah).
4. Tujuan menjalankan kehidupan mereka adalah untuk mendapatkan karunia dan ridha-Nya.
5. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.
6. Dalam Injil, yaitu mereka seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, setelah itu berkembang dan kuat (tegak lurus di atas pokoknya) yang menjadikan para petani itu sangat senang. Hal ini bermakna bahwa kaum Mukmin yang bertambah banyak dari sisi lahir dan batin dengan keimanan yang kuat dan kebangkitan mereka akan menjengkelkan kaum kafir.[219]

7. Allah berjanji akan mengampuni dan memberikan pahala besar kepada sejumlah mereka. Kalimat '*minhum*' di sini memiliki makna sebagian. Syarat dari pengampunan dalam ayat ini adalah iman dan amal saleh. Juga mereka beriman dan beramal saleh hingga akhir umur mereka. Jadi, mereka yang selalu bersama Nabi maka dianggap sebagai sahabat Nabi. Sebagian dari mereka mungkin ada yang munafik dan tidak memiliki iman. Begitu halnya dalam al-Quran dijelaskan, "*Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah.*"[220]
8. Sebagian dari para sahabat, setelah mereka beriman, mereka kembali musyrik atau kafir. Dalam al-Quran disebutkan, "*Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.*"[221]

   Kemudian dilanjutkan dengan ayat:

   > "*Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya.*"[222]

Dalam ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*" Ayat ini turun berkenaan dengan salah satu sahabat perang Badar, dikarenakan dia menuduh, maka dia mendapatkan laknat.

Ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*"[223]

Ayat ini turun berkenaan dengan Walid bin Uqbah, salah satu dari sahabat Nabi saw. Dalam ayat ini dia ditakbirkan sebagai 'fasik.' Penulis kitab *ash-Shawarim al- Muhriqah* seorang Ahlusunnah mengatakan, "Semua sahabat Nabi adalah adil. Dia memerkuat argumennya ini dengan dalil ayat, '*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir...*' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Pertentangan yang terjadi di antara para sahabat, di manakah keberanian mereka? Apakah

mereka menghormati Ahlulbait Rasulullah? Ibadah apakah yang telah mereka lakukan? Merujuk pada ayat al-Quran, '*(Karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya).*" Di manakah mereka mencari keridhaan Allah?'"[O]

BAB 2

SAHABAT DALAM PANDANGAN NAHJUL BALAGHAH (KRITIK TERHADAP PARA KHALIFAH)

Imam Ali as dalam khotbah ketiga dari *Nahjul Balaghah* yang dikenal dengan khotbah *Syiqsyiqiyyah* mengkritik para khalifah.

Perlu disebutkan bahwa kritik berasal dari lisan Imam Ali as, yakni kata-kata suci para imam suci as. Kritik ini tidak dibangun atas dasar fanatik buta dan emosional. Alhasil, atas apa yang mereka katakana harus direnungkan dan diteliti.

Ibnu Abil Hadid mengatakan, "Kritik dan pengaduan Ali as terhadap para khalifah, walalupun dari kandungan dan keseluruhaan adalah mutawatir."

Dalam khotbah *Syiqsyiqiyyah*, Imam Ali as mengkritik salah satu dari tiga khalifah berikut:

Kritik terhadap Abu Bakar

Dia (Abu Bakar) sangatlah mengetahui bahwa saya adalah orang yang paling layak menjadi khalifah dan apakah benar datangnya baju ke-khalifahan hanya bagi tubuh saya? Di masa kekhalifahannya, bagai seseorang yang merasakan duri di mata dan tertusuk tulang di tenggorokan, "Demi Allah, anak dari Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengenakan baju kekhalifahan, padahal dia mengetahui bahwa saya seperti poros dan penggilingannya (kekhalifahan adalah hak saya). Air

bah telah menimpa ku, tapi burung tidak akan terbang tinggi, kecuali akan kembali kepadaku."[224]

Mengapa dia (Abu Bakar) telah menentukan seorang khalifah setelahnya? Padahal, dia (Abu Bakar) ketika itu meminta maaf pada rakyat dan rakyat memberikan maaf kepadanya atas penunjukannya (oleh Umar). Setelah permintaan maaf dikabulkan rakyat, (Abu Bakar) mengatakan, "Bebaskanlah saya, saya bukanlah yang terbaik dari kalian."

Kemudian Imam Ali as mengatakan, "Aneh, pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar mermohon maaf atas pelanggaran kekhalifahannya, namun di sisi lain beliau mengukuhkannya untuk orang lainnya jika dia wafat nanti. (Mengisyaratkan atas kemunafikannya)."

Setelah menyampaikan kalimat ini, Imam Ali as menyampaikan kritikan pedas kepada khalifah pertama dan kedua dan mengatakan, "(Dia) merebut kekuasaan khilafah dengan segala kekuatan."[225]

Setelah menyampaikan kritikan kepada dua khilafah (Abu Bakar dan Umar), beliau as melontarkan dua kritikan pedas pada Umar.

Kritik terhadap Umar

Umar adalah seseorang yang berwatak keras dan menakutkan, Abu Bakar telah ditetapkan olehnya sebagai khalifah dengan penunjukan yang arogan. Luka semakin menganga, dan sangatlah sulit membangun hubungan dengannya. Setiap orang yang bekerja sama dengannya, orang itu akan seperti unta bengal dan mabuk dalam perjalanan. Jika kendalinya ditarik keras, maka hidungnya akan sobek. Jika kendali dilonggarkan maka akan jatuh ke jurang.

"Cepat mengambil keputusan dan cepat pula berubah, yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan dan meminta maaf."

"Berbagai ketergelinciran sering terjadi. Demikian juga berbagai permohonan maaf atas berbagai keterpelesetan sering dilakukan."[226]

Dalam riwayat disebutkan bahwa Umar sebanyak tujuh puluh kali mengatakan, "Jika Ali tiada, maka Umar akan celaka."[227] Umar

beberapa kali menyebutkan, "Kalian semua lebih fakih dari Umar, walaupun wanita yang selalu berdiam di rumah."[228]

Kritik terhadap Usman

Imam Ali as, pada khotbah ini, mengkritik Usman. Kritikan ini diberikan karena dua alasan:

a. Tiadanya kemampuan dalam mengatur sebuah politik.

b. Bertindak sewenang-wenang.

Imam Ali as mengatakan tentang Usman, "(Usman) telah berdiri di antara tiga kaum dalam keadaan perut kenyang dan hidup mewah di padang rumput. Yakni, makan berlebihan di masa paceklik, mengutamakan famili dan sanak saudaranya, memburu harta Allah dengan keserakahan dan nepotisme, hingga akar kejahatannya terungkap. Menyelesaikan perkara-perkara tanpa keadilan, sehingga akan membunuhnya dan memuntahkan semua apa yang telah ditelannya."[O]

BAB 3

ALI DAN PUJIAN DARI KHALIFAH KEDUA

Allah yang memberikan keberkahan atas kota si Fulan, lalu di manakah kebenaran dan di manakah penyembuhan bagi orang-orang yang sakit.

"Sunah dijalankan, menyingkirkan fitnah seperti membersihkan kotoran baju."

"Sirna segala keaiban dunia, menyampaikan pada kebaikan dan menyingkirkan keburukan."

"Memenuhi ketaatannya kepada Allah dan melaksanakan hak ketakwaan, hilang sesuatu dari dunia dan umat menempuh berbagai jalan, hingga tidak mengakhirinya dengan kesesatan di jalan tersebut dan untuk mendapatkan jalan yang dipilih, dia tidak menemukan keyakinan."

Dalam kitab *Sire-e dar Nahjul Balaghah* disebutkan, para pensyarah *Nahjul Balaghah* mengatakan, "Siapakah pria yang menjadi pujian Ali ini? Mereka berbeda pendapat, sebagian besar mengatakan, 'Laki-laki yang dimaksud adalah Umar bin Khaththab, dalam keadaan memang benar-benar untuk memuji atau hanya untuk ber-*taqiyah*.'"[229]

Quthbuddin Rawandi mengatakan, "Nama yang dimaksud adalah salah satu dari para pendahulunya, yakni Usman bin Mazh'un."[230]

Ibnu Abil Hadid yang menukil dari Thabari bahwa pada saat kematian Umar para wanita menangis, saudara perempuan Abi Hatsmah memuji demikian, "Seseorang telah memberikan keberkahan, di manakah orang-orang benar yang membangun kepribadian, menyingkirkan fitnah, menghidupkan sunnah Nabi, menghilangkan kotoran pakaian dan menjauhkan aib." Terkadang, Thabari menukil dari Mughirah bin Syu'bah yang telah menyaksikan Imam Ali as meminta kesaksian saudara perempuan Abi Hatsmah tersebut."[231]

Sebagian pengikut salaf di zaman sekarang, menukil cerita tersebut dari sumber-sumber lain. Ketika itu, setelah Imam Ali as datang, matanya tertuju kepada Mughirah penuh tanda tanya, beliau as berkata, "Apakah benar saudara perempuan Abi Haitsmah memaparkan pujian-pujian itu kepada Umar?" Adapun kalimat-kalimat yang ada di bagian atas, bukanlah perkataan Ali as. Tapi ia telah dinisbatkan kepada pembicara sebenarnya, yaitu seorang wanita. Sayid Ridha mengatakan bahwa dalam hal itu telah terjadi kekeliruan, karena menurutnya, kalimat-kalimat ini juga mengandung kefasihan sebagaimana dalam *Nahjul Balaghah*.[232]

Perbandingan Dua Khotbah

Kini akan kita bandingkan khotbah ini dengan khotbah *Syiqsyiqiyyah*. Apakah terdapat kemungkinan khotbah ini berkenaan dengan Umar?

Dalam khotbah *Syiqsyiqiyyah* disebutkan, "Aneh, Abu Bakar pada masa kekhalifahannya meminta maaf dari rakyat atas pelanggaran (proses pemilihan jabatan) kekhalifahannya, namun pada saat yang sama dia telah mempersiapkan kandidat sebagai penggantinya setelah dia wafat kelak."

Ketika itu, Imam Ali as berkata, "(Dia telah merebut kekuasaan khilafah dengan segala kekuatan (Abu Bakar dan Umar)."

Kemudian, beliau as mengatakan, "Umar adalah seseorang yang berwatak keras dan menakutkan, Abu Bakar telah ditetapkan olehnya sebagai khalifah dengan penunjukan yang arogan. Luka semakin menganga, dan sangatlah sulit membangun hubungan dengannya. Setiap orang yang bekerja sama dengannya, orang itu akan seperti unta bengal dan mabuk dalam perjalanan. Jika kendalinya ditarik keras, maka hidungnya akan sobek. Jika kendali dilonggarkan maka akan jatuh ke jurang."

Kemudian, dia melanjutkan, "Dia (Umar) melakukan berbagai ketergelinciran. Demikian juga berbagai permohonan maaf atas berbagai kesalahan sering dilakukan."

Coba bandingan dengan Khotbah 228 Nahjul Balaghah atas seseorang yang mengatakan berkenaan dengan Umar, "Allah yang memberikan keberkahan atas kota si Fulan, lalu di manakah kebenaran dan di manakah penyembuhan bagi orang-orang yang sakit. Sunnah dijalankan, menyingkirkan fitnah seperti membersihkan kotoran baju. Sirna segala keaiban dunia, menyampaikan pada kebaikan dan menyingkirkan keburukan."

Jika para khalifah, khususnya Abu Bakar dan Umar telah menjalankan sunah, menyingkirkan fitnah seperti membersihkan kotoran baju, segala keaiban dunia sirna, sehingga dia sampai kepada kesalehannya dan menyingkirkan keburukan (dari dirinya), dan memenuhi ketaatannya kepada Allah dan melaksanakan hak ketakwaan... Lalu mengapa Imam Ali as menyatakan, "Saya telah bersabar atas musibah ini, seperti duri dalam mata dan tulang dalam tenggorokan saya."

Dari perbandingan atas dua khotbah ini, kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan kalimat '*si Fulan*' atau seseorang adalah selain dari Umar. Seperti apa yang dikatakan oleh orang lainnya. Atau perkataan saudara perempuan Abi Hatsmah yang menunjuk kepada Imam Ali as itu sendiri. Di mana beliau as hendak menerangkan melalui *istifham inkari* (pertanyaan dalam bentuk pengingkaran). Tidakkah hal itu hanya sebagai penegasan untuk Umar, bahwa sebagai tanda keheranan dan pengingkaran Imam Ali as? Yakni, apakah benar Umar adalah pribadi yang demikian adanya?

Perumpamaan ini, jika tidak demikian, maka harus kita katakan bahwa Imam Ali as telah mengeluarkan pernyataan yang kontradiksi dalam *Nahjul Balaghah*.

Naskah '*Nahjul Balaghah*' yang paling kuno, tahun 469 H atau 499 H melalui Ibnu Muaddab,[233] disebutkan khotbah ini dan tertulis dalam catatan kaki khotbah ini, "Yakni, mereka berada di zaman Nabi."[234]

Penulis kitab *Riyadhul Ulama* memberikan kemungkinan bahwa catatan kaki ini berasal dari Ibnu Muaddab.[235][O]

BAB 4

SIKAP IMAM ALI AS TERHADAP PARA KHALIFAH

Orang-orang yang menyangsikan legalitas kekhilafahan pasca Rasul mengatakan, "Jika Imam Ali as menentang para khalifah, mengapa Imam Ali as tidak bersikap memerangi mereka? Mengapa Imam Ali as membaiat mereka? Mengapa Imam Ali as ikut serta shalat bersama mereka? Mengapa Imam Ali as dalam permasalahan politik, sosial dan fikih serta peradilan membantu dan memberikan petunjuk kepada mereka? Mengapa Imam Ali as menamakan anak-anak beliau as dengan nama mereka?

Di bawah ini dipaparkan argumentasi atas pertanyaan tersebut.

Mengapa Imam Ali as tidak Bangkit Melawan Para Khalifah?

Bagaimana mungkin ia akan memeranginya? Dengan kemampuan biasa atau kemampuan gaib (malakuti)?

Pertama: Dengan kekuatan atau kemampuan biasa

Jika Imam Ali as menginginkan perang dengan kekuatan atau kemampuan biasa maka tidaklah diyakini akan berhasil (kalah). Begitu halnya kesaksian dalam sejarah bahwa di Ghadir Khum sebanyak 100 ribu orang mendengar pesan dari Nabi saw. Setelah berlalu 30 hari dari peristiwa Ghadir Khum, ketika Rasulullah saw meninggal, segelintir dari para pendukung Ali as memberikan kesaksian (atas hak kekhalifahan Imam Ali as ini) dan tidak membawa hasil hingga umat hari demi hari bertambah kesesatan mereka.

Kedua: Dengan kekuatan atau kemampuan gaib

Jika dengan kekuatan Ilahi mereka (para khalifah sebelumnya) berperang, seperti halnya beliau as mendobrak dan mencabut pintu Khaibar (dan menjadikannya sebagai tamengnya), maka semua rakyat akan terbunuh, hingga tidak ada lagi yang tersisa dari mereka dan pada saat itulah, mereka akan memerintah (umat). Maka sudah seharusnyalah rakyat dengan bebas memilih jalannya karena dunia adalah tempat ujian.

Ketiga: Jika Imam Ali as memiliki pengikut untuk berperang

Seperti halnya Thalhah dan Zubair menginginkan pemerintahan Kufah dan Basrah, Muawiyah juga tidak hadir untuk menyerahkan pemerintahan Syam. Amirul Mukiminin as ketika itu memiliki pengikut hingga dia berperang melawan Muawiyah dan setelah itu, beliau menerima keinginan-keinginan dari pihak musuh yang tidak dikehendaki.

Yang sebenarnya, para khalifah telah merampas kekhalifahan dari beliau as. Mereka mengetahui bahwa kepemimpinan semua negeri Islam ada di tangan Imam Ali as. Bukanlah suatu argumen (yang tepat) bahwa Imam Ali as tidak bangkit melawan mereka, ketika beliau as tidak memiliki pengikut sekalipun. Begitu halnya dengan apa yang dikatakan beliau as dalam khotbah *Syiqsyiqiyyah*, beliau as berkata, "Apakah saya akan menyerang tanpa pengikut atau pasukan?"

Dalam khotbah ini, beliau as berkata, "Saya berfikir dalam perkara ini (imamah), apakah saya akan menyerang tanpa pengikut, atau saya akan bersabar atas kesesatan umat, yang karenanya orang tua akan semakin renta dan para pemuda akan menjadi tua. Seorang Mukmin akan senantiasa berada dalam musibah hingga dia meninggal, dan saya telah bersabar atas musibah ini, dalam keadaan mata dan tenggorokan saya tertusuk duri."

Mengapa Imam Ali as Membaiat Khalifah?

Pertama: Dalam sejarah disebutkan ketika Abu Bakar memimpin pemerintahan selama enam bulan, Musailamah Kadzdzab dengan pasukan murtadnya siap untuk menyerang Madinah. Abbas, paman Imam Ali as, yang berkhidmat kepada beliau as telah bersiap dan menyatakan, "Islam akan lenyap, dikarenakan tidak seorang pun yang taat pada

perintah Abu Bakar untuk pergi perang melawan Musailamah dan pasukannya.' Rakyat berkata, 'Karena Imam Ali tidak membaiat Abu Bakar maka kami tidak ikut serta dalam peperangan melawan Musailamah.'"

Akhirnya, Imam Ali as pun bangkit dan datang ke mesjid membaiat Abu Bakar untuk menyelamatkan Islam. Ketika itu pula, rakyat memastikan untuk berperang melawan pasukan Musailamah. Tertulis dalam sejarah bahwa dalam peperangan melawan pasukan Musailamah, seratus orang penghafal al-Quran tewas, yang pada akhirnya Musailamah kalah. Jika Imam Ali as tidak membaiatnya, kaum Muslim dan Islam akan musnah (untuk selama-lamanya).

Kedua: Pasa saat itu, Kaisar Romawi menanti kesempatan adanya perbedaan dan perselisihan di antara kaum Muslim yang ada di Madinah hingga dia siap untuk menyerang dan dapat menjatuhkan Islam.

Mengapa Imam Ali as Shalat bersama mereka?

Pada peristiwa penyerangan Musailamah, Imam Ali as membaiat Abu Bakar untuk langgengnya Islam. Namun, tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa Imam Ali as datang (shalat berjamaah) ke mesjid sebagai tanda keridhannya atas kepemimpinan Abu Bakar. Selain itu, jika beliau as tidak ikut serta shalat bersama mereka (di mesjid), itu berarti bahwa beliau dianggap menentang baiat.

Mengapa Imam Ali as Memberikan Petunjuk Masalah politik, sosial, fikih dan peradilan walau tidak Membantu Mereka?

Pemberian petunjuk dalam masalah politik, sosial, fikih dan peradilan sangat bermanfaat bagi masyarakat Islam ketika itu dan masa yang akan datang. Dengan melalui petunjuk beliau as, maka akan tampak kebodohan dan ketidaktahuan khalifah ketika itu. Oleh karenanya, dalam 70 kali kesempatan, Umar berkata, "Jika tidak ada Ali, maka Umar akan celaka."

Dari sisi lain, dengan keagungan keilmuan bagi para peneliti dapat menemukan jalan kebenaran dan akan tersebar kapasitas dari keilmuan Imam Ali as.

Mengapa Imam Ali as memberi nama anak-anaknya dengan nama mereka?

Karena Imam Ali as lebih memandang jauh ke depan dan mengetahui kezaliman dan perlakuan buruk yang akan menimpa para pengikutnya. Ketika beliau dan para pengikutnya dalam situasi dan kondisi yang gawat dan berbahaya, maka untuk menyelamatan jiwa dan keluarganya dalam bentuk *taqiyah*, sehingga nama-nama tersebut diberikan untuk putra-putra beliau as.

Kisah di bawah ini juga sebagai penegasan dalam hal ini:

Seseorang datang menemui Imam Shadiq, beliau as berkata kepadanya, "Ketika engkau telah sampai di Kufah, engkau akan menyaksikan bahwa Allah telah memberikan engkau seorang putra. Namanya adalah Umar. Ketika sampai di Kufah, dia memberi nama anaknya dengan nama Umar. Beberapa hari kemudian, sejumlah pengikut khalifah datang ke rumahnya dan mengucapkan selamat atas pemberian nama anaknya dengan nama Umar. Mereka berkata, 'Kami sebelumnya, berburuk sangka atasmu dan mengira bahwa engkau sebagai salah satu dari para penentang khalifah. Dan kami bermaksud untuk membunuhmu. Namun, nyatanya kami telah berprasangka buruk atas Anda dan Anda akan selalu berada dalam keamanan."

Pada akhir bagian ini, sangatlah perlu mendapat perhatian dalam peristiwa di bawah ini:

Dalam pandangan (para peneliti) sebagai hujah menyeluruh dan sempurna, Ahlusunnah tidak memiliki jawaban apa pun atas pertanyaan ini. Almarhum Ayatullah Durcei Isfahani, seorang guru dari Ayatullah Burujerdi, mengatakan, "Saya berziarah ke Najaf, selama tiga hari di sana, saya telah membahas dengan seorang alim Sunni tentang masalah kekhalifahan. Tidak menghasilkan jalan penyelesaian, dikarenakan dalam semua pembahasan, seorang alim Sunni itu mengatakan, 'Mereka (para Khalifah sebelumnya) tidak memiliki perbedaan dengan khalifah Ali as.'

Almarhum Durcei mengatakan, 'Saya berziarah ke makam suci Imam Ali as dan mengatakan, 'Maulaku, saya tidak memiliki dalil lain lagi dengan seorang alim Sunni ini, apa yang harus kami katakan?' Imam Ali as dalam alam mimpi, mengatakan kepadanya, 'Katakanlah kepadanya, jika kami tidak memiliki perbedaan dengan para khalifah, tetapi mengapa kubur Fathimah tidak diketahui

(tersembunyi)?' Esoknya, saya pergi menemui orang alim Sunni tersebut dan saya berkata, 'Jika Imam Ali as tidak memiliki perbedaan dengan mereka (para khalifah) dan ridha atas mereka, mengapa kubur Fathimah tersembunyi?' Alim Sunni tersebut dengan suara keras dan menangis terseduh-seduh, seketika itu dia beralih ke mazhab *Tasyayyu'* (Syiah).'"

Khidhir as dan Syaikhain

Ibnu Abbas mengatakan: Suatu hari, saya pergi ke rumah Abu Bakar, di sana Umar bin Khaththab, Thalhah, Zubair dan Abdurrahman bin Auf sedang mengadakan pertemuan khusus. Abu Bakar berpesan, agar seseorang tidak diperkenankan masuk sebelum mendapatkan izinnya. Mereka sibuk memperbincangkan sesuatu. Tiba-tiba seorang pria tua berpakaian bergaris merah, berjubah panjang, bersandal hijau dan memegang tongkat di tangannya, masuk dan memberi salam. Kami menjawab salamnya. Abu Bakar berkata, "Wahai Syekh! Duduklah.' Pria tua itu bersandar pada tongkatnya dan mengatakan, 'Saya ingin pergi haji, tetangga saya (seorang perempuan) berpesan kepada saya dan dia mengatakan, 'Sampaikan pesan saya kepada seorang khalifah Rasulullah.' Saya berkata, 'Apa pesanmu?' Dia berkata, 'Saya adalah seorang yang wanita lemah, ayah saya telah meninggal, sebuah ladang (sawah) darinya telah diwariskan kepada saya hingga saya mampu memberi nafkah anak-anak saya. Namun, Gubernur kota telah merampas sawah saya.'" Abu Bakar berkata, 'Saya tidak melihat kebaikan dalam peraturan si zalim ini, yang merampas sawah wanita tersebut.'

Umar berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai khalifah Nabi, utuslah seseorang yang akan menyingkap kezaliman ini di tengah-tengah umat. Beri ganjaran atas perbuatannya, hingga dapat memberikan pelajaran bagi yang lain.'

Laki-laki tua itu berkata, 'Saya berlindung kepada Allah, siapa yang paling zalim dan fasik yang memperbolehkan berbuat zalim kepada putri Rasulullah (yang telah merampas tanah Fadak)?' Laki-laki tua itu pun pergi meninggalkan kami. Abu Bakar berkata, 'Panggilah kembali laki-laki tua tadi.'

Apa pun usaha pencaharian yang mereka lakukan, mereka tidak dapat menemukan jejaknya.

Abu Bakar berkata kepada penjaga pintu gerbang, 'Sudah saya katakan, seseorang yang tanpa izinku, tidak diperbolehkan masuk.' Perjaga pintu tersebut

bersumpah bahwa saya tidak melihat masuknya laki-laki tua itu. Abu Bakar berkata kepada Umar, 'Kau mendengar apa yang telah dikatakannya?' Umar berkata, 'Itu barangkali setan.'

Pada saat itu, panggilan dari alam gaib dengan suara tinggi membacakan syair berikut,

Wahai seseorang yang tidak layak untuk menanggung sebuah perkara di pundaknya, keluarga Yasin (Nabi) yang penuh dengan keberkahan, jangan menyalahkan mereka

(Wahai Umar) yang menamakan Khidhir as sebagai iblis, dalam keadaan engkau di antara orang-orang yang menyesatkan sangatlah berperilaku zalim

Kembalilah ke jalan Allah dari apa pun dosa yang telah kau lakukan kepada Nabi dan hentikanlah kezalimanmu kepada wali-wali Allah

Kami telah menjadi saksi bahwa putri Nabi telah berdalil dalam permasalahan tanah Fadak, (dikarenakan Fadak di tangan Fathimah as) beliau adalah wakil yang benar dan hakiki Nabi saw

Kemudian Allah mengetahui bahwa kebenaran adalah hak mereka, bukan hak golongan (Abu Bakar adalah dari golongan itu) dan bukan golongan musuh (Umar dari golongan musuh)

Wahai saudara (Abu Bakar), engkau telah bersaksi bahwa dia adalah washinya (Ali adalah washi Nabi,) seorang alim yang lebih layak dan dia adalah penegak agama.

Wahai saudara (Abu Bakar), janganlah berbuat zalim kepada Abul Hasan, dikarenakan Allah telah memberikan kepadanya (Ali) keutamaan yang banyak di antara para washi

Pada suatu hari di mana masyarakat dalam kekufuran, Nabi telah memberikan keistimewaan pada Ali berupa hukum, ilmu, al-Quran dan agama.

Abu Bakar berkata kepada Ibnu Abbas, 'Tiada hak bagi seseorang untuk menceritakan kejadian ini.'

Ibnu Abbas berkata, 'Saya pun pergi menemui Ali as dan beliau as tersenyum serta berkata, 'Ingatkah engkau akan sesuatu dari bait syair-syair tersebut?' Saya berkata, 'Ya, akan tetapi, mereka mengambil janji dariku agar saya tidak mengatakannya.' Ali memulai membacakan syair-syair tersebut, tanpa

Kesalahan Syaikhain dan Hukum Abu Bakar

pengurangan dan tambahan. Saya merasa takut kepada para khalifah, hingga di masa khalifah Usman, saya tidak menukil kejadian ini kepada seorang pun jua.

Setelah wafatnya Nabi saw, suatu pertemuan dibentuk pada malam hari. Pertemuan malam itu di rumah Umar saat menjabat sebagai khalifah pertama. Sejumlah pendukungnya hadir dalam pertemuan itu. Ibnu Abbas juga ikut serta dalam pertemuan ini. Mereka menggelar alas makan yang berwarna-warni dan penjaga berdiri di pintu rumah hingga orang asing tidak dapat mengikuti pertemuan itu. Tiba-tiba seseorang muncul dari pintu Umar dan berkata, "Siapa di antara kalian sebagai washi Nabi saw?' Abu Bakar menjawab, 'Rakyat telah memilih saya.' Kemudian orang itu berkata, 'Saya memiliki seorang saudara ketika dia menjelang wafat, dia berwasiat, 'Apa pun yang tersisa dari (harta) saya, saya akan berikan kepada menantu saya. Setelah saudara saya meninggal, sejumlah orang mencampuri masalah ini dan mereka merampas hak sang menantu tersebut. Mereka menyakiti istrinya. Coba kalian tetapkan suatu hukum dalam permasalahan ini.'

Abu Bakar berkata, 'Benar, apa yang kau katakan. Surat ini menegaskan bahwa ia telah berwasiat untuk menantunya." Abu Bakar lalu menuliskan dalam surat itu bahwa tiada hak seorangpun untuk melanggar hak menantu tersebut dan dia membubuhi stempel, dan memberikannya kepada orang yang tidak dikenalnya itu.'

Setelah menerima surat, orang tak dikenal tersebut berkata, 'Kalian telah menetapkan hukum secara Islami, sementara perbuatan Anda sendiri telah menentang hal tersebut. Kecuali Nabi saw tidak mewasiatkan kepada putrinya mengenai Ali bin Abi Thalib. Bagaimana mungkin hawa-nafsu telah mengalahkan kalian. Kalian telah merampas hak Ali as dengan menentang haknya secara jelas. Yang menjadikan beliau banyak berdiam diri di rumah?'

Setelah orang ini mengatakan perkataan demikian, maka dia keluar dari rumah itu. Mereka pun mencarinya untuk kembali, namun jejaknya tidak ditemukan. Penjaga pintu mengatakan, 'Saya benar-benar tidak melihat ada orang masuk.' Umar menenangkan kekhawatiran khalifah Abu Bakar, dia berkata, 'Janganlah bersedih, dia adalah setan.' Seketika itu terdengar suara di balik dinding, 'Saya bukanlah setan! Akan tetapi kalian dan ayah kalian akan

menjadi iblis.'" Di antara anggota pertemuan kepada saling berpesan untuk merahasiakan kejadian tersebut, khususnya kepada Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas berkata, 'Ketika saya bersama Ali, beliau bertanya, 'Apa yang terjadi dalam pertemuan malam tadi?' Saya menjawab, 'Engkau lebih mengetahui akan hal ini.' Imam Ali as berkata, 'Orang itu adalah saudaraku Khidhir, ini adalah surat yang telah ditanda tangani oleh Abu Bakar malam tadi malam."

Janganlah kita asumsikan bahwa kejadian pertama (Khidhir as versus Syaikhain) dengan kejadian berikutnya adalah satu dan sama, karena ada perbedaan antara keduanya:

KEJADIAN PERTAMA	KEJADIAN KEDUA
Terjadi di rumah Abu Bakar	Terjadi di rumah Umar
Terjadi siang hari	Terjadi malam hari
Keterangannya secara lisan	Keterangannya secara tertulis
Kritikannya berupa syair-syair	Kritikannya berupa percakapan

Sumber-sumber kedua kisah ini ada dalam kitab yang berbeda dan muktabar.

Allah menginginkan kedua kisah tersebut melalui perantaraan Khidhir as, di mana keduanya sebagai hujah yang sempurna dan kebenaran lebih akan tampak dan jelas bagi para peneliti.[O]

BAGIAN KEENAM

SYI'AH DAN TASYAYYU'

BAB 1

SYIAH

Syiah menurut Bahasa dan Istilah

Pada pasal ini, kami akan memberikan pembahasan secara ringkas tentang kronologi munculnya Syiah dan keyakinannya. Namun pembahasan dengan argumentasi detilnya akan kami paparkan dalam bagian ketujuh.

Syiah dalam bahasa bermakna pengikut, yang dapat ditemukan di kamus bahasa. Secara istilah, syi'ah dinisbatkan pada pecinta dan pengikut Imam Ali as atau Ahlulbait Nabi saw.

Hadis Nabi saw

Jabir bin Abdullah Anshari meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw yang berkata, "Aku bersumpah demi Dia yang jiwaku ada pada genggaman-Nya, ini (Ali) dan Syiahnya adalah orang-orang yang benar di hari Kiamat.' Ketika itu, turun ayat di bawah ini kepada Nabi saw, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.'"*

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Aden yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."[236]

Maka dari turunnya ayat ini, Nabi saw berkata kepada Ali as, "Wahai Ali! Engkau dan Syiahmu adalah sebaik-baik makhluk dan di hari Kiamat kelak (kalian) akan senang dan dicintai."

Riwayat dari Imam Ali Zainal Abidin as

Dalam sebuah riwayat Imam Ali Zainal Abidin as meriwayatkan dari ayahnya, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Mencintaiku dan mencintai Ahlulbaitku bermanfaat pada tujuh tempat, yakni ketika datangnya ketakutan-ketakutan yang besar; ketika wafatnya, ketika dalam kuburnya, ketika dibangkitkan, ketika mengambil catatan amal, ketika dihisab (ditimbang) amal perbuatannya dan ketika melewati jembatan Sirathal-Mustaqim."[237]

Dalam riwayat tarikh disebutkan bahwa di zaman Nabi saw, Abu Dzar, Salman, Miqdad dan Ammar adalah sahabat-sahabat khusus Ali as disebut Syiah.

Almarhum Sayid Syarafuddin dalam *'Fushulul-Muhimmah,'* terdapat 250 nama para sahabat Rasulullah yang mulia saw, seluruhnya adalah Syiah.[238]

Kitab *Kasyiful-Ghita* juga mengatakan ada 300 orang dari para sahabat besar yang mereka itu disebut 'Syiah.'

Tasyayyu' di Iran

Pada tahun 707 H berlangsung diskusi berkisar Syiah dan Sunni antara Allamah Hilli dan Khoja Nizhamuddin Muraghi. Sultan Muhammad Khudabandi saat itu berlaku sebagai saksi dalam diskusi ini. Akhirnya Sultan menganut paham Syiah dan mengumumkan bahwa sejak saat itu mazhab resmi negara Iran adalah Syiah. Mata uang emas yang diedarkan dia tuliskan dengan kalimat, *'La ilaha illa-llah, Muhammad Rasulullah, 'Aliyun Waliyullah.'*

***Tasyayyu'* di Zaman Dinasti Shafawi**

Di zaman Dinasti Shafawi (907 H) telah diumumkan bahwa mazhab resmi negara Iran adalah *Tasyayyu'*, dari sejak ini hingga sekarang bahwa mazhab resmi negara Iran adalah *Tasyayyu'*.

Akidah Syiah

Usuluddin adalah keyakinan melalui *istidlali* (argumentasi) bukan secara *taqlidi* (mengikuti aturan hukum atau fatwa seorang mujtahid).

Dalam *furu'uddin* (permasalahan hukum syariat), seorang Muslim haruslah menjadi seorang *mujtahid* atau *muqallid* atau *muhtath* (mumpuni dalam segala bidang keilmuan Islam).

Tauhid

Syiah menyakini bahwa Allah memiliki dua jenis sifat: yakni Sifat *Salbiyah* dan Sifat *Tsubutiyah*.

a. Sifat Salbiyah

Sifat *Salbiyah* adalah yang di sebut dengan sifat Jalal, sifat-sifat ini memiliki sisi perbedaan antara satu sama lain, akan tetapi sandaran dan semua sifat tersebut adalah sifat *Salbiyah*. Dikarenakan Allah bukan *mumkinul-wujud*, dan ini mustahil bagi-Nya.

Allah tidak Murakkab (Tidak tersusun dari bagian-bagian); Allah tidak murakkab yakni tidak memiliki bagian-bagian. Akan tetapi, Dia adalah basith (sederhana), yakni Wujud Mutlak, bahwa sifat Allah adalah Zat-Nya.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[239]

Allah tidak Berjisim; Bahkan, Allah bukan suatu unsur atau materi.

Allah tidak Dapat Dilihat; Allah tidak bisa dilihat dengan mata, di dunia maupun di akhirat. Seseorang, tidaklah mengatakan, "Allah seperti cahaya, dia kekal dan dapat dilihat –yang terdapat dalam ayat-ayat dan riwayat-riwayat adalah –dengan penglihatan hati (*qalb*). Allah tidak memiliki pemisalan dan perumpamaan."

Allah bukan sebagai Tempat Sesuatu yang Baru; Dia tidak mengalami gelisah, marah, bahagia atau semisalnya. Allah bukan sebagai tempat perubahan wujud lain.

Tidak Ada Sekutu bagi-Nya; Allah tidak memiliki sekutu dalam Zat-Nya. Yakni, tidak ada keserupaan bagi-Nya.

Allah tidak Memiliki Suatu Makna; Nama-nama dan sifat-sifat Allah tidak terpisah dari-Nya. Jika sifat-sifatnya terpisah, maka Ia akan berjumlah. Hal itu karena (secara *mahiyyah*) lazim bahwa sifat-sifat sesuatu berjumlah (lebih dari satu). Nama-nama dan sifat-sifat tersebut berjumlah atau berbilang, namun wujud nyata (*mishdaq*) adalah satu.

Allah Mahakaya; Dia tidak membutuhkan sesuatu dan tidak memerlukan sesuatu apa pun, meskipun dalam penciptaan, "... *Maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*"[240]

b. Sifat Tsubutiyah

Sifat *Tsubutiyah* adalah yang dikenal dengan sifat *Jamal* dan *Kamal*. Sifat ini memiliki tujuh bagian yang semuanya Zat-Nya Sendiri. Satu sama lain adalah adalah mandat-Nya. Dengan arti lain bahwa kedua sifat tersebut sebagai sebab tegak-Nya kemaslahatan penciptaan, tegak-Nya penciptaan atas ciptaan, rezeki dan lain-lain. Sifat Allah adalah *Wahidiyah* (Tiada ada keserupaan bagi-Nya) yang berasal dari Zat-Nya sendiri, yang tiada membutuhkan makhluk.

Keadilan Tuhan

Allah itu Adil dan tidak zalim. Salah satu dari sifat kesempurnaan Dia adalah keadilan-Nya. Yakni, Dia adil dalam mengadili. Tidak juga zalim ketika memberikan ganjaran pahala dan siksa seseorang.

Dasar kezaliman, terjadi karena salah satu dari empat sebab; 1. tidak memiliki kesadaran dan bodoh; 2. terpaksa; 3. ketidakmampuan dan kebutuhan; 4. hawa nafsu dan keinginan.

Keempat sebab tersebut tidak terdapat pada diri-Nya. Jadi, Allah tidak bertindak zalim, sebagai mana dalam ayat, "*... Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).*"[241]

Kenabian

Dalam akidah *Tasyayyu'*, semua para nabi adalah maksum dan suci (dari segala dosa dan kenajisan). Sebelum dan sesudah kenabian tidaklah berbuat dosa kecil dan dosa besar.

Di sebagian ayat-ayat al-Quran menyebutkan adanya indikasi dosa atas perbuatan sebagian nabi as. Yang dimaksud dalam ayat itu adalah meninggalkan perkara yang lebih utama. Meninggalkan perkara yang lebih utama dalam suatu perbuatan adalah makruh. Menurut keyakinan kami, ke empat belas manusia suci tidak meninggalkan perkara yang lebih utama.

Berkenaan dengan Nabi saw, al-Quran menjelaskan, "*...dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.*"[242]

Allamah Thabathaba'i menulis: Yang dimaksud dosa di sini tidaklah berarti Nabi saw meninggalkan perkara yang lebih utama, namun sebagai tingkat akhlak di *'Alam 'Isyq'* yang dinisbahkan kepada Allah.
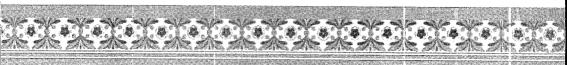
Isyq adalah sesuatu yang mesti dimiliki, dengan syarat *Ma'syuq* (Allah) memberikan kepada makhluk-Nya. Karenanya, selain diri-Nya akan meminta izin kepada-Nya. Nantinya akan kembali kepada Sang *Ma'syuq*, yang sebelumnya Sang *Ma'syuq* telah memberikan *'isyq* (kerinduan karena cinta) kepada makhluk-Nya.

Contoh yang lain: Seseorang sedang sibuk berbincang-bincang melayani tamunya. Tiba-tiba sebuah perkara penting muncul melalui telpon. Tuan rumah terpaksa memutuskan perbincangannya dengan tamu dan sibuk menjawab telpon. Ketika itu, tamu pun meminta izin (pulang). Perizinan ini seperti halnya di *'Alam Isyq.'* Tidaklah dinilai meninggalkan perkara yang lebih utama.

Sebagian Muslim berfikir bahwa Nabi Adam as dikeluarkan dari surga disebabkan oleh perbuatan dosa yang dia lakukan. Namun, sebenarnya tidaklah demikian. Perkara perintah ada dua jenis: 1. Perkara *Maulawi* (perintah dan larangan); 2. Perkara *Irsyadi* (berupa bimbingan dan arahan). Dalam perkara *maulawi*, Sang Maula memberi perintah, sesiapa menentang perkara ini akan dosa. Adapun dalam perkara *irsyadi*, menentang perkara ini tidaklah berdosa. Karenanya, siksa juga tidak lazim baginya, walaupun dinilai sebagai meninggalkan perkara yang lebih utama. Akan tetapi, meski meninggalkan perkara lebih utama ini, dia tetap mendapatkan kasih-sayang dan rahmat Ilahi.

Dengan dua contoh di bawah ini, dapat kita perhatikan secara teliti bahwa kisah yang terjadi pada Adam as, adalah perkara *irsyadi*.

Nabi Adam as Tidaklah Berbuat Dosa

Contoh pertama: Seorang ayah mempunyai anak, dia memberikan nasihat pada anaknya bahwa sekarang sedang cuaca dingin dan jangan pergi keluar. Si anak lupa akan nasihat ayahnya. Dia pergi keluar dan akhirnya dia mengalami gejala flu. Anaknya tidak berbuat dosa dalam hal ini. Ayahnya juga masih mengasihi dan menyayanginya. Bahkan, dia merawat anaknya. Perkara Nabi Adam as adalah perkara *irsyadi* (bimbingan), bukannya seperti perintah shalat, sesiapa yang meninggalkannya akan dinilai sebagai dosa.

Contoh kedua: Seorang dokter berkata kepada pasien, "Hindarilah (beberapa jenis) makanan-makanan ini." Si pasien kemudian lupa, salah satu dari makanan itu dimakannya. Dalam hal ini pasien tidak bisa dianggap salah bahkan masih terbuka baginya jalan pengobatan oleh dokter.

Nabi Yunus as adalah Maksum (suci)

Allah memberikan janji kepada Yunus as akan datangnya azab untuk kaum yang tidak taat. Yunus as telah meninggalkan kota sebelum datangnya azab. Tanda-tanda datangnya azab nampak di langit. Kaum Yunus as bertaubat. Allah mengangkat kembali azab dari mereka. Ketika Yunus as datang mendekati kota, dia menyaksikan kesibukan kehidupan mereka seperti biasa.

Kritik sepele yang dapat dilontarkan, yakni Yunus as meninggalkan perkara yang lebih utama. Namun kritik itu dapat disangkal bahwa Yunus as dengan menyaksikan kehidupan masyarakat seperti biasa, menyebabkan dia bertanya atas sebab yang demikian itu kepada Tuhannya. Jika demikian halnya, menyebabkan masyarakat bertaubat. Maka, Yunus as pun merasa senang memasuki kota.

Yunus as berfikir bahwa turunnya azab sedikit terlambat. Dia berfikir jika dalam keadaan demikian, dia memasuki kota maka dia akan diejek oleh kaumnya. Maka, dia akan memasuki kota dengan rasa sedih dan menanggung ejekan atau cemoohan rakyat. Yunus as melaksanakan salah satu dari perbuatan ini.

Syiah menyakini bahwa para nabi as diutus disertai dengan mukjizat. Al-Quran adalah paling besarnya mukjizat yang tidak (pernah) ditahrifkan (dilakukan pengurangan dan penambahan terhadapnya). Jika salah satu ulama perawi hadis mengatakan tentang tahrif secara parsial (juz'i), pandangan itu tidak berhubungan dengan ikatan umum ulama. Maka pendapat ini dinilai lemah oleh ulama-ulama Syiah.

Imamah

Imamah adalah salah satu dari rangkaian *ushuluddin* dalam mazhab Syiah. Nas-nasnya berasal dari Nabi saw, Imam suci as. Para imam as ada dua belas orang. Imam pertama adalah Ali as dan paling akhir adalah Imam Mahdi as yang menjadi hujah (Allah atas manusia) di zaman kita sekarang. Dia masih tetap hidup dan akan muncul suatu hari kelak.

Ziarah dan pembangunan makam Imam adalah *mustahab* (dianjurkan), yang berguna untuk pembinaan dan penyucian jiwa manusia.

Hari Kebangkitan

Kami menyakini adanya *ma'ad* (kebangkitan) jasmani. Bahkan garis-garis di ujung jari-jari tangan pun akan dibangkitkan di padang Mahsyar.

Qadha dan *Qadar*

Imam Shadiq berkata, "Tidak *jabr*, tidak *tafwidh*, akan tetapi suatu perkara antara *jabr* dan *tafwidh*. Maka perbuatan-Nya tidak *jabr mutlak* dan tidak *ikhtiar mutlak*."

Raj'ah

Sekelompok dari kaum Mukmin, orang-orang kafir dan zalim akan dikembalikan ke dunia sebelum dibangkitkan, hingga kaum Mukmin akan mencapai tingkat yang lebih sempurna. Kaum kafir dan orang-orang zalim akan dihakimi dan diadili. Dalam permasalahan khusus ini, terdapat dalam ayat-ayat seperti, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)."*[243]

Banyak sekali riwayat yang bersumber dari para Imam as berkaitan dengan masalah ini. Keyakinan tentang *raj'ah* adalah keyakinan yang mesti bagi para Syiah.[244]

Hakikat *Bada'*

Makna *bada'* pada manusia adalah kita memberikan suatu pandangan atau memastikan mengenai suatu permasalahan atau suatu pekerjaan dikarenakan suatu sebab maka langkah awal semua sisi perkara atau pekerjaan itu tidak dapat dipastikan, baru disadari bahwa pandangan kami ada yang kurang beres. Langkah yang kedua mengambil keputusan yang lebih baik.

Namun keyakinan *bada'* terhadap Allah yang demikian ini adalah kufur. Para imam dan pengikutnya melarang keyakinan seperti ini. Dikarenakan makna dari keyakinan ini adalah tidak adanya pengetahuan pada diri-Nya atas semua sisi perkara tersebut. Yang melazimkan kebodohan Tuhan.

Adapun *bada'* yang diyakini oleh Syiah adalah seperti dalam ayat berikut ini, *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Umulkitab (Lauhul-mahfuzh)."*[245]

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah melalui bahasa nabi atau wali-Nya menerangkan segala sesuatu disebabkan oleh maslahat. Jadi, dari selang waktu tersebut akan berganti peraturan kepada maslahat yang lebih besar. Pada akhirnya, akan didapatkan hukum baru dan bahwasanya Allah juga memiliki

pengetahuan sebelum adanya hukum yang baru ditetapkan. Paling dekatnya permasalahan *bada'* adalah masalah *naskh*.[246]

Bada' yang dikaitkan dengan Allah Swt bermakna *ibda'* yakni penampakan, seperti yang disebutkan dalam al-Quran, "... *Dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya).*"[247]

Dari ayat ini dapatlah diketahui bahwa ada dua jenis ajal. Begitu pula apa yang menimpa kaum Nabi Yunus as, Allah mengatakan bahwa azab akan datang. Tanda-tanda azab telah nampak. Kaum Yunus bersegera tobat, maka azab pun diurungkan. Demikian juga apa yang terjadi pada penyembelihan Ismail melalui Nabi Ibrahim as. Ternyata Ismail tetap hidup. Kisah lainnya yang sekaitan dengan hal ini adalah peristiwa kematian Ismail, putra Imam Shadiq as.

Dapat dikatakan bahwa pengaruh doa dan sedekah serta selainnya adalah dapat mengubah dari satu qadha Ilahi ke qadha Ilahi lainnya. Bagi seorang hamba seperti kita, permasalahan itu menghasilkan *bada'*. Dimana sesuatu (perkara) yang kita lakukan (nampak jelas) akan mengakibatkan keadaan tertentu pada diri kita, namun dengan adanya upaya tertentu lain maka kemungkinan lain akan menggantikan akibat sebelumnya. Namun, di sisi Allah hukum pertama dan hukum berikutnya kedudukannya sama-sama dikenali oleh-Nya.

Taqiyah

Salah satu dari keyakinan Syiah adalah *taqiyah*. *Taqiyah* adalah menghindari diri dari bahaya sebagai sebuah kewajiban. Menjaga jiwa dari bahaya berlaku bagi para Imam as dan Syiahnya.

Dalam al-Quran permasalahan *taqiyah* disebutkan dalam ayat, "... *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).*"[248] Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir yang dia telah ber-*taqiyah* dan dia telah menyelamatkan jiwanya.[249]

Tentang keimanan keluarga Fir'aun, disebutkan dalam ayat, "...*yang menyembunyikan imannya,*"[250] yakni ber-*taqiyah*.

Membantu Kaum Muslim

Yang menjadi tugas kita kepada seluruh kaum Muslim adalah memperlakukan mereka dengan kasih-sayang dan membantu mereka kecuali kepada kaum *Ghulat* (ekstrem) dan *Nawashib* (pembenci Imam Ali as dan para Imam lainnya).

Imam Ali Zainal Abidin as dan Imam Shadiq as pada malam hari disibukkan dengan mendatangi pintu-pintu rumah fakir-miskin. Mereka memberi bantuan kepada para fakir-miskin. Dalam *Shahifah Sajjadiyah* diketahui bahwa Imam Ali Zainal Abidin as dalam doanya memohon ikatan (jiwa dan raga) dengan orang-orang yang tidak mampu.

Imam Kazhim as berkata kepada Shafwan Jamal, "Satu dari pekerjaan yang dianggap tak layak oleh mu adalah dikarenakan dia menyewakan untanya kepada Harun Rasyid dalam perjalanan haji.' Imam berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak menyukai kelompok zalim ini tetap hidup hingga dia kembali dan memberikan upah atas penyewaan untamu?' Shafwan berkata, 'Ya.'" Imam Ali as menginginkan mereka tetap hidup sekalipun perbuatan itu dianggap sebagai sebuah dosa bagi Shafwan, meskipun Shafwan mendapatkan upah dari unta-untanya dalam perjalanan menuju haji. Pekerjaan itu bukanlah untuk membantu orang yang berbuat zalim.

Tingkatan Kesempurnaan Syiah

Kaum Muslim pengikut Dua Belas Imam (Syiah) ada tiga bagian:

1. Syiah yang memiliki dosa kecil dan sedikit. Di dunia dan akhirat mereka mendapatkan ganjaran, namun melalui syafaat dapat diselamatkan.
2. Syiah yang memiliki amal-amal saleh, hingga mereka mengetahui dan mampu untuk taat kepada beliau as. Dalam al-Quran mereka adalah sahabat '*yamin*' (golongan kanan).
3. Syiah yang sepenuhnya mengikuti Amurul Mukminin as dan akan melewati Sirathal-Mustaqim dengan mudah, seperti Salman, Abu Dzar dan Maitsam. Dari aspek keteladanan, orang-orang Syiah dalam berbagai riwayat disebut dengan wali-wali Allah. Nabi saw, berkenaan dengan kelompok ini mengatakan, "Wahai Ali! Syiahmu dari mimbar-mimbar cahaya, wajah-wajah mereka putih, berada di sisiku dan menjadi tetanggaku di surga kelak."

   Di riwayat disebutkan bahwa para wali Allah ini berjumlah sekitar 70.000 atau 75.000 orang. Di surga tertinggi adalah tetangga Nabi terakhir saw.

Perlu untuk disebutkan bahwa mencintai Ali as di dunia dan akhirat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Terkadang dengan sebab yang tidak kita ketahui, akan memberikan keselamatan.[O]

BAB 2

ILMU DAN IJTIHAD

Memperdalam agama

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."[251]

Kewajiban dalam memperdalam agama dijelaskan dalam ayat di atas. Begitu juga halnya, bebasnya seseorang untuk pergi ke medan perang (berjihad).

Pusat Para Pengikut Syiah dan *Haram* Maksumah as

Sambutan Para Imam tentang *Hauzah* Ilmiah

Lebih dari seribu tahun yang lalu, para manusia suci as telah mengabarkan dari penemuan mereka atas *hauzah* ilmiah di Qum. Ini adalah mukjizat lain dari para imam dan dalil yang jelas bagi kebenaran mazhab yang selamat, yakni Syiah.

Kita kini mendatangkan beberapa hadis dari lembaran atau kitab *Biharul Anwar* sebagai suatu keberkahan:

Hadis pertama: Ketika langit keempat terbuka, di sana terdapat kubah yang sangat indah. Saya melihatnya dari mutiara yang memiliki empat pilar dan empat

pintu, diselimuti kain hijau (sutra halus berwarna hijau). Saya berkata, "Jibril, kubah apakah ini yang lebih indah dari bola mata yang tidak dapat ditemukan di langit keempat?

Jibril berkata, 'Kekasih Allah, Muhammad, ini adalah gambaran suatu kota yang dipanggil dengan nama Qum. Berkumpulnya para hamba Mukmin di kota tersebut, dalam keadaan mata-mata mereka menangisi kesulitan dan musibah yang menimpa Muhammad, sebagai permintaan syafaat mereka kepadanya di hari Kiamat atau hisab.'"

Riwayat lain: Saya bertanya kepada Imam Hadi as, sampai kapan kita menanti kedatangan *al-Farj* (Imam Mahdi as)? Beliau berkata, "Jika air telah nampak di atas pembukaan bumi." Dalam kitab *Karime-e Ahlelbait* disebutkan bahwa Muhaddis Qumi, setelah menukil riwayat ini mengatakan, "Pada masa kecilku, tanda-tanda ini diteliti, di mana telah muncul di bumi Qum sebuah mata air. Sebuah mata air yang secara tiba-tiba muncul dari bawah tanah dan pipa-pipa air hingga berbagai rumah terkena musibah dan menghancurkan sebuah tempat yang bernama Arabistan."[252] Menurut para peneliti, yang dimaksud tampaknya air di atas permukaan bumi, adalah penggalian lubang-lubang yang dalam yang mendatangkan air dari kedalaaman bumi melalui perantara motor-motor pompa.

Hadis kedua: Muhammad bin Qutaibah Hamadani meriwayatkan dari Ali bin Nu'man, dari Imam Shadiq as, bahwa beliau as berkata, "Allah telah menyempurnakan hujah-Nya melalui perantara Kufah bagi seluruh kota, orang-orang Mukmin penduduk Kufah, selain mereka dari kota-kota lain dan hujah telah sempurna melalui perantara kota Qum bagi seluruh kota."

Hadis ketiga, "Sekejap mata kota Kufah akan kosong dari ilmu, ilmu dari kota itu akan hilang. Ular yang di dalam sarangnya akan menghancurkan sarangnya. Ketika itu, ilmu di kota Qum akan nampak. Di sana akan menjadi pusat ilmu dan keberkahan, hingga tiada suatu tempat di permukaan bumi yang tidak mendapat keberkahannya. Sampai-sampai orang yang tak mampu atau orang yang tak berilmu sekalipun. Para wanita akan selalu berdiam di rumah. Semua ini merupakan tanda akan munculnya al-Qaim (Imam Mahdi as). Pada zaman tersebut, Allah menjadikan Qum dan penduduknya sebagai pendukung kepemimpinan *al-Hujjah* (Imam Mahdi as). Kalau tidak demikian, maka bumi dan penduduknya akan tenggelam dan tidak akan tersisa hujah Allah di atas

permukaan bumi ini. Pada hari itu, ilmu yang berasal dari Qum menguasai negeri-negeri Timur dan Barat. Dan hujah Allah telah sempurna bagi umat. Selain itu, di permukaan bumi tak seorang pun tidak sampai kepadanya pengetahuan dan agama, kemudian al-Qaim akan muncul. Namun bagi mereka yang menentang akan menyebabkan kemarahan Allah atas manusia, dikarenakan Allah tidak menuntut balasan dari hamba-hamba-Nya selain mereka mengingkari hujah Allah."[253]

Hadis keempat, "Penduduk Khurasan adalah orang-orang alim di sisi kami, penduduk Qum adalah orang-orang pendukung kami, penduduk Kufah adalah orang-orang yang menjadi sandaran (rujukan) kami. Penduduk kota ini adalah bagian dari kami dan kami bagian dari mereka."[254]

Hadis kelima: Dari para Imam telah meriwayatkan, "Kalau tidak ada penduduk Qum, maka agama akan lenyap (ditelan masa)."[255]

Hadis Keenam: Abul Hasan (Imam Musa Kazhim as) telah meriwayatkan bahwa, "Qum adalah rumah keluarga Muhammad dan tempat berlindung bagi orang-orang Syiah."[256]

Akan tetapi, akan dirusak oleh sekelompok pemuda disebabkan ketidaktaatan mereka terhadap ayah-ayah mereka, menghina dan mengejek para pembesar dan pemimpin-pemimpin mereka.

Hadis ketujuh: Imam Shadiq as berkata, "Apakah kalian mengetahui, mengapa kota itu diberi nama Qum?' Mereka mengatakan, 'Allah, Rasul-Nya dan Anda lebih mengetahui.' Beliau as berkata, 'Dia dinamakan Qum dikarenakan penduduknya berkumpul di sisi al-Qaim (Imam Mahdi as), keluarga Muhammad saw. Mereka akan bangkit dengannya dan selalu setia mendukungnya.'"

Hadis kedelapan: Imam Ridha as berkata, "Surga memiliki delapan pintu masuk. Salah satunya untuk penduduk Qum.' Ketika itu dikatakan, 'Selamat atas kalian, selamat atas kalian dan selamat atas kalian.'"[257]

Hadis kesembilan: Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Salam Allah bagi penduduk Qum, Allah akan memenuhi kotamu dengan air hujan dan turun keberkahan darinya. Kejahatan-kejahatan mereka berubah menjadi kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang rukuk, sujud, berdiri dan duduk (ahli ibadah), mereka para ahli fikih (*faqih*), ulama dan orang-orang berilmu. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui hadis dan meriwayatkan hadis-hadis."[258]

Hadis kesepuluh: Imam Jakfar Shadiq as berkata, "Bumi Qum adalah suci. Penduduk Qum dari kami dan kami berasal dari mereka. Tidak akan ada penguasa zalim yang menginginkan kejahatan atas diri mereka, kecuali Allah mendatangkan akibat dari perbuatannya, kecuali saudara-saudara mereka sendiri yang berkhianat. Jika mereka berbuat demikian, Allah akan menguasai mereka dari kejahatan orang-orang zalim. Adapun mereka adalah para penolong al-Qaim kami, yang menyerukan kebenaran kami."[259]

Ketika itu, kepala beliau as menghadap ke langit, dengan suara tinggi menyeru, "Ya Allah, jagalah mereka dari segala fitnah dan jauhkan mereka dari segala bahaya."[260]

Peringatan

Sekalipun kita saksikan bahwa para manusia suci as telah menjelaskan (status khusus) orang-orang Qum, bukanlah ini bermakna bahwa seluruh penduduk Qum sebagai manusia yang bertakwa dan benar. Bahkan, dapat dikatakan sebagian dari penduduk Qum, walaupun ahli ilmu, mereka menuntut jabatan dan mengikuti kehendak hawa-nafsu mereka.

Saksi kami atas klaim ini adalah pada hadis yang terakhir yang menyebutkan, "... Kecuali (penduduk Qum) tidak berkhianat kepada saudaranya." Dalam hal ini, Allah akan menguasai mereka dari kejahatan orang-orang zalim. Ringkasan dan hasil dari perkataan kami adalah melalui jalan, metode ilmu dan ahli fikih Qum, juga melalui penegasan dari para manusia suci as, dikarenakan mereka mendapatkan ilham dari al-Quran dan Itrah.

Qum, Tempat Ziarah Fathimah Maksumah as

Dalam riwayat disebutkan bahwa Makmun pada tahun 200 H memindahkan (pengasingan) Imam kedelapan dari Madinah ke Marwu (Merv). Pada tahun 201 H, Imam Ridha as mengutus pesuruhnya untuk menyampaikan surat dari Marwu (Merv) kepada saudara perempuannya, Fathimah Maksumah as. Sesampainya surat ini, Sayidah Fathimah Maksumah sangat ingin bersua dengan kakaknya. Dengan surat tersebut, Sayidah Maksumah memutuskan untuk berhijrah dari Madinah bergabung dengan rombongan Imam. Dalam perjalanan ini, lima dari para saudara beliau Fadhl, Ja'far, Hadi, Qasim dan Zaid, sejumlah anak-anak beliau, beberapa budak dan pembantu beliau, menyertai

beliau dalam perjalanan ini. Ketika sampai di sebuah ladang, musuh-musuh Ahlulbait memerangi mereka. Pada akhirnya, semua saudara dan anak Sayidah Maksumah meninggal. Begitu halnya dengan 23 orang yang menyertainya, semuanya telah mengorbankan jiwanya.

Dengan kejadian yang menggores hati ini, Sayidah Maksumah mengalami sakit. Penduduk kota Qum mengetahui kejadian ini, mereka datang ke ladang dan Sayidah Maksumah memasuki Qum dengan penuh penghormatan. Sayidah Maksumah masuk kota Qum pada tanggal 23 Rabiul Awal. Pada saat memasuki kota Qum, Musa bin Khazraj pemimpin kelompok orang-orang Asy'ari memegang kendali unta beliau. Beliau pun dibawa ke rumahnya. Rakyat Qum memenuhi hasrat mereka untuk menemui beliau. Setelah tinggal di Qum selama 17 hari, pada umur 28 tahun Sayidah Maksumah meninggal dunia.

Ketika jenazah beliau dimandikan, dua orang bertutup muka mengendarai kuda datang dari sisi sungai dan mereka melakukan shalat untuk beliau. Ketika salah satu dari mereka menuju ke dalam kubur, yang lain berdiri di luar kubur dan dengan saling bantu satu sama lain mereka menguburkan jenazahnya. Tanpa berbicara dengan seseorang, mereka pun pergi tanpa jejak. Bagi para Syiahnya, secara jelas bahwa kedua orang tersebut adalah Imam kedelapan dan Imam Jawad as.[261]

Di samping pekuburan Sayidah Maksumah, di bawah kubah beliau, terdapat kuburan wanita-wanita ini:

- Maimunah, anak perempuan Imam Muhammad Jawad.
- Ummu Muhammad, saudara perempuan Maimunah, cucu Imam Musa as.
- Ummu Ishaq (budak).
- Ummu Habib (budak).

Di zaman Syah Nashiruddin, mereka menutupi Haram Suci dengan marmer. Setiap hari mereka memasuki gua di bawah tanah kuburan itu. Suatu ketika dua orang perempuan salehah memasuki areal bawah tanah dengan lampu lilin, hingga dapat diteliti apakah daerah bawah tanah ini perlu perbaikan atau tidak. Pada bagian bawah kaki kuburan Sayidah Maksumah, terdapat tiga pekuburan suci, salah satunya adalah kuburan Maimunah, saudara perempuan Imam Musa. Kedua kuburan lainnya adalah dua budak, yakni: Ummu Ishaq dan Ummu Habib. Dengan keagungan dan keberkahan tiga wanita ini, tempat ini telah melewati waktu sebelas abad.[262][O]

BAB 3

SYAIR DAN MUBAHALAH

Dua Fatwa

Ulama seberang sungai mengusulkan kepada Timur Leng agar memerintahkan orang-orang mengutuk Ali as di mimbar-mimbar. Timur Leng bertanya, "Apa yang telah Ali lakukan?"

Mereka menjawab, "Ali mengeluarkan fatwa membunuh Usman."

Timur Leng berkata, "Aku mempunyai seorang mursyid bernama Syekh Zainuddin Tibedi. Dalam masalah ini, aku harus bermusyawarah dengannya."

Dia menulis surat lalu diserahkan kepada delegasinya untuk dibawa ke Tibet, kemudian membawa balasan suratnya. Sampai di Tibet, delegasi itu mengetahui bahwa Syekh Zainuddin yang bermazhab Sunni itu sedang mendirikan sebuah bangunan sebagai pusat majelis zikir. Syekh menerima surat Timur Leng, lalu membalasnya dengan dua buah syair. Di masa syah berikutnya, dia mati syahid lantaran ditengarai sebagai Syiah. Dan di bawah syairnya, dia menulis, "Celakalah Usman, jika Ali mengeluarkan fatwa membunuhnya!" Timur Leng setelah membaca surat balasan ini, tidak bersedia mengeluarkan perintah mengutuk Ali as di atas mimbar-mimbar.

Qadhi Nurullah Syustari penulis *Ihqaqul-Haqq*, seorang alim besar Syiah dari Syustar datang ke Masyhad, dan dari Masyhad pergi ke India. Di sana dia mengajar kitab-kitab Syiah dan Sunni, dan memutuskan hukum berdasarkan lima mazhab. Tujuannya menyebarkan keSyiahan. Di masa Akbar Syah Hindi, suatu hari setelah berceramah, terlepas dari lisannya ucapan "*'Ali 'Alayhish-*

shalâtu was-salâm." Mendengar kata-kata ini, ulama Sunni mengeluarkan fatwa eksekusi mati baginya. Hanya satu orang dari mereka tidak sependapat dengan fatwa itu, dengan menulis demikian, "Hadis Nabi menyatakan 'Dagingmu adalah dagingku,' maka kurang ajar tanpa shalawat kepada Ali"

Yakni, jika Nabi saw bersabda, "Daging Ali adalah dagingku" maka benar-benar kurang ajar kita bershalawat kepada Nabi tapi tidak bershalawat kepada Ali juga.

Membaca pernyataan ini ulama lainnya menarik kembali fatwa mereka dan berpaling dari membunuh sang qadhi (hakim) Syiah tersebut.

Syair-syair tentang Amirul Mukminin Ali as

"Kebenaran dikenal melalui keluarga Muhammad (saw) dan di rumah merekalah al-Quran turun."

Ada yang mengatakan syair ini dilantunkan Amr bin Ash. Penulis al-Ghadir mengatakan, "Syair ini dilantunkan oleh Nasyi' Shaghir."

Merekalah para hujah Allah. Dengan mereka, hukum dan keraguan takkan dialami manusia.

Ali peninggalan sang pribadi agung Nabi dan keluarga Muhammad adalah ranting-ranting yang pokok, dengan penjelasan mereka takkan ada perkataan yang samar

Ahulbait as adalah cahaya-cahaya yang selalu bersinar di sepanjang masa

bak obor yang menunjuki segenap makhluk

Merekalah keturunan Ahmad dan putra-putra Ali. Ali khalifah Nabi dan mereka adalah intinya segala inti

Kepada merekalah bermuara segala kemuliaan, dan bentuk lahir mereka suci dan disucikan

Cinta kepada mereka adalah shirathal mustaqim. Tetapi mengikuti jalan mereka tidaklah mudah

Ali adalah mutiara, memandangnya laksana emas dan warisan harta manusia adalah tanah

Dialah yang menangis di tengah malam dan tertawa di saat perang.

Sajak menggetarkan hati dari Amr bin Ash sebagai berikut:

Hai Muawiyah! Jangan lupakan aku yang sedang dalam kecemasan!

Janganlah menyimpang dari jalan kebenaran

Kau telah melupakan aku di Jullaq, satu daerah di Damaskus

Ketika aku memakai perhiasan,

kemungkinan dia memakai gaun perempuan

Telah aku beritahu mereka, bukalah aurat kalian

Basir bin Arthat pun membuka auratnya di medan perang. Agar sang singa yang datang itu berpaling!

Kau telah lupa percakapan Abu Musa dan aku di Dawmatul-Jandal

Dalam tahkim *aku setia padamu, aku cabut kekhalifahan dari Ali*

Andai aku tak menolongmu, kau seperti wanita yang tak bisa keluar dari rumah

Kami menolongmu memusuhi Ali lantaran bodoh, hai anak Hindun!

Lantaran kami mengangkatmu di atas kepala kami, kami jatuh ke Asfala Safilin

Banyak kudengar wasiat-wasiat Musthafa khusus untuk Ali

Pada hari Ghadir Khum, Nabi di atas tunggangannya sebagai mimbar, menyampaikan (soal) Ali

Tangan Ali di tangan Nabi, dengan lantang beliau menyerukan perintah tertinggi dari Tuhan Yang Mahaagung

Nabi bertanya, "Bukankah aku lebih diutamakan dari diri kalian sendiri?' "Ya,' jawab mereka. "Lakukanlah apa pun yang Anda mau!"

Lalu beliau memberi Ali gelar Amirul Mukminin dari Allah, sebagai pengganti Rasulullah

Nabi bersabda, "Siapa menjadikan aku pemimpinnya, maka ini Ali adalah sebaik-baik pemimpinnya juga

Ya Allah, cintailah para pecinta Ali dan musuhilah musuh saudara Nabi ini!"

Lalu pembesarmu, Umar, mengucapkan "Selamat, hai Ali," ketika melihat keterbukaan akad sudah tiada lagi

Akibat dan masalah kami, adalah kami dalam neraka di tempat yang paling bawah

Darah Usman pada hari Kiamat tidak akan menyelamatkan kami dari azab Allah

Pasti Ali kelak di hari Kiamat memusuhi dan menyidang kami di hadapan Allah dan Rasul-Nya

Apa alasan kami ketika pada Hari tersingkapnya semua hijab? Celakalah kau kelak pada Hari itu dan juga aku!

Manakah (Ali) sang Bintang Kejora dan (Muawiyah) si debu? Manakah pedang (Ali) dan tongkat (Muawiyah)?

Manakah si pasir (Muawiyah dan orang seperti dia) dan para bintang-bintang langit? Manakah Muawiyah, manakah Ali?

Jika dalam hal ini kau capai kepemimpinan, di leherku berkalung lonceng-lonceng

Muawiyah setelah membaca syair ini tidak lagi menentang Amr bin Ash.

Mubahalah, Sebuah Perdebatan Final

Mubahalah adalah sebuah perbuatan saling mengutuk antara dua orang atau lebih (dalam hal kebenaran dan kebatilan).

Kasus *mubahalah* Nabi saw dengan kaum Kristen Najran disebutkan dalam al-Quran, surah Ali Imran, ayat 61. Sekarang pun perkara ini sebagai pembenaran akidah, tetap berlaku sampai kiamat. Misalnya, orang Syiah bisa bermubahalah dengan orang kafir dan dengan yang lainnya.

Masing-masing pihak yang mempercayai puasa, berpuasa tiga hari. Tiba hari ketiga, keduanya pergi bersama ke padang pasir dan masing-masing mengatakan, "Jika klaimku batil, maka Allah menimpakan kutukanmu kepadaku." Pihak lawan pun melontarkan perkataan yang sama. Mereka sepakat menentukan batas waktu tertimpanya hukuman (bencana), misalnya dari jam ini sampai besok atau sampai 40 hari, pada masa yang telah ditentukan. Orang yang akidahnya batil akan ditimpa hukuman. Hukuman ini biasanya berupa kematian. Kadang berupa kebutaan atau kelumpuhan. Yang jelas mubahalah diadakan sesudah perdebatan (membawakan dalil atas klaim kebenarannya),

hal mana setelah penetapan kebenaran, pihak lawan menolak kebenaran itu atau membangkang.

Dampak Mubahalah

Nukilan dari kitab *Syakhe-e Thuba*, halaman 181, karya Mirza Husain Nuri Thabarsi—kitab ini ada di Perpustakaan Ayatullah Mar'asyi— Syekh Nuri menukil kisah ini dari kitab *Fushulul-Haqq*.

Mulla Ruzbahan Syafi'i Syirazi melihat Syiraz bukan wilayah yang cocok untuk tablig dan tempat tinggal, maka dia pergi ke Hindustan (baca: India). Yang memerintah Hindustan masa itu adalah Akbar Syah. Di sana, dia menjadi sahabat karib Akbar Syah dan diserahi tugas memegang perpustakaan, dia menyebarkan mazhab Syafi'i sekaligus memerangi mazhab Syiah. Setelah Akbar Syah meninggal, putranya yang bernama Salim naik tahta menggantikan ayahnya dan dia tak berurusan dengan agama. Perintahnya adalah bahwa setiap orang (harus) mengamalkan agamanya (masing-masing). Bermacam-macam agama diterima di istananya.

Suatu hari, Mulla Ruzbehan menyatakan kebenaran mazhab Syafi'i dan menafikan mazhab Syiah. Maulana Taqi Syustari seorang alim Syiah berdialog dengannya. Namun argumennya selalu ditolak kendatipun kuat. Sultan Salim berkata, "Tak jelas suatu kebenaran dalam dialog kalian." Akhirnya, Maulana Syustari memutuskan untuk bermubahalah dengan Mulla Ruzbehan. Dalam mubahalah, mereka telah menentukan waktu berlakunya mubahalah 20 hari. Di antara hari-hari itu, sesiapa yang batil akan tertimpa hukuman. Pada hari ke 17, lentera di perpustakaan jatuh dari tangan pembantu Mulla Ruzbahean. Mulla langsung mendatangi perpustakaan untuk memadamkan api. Karena sangat besarnya si jago merah, pintu-pintu perpustakaan terasa tertutup dan Mulla Ruzbehan bersama pembantunya hangus terbakar api. Sultan Salim dan orang-orang dekatnya mengambil pelajaran dari kejadian itu. Mereka melindungi kaum Syiah. Baik kawan maupun lawan akhirnya membawa hadiah untuk Maulana Taqi Syustari.[O]

Duduk di kursi orang besar tak semuanya didapatkan
kecuali kau penuhi semua syarat yang berat
"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."[263]

BAGIAN VIII

PERANG JAMAL

BAB 1

PASCA PEMBUNUHAN USMAN

Awal Kekhalifahan Imam Ali as

Khalifah ketiga, Usman bin Affan, pada hari Jumat 17 Zulhijah 35 H bertepatan dengan hari raya al-Ghadir, mati terbunuh. Pada hari itu juga, Imam Ali as menjadi khalifah.

Sireh-ye dar Nahjul Balaghah, halaman 14, menyebutkan, "Ketika beliau menjadi khalifah sesudah Usman, Sha'sha'ah bin Shuhan, seorang sahabat besar Imam Ali as yang terkenal sebagai penceramah berkata kepada Imam Ali as, "Dengan menerima kekhalifahan, engkau telah memperindah dan membesarkannya. Tetapi kekhalifahan tidak memperindah dan membesarkanmu. Engkau telah mengangkatnya dan meninggikan kekhalifahan, tetapi kekhalifahan tidak mengangkat dan meninggikan kedudukanmu. Kekhalifahan lebih memerlukan engkau ketimbang engkau memerlukannya."

Pada hari itu bertepatan dengan hari Jumat. Imam Ali as mengadakan shalat Jumat di mesjid. Setelah itu, beliau pulang ke rumah. Keesokan harinya, hari Sabtu, Imam Ali as pergi ke mesjid dan menyampaikan ceramah. Setelah turun dari mimbar, dia berkata, "Harta milik Usman, berikanlah kepada pewarisnya, sedangkan yang milik Baitul mal kembalikan ke Baitul mal. Harta itu diambil darinya dan harus dibawa kembali ke Baitul mal pula."

Hari berikutnya, yakni Ahad, orang-orang berkumpul di sekeliling Imam. Beliau membagi-bagi harta Baitul mal dan berkata kepada Abdullah bin Abu

Rafi, "Pertama, berikan saham kaum Muhajirin, kemudian saham kaum Anshar. Saham tiap orang dari Baitul mal sebanyak tiga dinar."

Para pemuka Muhajirin dan Anshar merasa keberatan atas pembagian Baitul mal berdasarkan keadilan dan persamaan tersebut. Setelah pembagian ini, Imam Ali as berkata, "Demi Allah, harta (yang telah Usman berikan kepada Bani Umayah) tersebut akan aku ambil walaupun telah dijadikan sebagai mahar bagi para wanita dan pembayaran bagi para budak perempuan."[264]

Hari berikutnya, Senin, yakni hari keempat kekhalifahan Ali as, terjadi perselisihan Thalhah dan Zubair dengan Imam Ali. Senin pagi itu, Thalhah dan Zubair masuk mesjid dan duduk di satu sudut yang berjarak agak jauh dengan Imam Ali as. Ammar melaporkan kepada Imam bahwa mereka ini ingin menuntut darah Usman.

Imam Ali as naik mimbar dan berbicara tentang sirah Rasulullah saw, dan menyampaikan kepada orang-orang wasiat ketakwaan dan ketaatan kepada Allah serta al-Quran. Setelah turun dari mimbar, beliau berkata kepada Ammar, "Panggillah kemari Thalhah dan Zubair!" Ammar pun memanggil mereka, lalu mereka datang menghadap Imam Ali as.

Imam Ali as berkata, "Bukankah aku terpaksa menerima baiat (dari kalian)! Kalian telah memaksa aku untuk menerimanya. Sekarang ada apa, apakah kalian telah berbalik (hati dariku)?"

Mereka menjawab, "Kami berbaiat terhadapmu berharap engkau tidak menyelesaikan suatu perkara tanpa musyawarah dengan kami dan tidak menetapkan suatu hukum tanpa sepengetahuan kami. Tetapi dalam hal ini, kami melihat engkau tidak peduli terhadap kami."

Imam Ali as berkata, "Jika ada seorang yang lebih dahulu dalam Islam, dia akan menerima pahala di sisi Allah pada hari Pembalasan. Aku berbuat dengan Kitabullah (al-Quran) dan sunnah Rasulullah. Pemberianku berdasarkan kesamarataan, bukan berdasarkan nafsuku. Dalam menjalankan hukum Islam, kalian tidak akan menjadi teman musyawarahku. Tetapi jika ada perkara di luar hukum al-Quran dan sunnah dan perlu musyawarah, tentu aku akan bermusyawarah dengan kalian. Dalam kekhalifahan, kalian bukan sekutuku, tetapi dalam harta pampasan, kalian adalah sekutuku (berapa pun saham yang aku ambil dari Baitul mal, kalian pun punya hak mengambilnya)."[265]

Persiapan Perang Jamal

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti."[266]

Dalam kitab *Faraidus-Simthain*, Hamuweini meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa suatu hari Rasulullah saw datang ke rumah Ummu Salamah, ketika itu, Imam Ali ikut masuk. Nabi saw berkata, "Inilah (Ali) yang akan membunuh kaum *Nakitsin* (yang melanggar janji), *Qashithin* (yang membangkang) dan *Mariqin* (yang murtad),"[267] mengisyaratkan pada orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan. Imam Ali as bersumpah bahwa ayat tersebut dari awal turun sampai sekarang belum ada tafsirannya, dan yang dimaksud orang-orang yang melanggar janji dalam ayat tersebut adalah Thalhah dan Zubair.[268]

Sebab-sebab Permusuhan Aisyah dengan Ali as

Permusuhan Aisyah dengan Ali dikarenakan dengki terhadap Khadijah dan anak-anaknya dan bersaing dengan ayahnya.

Dalam kasus *al-'Ifik*, Imam Ali as mengusulkan kepada Nabi saw agar menceraikan dia (Aisyah).

Permusuhan Asiyah dengan Fathimah as dikarenakan ibunya, Khadijah, dapat memberikan keturunan dari Rasulullah. Sedangkan dia sebagai istri Nabi juga namun tidak mempunyai seorang anak pun dari beliau saw.

Imam Ali as berkata, "Jika mereka menyeru Aisyah agar bangkit melawan seseorang untuk menuntut darah Usman, kalau saja orang itu bukan aku, Aisyah tidak akan menyambut seruan itu." (Yakni, dia menjadi terlibat lantaran dendam terhadapku)

Dua Pesan Thalhah dan Zubair kepada Imam Ali as

Ketika surat Muawiyah yang berisi seruan (memusuhi Imam Ali as) sampai kepada Thalhah dan Zubair di Madinah, mereka berdua bimbang apakah mereka akan memisahkan diri dari Imam Ali as ataukah tetap sebagai pembelanya? Akhirnya, mereka memutuskan perkara tersebut dengan menyampaikan pesan melalui

Muhammad bin Thalhah kepada Imam Ali as, "Pergilah kepada Ali! Bila kamu sampai di hadapannya, jangan memanggilnya 'Amirul Mukminin' tetapi panggillah 'Abul Hasan!' katakan kepada dia, "Kami telah mengukuhkan perkaramu dan menjinakkan bangsa Arab dalam baiat terhadapmu. Kini, setelah engkau duduk di kursi kekhalifahan, engkau berlepas tangan dari kami dan memberikan jabatan-jabatan pemerintahan kepada Malik Asytar dan lainnya."

Imam Ali berkata kepada Ibnu Thalhah, "Tanyakan kepada mereka, apa gugatan mereka terhadapku?"

Ibnu Thalhah pergi dan kembali kepada beliau dengan mengatakan, "Thalhah meminta pemerintahan Basrah dan Zubair meminta pemerintahan Kufah jatuh ke tangannya."

Imam Ali as berkata, "Demi Allah, aku tidak percaya pada mereka. Mereka berada di Madinah. Jadi, mana mungkin aku mempercayakan Basrah dan Kufah kepada mereka sebagai gubernur! Sampaikan kepada mereka, 'Takutlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Kalian telah mendengar firman Allah, *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."'"*[269]

Kali ini, Thalhah dan Zubair menyampaikan pesan melalui seorang bernama Khadasy kepada Imam Ali as. Mereka berkata kepada Khadasy, "Bila kamu sampai di hadapan Ali, janganlah banyak melihat wajahnya! Hati-hati, jangan gemetar (menghadapinya)! Katakan kepadanya, 'Kami menyumpahimu demi kebesaran tali rahim (ibu kami), ingatkah pada hari wafatnya Nabi, kami bersamamu. Tetapi kamu telah merusak kebesaran kami itu, menyisihkan dan mencela kami. Ini adalah cara kaum lemah, padahal kamu seorang pahlawan Arab yang paling pemberani.'"

Khadasy gelisah ketika sampai di hadapan Imam, dia tak ingin olehnya. Imam tersenyum padanya dan mempersilahkannya duduk. Beliau berkata, 'Bukalah penutup (makanan) itu! Makan dan minumlah! Setelah itu, bicaralah!'

"Aku tidak perlu ini semua," kata Khadasy. Imam berkata, "Apakah Zubair tidak memperkenankanmu untuk ini?' "Ya,' jawabnya. Imam Ali as berkata, "Apakah kamu memandang aku sebagai seorang penyihir? Bukankah aku telah mengajarimu satu ayat al-Quran untuk menggagalkan sihir?' "Ya' jawab Khadasy.

Imam Ali as berkata, "Maka bacalah ayat itu 70 kali! Agar pikiranmu tenang. Kemudian sampaikanlah pesanmu!'

Setelah Khadasy membaca 70 kali ayat yang menggagalkan sihir, dia menyampaikan pesan mereka. Imam berkata, "Sampaikan kepada mereka, Pembicaraan kalian (sebenarnya) mencelakai diri kalian sendiri. Tetapi, *'Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.'"*[270]

"Kalian kira bahwa kalian adalah saudaraku dalam agama dan putra pamanku dalam nasab! Memang nasab kalian berasal dari Quraisy, aku tidak memungkirinya! Kalian telah mengatakan, 'Kami adalah saudaramu dalam agama,' jika kalian benar, mengapa kalian membelakangi al-Quran, berbuat dosa dan mengkhianatiku? Kalian telah berdusta mengaku saudara seagamaku. Setelah Rasul saw wafat, kalian mengatakan akan memutuskan (hubungan) dengan orang-orang yang memusuhiku dan bergabung denganku. Jika benar kalian telah memutuskan dengan mereka dan bergabung denganku, lalu mengapa kalian melanggar janji dan sekarang bangkit melawanku?"

"Jika kalian memutus hubungan dengan orang-orang yang tak diperkenankan agama, berarti kalian telah berbuat dosa atas pemutusan hubungan itu. Sesungguhnya kalian tidak mengambil langkah kecuali untuk mengejar dunia dan karena serakah akan harta. Kalian memprotesku ketika aku mencela kalian. Setiap hari bagiku adalah untuk suatu urusan, dimana lautan laskar bergelombang dan tombak-tombak berjatuhan. Allah mencukupi kita dengan hati yang kuat. Namun kalian menyebutku termasuk kaum penyihir. Apa yang kalian khawatirkan dari celaanku? Ya Allah, bunuhlah Zubair dengan pembunuhan yang seburuk-buruknya. Tumpahkanlah darahnya atas kesesatannya. Sengsarakanlah Thalhah. Kumpulkanlah mereka dengan orang-orang yang lebih buruk dari itu di akhirat. Karena mereka telah menzalimi ku!"

Sebetulnya kedua pesan itu pernah disampaikan langsung oleh Thalhah dan Zubair dan berdialog dengan Imam Ali as. Pada giliran yang ketiga, mereka tak mencapai hasil yang menguntungkan mereka dan bertekad untuk bangkit melawan Imam Ali as.

Rabu, hari ketiga kekhalifahan Imam Ali as, beliau naik mimbar dan berwasiat tentang takwa. Ketika Aisyah keluar dari Mekkah menuju Madinah, dia mendengar Ali telah menjadi khalifah. Belum sampai di Madinah, di tengah

jalan dia kembali lagi ke Mekkah. Dengan membangkitkan orang-orang, dia mengatakan, "Aku tidak akan diam untuk terus menuntut balas darah Usman."

Melihat Aisyah mengatakan demikian, orang yang mengabarkan kepada Aisyah bahwa Ali telah menjadi khalifah, berkata, "Engkau sendiri termasuk orang yang telah menggerakkan orang-orang untuk pembunuhan Usman."

Aisyah berkata, "Waktu itu aku pikir perilaku Usman buruk, kemudian aku paham kalau Usman tak bersalah."[O]

BAB 2

LASKAR UNTA

Menyiapkan Laskar di Mekkah

Thalhah, Zubair dan Ya'la bin Munabbih menyiapkan bala tentara dan memosisikan Aisyah di depan. Mereka bergerak menuju Basrah.

Ya'la mendatangkan 600 ekor unta. Zubair membagi unta-unta itu pada laskar. Zubair memiliki seekor unta berambut merah dinamai Askar. Dia membelinya dengan harga 80 dinar. Dia bersama pasukan 600 unta dan 400 kuda keluar dari Mekkah. Di luar Mekkah, mereka mendirikan tenda. Zubair berteriak, "Bawa kemari unta Askar! Aisyah akan menaikinya." Unta ini dia berikan kepada Aisyah.

Aisyah berucap, "*Inna lillâhi wa inna ilayhi râji'un*! Bawa kembali unta ini. Aku tidak akan menungganginya, karena Nabi telah melarangku menungganginya!" Maka terpaksa mereka mencari unta lainnya yang lebih kuat. Tetapi mereka tidak menemukan unta sekuat Askar. Terpaksa Aisyah menerimanya. Dinaikilah unta itu olehnya.

Di Mesjid Nabawi, Ali naik mimbar dan membicarakan perkara Aisyah, Thalhah dan Zubair. Dia bersumpah bahwa Aisyah tidak akan memperoleh keinginannya, dan menyebutkan bahwa sepertiga laskar mereka akan terbunuh, sepertiga lainnya lari dan sepertiga sisanya bertaubat.

Imam Ali menyatakan bahwa Aisyah adalah wanita yang pernah disabdakan oleh Nabi saw. Anjing-anjing Hauab akan menggonggonginya.

Kisah yang diceritakan Rasulullah saw tentang gonggongan kawanan anjing Hauab terhadap Aisyah disebutkan dalam banyak kitab, di antaranya: *al-Mushannaf* karya Abdurrazzaq, jil.11, hal.360; *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, jil.15, hal.259; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 6, hal.52; *al-Imamah was-Siyasah*, jil.1, hal.60; *Ansabul-Asyraf*, jil.2, hal.224; *Tarikh Thabari*, jil.4, hal.469; *al-Aqdul-Farid*, jil.5, hal.79; *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.120; *al-Kamil* karya Ibnu Atsir, jil.3, hal.210; *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.2, hal.177.

Sedangkan dua orang itu (Thalhah dan Zubair) melakukan kesalahan, dan banyak orang berilmu terbunuh oleh kejahilannya dan amalnya tidak memberi manfaat baginya.

Di hari yang lain, Imam naik mimbar dan memberi nasihat kepada umat. Hari berikutnya, di atas mimbar Imam Ali berbicara tentang kecerobohan Thalhah dan Zubair. Setelah hari itu, Imam Ali as mengajak muslimin untuk berjihad dan mengerahkan 900 orang di Madinah. Imam menempatkan Sahl bin Hunaif di Madinah sebagai wakil beliau dan mengutus Qatsam bin Abbas untuk memerintah Mekkah. Sedangkan beliau sendiri bersama pasukannya bergerak menuju Basrah.

Thalhah dan Zubair khawatir, jangan sampai Imam Ali as lewat bersama pasukan. Mereka menemukan petunjuk, namun bergerak tanpa arah menuju Basrah. Di tengah perjalanan, mereka sampai di sebuah dusun yang bernama Hauab. Anjing-anjing wilayah itu menggonggongi Aisyah. Aisyah teringat akan sabda Rasulullah saw (kepada dirinya tentang wilayah itu). Dalam kitab *Goruhe Rastqaran* karya Sultan Wa'izhin, jil.1, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Hai Aisyah! Jauhilah jalan yang anjing-anjing Hauab menggongongimu! Itu jalan neraka." Maka dia bertanya, "Tempat itu di mana?"

Dijawab, "Hauab."

Ia berkata kepada Zubair, "Aku kembali saja dari sini. Karena Nabi bersabda, 'Wanita yang digonggongi anjing-anjing Hauab adalah pendosa."

Thalhah berkata, "Ini bukan Hauab."

Mereka berkata kepada Abdullah bin Zubair, "Katakan, Ali sekarang akan lewat. Kita harus pergi dari sini lebih cepat, agar tidak berpapasan dengan Ali."
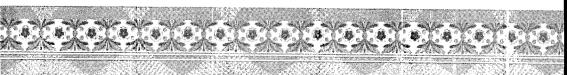
Thalhah dan Zubair Mengalahkan Usman bin Hunaif

Usman bin Hunaif, Gubernur Kufah, mengutus Umar bin Hushain dan Abul-Aswad untuk menemui laskar Aisyah. Lalu mereka bertanya, "Untuk apa kalian datang?"

Aisyah menjawab, "Usman dibunuh secara batil. Aku datang untuk meminta bantuan kalian dengan semangat juang yang tinggi. Sekarang kami telah mengumpulkan banyak laskar. Kami bergerak ke Madinah untuk menuntut darah Usman."

Dua utusan Usman bin Hunaif itu berkata kepada Thalhah dan Zubair, "Bukankah kalian telah berbaiat terhadap Ali?"

Mereka menjawab, "Kami berbaiat karena takut pada pedang Malik Asytar."

Dua utusan tersebut kembali dan melaporkan perkaranya kepada Gubernur Basrah. Maka dia perintahkan supaya bersiap-siap perang.

Qais, utusan sang gubernur, pergi ke mesjid dan berkata, "Hai orang-orang, jangan biarkan laskar itu masuk kota, jangan jadikan Basrah tidak aman." Tiba-tiba seseorang melempar batu sehingga mengenai Qais. Gubernur Basrah mengetahui bahwa telah terjadi perselisihan. Seketika itu juga terlihat Aisyah di atas unta Askar diiringi pasukan memasuki kota Basrah.

Laskar Thalhah dan Zubair Memasuki Basrah

Ketika sampai di Basrah, mereka berkata, "Kita harus menyelesaikan urusan Basrah lebih cepat. Karena mungkin Amirul Mukminin Ali akan lewat dan masalah kita menjadi rumit." Mereka memilih orang-orang kuat dari laskar untuk menyerang tempat kediaman Usman bin Hunaif, Gubernur Basrah, pada malam hari. Mereka menyerang tiba-tiba dan membunuh 40 pengawal Usman dan menahan Usman. Mereka menyerang kantor walikota dan membunuh 400 pengikut Imam Ali as dan merampok Baitul mal. Hari berikutnya, mereka menguasai kota Basrah. Mereka mencukur habis semua bulu wajah Usman bin Hunaif, kemudian dilepas. Gubernur Basrah itu datang kepada Imam Ali as. Melihat wajahnya tanpa bulu, Imam dengan bercanda berkata, "Dulu engkau sudah tua ketika pergi ke Basrah dari kami. Tapi sekarang, engkau kembali dari Basrah menjadi muda tanpa rambut."

Setelah itu, Thalhah dan Zubair masuk mesjid dan naik ke mimbar. Mereka memengaruhi orang-orang dan mengambil baiat dari mereka untuk membantu dalam menuntut darah Usman bin Affan. Saat itu, Hakim bin Jibillah yang terkenal pemberani di Basrah, datang ke mesjid bersama anak-anak dan saudara-saudaranya serta sejumlah orang dari kaum Abdul-Qais. Hakim berteriak, "Hai Thalhah! Hai Zubair! Kalian telah melanggar baiat dengan Ali dan mengajak Aisyah istri Rasulullah dari satu kota ke kota lain. Apakah sekarang kalian juga berencana mengafirkan dan memurtadkan orang-orang?"

Karena Hakim adalah orang penting, dan itu adalah mesjid, mereka mengabaikan Hakim itu. Namun setelah keluar dari mesjid Hakim dan keluarganya diserang. Hakim dan 70 orang pengikutnya dan keluarganya terbunuh. Basrah kembali sepi dan dikuasai oleh musuh-musuh Imam Ali as.[O]

BAB 3

SAHABAT-SAHABAT ALI AS

Imam Ali as di Rabadzah

Mendengar wilayah Basrah dikuasai, Imam Ali as keluar dari Madinah menuju Rabadzah mempersiapkan pasukan. Dia juga mengirim pesan agar rakyat Madinah ikut serta menyiapkan pasukan. Namun penduduk Madinah mengabaikannya dan tidak sedia menyiapkan pasukan. Dia sedih dan terpaksa menulis surat ke Kufah.

Surat Pertama ke Kufah

Imam mengirim surat melalui Hasyim bin Utbah kepada Gubernur Kufah, Abu Musa Asy'ari dan meminta bantuan kepadanya. Abu Musa tidak menghiraukan surat Imam Ali as.

Surat Kedua ke Kufah

Imam mengirim surat lagi melalui Abdullah bin Abbas dan Muhammad bin Abu Bakar untuk Abu Musa. Dalam surat ini, Imam Ali as menyampaikan kata-kata pedas kepada Abu Musa di antaranya, "Hai gen dan hati yang tercela! Kamu tak pantas memerintah. Serahkan kota Kufah kepada Abdullah bin Abbas dan Muhammad bin Abu Bakar! Dan kamu sendiri, pergilah menyepi! Jika tidak kamu lakukan dan dua orang ini mengalahkanmu, mereka akan mencabik-cabik badanmu!"

Imam Ali as di Dzi Qar

Imam Ali as dari Rabadzah berbelok ke Dzi Qar dan singgah di sana.

Surat Ketiga ke Kufah

Ketika itu Hasan Mujtaba as dan Ammar bin Yasir berangkat ke Kufah dengan membawa dua surat; satu surat untuk penduduk Kufah dan satu surat untuk Abu Musa.

Isi surat untuk penduduk Kufah adalah, "Hai penduduk Kufah, datanglah kalian kepadaku! Ikutlah jika kalian melihat aku berbuat baik, namun jika tidak, aku akan berbuat dengan kerelaan kalian."

Dalam surat untuk Abu Musa, Imam mengatakan, "Tindakanmu mencegah orang-orang dari membelaku adalah sebuah kejahatan yang akan jatuh menerkam lehermu. Bila kamu membaca surat ini, siap-siaplah berjihad bersama orang-orang yang mematuhi perintahmu."

Sesampainya Imam Hasan di Kufah, dia masuk mesjid dan menyampaikan ceramah yang sempurna dan komprehensif kepada orang-orang. Kemudian beliau as tinggal di sebuah rumah yang telah disiapkan oleh Imam Ali as. Hari berikutnya, Imam Hasan as pergi ke mesjid dan naik ke mimbar menyampaikan ceramah, di antaranya mengatakan, "Hai manusia! Bersumpahlah kalian, adakah orang yang lebih alim dan lebih adil dari Ali?" Setelah menjelaskan kepada mereka sebagian keutamaan Imam Ali as, dia berkata, "Thalhah dan Zubair telah melanggar baiat terhadap Ali. Sebagian pengikut mereka telah merampok Baitul mal di Basrah. Sekarang, adalah waktunya kalian membela Ali!"

Setelah itu, Abu Musa naik mimbar dan berkata, "Hai orang-orang! Surat Aisyah ada padaku, isinya berpesan agar kita diam di rumah dan tidak melibatkan diri dalam fitnah."

Zaid bin Shuhan berkata, "Aisyah juga menulis surat seperti itu untuk penduduk Kufah melaluiku. Tetapi ketahuilah, hai orang-orang! Nabi saw pernah menyuruh Aisyah agar diam di rumah dan memerintahkan agar kita memerangi musuh agama."

Imam Ali as mendengar kabar bahwa penduduk Kufah menjadi ragu setelah mendengar kata-kata batil Abu Musa, dan mereka tidak sedia membelanya, maka Imam mendatangkan Malik Asytar ke sana.

Malik Asytar Diutus ke Kufah

Imam Ali as berkata kepada Malik Asytar, "Anda telah berlaku sebagai penengah dan aku telah membiarkan Abu Musa memerintah Kufah. Sekaranglah waktunya Anda pergi ke Kufah dan cegahlah keburukan Abu Musa!"

Malik bersama sejumlah pengikutnya berangkat ke Kufah. Sesampainya di Kufah, dia langsung ke Darul Imarah tempat tinggal Abu Musa. Namun Abu Musa sedang pergi ke mesjid dan tidak ada di Darul Imarah. Malik berkata kepada para pelayan yang ada di Darul Imarah, "Keluarlah kalian! Tempat tinggal ini milik Imam Ali as." Ketika mereka tak mau keluar, kepala sebagian mereka dipukul dengan batang besi dan berdarah. Mereka lari ke mesjid dan menemui Abu Musa. Melihat keadaan mereka, dia langsung ke Darul Imarah. Malik Asytar berkata, "Apa saja yang telah kamu lakukan di tempat tinggal ini, tanpa mematuhi perintah Amirul Mukminin?"

Malik menyuruh pelayan Abu Musa mengeluarkan barang-barang dari Darul-Imarah. Abu Musa mengambil sebagian perabotannya dan sebagian lainnya dirampas oleh penduduk. Malik menoleh kepada Abu Musa seraya berkata, "Mereka (penduduk) yang telah merampas harta bendamu itu adalah orang-orang yang kepada mereka engkau membanggakan diri!"

Abu Musa memohon kepada Malik agar diizinkan tidur semalam saja di Darul Imarah dan esoknya akan pergi. Malam itu, dia diberi waktu dan besoknya dia hengkang dari Darul Imarah.

Hari berikutnya, Malik Asytar memberangkatkan pasukan dari Kufah untuk menolong Imam Ali as. Ketika pasukan ini mendekati Dzi Qar, Imam berkata kepada, "Hari ini, sekitar 12.000 prajurit akan sampai dari Kufah." Ketika mereka sampai, benar mereka berjumlah 12.000 orang. Imam menyambut mereka dan berkata, "Aku jadikan kota kalian, Kufah sebagai pusat agama. Aku memilih tinggal di sana dan aku mengutamakan kalian dari yang lain."

Orang-orang Kufah berkata, "Kami memandang taat kepada Anda seperti taat kepada Allah adalah wajib bagi kami dan kami tidak akan mengeluh soal jiwa dan harta kami di jalan Anda."

Dari Dzi Qar menuju Zawiyah

Di Dzi Qar, Imam Ali as menyampaikan ceramah panjang lebar. Setelah itu, beliau mempersiapkan pasukan 19.000 orang. Mereka membentuk laskar sayap kanan

dan sayap kiri. Imam Ali berada di tengah laskar. Di bagian tengahnya terdapat laskar berjumlah 400 orang yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka datang dari Madinah, dan 70 orang dari mereka adalah mantan pasukan Badar. Di tengah perjalanan, mereka sampai di Fayddan menginap sehari di sana. Esoknya, mereka berangkat dari Faydmenuju Basrah dan singgah di Zawiyah, daerah dekat Basrah. Dilaporkan kepada Imam Ali as bahwa "Thalhah dan Zubair telah mempersiapkan laskar untuk memerangi Anda!"

Di sini, Imam menulis surat kepada Thalhah dan Zubair, yang isinya, "Kalian sudah berbaiat terhadapku tanpa paksaan, 'Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibatnya akan menimpa diri kalian sendiri.'"[271]

Imam Ali as juga menulis surat untuk Aisyah, yang isinya, "Hai Aisyah! Engkau telah keluar dari rumah. Engkau telah melanggar perintah Allah dan Rasulmu. Engkau menuntut suatu perkara yang bukan tanggung jawabmu. Apa hubungan mu dengan darah Usman. Usman dari bani Umayah, sedang engkau dari Bani Taim. Hai Aisyah! Takutlah kepada Allah! Pulanglah ke rumahmu dan pasanglah tiraimu!"

Thalhah, Zubair dan Aisyah, tak satu pun dari mereka membalas surat Imam Ali as. Teranglah bahwa niat mereka adalah berperang melawan Imam Ali as.

Ahnaf bin Qais, seorang pemuka Basrah datang kepada Imam Ali as dan menyampaikan, "Aku bisa mencegah 6000 tentara musuh untuk membelot tidak memerangi Anda, atau perkenankan aku datangkan 200 prajurit untuk berperang membela Anda."

Imam berkata, "Mencegah 6000 tentara lebih utama dari berperang."[272]

Imam Ali as di Kharibah

Imam Ali as memerintahkan kepada laskarnya agar berangkat dari Zawiyah menuju Kharibah, daerah yang masih termasuk dalam cakupan Basrah. Laskar Imam Ali as berjumlah 20 ribu orang dalam barisan yang rapi di Kharibah, sudah siap bertempur.

Pihak musuh yang berjumlah 30 ribu pasukan telah membentuk barisan. Imam Ali as berkata, "Janganlah kalian memulai perang, sampai mereka yang memulai duluan."[O]

BAB 4

PERANG DAN HASILNYA

Awal dan Akhir Peperangan

Sebelum perang dimulai, Imam Ali as maju di antara dua laskar. Aisyah melihat Imam Ali as dan berkata, "Lihatlah Ali! Aksinya seperti aksi Nabi di hari Badar. Demi Allah, dia tidak menunggu kecuali waktu tergelincirnya matahari (untuk melaksanakan shalat zuhur dan setelah itu masuk dalam kancah perang)." Nabi selalu berperang setelah zuhur sehingga cepat masuk waktu malam dan perang ditunda.

Imam berkata, "Hai Aisyah! Sebentar lagi engkau akan menyesal."[273]

Beliau memegang al-Quran seraya berkata, "Hendaklah seorang (dari kalian) maju dengan membawa al-Quran ini dan membacakan ayat ini, QS. al-Hujurat, ayat 9 kepada musuh, *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."*

Muslim Mujasyi'i berkata, "Aku siap maju membacakan ayat tersebut di hadapan musuh!"

Imam Ali as berkata, "Mereka akan memotong kedua tanganmu, setelah itu membunuhmu!"

Muslim berkata, "Terputusnya dua tangan dan mempersembahkan nyawa di jalan Allah adalah kecil.' Dia mengambil al-Quran dari Imam Ali as. Dia bacakan ayat tersebut di hadapan musuh dan menyeru mereka kepada Allah. Mereka menebas tangan kanannya, maka dia raih al-Quran dengan tangan kirinya, lalu mereka menebas tangan kirinya. Kemudian dia raih al-Quran dengan giginya karena mereka telah memotong kedua tangannya, hingga dia mati syahid. Dengan terbunuhnya Muslim, Imam Ali as berkata, "Kami datang untuk perang, bukan untuk damai.'"

Ibu Muslim Mujasye'i melihat kejadian ini, melantunkan dua bait syair, "Tuhanku! Muslim telah pergi dengan membawa al-Quran kepada mereka. Dia telah menyeru mereka melalui kandungan ayat mengajak damai. Namun mereka telah melumuri dia dengan darah. Ya Allah! Cemarilah kebagusan-kebagusan mereka dengan darah mereka sendiri."

Imam Ali as berkata, "Kini, alangkah baiknya bagiku memainkan pedang!"[274]

Beliau as berkata kepada Muhammad Hanafiyah yang memegang panji perang, "Anakku! Gunung bisa runtuh dan engkau lebih kokoh dari gunung, tetaplah teguh! Katupkan gigi-gigimu dan serahkan kepalamu kepada Allah! Tegakkan kuda-kudamu di atas bumi. Fokuskan pandanganmu ke ujung kumpulan musuh dan palingkan matamu dari tempat lainnya. Ketahuilah, kemenangan itu dari Allah!"[275]

Imam Ali as memerintahkan Malik Asytar untuk maju. Dia menyerang musuh yang ada di bagian kanan dan membunuh satu orang. Setelah itu perang satu lawan satu dimulai. Sejumlah orang terbunuh. Abdullah bin Khalaf Khuza'i, yang menerima Aisyah sebagai tamunya di Basrah melantunkan syair dan maju melawan Imam Ali as. Imam membalasnya dengan dua bait syair lalu segera melayangkan pukulan terhadapnya sehingga ubun-ubunnya berhamburan.

Zubair berpaling dan keluar dari kancah peperangan. Rasulullah saw memperingatkan Zubair, "Apa yang akan terjadi pada dirimu ketika kamu memerangi Ali secara zalim?"

Berita gaib ini disebutkan dalam banyak sumber dengan sanad yang kuat, antara lain: *al-Mushannaf* karya Abdurrazzaq, jil.11, hal.241; *al-Mushannaf* karya

Ibnu Abi Syaibah, jil.15, hal.283; *Anshabul-Asyraf*, jil.2, hal.251; *Tarikh Thabari*, jil.4, hal.509; *al-Isti'ab*, jil.2, hal.515; *Usdul-Ghabah*, jil.2, hal.199; *Tarikh Ibnu Asakir*, jil.6, hal.381; *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jil.13, hal.287; *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.1; hal.58; *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.6, hal.213. Disebutkan dalam kitab *Goruhe Rastgaran*, jil.1, hal.330, "Suatu hari, dua laskar telah membentuk barisan untuk perang. Imam Ali as memanggil Zubair, 'Hai Abu Abdillah (Zubair)! Fitnah apakah yang telah kau buat ini?'"

Zubair menjawab, "Kami bangkit menuntut darah Usman!'

Imam Ali as berkata, "Kau sendiri tahu bahwa tanganmu dan Thalhah terlibat dalam darah Usman. Jika ucapanmu benar menuntut darah Usman bin Affan, seharusnya mereka menyerahkan kau dan Thalhah dengan memborgol (tangan dan kaki) kalian kepada pewarisnya untuk mengkisas kalian. Aku memanggilmu untuk mengingatkanmu tentang suatu masalah, agar aku dapat menyempurnakan hujah bagimu. Kamu pasti ingat, suatu hari Rasulullah saw keluar dari tempat tinggal Bani Amr bin Auf, dan tanganmu dipegang Rasulullah untuk datang kepadaku. Beliau mengucapkan salam kepadaku. Aku sambil tertawa membalas salam beliau. Kamu bilang, 'Ya Rasulullah! Cegahlah Ali dari kesombongannya.'

Rasulullah menjawab, "Tenanglah! Ali takkan pernah menjadi sombong. Tetapi kamu dengan ceroboh keluar untuk berperang dan berdebat dengannya dan kamu menjadi zalim terhadapnya.'

Ali berkata lagi kepada Zubair, "Ingatkah ketika Rasulullah bertanya kepadamu, 'Apakah kamu mencintai Ali?'

Kamu menjawab, "Mana mungkin aku tidak mencintainya, sementara dia saudaraku dan anak pamanku!'

Lalu Nabi berkata, "Hai Zubair, tak lama kamu akan bangkit memeranginya dan berbuat aniaya terhadapnya.'

"Ya aku ingat,' balas Zubair. "Tetapi aku sudah lupa dan sekarang kamu mengingatkannya.'

Disebutkan dalam riwayat-riwayat dan hikayat-hikayat sejarah bahwa Zubair keluar dari peperangan dan menempuh jalan padang pasir, sampai di satu kabilah dia bertanya, "Siapakah ketua kabilah ini?'

'Amr bin Jurmuz,' jawab mereka.

Dia datang ke kemah Amr dan bertanya, "Apakah Anda cinta Ali, ataukah musuh Ali?'

Amr menjawab, "Aku adalah pecinta Ali. Kalau Anda bagaimana?'

Zubair menjawab, "Aku musuh Ali. Apakah Anda punya makanan untukku makan?'

"Ya.' Dibawakan untuknya makanan.

Zubair berkata, "Meskipun Anda pecinta Ali dan aku musuhnya, apakah aku akan aman tidur di sini?'

"Ya.' Setelah tidur, Amr bin Jurmuz memenggal kepalanya dengan pedang. Setelah tiga hari kepalanya dibawa kepada Imam Ali as.

Imam bertanya, "Apakah kamu membunuhnya di medan perang?'

"Tidak,' jawab Amr bin Jurmuz.

"Apakah dia dibunuh atas perintahku?'

"Tidak.'

"Bagaimana kamu membunuh tamumu yang sedang dalam jaminan keamanan olehmu dan di saat dia tidur?' tanya Imam. Kemudian beliau menjelaskan hadis Nabi saw dan berkata, "Rasulullah bersabda, 'Beritahu kepada si pembunuh Ibnu Shafiyah (Zubair), baginya adalah neraka.'"

Orang-orang datang satu persatu, memegang tali kekang unta Aisyah dan mereka membunuh unta itu. Disebutkan, mereka yang memegang tali kekang unta itu ada 98 orang. Ka'b bin Sur melantunkan syair dan maju ke medan. Malik Asytar melayaninya dan menewaskannya. Abdullah bin Zubair tampil. Malik menjatuhkannya ke tanah dan menduduki dadanya. Saat itu mereka mengepung Malik. Abdullah berkata, "Bunuhlah Malik dan aku sekalian!" Malik merasa dalam bahaya, dia naiki kudanya dan menjauh.

Pada akhirnya, banyak jumlah orang yang berada di samping Aisyah terbunuh. Sekedup tunggangan Aisyah penuh dengan anak panah, seperti seekor landak.

Imam berkata, "Tak ada selain sekedup ini yang menyebabkan kalian terbunuh! Lumpuhkan yang itu (kaki-kaki untanya)!

Dalam riwayat, tak seorang pun berani mencelakai unta Aisyah. Imam Hasan as memacu kudanya ke arah sekedup unta itu dan melumpuhkannya.

Imam berkata kepada Muhammad bin Abu Bakar, "Bila unta itu sudah lumpuh, kamu langsung temui saudarimu, Aisyah." Dan Muhammad melakukannya.

Imam Ali as datang melemparkan tombaknya ke sekedup (untuk menakut-nakuti Aisyah) dan berkata, "Hai Aisyah, beginilah perintah Rasulullah."

Aisyah berkata, "Hai Abul Hasan! Kau sudah menang. Berbuat baiklah! Kau sudah berkuasa. Bersikaplah mulia!"

Imam Ali as berkata kepada Muhammad bin Abu Bakar, "Ini adalah saudarimu. Selain kamu jangan ada yang mendekatinya."

Muhammad berkata kepada Aisyah, "Apa yang telah kamu perbuat terhadap dirimu sendiri? Kamu telah bermaksiat kepada Allah, menjatuhkan kehormatanmu dan menempatkan dirimu dalam pembunuhan." Kemudian dia membawanya ke rumah Abdullah bin Khalaf di Basrah.

Pasca Perang Jamal

Perang Jamal dimulai bakda zuhur pada hari Jumat 20 Jumadil Ula dan berakhir asar pada hari itu juga.

Perang ini terjadi di Kharibah, salah satu daerah di Basrah.

Mas'udi menyebutkan jumlah yang terbunuh dalam perang ini, "Dari laskar Ali 5000 orang syahid. Dari laskar Aisyah, Thalhah dan Zubair, 13.000 orang terbunuh." Sebagian mengatakan, bahwa yang melumpuhkan unta Aisyah adalah Imam Hasan as. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa unta Aisyah dilumpuhkan oleh Abdurrahman Shur Tanuhi."

Amnesti Umum Imam Ali as di Basrah

Imam Ali as setelah menang perang, memasuki rumah yang terkenal sebagai tempat tinggal sultan. Ketika itu rumah Sultan dipenuhi banyak orang. Di situ Imam menyampaikan ceramah, yang isinya antara lain, "Kalian telah melanggar janji dan bekerja sama dengan musuh-musuhku. Sekarang, apa sangkaan kalian terhadapku?'

Seseorang berkata, "Kami pantas dihukum. Tetapi jika Anda memaafkan kami, segala puji bagi Allah.'

Imam Ali as mengatakan, "Aku telah memaafkan kalian, dengan syarat, jauhilah fitnah!'

Penduduk Basrah datang silih berganti per kelompok untuk memohon maaf lalu berbaiat lagi kepada Imam Ali as.

Imam Ali as berkata kepada Ibnu Abbas, "Pergilah ke Aisyah! Katakan kepadanya, "Engkau harus berangkat ke Madinah.'

Ibnu Abbas datang ke tempat tinggal Aisyah, namun dia tidak diizinkan masuk. Tanpa diizinkan, dia masuk dan menggelar alas lalu duduk.

Aisyah protes kepada Ibnu Abbas, "Kau telah meninggalkan sunnah Rasulullah, masuk ke dalam rumah tanpa izin, menggelar alas dan duduk lagi!'

Ibnu Abbas berkata, "Kami lebih mengetahui darimu tentang sunnah Rasulullah. Beliau pernah berkata kepadamu, 'Diamlah di rumahmu dan jangan keluar.' Rumah yang aku masuki hari ini bukan rumahmu. Seandainya kamu diam di rumahmu dan aku datang di pintu rumahmu, aku tidak akan masuk tanpa seizinmu dan duduk di dalam. Setelah itu, dia menyampaikan, 'Amirul Mukminin memerintahkanmu berangkat ke Madinah.'

Aisyah berkata, "Semoga Allah merahmati Amirul Mukminin,dan dia adalah Umar bin Khaththab.'

Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, Amirul Mukminin adalah Ali. Dari segi kedekatannya dengan Rasulullah, dialah orang yang paling dekat dengan beliau. Dari sisi ketinggian ilmunya, tiada orang yang menyamai ilmunya.'"

Di sini Aisyah berapologi. Padahal sebutan "Amirul Mukminin" dikhususkan untuk Imam Ali as, dan tidak layak disandangkan pada siapa pun.

Sayid bin Thawus menukil ratusan riwayat dari jalur Syiah dan Sunni dalam kitab *al-Yaqin fi Ikhtishas Mawlana 'Ali bi Imaratil-Mu'minin* dalam 220 bagian. Kitab ini dicetak oleh Intisyarat Darul-'Ulum, Beirut, dalam 718 halaman. Aisyah menolak perintah Imam Ali as tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Ketidakpatuhan ini akan merepotkan dan menyulitkan dirimu sendiri.' Aisyah menjerit dan menangis lalu diikuti oleh para wanita lainnya.

Aisyah mengatakan, "Insya Allah, secepatnya aku berangkat. Tetapi aku tidak mau tinggal di kota yang ditempati Bani Hasyim.'

Ibnu Abbas berkata, "Inikah perkataanmu terhadap semua kebaikan yang dilakukan bani Hasyim terhadapmu? Sampai sekarang kamu menyandang gelar Ummul Mukminin, meskipun kamu tak lebih dari putrinya Ummu Ramanm keturunan Amir bin Uwaimar bin Abdu Syams dari Bani Kalb.[276] Dan ayahmu

Abu Quhafah yang menyebut dirinya *ash-Shiddiq*. Padahal gelar itu khusus untuk Imam Ali, sesiapa mengklaim dirinya "ash-Shiddiq" maka ia adalah pendusta.[277]

Ibnu Abbas datang kepada Imam Ali as dan menyampaikan kejadiannya. Imam mengutus Ammar bin Yasir kepada Aisyah untuk memberangkatkan ke Madinah. Ketika Ammar berhadapan dengan Aisyah, dia berkata, "Apakah kamu melihat peperangan anak-anakmu?'

"Jangan menampakkan kegembiraan!' jawabnya.

Aisyah tetap tidak rela pergi ke Madinah. Pada hari yang lain, Imam Ali as menaiki kuda bersama 60.000 tentara bersenjata menuju tempat tinggal Aisyah. Imam masuk ke rumahnya. Di sisi Aisyah ada sejumlah wanita yang ikut menangis dengan tangisannya. Seorang dari mereka adalah istri Abdullah bin Khalaf Khuza'i, yaitu tuan rumah Aisyah, berkata kepada Imam Ali as, "Hai pembunuh para sahabat! Semoga Allah meyatimkan anak-anakmu, sebagaimana kau telah meyatimkan anak-anak kami!' Para wanita lainnya juga mengikutinya.

Imam Ali as menoleh kepada Aisyah dan berkata, "Allah telah memerintahkanmu agar berdiam di balik tirai. Tetapi kamu telah mengabaikan perintah-Nya dan tidak mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Kamu telah mendatangi satu kota ke kota lainnya sambil memprovokasi orang-orang untuk memusuhiku. Sekarang kamu harus kembali ke rumahmu!'

Aisyah bimbang untuk pergi ke Madinah dan tidak menjawab.

Imam berkata, "Hai Aisyah, berangkatlah! Kalau tidak, maka akan aku lontarkan perkataan yang kamu ketahui! (Rasulullah saw telah berpesan kepada Imam Ali, "Siapa pun dari istri-istriku yang melanggar dan keluar, ceraikanlah dia! Agar kehormatan gelar *'Ummul Mukminin'* tercabut darinya.'"

Karena takut ditalak, Aisyah terpaksa mau berangkat ke Madinah. Dia meminta kepada Imam Ali as agar memberi keamanan bagi Abdullah bin Zubair, dan Imam memenuhi permintaannya. Aisyah meminta Hasan dan Husain as agar merayu ayah mereka untuk (keselamatan) Marwan. Imam pun menyanggupinya. Ketika Aisyah memohon kepada Imam agar Marwan diperkenankan berbaiat, beliau menolak dan berkata, "Bukankah dia telah tidak berbaiat setelah terbunuhnya Usman? Jadi baiatnya tidak diperlukan lagi. Tangannya adalah tangan Yahudi. Lahirnya berbaiat, tapi batinnya melanggar baiat.' Imam menambahkan, "Di masa datang, Marwan akan memerintah selama masa

anjing membersihkan penglihatannya dengan lidah (yakni, Marwan memerintah selama sembilan bulan). Dia adalah ayah empat anak yang zalim.'"

Imam Ali as keluar dari tempat Aisyah tinggal dan pergi ke tempat kediaman Sultan. Aisyah berangkat, namun sebelum pergi, penduduk berkumpul di sekitar tempat tinggalnya dan meneriakkan slogan kebencian kepada Aisyah.

Imam melemparkan setumpuk kayu kepada dua orang di antara mereka yang melakukan itu, sehingga mereka memberi keamanan bagi Aisyah.

Kemurahan Hati Imam Ali as terhadap Aisyah

Imam Ali as berkata kepada Abdullah bin Ja'far, "Berikan 12.000 dirham dari Baitul mal kepada Aisyah untuk bekal di perjalanan."

Imam mengirim 40 orang berbaju pria dari kabilah Abdul Qais untuk menemani Aisyah sampai Madinah. Abdurrahman bin Abu Bakar (saudara Aisyah) juga di utus untuk menyertainya.

Hasan as dan Husain as serta Muhammad bin Abu Bakar mengantar Aisyah sampai tempat perpisahannya saja. Ketika itu dia berpesan kepada orang-orang agar membuang rasa dendam dan melupakan kenangan perang. Ketika sampai di Madinah, mereka yang mengantarkan Aisyah bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau melewati perjalananmu?'

"Baiklah!,' jawabnya. "Hanya saja yang menyertai perjalananku adalah orang laki-laki!' Empat puluh orang yang ditugaskan Imam Ali ini serentak membuka penutupnya. Aisyah terkejut setelah melihat mereka ternyata semuanya perempuan. Ketika itu dia memuji-muji Imam Ali as[278] dan memberi hadiah kepada para wanita ini. Aisyah selama hidupnya tidak pernah mengungkapkan rasa penyesalan. Penyesalannya, karena posisi sosial dan politiknya mengalami benturan, selain itu tidak. Terbukti dia bekerja sama lagi dengan Muawiyah dalam memusuhi Imam Ali as dan dia memerintahkan pelepasan anak panah terhadap para pengantar jenazah Imam Hasan as. Pada saat yang sama, dia mendukung Muawiyah pada permusuhannya dengan Imam Ali as.

Setelah Aisyah berangkat ke Madinah, Imam Ali as membuka tempat penyimpanan harta yang ada di Baitul mal. Di dalamnya penuh emas dan perak. Melihat itu Imam berkata, "(Hai dunia), tipulah selain aku!' Beliau membagi dari tempat penyimpanan harta itu 700 dirham bagi setiap orang. Sedang untuk dia sendiri, dia menerima sisanya sebesar 500 dirham tak kurang dan tak lebih.

Ketika itu, seseorang datang kepadanya dan menyampaikan, "Aku tidak ikut perang, tetapi hatiku bersamamu.'" Imam Ali as memberikan saham pribadinya itu, 500 dirham kepada orang itu. Sebulan beliau menetap di Basrah.

Imam Ali as mengangkat Ibnu Abbas sebagai Gubernur Basrah, dan Ziyad bin Abih sebagai sekretarisnya dikarenakan kecerdasannya. Sedangkan beliau sendiri berangkat ke Kufah.

Harta Thalhah, Zubair dan Ya'la

Thalhah membangun sebuah rumah yang dikenal semua orang di Kufah. Di Irak, dia mempunyai pemasukan 1.000 dinar lebih, belum termasuk pemasukan lainnya yang sering kali lebih dari 1.000 dinar.[279]

Pemberian Usman bin Affan kepadanya 20.000 dinar. Ketika Thalhah terbunuh, dia meninggalkan 1.000.000 dirham.

Zubair mati meninggalkan 50.000 dinar emas, seribu budak wanita dan kebun serta tanah yang banyak jumlahnya.[280]

Disebutkan dalam kitab Bukhari, harta Zubair 250.080.000 (dua ratus lima puluh juta delapan puluh ribu) dirham. Ya'la bin Munabbih yang diangkat sebagai gubernur Yaman oleh Umar bin Khaththab, ketika meninggal dunia mempunyai uang tunai 5 juta dinar dan klaim miliknya 100 ribu dinar.[281]

Pembagian Baitul mal

Di masa Nabi saw, beliau tidak menyimpan harta rampasan dan langsung dibagi-bagikan kepada Muslimin secara rata. Abu Bakar pun demikian.

Hingga tahun 15 H sebagaimana perkataan Ibnu Atsir mengutip Ya'qubi, hingga tahun 20 H, Baitul mal dibagikan kepada kaum Muslim secara rata. Umar bin Khaththab mempunyai daftar orang-orang yang mendapatkan gaji.

Ibnu Abil Hadid menyebutkan, "Umar bin Khaththab memberi Abbas, paman Rasulullah saw, dalam setahun sebesar 120.000 (dirham,-*penulis.*), kepada istri-istri Rasulullah masing-masing 10.000 dirham setiap tahunnya. Untuk Aisyah ditambah 200 dirham lebih besar dari yang lain. Namun Aisyah menolak dan mengatakan, "Berikan kepadaku sebesar yang diterima oleh (istri Nabi) yang lainnya.' Umar memberi setiap *shahibul* Badar dari kaum Muhajirin 5000 dirham dan dari Anshar 4000 dirham.'"[282]

Imam Ali as Mengirim Surat ke Kufah

Di Basrah, Imam Ali as menulis surat kepada seorang sahabatnya bernama Qarzhah bin Ka'b, seorang pembesar Kufah. Dalam surat ini Imam menceritakan Perang Jamal dan kesyahidan para sahabat. Setelah menulis surat Imam menyeru *"ash-shalatu jâmi'ah!,"* yakni berkumpullah untuk melaksanakan shalat (berjamaah). Orang-orang Basrah sudah berkumpul di mesjid. Usai shalat, Imam Ali as ceramah di atas mimbar. Turun dari mimbar beliau berangkat ke Kufah.

Imam Ali as Masuk Kufah

Sampai di Kufah pada tanggal 12 Rajab tahun 36 H, penduduk menyambut kedatangan Imam Ali as. Mereka meminta beliau supaya memasuki Darul-Imarah. Imam menolak, dan singgah di Rahbah (yakni depan Mesjid Kufah). Dia masuk mesjid dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu naik mimbar, dan memuliakan penduduk Kufah. Beliau memberi nasihat kepada mereka dan mencela orang-orang yang telah tidak datang untuk membela. Kepala keamanan Imam menyampaikan bahwa mencela tidaklah berarti, "Perintahkan aku untuk memenggal leher mereka!' Imam Ali as menyampaikan hal lainnya.

Seseorang bertanya, "Mengapa orang-orang Aisyah, Thalhah dan Zubair dibunuh?'

Imam menjawab, "Mereka menyerang para sahabat dan pembelaku dengan alasan sengaja melanggar baiat. Aku sudah mengirim pesan bahwa, 'Serahkan para pembunuh (yang menewaskan orang-orang Usman bin Hunaif, para pengikut Imam Ali as,*-penerj*)?, namun mereka tidak menghiraukan katak-kataku.'"

Imam Ali as turun dari mimbar, lalu pergi ke rumah Ja'dah putra saudari beliau. Sejak sampai di Kufah dari hari Senin sampai Jumat, Imam berada di rumah Ja'dah. Orang-orang yang tidak datang untuk membela Imam Ali menerima celaan. Pada hari Jumat 26 Rajab, Imam Ali as menuju Mesjid Kufah naik mimbar dan bertanya kepada seorang bernama Narsi, "Pada akhir Dinasti Kerajaan Ajam ada berapa orang?'

"Tiga puluh tiga orang,' jawabnya.

"Bagaimana mereka?'

Dia menjawab, "Mereka semua sama, kecuali Hurmuz. Dia sewenang-wenang dan berbuat demikian dan demikian, sehingga orang-orang membunuhnya.' [O]

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.'"[283]

BAGIAN IX

PERANG SHIFFIN

BAB 1

PRA PERANG SHIFFIN

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam."[284]

Muawiyah Tak Beriman

Dalam sejarah-sejarah yang muktabar, Muawiyah tak pernah mengimani Islam. Dia memusuhi Nabi hingga tahun 9 H. Di masa khalifah Umar bin Khaththab dia diangkat menjadi gubernur Syam. Khalifah Usman pun menetapkan kedudukan ini bagi Muawiyah.

Beberapa hari sebelum Usman terbunuh, Muawiyah datang ke Madinah. Waktu itu, posisi sosial Usman terancam bahaya. Masyarakat tidak senang dengan Usman. Muawiyah bertolak ke Syam. Dia mendatangi Imam Ali as dan berkata, "Jika berkurang sehelai rambut saja dari kepala Usman, aku akan memukulmu seratus kali dengan pedang." Pada akhirnya, orang-orang membunuh Usman.

Berita Terbunuhnya Usman Sampai ke Muawiyah

Marwan menyampaikan kabar terbunuhnya Usman melalui surat kepada Muawiyah.

Muawiyah membacakan surat itu kepada penduduk Syam. Mereka menangis. Dia mengungkapkan bahwa Ali penyebab terbunuhnya Usman. Dia menulis surat

kepada Thalhah, memujinya dan mendorong agar menuntut balas darah Usman. Dalam surat tersebut, Muawiyah mengatakan, "Kamu jauh lebih layak dari mereka semua dalam kekhalifahan. Jika kamu tidak sedia menjadi khalifah, maka kami akan mengangkat Zubair sebagai khalifah." Dengan kalimat-kalimat ini, dia menjadikan Zubair sebagai pesaing Thalhah. Kemudian menyusul surat-surat lainnya yang memuat provokasi, dia kirim kepada Zubair, Uqbah bin Abi Mu'ith dan Sa'd bin Abil-Ash. Mereka diajak menuntut darah Usman. Muawiyah juga mengirim surat kepada Ya'la bin Munabbih dan mendorongnya agar pergi ke Irak untuk menggerakkan penduduk. "Adapun aku, cukup di Syam saja," kata Muawiyah.

Seruan Muawiyah terhadap Amr bin Ash

Seseorang menyarankan kepada Muawiyah, "Ajaklah Amr bin Ash! Dia seorang ahli siasat dan cocok dalam urusanmu." Muawiyah mengirim surat kepada Amr bin Ash yang tinggal di satu desa di Palestina, yang isinya mengajaknya kerjasama. Lalu dibalas suratnya oleh Amr dengan kata-kata kasar.

Amr bin Ash memberikan jawaban kepada Muawiyah, [285] "Kau ajak aku keluar dari Islam dan menjadi sesat bersamamu. Kau dorong aku agar memerangi Ali, sementara dia adalah saudara, washi, pewaris, yang menunaikan utang dan yang menepati janji Rasulullah. Dia adalah suami putri Nabi, pemuka para wanita ahli surga. Dia adalah ayah dari dua cucu beliau, Hasan dan Husain, dua pemuka para pemuda ahli surga.

Adapun pengakuanmu sebagai khalifah Usman, memang benar. Tetapi sekarang, kamu sudah lepas dari kekhalifahannya (karena Usman telah terbunuh dan orang-orang telah berbaiat kepada Ali). Jadi, permasalahan kekhalifahan sudah tidak ada. Aku yang kau besar-besarkan dan kau muliakan bahwa aku adalah sahabat Nabi, maka aku tidak akan tertipu. Tuduhanmu kepada Ali bahwa dia dengki dan sewenang-wenang terhadap Usman dan bahwa dia seorang sahabat yang buruk, dan kecurigaanmu bahwa dia telah menggerakkan orang untuk membunuh Usman, adalah bohong dan kesesatan yang nyata.

Hai Muawiyah! Bukankah kau tahu bahwa Ali tidur di kasur Nabi dan dia orang terdahulu dalam Islam dan hijrah. Sabda Nabi tentang dia, 'Engkau (wahai Ali) bagiku seperti Harun di sisi Musa, hanya saja tiada nabi sesudahku.'

Di hari Ghadir Khum, beliau bersabda, "Siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali juga sebagai pemimpin baginya. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya. Tolonglah siapa yang menolongnya dan hinakanlah siapa yang menghinakannya."

Pada perang Khaibar beliau bersabda, "Akan aku berikan bendera kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dimana Allah dan Rasul-Nya mencintai dia."

Dalam hadis *ath-Thair*, beliau bersabda, "Ya Allah, antarkan kepadaku orang yang paling Engkau cintai." Ketika Ali datang kepadanya, Nabi berkata, "Ya Allah, dialah yang aku maksud!" (Yakni, dia yang paling Engkau cintai dan yang paling aku cintai).

Pada hari *Tathayyur* (salah satu hari perlawanan terhadap Yahudi), Nabi saw bersabda, "Ali adalah pemimpin kaum yang saleh dan pembunuh kaum yang *thaleh* (pelaku keburukan). Orang yang menolongnya akan ditolong dan orang yang menghinakannya akan terhina."

Mengenai dia, Nabi pernah bersabda, "Ali adalah pemimpin kalian sesudahku." Nabi juga telah menegaskan ucapannya kepadaku, kau serta seluruh kaum Muslim bahwa, "Aku menitipkan amanah kepada kalian akan dua hal, yang pertama adalah kitabullah (al-Quran), dan yang kedua adalah Itrahku." Beliau juga bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya." Dalam al-Quran dijelaskan keutamaan-keutamaan dia, yang tak seorang pun menyamainya,

> *"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."*[286]
>
> *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka rukuk (kepada Allah)."*[287]
>
> *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada al-Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Quran itu. Sesungguhnya (al-Quran) itu*

benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."[288]

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)."[289]

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan (kalian) pada keluarga(ku)."[290]

Nabi saw bersabda, "Hai Ali, tidakkah engkau senang bahwa sesiapa berdamai denganmu berarti berdamai denganku dan berperang denganmu berarti berperang denganku. Engkau adalah saudaraku dan penggantiku di dunia dan akhirat. Hai Abul Hasan! Siapa yang mencintaimu berarti mencintaiku dan siapa yang membencimu maka ia membenciku. Siapa yang mencintaimu, maka Allah memasukkannya ke dalam surga. Sesiapa membencimu, maka Allah menceburkannya ke dalam neraka. Inilah jawaban bagi suratmu, hai Muawiyah! Orang yang berakal dan beragama, takkan tertipu oleh suratmu. Wassalam."

Muawiyah menulis surat lagi kepada Amr bin Ash. Dia memohon kepadanya agar mau berkerjasama dengannya. Amr bermusyawarah dengan anak sulungnya, Muhammad. Dia diperingatkan oleh anaknya agar tidak bekerja sama dengan Muawiyah. Amr bermusyawarah dengan putra keduanya dan dia mendukung ayahnya. Dia mempunyai seorang pelayan bernama Wirdan. Dia bertanya, "Ada apa tuan, aku melihat Anda bingung antara dunia dan akhirat?"

Amr bersama putra-putranya, pelayan dan para anggota keluarga berangkat ke Syam. Mereka sampai di persimpangan dua jalan: Syam dan Irak. Si pelayan menujuk jalan Irak dan berkata, "Inilah jalan akhirat!," lalu menoleh ke arah Syam dan berkata, "Inilah jalan dunia."[291] Amr memilih jalan Syam. Sampai di Syam, Muawiyah memuliakannya. Muawiyah berbicara empat mata dengannya dan berkata, "Aku menghadapi tiga problem: pertama, ancaman Romawi. Kedua, kaburnya Muhammad bin Abu Hudzaifah dari penjara. Ketiga, melawan Ali."

Amr menjawab, "Yang pertama tidak penting! Kamu kirim saja hadiah kepada aparatur Romawi, maka selesai masalahnya. (Yang kedua), kaburnya seorang narapidana juga tidak begitu penting. Adapun (yang ketiga), perang dengan Ali sangatlah sulit. Dia memiliki banyak keutamaan."

Muawiyah berkata, "Ali lebih dari yang kamu katakan! Kita ingin melakukannya dengan cara makar dan tipu-daya. Kita provokasi orang-orang bodoh supaya memusuhi dan memeranginya."

"Betul," sahut Amr. "Sekarang juga dan di sini pula, aku bisa berbuat makar terhadapmu! Dekatkan kupingmu kemari!" Amr mengigit kuping Muawiyah.

"Kenapa kau lakukan ini?," tanya Muawiyah.

"Aku telah menipumu," jawabnya. "Adakah orang lain di sini sampai aku harus bicara berduaan denganmu?"

Muawiyah berfikir, apa mungkin dia menolak baiat dengan Ali. Akhirnya, dia berkata kepada Amr bin Ash, "Mari, berbaiatlah kepadaku agar dengan bantuan dan tipu-dayamu, kita tolak membaiat Ali."

Amr menjawab, "Ali pemimpin agama dan perang dengan Ali di dunia adalah pekerjaan yang berat dan di akhirat tanggung jawabnya lebih berat lagi. Jika kamu terpaksa perang dengannya dan kamu memerlukan siasat dan muslihatku, kamu harus memberiku pemerintahan Mesir. Adalah bermasalah bagi Muawiyah jika dia harus menyerahkan pemerintahan Mesir kepada Amr bin Ash.

Setelah Amr keluar, Utbah, saudara Muawiyah masuk. Muawiyah berbicara dengannya soal Imam Ali as. Utbah berkata, "Belilah agama Amr bin Ash dengan janji Mesir baginya, namun nanti jangan kau berikan Mesir padanya.

Muawiyah memuji pandangan Utbah, dan berkata padanya, "Malam ini, tinggallah bersama kami." Besoknya, Muawiyah memanggil Amr bin Ash, kemudian mengatakan akan memberikan Mesir kepada Amr jika Kufah dan Irak jatuh ke tangannya. Amr senang mendengarnya, maka dia menandatangani perjanjian dengan Muawiyah bahwa dia akan patuh secara mutlak kepada Muawiyah.

Amr berkata, "Syurahbil adalah seorang yang sangat berpengaruh dan tampak lurus di Damaskus. Panggilah dia dan siapkan beberapa orang untuk memberikan saksi bahwa Ali telah membunuh Usman."

Syurahbil menetap di Hamsh, salah satu daerah di Syam. Muawiyah memanggilnya dan telah menyiapkan beberapa orang saksi baginya. Di hadapan Syurahbil, mereka menjadi saksi bahwa Ali adalah pembunuh Usman. Dikatakan pula bahwa Ali telah mengirim utusannya, Jarir, kepada kami untuk menagih

baiat kami. Syurahbil mempunyai permusuhan masa lalu dan menolak ucapan Jarir bahwa Imam Ali as bukan pembunuh Usman. Pada akhir pertemuan, Syurahbil berkata, "Tak ada jalan lain antara kita dan Ali kecuali pedang!" Dia meminta Muawiyah agar memerangi Ali, lalu dia kembali ke Hamsh. Dia datangi daerah-daerah (di Syam) dan mempropagandakan agar mereka anti Ali.

Muawiyah datang ke rumah Jarir dan menyampaikan, "Jika Ali menyerahkan pemerintahan Syam kepadaku dan melepaskan aku dari baiat, niscaya takkan terjadi peperangan antara kami dan dia."

Jarir menulis surat kepada Imam Ali as bahwa Muawiyah mengatakan demikian dan demikian. Imam Ali as menjawab suratnya bahwa, "Mughirah pun di Madinah pernah mengusulkan hal itu kepadaku supaya aku memberikan pemerintahan Syam kepadanya. Tetapi aku tolak." Dalam surat ini, Imam Ali as berpesan kepada Jarir agar membiarkan Muawiyah dan dia diminta untuk datang ke Kufah. Kemudian, Muawiyah mengirim surat melalui Jarir untuk Imam Ali as.

Di Kufah, Jarir dan Malik Asytar berdiskusi dan berbantah-bantahan, karena Malik melontarkan perkataan, "Kamu tidak melaksanakan tugas dengan baik." Jarir menghadap Imam, di situ Malik juga mengkritiknya, "Selama empat bulan kamu tak berlaku baik." Kemudian, Jarir meninggalkan Imam Ali as dan memilih tinggal di Qarqisa, salah satu daerah di Syam.

Surat Imam Ali as untuk Muawiyah

Imam Ali as setelah bermusyawarah dengan orang-orang Kufah, mereka semua menyatakan, "Kami menaati Anda." Setelah mendapatkan dukungan dari mereka, beliau as menulis surat kepada Muawiyah. Di dalamnya, Imam menyebutkan, "Orang-orang dari Muhajirin dan Anshar yang pernah berbaiat pada Abu Bakar dan Umar, telah berbaiat kepadaku." Beliau menambahkan, "Jika kamu menilai dengan akalmu, bukan dengan nafsumu, tentu kamu tahu bahwa aku berlepas diri dari darah Usman."[292]

Surat Imam Ali itu dijawab oleh Muawiyah, "Muawiyah mempunyai seseorang dari kabilah Abas, yang berani dan fasih perkataannya. Dia mengutusnya dengan membawa surat kepada Imam Ali as. Dalam surat itu,

hanya tertulis "Bismillahirrahmanirrahim." (Maksudnya, "Aku satu dan kamu satu, yang berarti perang!")

Delegasi Muawiyah itu telah sampai di Kufah. Dia datang di majelis Imam Ali as dan ditanya, "Adakah seorang di sini dari kabilah Abbas?"

"Ya," jawab mereka. (Maksud dari pertanyaan Imam supaya dia mengerti, apakah dia mempunyai seorang pelindung?)

Dia berkata, "Di Syam, ada 50.000 orang menuntut darah Usman dan menangis di sisi baju Usman."

"Siapakah yang mereka tuduh?," tanya Imam.

"Anda," jawabnya sambil menunjuk.

"Mulutmu kotor!" kata Imam.

Seorang pria dari Bani Abas di majelis berdiri dan berkata, "Sejumlah orang pandir menangisinya. Baju itu bukan baju Yusuf dan mereka yang menangis bukanlah Ya'qub as. Ali adalah pemilik pedang Zulfikar dan penakluk Khaibar." Akhirya, utusan Muawiyah menjadi pengikut Imam Ali as dan berbaiat kepadanya.[O]

BAB 2

DARI KUFAH SAMPAI SHIFFIN

Melewati Sepuluh Tempat

Imam Ali as telah berencana keluar bersama laskarnya dari Kufah menuju Shiffin. Beliau menempuh perjalanan dari Kufah melewati sepuluh tempat berderetan di tepi Efrat berlawan dengan arus sungai. Saat berangkat, Imam Ali as membaca "Bismillah," kaki beliau menginjak pedal di kudanya. Setelah naik di atas kuda, beliau membaca ayat (yang artinya), "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."[293]

Setelah keluar dari batas Kufah, Imam Ali as turun dan melaksanakan shalat dua rakaat.[294] Kemudian berangkat hingga sampai di tempat khalwat Abu Musa.

Tempat Khalwat Abu Musa

Tempat khalwat itu terletak dua *farsakh* (16 km/6,5 mil) dari Kufah. Imam Ali as bersama laskarnya berhenti di tempat ini, melaksanakan shalat dan berdoa. Setelah itu, berangkat sampai di pesisir Nars.

Pesisir Nars

Pesisir Nars berada di antara dua pantai. Beliau melaksanakan shalat magrib bersama laskar dan bermalam di sana. Besoknya, berangkat lagi sampai di sebuah gereja.

Dekat Gereja

Di dekat gereja ini, mereka turun untuk makan. Melihat di situ terdapat pohon-pohon kurma, Imam Ali as melantunkan ayat, *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun."*[295] Kemudian berangkat sampai di Babil.

Babil

Ketika sampai di wilayah Babil, Imam Ali as berkata, "Inilah tempat di mana murka Allah turun kepada para pendosa dan bumi menelan mereka. Di tanah ini, Imam Ali as tidak melaksanakan shalat, karena itu adalah tempat maksiat dan turunnya murka Allah.

Seorang perawi mengatakan, "Imam melewati Babil sampai di satu tempat pada waktu matahari akan tenggelam. Beliau berdoa, maka matahari bergeser mundur ke waktu asar. Imam Ali as melaksanakan shalat berjamaah di sana. Setelah itu, matahari tenggelam.[296] Kemudian, Imam dan laskarnya berangkat sampai di tempat Ka'b, dan melanjutkan ke Sabath.

Sabath

Imam Ali as bersama laskarnya bermalam di Sabath. Para pemuka setempat membawa makanan untuk Imam Ali as, tetapi beliau tak berselera. Dari situ, beliau berangkat ke Karbala.

Karbala

Sampai di padang Karbala, Imam Ali as turun dan melaksanakan shalat. Setelah itu, tangan beliau mengambil segenggam tanah Karbala seraya berkata, "Alangkah bagusnya engkau wahai *turbah* (tanah Karbala)! Akan dikumpulkan darimu sejumlah orang yang masuk surga tanpa hisab."[297]

Perawi hadis ini adalah Hartsamah bin Sulaim. Dia menyampaikan, "Ubaidillah menyuruhku pergi bersama mereka (orang-orang Ubaidillah) ke Karbala. Aku pergi ke Karbala dengan terpaksa, karena teringat perkataan Imam Ali as. Aku datangi Imam Husain as dan menceritakan kejadiannya. Imam Husain as berkata, "Sekarang, apakah kamu bersama kami ataukah memusuhi kami?"

"Tidak keduanya," jawabku.

Beliau berkata, "Cepatlah kabur dari sini, supaya kamu tak hadir di saat kami terbunuh."[298] Maka Hartsamah tidak menetap di Karbala.

Bahr Sair

Imam Ali as melihat peninggalan-peninggalan Kerajaan Anusyirwan seraya melantunkan ayat, *"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan."*[299]

Beliau as menyiratkan pada pengingkaran nikmat para raja Iran. Dari situ, beliau as berjalan menuju Madain.

Madain

Di Madain, Imam Ali as mengutus Ma'qil bersama 3000 pasukan ke Riqqah. Beliau as berkata, "Di sana, kamu akan bertemu denganku." Ma'qil di perjalanan menuju Riqqah melewati (daerah yang sekarang bernama) Nashibin. Dari Madain, Imam Ali as menulis surat kepada Muawiyah, yang isinya, "Aku mengajak kalian kepada Kitabullah (al-Quran) dan sunnah Rasulullah dan berwasiat, "Peliharalah darah umat!" Jika kamu terima, kamu akan sampai pada petunjuk bagi dirimu sendiri. Sekarang, kalian hanya akan menambah murka dan jauh dari Allah."

Muawiyah menjawab, "Antara aku dan Qais tak ada lagi celaan, melainkan pelepasan anak panah ke tulang rusuk dan penikaman pedang di leher."

Di Madain, Imam Ali as melaksanakan shalat. Setelah itu, beliau as berkata, "Siapa yang ingin berperang dengan Muawiyah hendaklah bergabung bersama kami." Keluar dari sana, mereka meninggalkan Adi bin Hatim dan putranya, Zaid, untuk tetap di sana, supaya berangkat bersama orang-orang yang siap membela Imam Ali as dan menyusul laskar beliau.

Adi bin Hatim, setelah menetap tiga hari di Madain berangkat bersama 800 orang dan bergabung dengan laskar Imam. Sedangkan Zaid bin Adi, setelah tinggal beberapa hari, kemudian dia bersama 400 orang bergabung dengan laskar Imam.[300] Imam Ali as telah sampai di Anbar.

Anbar

Ketika mereka sampai di Anbar, para petani setempat menemui Imam. Beliau turun. Kaki Imam menginjak tanah mereka dan berdiri dengan tegak, dan bertanya, "Pekerjaan apa yang kalian lakukan ini?"

"Kami melakukan pekerjaan ini untuk para pemuka kami," jawab mereka.

Imam berkata, "Mereka tidak akan memperoleh manfaat dari pekerjaan ini, tetapi mendatangkan kesengsaraan bagi kalian." Para petani itu memberi beberapa kuda sebagai hadiah. Imam menolak dan berkata, "Jika kalian mau, kami akan mengambil sesuai pengeluaran pajak kalian dan .kami tidak mau terima makanan kalian, kecuali kami membelinya."[301]

Riqqah

Dia adalah salah satu kota terkenal yang terletak di tepian pantai timur Efrat, di wilayah jazirah, di tiga daerah Harran.[302]

Pendeta Masuk Islam

Salah seorang pendeta keluar dari pertapaannya. Sesampainya di Riqqah, di daerah bernama Balkh dekat Efrat, dia berkata, "Kami mewarisi sebuah tulisan dari para pendahulu kami yang ditulis oleh para sahabat Isa as.". Lalu ia pun membaca tulisan itu. Isi surat itu mengabarkan tentang kemunculan Nabi saw dan menjelaskan sifat-sifatnya. Di dalamnya, diceritakan bahwa, "Umat Nabi sepeninggalnya akan berselisih. Seorang lelaki dari umat Nabi akan melewati Efrat. Lelaki ini adalah orang yang melaksanakan amar makruf-nahi munkar dan memerintah dengan kebenaran. Dunia dinilai olehnya tak lebih seperti debu yang berpindah-pindah diterpa angin. Kematian baginya lebih lezat dari minum air saat dahaga. Siapa yang mengimaninya, pahalanya adalah keridhaan Allah dan surga. Siapa yang mendapati hamba yang saleh ini, maka terbunuh bersamanya adalah mati syahid."

Pendeta itu melanjutkan perkataannya, "Aku tidak akan melepaskanmu sekalipun kepalaku akan terpisah dengan badanku."

Imam menangis dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang tak pernah aku lupa di hadapan-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah menyebutku dalam diwan orang-orang saleh (*abrar*)."

Si pendeta benar-benar akan meninggalkan pertapaannya dan turut bersama Imam Ali as. Diam dan geraknya selalu mengikuti Imam Ali, sampai dia mati syahid di Shiffin. Imam Ali as menyalati jenazahnya dan berulang-ulang memohonkan ampunan baginya. Beliau as berkata, "Dia adalah bagian dari kami, Ahlulbait."[303]

Membangun Jembatan

Penduduk Riqqah adalah simpatisan Usman bin Affan. Imam Ali as memerintahkan penduduk untuk membangun sebuah jembatan, agar laskar dapat menyeberang menuju Syam. Penduduk menolak perintah Imam Ali as. Melihat hal itu, Malik Asytar bangkit dan berkata, "Jika kalian tidak mau membangun jembatan, aku akan menghunus pedang. Aku akan merampas harta benda dan merusak lahan-lahan kalian." Maka penduduk Riqqah bersegera membangun jembatan. Malik Asytar menjaga mereka. Hingga akhirnya 3000 laskar dapat menyeberangi jembatan itu.[304]

Shiffin

Imam Ali as mengutus Ziyad bin Nadhar dan Syuraih bin Hani bersama 12.000 pasukan kepada Muawiyah. Mereka menyeru Abul-A'war Sulami, pimpinan laskar Muawiyah, agar taat kepada Imam Ali as. Abul-A'war menolak. Ziyad dan Syuraih mengutus seseorang kepada Imam Ali as, dan menanyakan, "Kita sudah dekat dengan laskar Muawiyah, apa yang akan Anda perintahkan?"

Imam Ali mengutus Malik Asytar dan berpesan, "Pasukan kalian jangan memulai perang!"

Malik Asytar maju ke medan dan hanya menantang Abul-A'war untuk berduel. Namun Abul-A'war menolak.[305]

Laskar Imam Ali as dicegah dari air Efrat

Di wilayah bernama Qansharin sebelah Shiffin, Abul-A'war menguasai air Efrat. Dengan begitu dia mencegah Imam (dan laskarnya) dari mengambil air.

Imam Ali as melontarkan kata-kata yang membangkitkan semangat juang laskarnya untuk membebaskan air. Di antara ucapan beliau as, "Lepaskan pedang-pedang kalian dari (dahaga) darah agar kalian terlepas dari (dahaga) air. Kematian ada dalam kehidupan kalian di saat kalian dikalahkan. Kehidupan ada dalam kematian kalian di saat kalian menang."[306]

Malik Asytar dengan 4000 pasukannya menyerang musuh hingga berhasil menguasai air.

Beberapa laskar Muawiyah datang mengambil air. Para pemuda (dari laskar Ali) mencegah mereka. Imam Ali as berkata kepada laskarnya, "Janganlah kalian

mencegah mereka untuk mengambil air. Aku tidak akan melakukan seperti apa yang telah dilakukan orang-orang bodoh itu."[307]

Muslihat Muawiyah Menguasai Air Efrat kembali

Setelah sumber air dibuka untuk lascar musuh, dua laskar Muawiyah memanfaatkan air itu selama tiga hari. Namun, Muawiyah memainkan tipuan. Pada malam hari, Dia melepaskan anak panah dari batang kayu yang bertuliskan, "Aku adalah seorang hamba Allah pengikut laskar Imam Ali as. Aku beritahu bahwa Muawiyah dengan laskarnya akan merusak bendungan Efrat, agar air bah melenyapkan laskar Ali."

Besok paginya, laskar Imam Ali as saling memperlihatkan anak panah itu dan timbul rasa takut dalam diri mereka. Imam Ali as berkata, "Jangan terpedaya oleh muslihat Muawiyah."

Muawiyah mengirim 400 orang dengan membawa skop dan pacul ke arah tepian Efrat, dengan berteriak, "Hancurkan bendungan air! Hancurkan bendungan air!"

Laskar Ali ketakutan. Imam Ali as berkata, "Jangan takut! Seandainya Muawiyah mengeluarkan semua pajak Syam, dia takkan mampu merusak bendungan ini."[308]

Namun laskar Imam Ali tak mempercayai ucapan Imam. Mereka bergegas mengumpulkan bekal dan berkata, "Kami akan pergi!" Imam terpaksa bergerak mengikuti laskarnya. Tiba waktu malam, laskar Muawiyah menduduki wilayah itu dan menutup air bagi laskar Imam Ali. Saat itu, laskar Imam Ali as sadar bahwa Muawiyah telah berbuat curang. Mereka menyesali tindakan mereka sendiri, dan siap berperang lalu membebaskan sumber air. Setelah melewati pertempuran yang alot, sumber air akhirnya dikuasai kembali oleh laskar Imam Ali as.

Disebutkan dalam *Biharul Anwar* bahwa selama delapan hari di akhir Zulhijah, Imam Ali as beserta laskarnya tinggal di sana setelah memasuki wilayah Shiffin. Dalam delapan hari itu, ia telah dua kali menguasai air dengan pertempuran yang hebat.

Laskar mengusulkan kepada Imam agar air ditutup bagi laskar Muawiyah. Imam Ali as tidak memperkenankan dan berkata, "Amatilah laskar Muawiyah karena kita tidak akan berbuat hal yang sama. Kita tidak akan menutup air. Mengambil air adalah bebas bagi semua."[309] [O]

BAB 3

AWAL PERANG DAN TAHKIM

Peristiwa Shiffin

Dengan ringkasan dan sekelumit kutipan dari kitab *Goruhe Rastgaran* karya Sultanul Wa'izhin, halaman 509. Beliau menukil peristiwa ini dari kitab-kitab *A'tsmul-Kufi*, Muhammad bin Jarir Thabari, Ibnu Atsir dan Ibnu Abil Hadid.

Pada delapan hari akhir bulan Zulhijah tahun 36 dan bulan Muharam tahun 37, perang ditiadakan untuk menghormati bulan (*Haram*) ini. Karena itu, Perang Shiffin dimulai pada awal bulan Shafar tahun 37 H.

Awalnya perang berkobar namun segera reda. Penulis *Raudhatush-Shafa* mengatakan, "Dalam tiga bulan; Rabiul Awal, Rabiu Tsani dan Jumadil Ula, perang pun berkecamuk. Dari awal Jumadil Ula sampai masuk Rajab, perang terus berlanjut tanpa henti. Tetapi dari awal Rajab hingga akhir Muharam (enam bulan), tak ada yang tampil di medan perang.

Perang Shiffin berlangsung selama 14 bulan. Laskar Muawiyah terdiri 150.000 orang, sedangkan laskar Imam Ali as terdiri 120 ribu orang. Selama 14 bulan, telah terjadi 110 kali peperangan dan pertumpahan darah. Para sejarahwan menyebutkan, jumlah yang terbunuh pada perang ini 90.000 sampai 110.000 orang. Abu Mikhnaf dan lainnya menukil jumlah yang terbunuh pada perang tersebut, 110 ribu orang.

Sebagian menyebutkan, dalam perang ini 90.000 orang Syam dan 20.000 orang Irak, dan 25 orang sahabat Rasulullah saw terbunuh. Pada tanggal 27 Syawal 37 H, Amr bin Ash turun ke medan pertempuran. Dia selamatkan dirinya dari kematian dengan tipuannya yang terkenal. Pada hari Kamis pagi 10 Shafar tahun 38, terjadi perang sengit dan berlangsung selama dua hari siang dan malam. Sabtu malam yang disebut dengan *Lailatul Harir*, adalah peristiwa terbesar selama berlangsungnya Perang Shiffin, di mana anak panah-anak panah saling beradu. Lalu perang berakhir pada pertengahan malam itu dengan *tahkim* (arbitrasi).

Khotbah Imam Ali as di Awal Perang

Imam Ali as pada awal perang menyampaikan khotbah peringatan-peringatan, antara lain:

Jangan pernah mengawali perang, jangan ikuti yang lari dari perang
jangan membunuh yang terluka, jangan memotong yang terbunuh
jangan berperilaku perempuan, jangan masuk rumah tanpa seizinku
jangan menyingkap tabir rumah, jangan mengambil barang mereka kecuali di medan perang
jangan masuk ke dalam suatu kemah,
jangan menyakiti wanita.[310]

Sepuluh Hari Perang

Malam Awal Shafar

Dalam delapan hari akhir Zulhijah dan Muharam, perang berhenti karena masuknya bulan Haram, dan perang di bulan Haram adalah haram.

Saat terlihat hilal bulan Shafar muncul, Imam Ali as merapikan laskarnya dan berpesan kepada musuh, "Sebelumnya, aku telah berdialog dengan kalian melalui Kitabullah (al-Quran). Sekarang, kembalilah pada kebenaran." Muawiyah pun pada malam itu menyusun laskarnya.

Hari Pertama (1 Shafar)

Pada hari pertama bulan Shafar, perang dimulai dan berlangsung sehari penuh.

Hari Kedua (2 Shafar)

Dari laskar Imam Ali as, Hasyim bin Utbah bersama sekian banyak pasukan berkuda dan tanpa kuda, maju ke medan perang. Dari laskar Muawiyah, Abul-A'war bersama sejumlah pasukan juga turun ke medan perang. Seharian penuh berperang, yang berkuda melawan yang berkuda dan yang berjalan kaki melawan sesamanya.

Hari Ketiga (3 Shafar)

Hari ketiga Shafar ini, Ammar turun ke medan laga melawan Amr bin Ash.

Hari Keempat (4 Shafar)

Muhammad bin Hanafiyah bersama sejumlah pasukan dari laskar Imam Ali as maju ke medan, berperang dengan sejumlah pasukan Muawiyah.

Setelah itu, Ubaidillah bin Umar turun ke medan menantang Muhammad bin Hanafiyah. Imam Ali as tidak mengizinkan Muhammad bin Hanafiyah maju, tetapi beliau sendiri yang turun melawan Ubaidillah bin Umar. Tetapi Ubaidillah tidak mau melawan Imam Ali as.

Hari Kelima (5 Shafar)

Ibnu Abbas dari laskar Imam Ali as terjun melawan Walid bin Uqbah dari laskar Muawiyah. Tetapi Walid takut berduel dengan Ibnu Abbas, namun ia hanya berani mencela keluarga Abu Thalib. Imam Ali as lalu berpidato, "Dunia adalah tempat amal dan akhirat adalah tempat balasan, '*Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).*'"[311]

Esok kalian akan bertemu musuh. Malam ini, berdoalah kalian, laksanakan shalat dan bacalah al-Quran. Mohonlah kesabaran dan kemenangan kepada Allah! Saat perang, hadapilah musuh dengan sungguh-sungguh dan tulus."[312]

Hari Keenam (6 Shafar)

Adalah hari Rabu. Imam Ali as memerintahkan Abdullah bin Badil supaya menyerang musuh. Maka Abdullah bersama sekian banyak pasukan menyerang laskar Muawiyah hingga mendekati kemah Muawiyah.

Muawiyah terpaksa lari meninggalkan kemahnya. Sekelompok orang yang berbaiat kepada Muawiyah berjuang mati-matian melindunginya. Mereka menyerang Ibnu Badil dan orang-orang yang bersamanya. Kala itu, hanya seratus orang dari kelompok *qari* (pembaca) al-Quran mendampingi Ibnu Badil, mereka lari satu persatu. Laskar Muawiyah menyerang Ibnu Badil dengan batu hingga mati syahid. Muawiyah dan Abdullah bin Amir mendatangi Ibnu Badil yang terbaring kaku. Abdullah bin Amir yang dulu bersahabat dengan Ibnu Badil, menaruh sorbannya ke wajah Ibnu Badil. Muawiyah berkata, "Telanjangi wajahnya!'

Abdullah berkata, "Demi Allah, selama nyawa dikandung badanku, tak kubiarkan diriku memotongnya!'

Muawiyah berkata, "Aku serahkan dia kepadamu.' Ketika memandangi wajahnya, dia berkata, "Demi Sang Pemelihara Ka'bah, dia adalah pemberani kaumnya.'"[313]

Hari Kedelapan (8 Shafar)

Seorang laskar Muawiyah turun ke medan laga melawan seorang laskar Imam Ali as. Untuk kedua kalinya mereka saling beradu dengan sengit. Laskar Muawiyah tumbang, dadanya diduduki oleh lawannya. Tentara Imam Ali as melepas topi lawannya dan bermaksud akan memenggal kepalanya. Sontak dia kaget bahwa yang dia tunggangi adalah saudara seayahnya. Dia bingung apa yang harus diperbuat? Para pengikut Imam Ali as berteriak, "Mengapa kamu tidak membunuhnya?'

"Dia saudara kandungku,' jawabnya.

"Lepaskan dia,' kata lascar yang lain.

"Tidak,' ucapnya. "Demi Allah! Aku adalah pengikut setia Amirul Mukminin as. Apa pun yang beliau perintahkan, pasti kulaksanakan.'

Imam Ali as berkata, "Lepaskanlah dia!'

Dia pun melepaskannya. Lalu saudaranya itu kembali ke laskar Muawiyah.

Muawiyah mempunyai seorang pelayan bernama Huraits, yang terkadang disuruh memakai baju Muawiyah dan menyamar sebagai dirinya.

Muawiyah dan Amr bin Ash memotivasinya. Akhirnya, dia tampil ke medan perang dengan berbaju Muawiyah dan menantang Imam Ali as. Imam turun ke medan dan dengan sekali pukulan, beliau membelahnya menjadi dua.

Imam Ali as menghampiri laskar musuh dan memanggil Muawiyah. Muawiyah dan Amr bin Ash muncul. Imam Ali as berkata, "Untuk apa orang-orang mesti terbunuh? Mari kita berduel, aku dan kau! Yang mana (apa pun yang terjadi antara kita berkedua) aku pasti menang.

Muawiyah dan Amr bin Ash bermusyawarah. Amr berkata, "Dengan argumen yang dia lontarkan itu, Ali berkata benar. Jika kamu tidak menghiraukannya, maka selamanya orang-orang akan mencelamu."

Muawiyah berkata, "Aku takkan tertipu olehmu. Demi Allah, putra Abu Thalib tak pernah dilawan oleh orang pemberani yang mana pun, kecuali dia menumpahkan darahnya."

Muawiyah bersama Amr kembali ke laskarnya, dengan menyimpan dendam terhadap Amr. Karena Amr pernah mengatakan, "Perangilah Ali"

Hari Kesembilan (9 Shafar)

Muawiyah membangkitkan semangat juang penduduk Syam agar mendukung Ubaidillah bin Umar (anak Umar bin Khaththab) untuk maju perang bersama sejumlah pasukan. Maka Ubaidillah bersama para *qari* (pembaca al-Quran) dari penduduk Syam dan Dzul-Kila' Himyari (seorang komandan pasukan Muawiyah) serta kabilah Rabi'ah, menyerang laskar Imam Ali as. Perang sengit pun terjadi. Dzul-Kila' Himyari terbunuh di tangan seorang bernama Khindaf. Dengan kematiannya, pasukannya menjadi goyah. Saat itu, Ubaidillah bin Umar mengutus seseorang kepada Imam Hasan as, memintanya supaya turun ke medan untuk berbicara dengannya. Hasan bin Ali as datang. Ubaidillah berkata, "Ayahmu Ali telah menghabisi Quraisy. Orang-orang membencinya. Copotlah dia dan raihlah kepemimpinan.'

"Tidak akan pernah, hai putra Khaththab! Demi Allah, aku melihatmu akan terbunuh hari ini atau besok. Setan telah memperdayamu. Allah segera membinasakanmu,'" jawab Imam Hasan as.

Siang hari itu juga, Imam Hasan as melihat jasad Ubaidillah bin Umar terbujur kaku di atas tanah. Anak panah menancap di matanya dan jasadnya terikat di kaki kuda.[314]

Hari Kesepuluh (10 Shafar)

Kabilah Rabi'ah yang berjumlah 70 ribu orang berkumpul di sekeliling Imam Ali as, dan bersumpah akan menyerang laskar Muawiyah dan tidak akan menoleh ke belakang (terus maju) sampai memasuk kemah Muawiyah. Perang berlangsung sengit. Muawiyah keluar dari kemahnya dan lari. Rabi'ah merampas kemahnya.

Emosi Seorang Ayah dan Anak dalam Perang Shiffin

Diriwayatkan dalam Perang Jamal, Malik Asytar berkata, "Adakah yang siap menjual dirinya kepada Allah?' (Yakni, yang siap mati syahid). Atsal bin Hajal turun ke medan dan menyeru, "Adakah yang berani melawanku?' Dia menantang.

Dari laskar Muawiyah, seorang bernama Hajal maju. Dia melempar tombak ke arah Atsal dan begitu pula sebaliknya. Ketika itu, mereka saling menanyakan nasab masing-masing. Ternyata Hajal adalah ayah dan Atsal adalah anaknya. Keduanya turun dari kuda dan saling merangkul. Hajal berkata, "Anakku, mari kita menuju dunia.'

Atsal berkata, "Ayahku, mari kita menuju akhirat.'

Sang ayah berkata, "Tetaplah kamu pada prinsipmu. Aku pun akan tetap pada prinsipku.'" Lalu keduanya saling berpisah dan kembali ke laskarnya masing-masing.

Amr bin Ash Membuka Auratnya

Pada tanggal 7 Syawal 37 H, Amr bin Ash karena didesak oleh para pimpinan laskar Muawiyah, maka dia maju ke medan dengan memakai perisai dan menantang. Imam Ali as turun ke medan dengan melantunkan syair. Sementara Amr, karena tidak mempunyai kebangsawanan dan nasab yang baik serta keutamaan ilmu, tidak melantunkan syair dan beralasan, "Suaraku tidak bagus." Pertempuran dimulai. Pedang Imam Ali as beradu dengan pedang Amr bin Ash.

Pedang Amr terlepas dari tangannya dan dirinya pun jatuh ke tanah. Ketika Imam Ali as hendak menebas kepalanya, Amr langsung menampakkan auratnya. Sehingga Imam Ali as memalingkan wajahnya dan berkata, "Hai muka

tembok! Tutuplah auratmu." Kedua laskar menertawai Amr. Auratnya telah menyelamatkan nyawanya, dia menaiki kudanya dan lari tunggang-langgang.

Intrik Basir bin Artath ketika Duel dengan Imam Ali

Muawiyah berkata kepada Basir, "Mengapa kamu tidak bangkit melawan Ali?'

Basir bin Artath menjawab, "Anda lebih layak dari aku! Tapi baiklah!'

"Besok,'" kata Muawiyah.

Besoknya, Imam Ali as bersama Malik Asytar pergi ke anak bukit (arena duel). Demikian juga dengan Basir. Ia datang ke sana menenteng senjatanya untuk melawan Imam Ali as. Dengan tanpa beban, Imam Ali as menghadapinya dan melempar tombak ke arahnya. Basir terjatuh. Merasa nyawanya terancam, dia membuka celananya untuk memperlihatkan auratnya kepada Imam Ali as. Imam Ali as berpaling dan tidak jadi membunuhnya.

Malik Asytar berkata kepada Imam Ali as, "Tuan, bunuhlah Basir!'

Imam Ali as berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Haruskah aku membunuhnya?'"[315]

Dua Orang Pengantar Surat Muawiyah di Shiffin

Muawiyah menugaskan Abu Darda dan Abu Hurairah di padang Shiffin untuk menyampaikan suratnya kepada Imam Ali as. Muawiyah berkata kepada mereka, "Katakan kepada Ali, aku akui bahwa Anda lebih layak sebagai khalifah dari semua manusia, termasuk aku. Hal yang telah memisahkan aku darimu adalah para pembunuh Usman yang berada dalam perlindunganmu."

Mendengar pesan ini, Imam Ali as menjawab, "Apakah terbunuhnya Usman secara hak ataukah batil? Karena khalifah telah terbunuh, maka hal pertama yang dilakukan adalah bahwa mereka harus berbaiat kepada khalifah yang adil. Tiga hari setelah Usman terbunuh, orang-orang berbaiat kepadaku. Anak-anak Usman yang sudah dewasa menginginkan seorang wali. Jika mereka mau, mereka harus merujuk pada khalifah yang adil, bahwa hukum bagi mereka adalah satu dari tiga hal: (Entah) darahnya batil atau ganti rugi atau memaafkan. Inilah hukumnya."

Saat itu, 20.000 orang dengan menutupi wajah mereka dan hanya mata mereka yang terlihat, datang dengan membawa pedang dan berkata, "Kami adalah para pembunuh Usman dan kami akan mematuhi tindakan apa pun yang akan dilakukan oleh Amirul Mukminin terhadap pembunuhan (yang kami lakukan) ini."

Dua pengantar surat itu kembali ke Muawiyah dan menyampaikan jawaban Imam Ali as. Muawiyah berkata, "Berbahagialah Abul Hasan karena memiliki akhirat dan berbahagialah aku karena memiliki dunia."

Muawiyah dan Amr bin Ash dalam Kemah Imam Ali as

Perang Shiffin berlangsung selama 14 bulan. Di malam-malam hari biasa, kedua laskar itu akan beristirahat. Pada suatu malam, Muawiyah berkata kepada Amr bin Ash, "Ada baiknya malam ini kita berkunjung ke kemah Ali.'

Amr berkata, "Jika Ali melihat kita di markasnya, kita takkan dibiarkan hidup.'

"Tidak mungkin. Kamu tidak kenal Ali" kata Muawiyah.

Muawiyah dan Amr bin Ash dengan mengenakan pakaian *ala* Basrah dan menutupi wajah mereka, berangkat ke kemah Imam Ali as. Mereka bertemu Malik Asytar yang sedang menjaga kemah Imam Ali as. Muawiyah dengan mengubah suaranya berkata kepada Malik, "Sampaikan kepada Ali bahwa dua orang Basrah ingin bertemu!"

Malik menyampaikannya kepada Imam Ali as dan beliau mengizinkan mereka masuk.

Ketika dua orang ini masuk, mereka mengucap salam. Imam Ali as berkata, "Bukalah (penutup) wajah kalian! Aku kenal kalian." Maka mereka menampakkan wajah mereka, karena Imam Ali as sudah mengetahui siapa mereka. Dengan rasa aman, mereka duduk di hadapan Imam Ali as dan bertanya tentang beberapa masalah kepada beliau. Ketika mereka hendak keluar, mereka menutup wajah kembali.

Imam Ali as memanggil Malik Asytar dan berkata kepadanya, "Antarkan dua orang ini ke tempat tinggal Muawiyah, tanpa kamu berbicara sepatah pun dengan mereka di jalan."

Disebutkan dalam sebagian (kitab) sejarah bahwa Imam Ali as menyerahkan dua orang buruk itu kepadakumail, seorang kapten tentara dan penjaga malam itu, untuk diantar ke tempat tenda orang-orang Syam. Mungkin saja Imam Ali as menyuruh Malik sang panglima pasukan, lalu dia serahkan kedua orang itu kepadakumail. Malik melaksanakan tugasnya dan kembali. Imam bertanya, "Apakah kamu mengenali mereka?'

"Tidak,' jawabnya.

Beliau berkata, "Yang satu adalah Muawiyah dan yang lain Amr bin Ash.'

Malik terkejut dan teriak, "Mengapa Anda tidak membiarkan kaum Muslim aman dari keburukan mereka?'

Imam Ali as menjawab, "Mereka tadi adalah tamu kita dan menghormati tamu adalah perintah Allah.'"

Awal Peristiwa "Lailatul Harir"

Peristiwa ini berawal pada hari kamis 10 Shafar tahun 38 H. Pada hari itu dua laskar meluruskan barisan. Imam Ali as memakai baju Nabi dan menaiki kuda beliau saw. Dia membawa panji Rasulullah saw berkibar di atas kepalanya, lalu berpidato. Setelah itu, Muhajirin dan Anshar menyampaikan, "Kami telah berbaiat pada Anda dan kami menganggap bahwa taat kepada Anda seperti taat kepada Allah. Terutama setelah kesyahidan Ammar, Nabi saw pernah bersabda, "Hai Ammar, engkau kelak akan dibunuh oleh sekelompok pembangkang." Ammar mati syahid di Shiffin dibunuh laskar Muawiyah sebelum peristiwa *Lailatul Harir*. Tak ada keraguan dalam diri kami." Saat itu, Malik menyampaikan ceramah. Lalu perang dimulai dan berlangsung dua hari-dua malam. Yakni dari hari Kamis hingga Jumat pertengahan malam, di mana Jumat malam ini disebut *"Lailatul Harir."*[316]

Di malam itu dua pasukan saling adu kekuatan dan pukulan. Perang telah berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Pedang dan tombak tak lagi berguna karena tak mengenai sasaran. Bahkan ketika ada yang shalat, seorang yang lain mengucapkan takbir untuk mengelabuhi lawan. Karena, Imam Ali as selalu meneriakkan takbir setiap memukul lawannya.

Pada malam itu terdengar takbir Imam lebih dari 500 kali. A'tsam Kufi dan Mas'udi meriwayatkan, "Pada malam itu, Imam Ali as menewaskan 500 orang lebih." A'tsam menyebutkan, "Pada *Lailatul Harir*, 36.000 orang dari dua laskar

terbunuh; 4.000 dari laskar Imam Ali as dan 32.000 dari laskar Muawiyah. Hari Jumat ketika matahari terbit, tampak tanda-tanda kekalahan di pihak laskar Muawiyah oleh penyerangan yang hebat dari para pejuang laskar Imam."

Malik Asytar bersama para prajurit ternama Hijaz dan Irak maju hingga ke tengah laskar Muawiyah. Orang-orang Syam menjadi kacau takut mati. Barisan laskar Muawiyah tercerai berai. Ibnu Abil Hadid menyebutkan, "Muawiyah menaiki tunggangannya dan lari meninggalkan pasukannya."[317]

Tipuan Amr bin Ash

Ketika Muawiyah terdesak, dia membutuhkan penasihat ahli tipunya, Amr bin Ash. Dia berkata, "Kekalahan kita sudah jelas. Pedang sudah tak berguna lagi. Kita harus mencari siasat dan menggunakan tipuan.'

Amr berkata, "Sejak awal aku sudah tahu bahwa kita akan kalah. Sekarang kita harus perintahkan mereka, membawa al-Quran di atas tombak sambil teriak, 'Kami adalah pengikut al-Quran! Al-Quran-lah yang memutuskan antara kami dan kalian!' Bila kita melakukan ini, akan terjadi perpecahan dalam laskar Ali dan peperangan akan berakhir.'

"Bagus sekali,' kata Muawiyah.

Lebih dari 500 al-Quran mereka letakkan di atas tombak. A'tsam berkata, "Karena persediaan al-Quran tak cukup, sebagai gantinya mereka meletakkan potongan bata di atas tombak. Al-Quran tulisan Usman yang sebelumnya ada di Damaskus, dibawa oleh sepuluh orang dengan sepuluh tombak. Mereka membawanya di depan laskar Imam Ali dengan berteriak, "Ini Kitabullah (al-Quran) antara kami dan kalian.' Tipuan ini berpengaruh pada sebagian orang seperti Asy'ats bin Qais. Sejarah menyebutkan bahwa Asy'ats telah murtad setelah Rasulullah saw wafat dua tahun kemudian. Dia ditawan di masa Abu Bakar. Karena ditawan, dia menampakkan keislamannya. Dia terlihat sebagai pengikut empat khalifah. Pada Perang Shiffin, dia berada di laskar Imam Ali as, tetapi (sebenarnya), dia menjadi kepala peleton kelima Muawiyah. Putrinya adalah pembunuh Imam Hasan as dan putranya membunuh Muslim bin Aqil. Kalau Abdullah bin Ubay adalah ketua kaum munafik di masa Rasulullah, Asy'ats termasuk pemuka kaum munafik pula. Dia bersama rekan-rekannya berteriak menyambut "Kitabullah" (al-Quran), sampai sekitar 20.000 orang dari laskar Imam Ali as tertipu oleh slogan tersebut. Imam Ali as menasihati kelompok

ini dan memperingatkan bahwa itu tipuan Muawiyah. Tetapi tak seorang pun dari mereka yang menghiraukan perkataan Imam Ali as. Dua puluh ribu orang itu mendatangi kemah Imam Ali dan mereka tidak lagi memanggil "Amirul Mukminin" kepada beliau. Mereka mengatakan, "Perkenankanlah kami! Jika tidak, kami akan membunuhmu seperti Usman dibunuh.'

Imam Ali as menjawab, 'Janganlah kalian tertipu. Jika kalian lelah berperang, aku tidak akan memaksa kalian berperang.'

Mereka mengatakan, "Utuslah seseorang kepada Malik Asytar, supaya dia kembali secepatnya dari perang.'

Seseorang diutus kepada Malik. Tetapi Malik tidak mau kembali dari perang. Mereka berkata kepadanya, 'Jika kamu terlambat datang, mereka akan membunuh Imam Ali as.'" Maka Malik kembali dari perang. Di sini, perang berhenti tanpa hasil dan berlakulah *tahkim*.

Pengakuan Dua Penipu

Muawiyah bertanya kepada dan Amr bin Ash, "Apakah kamu sama sekali tak pernah menipuku?'

"Tidak pernah,' jawab Amr.

Muawiyah berkata, "Pernah sekali kamu menipuku. Yaitu waktu aku bermusyawarah denganmu dalam Perang Shiffin, 'Layakkah aku maju ke medan dan berduel dengan Ali?,' kamu jawab, 'Bagus!,' padahal kamu tahu bahwa Ali adalah pemberani dan kuat. Tak seorang pun dalam perang selamat dari cengkeramannya. Kamu ingin aku terbunuh!'

Amr menjawab, "Aku memotivasimu pada peperangan seorang ksatria agung seperti Ali. Jika kamu berhasil membunuh Ali, itu kebanggaan besar bagimu. Dan jika Ali yang membunuhmu, kamu masuk surga dan di sana, kamu akan bersama syuhada dan orang-orang saleh.'

"Perkataanmu yang ini lebih buruk dari perkataanmu yang dulu. Demi Allah, aku tahu jika aku membunuh Ali, aku akan masuk neraka dan jika Ali yang membunuhku, aku akan masuk neraka juga,' tukas Muawiyah berang.

Amr berkata, 'Jika memang begitu keyakinanmu, mengapa kamu datang dengan laskar sedemikian untuk berperang melawan Ali?'

Muawiyah menjawab, "Raja itu mandul! Aku berperang dengannya untuk menguasai dunia.' Pada akhirnya, Muawiyah berpesan kepada Amr bin Ash, 'Jangan bilang pada siapa pun bahwa Ali bersama kebenaran.'"

Tahkim

Ringkasan dari kitab *Goruhe Rastgaran* karya Sultanul-Wa'izhin bahwa beliau menukil peristiwa ini dari kitab-kitab A'tsam Kufi, Muhammad bin Jarir, Ibnu Atsir dan Ibnu Abil Hadid.

Tipu-daya Amr bin Ash sangatlah berpengaruh, sehingga banyak kepala berani mendongak dan suara mereka mengeras. Sebagian orang yang terpengaruh memutuskan untuk memilih dua orang dari dua pihak sebagai penengah. Diharapkan, penengah itu bermusyawarah, sehingga laskar Imam Ali dan laskar Muawiyah harus menerima pandangan mereka. Orang-orang Syam sepakat bahwa penengah yang diutus dari mereka adalah Amr bin Ash. Sedangkan Asy'ats bin Qais, si munafik yang pada hakikatnya pro Muawiyah, satu suara dengan semua pengikutnya bahwa Abu Musa adalah penengahnya.

Imam Ali as, mendengar berita ini sangat marah dan berkata, "Aku sama sekali tidak setuju dengan pemilihan penengah *(Tahkim)*. Namun jika tak ada jalan lain, aku tidak setuju Abu Musa sebagai penengah. Pilihlah Ibnu Abbas!'

"Tidak,' bantah mereka. "Ibnu Abbas seperti Anda juga.'

Imam berkata, "Jika Ibnu Abbas kalian tolak, maka pilihlah Malik Asytar sebagai penengahnya.'

"Malik hanya bagus untuk perang,' komentar mereka.

Malik yang mendengar perkataan itu, berkata kepada Asy'ats, "Kamu berpandangan demikian mengenaiku, karena Imam Ali as telah mendepakmu dari pemerintahan Azerbaijan!'

Imam Ali as menyuruh Malik diam, dan berkata, "Siapa yang tidak ditaati maka ia tidak mempunyai pendapat. Lakukan semau kalian!'

Sebagian orang angkat kepala dan bersuara lantang, "Apa pun yang Ali putusakan, kami akan taat.'

Asy'ats dan para pemihaknya angkat suara, "Kami tidak setuju selain melalui pemilihan penengah.'

Imam Ali as mendiamkan mereka dan menghadap ke langit seraya berkata, "Ya Allah, saksikanlah bahwa aku bosan dengan apa yang mereka perbuat dan aku tidak rela selamanya (dengan segala kegilaan ini)!'"

Akhirnya, kaum munafik dan Khawarij mengangkat Abu Musa dengan mengabaikan pendapat Imam Ali as. Abu Musa adalah orang yang menghalangi (penduduk Kufah) untuk datang bergabung dan membela Imam Ali as di Perang Jamal, padahal dia sebagai Gubernur Kufah dari pihak Imam Ali as kala itu.

Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Abil Hadid dan lainnya menyebutkan: Muawiyah sudah siap untuk menulis surat perjanjian di kemah Imam Ali as. Abdullah bin Abu Rafi, sekretaris Imam Ali as pun menulis di atas kertas perjanjian, "Inilah perjanjian antara Amirul Mukminin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan.'

Muawiyah berkata, "Jika aku mengakui Ali sebagai Amirul Mukminin, aku tidak akan berperang dengannya!'

Amr bin Ash berkata, "Hapuslah kalimat 'Amirul Mukminin' dan tulislah Ali bin Abi Thalib.'

Abdullah bin Abi Rafi bimbang apa yang harus dia perbuat. Apakah harus menulis sesuai keinginan Muawiyah dan Amr bin Ash ataukah membiarkan kalimat 'Amirul Mukminin' sebagai perlambang kebenaran dalam surat perjanjian tersebut. Saat itu, Asy'ats membentak sekretaris Imam Ali as, "Hapus kalimat 'Amirul Mukminin!"'

Imam Ali as teringat peristiwa Hudaibiyah, dan berkata, "Allahu akbar! Sunnah dengan sunnah dan contoh dengan contoh. Hari ini seperti hari Hudaibiyah ketika seseorang menulis kalimat "Rasulullah..." Dalam perjanjian Hudaibiyah ketika ditulis surat perdamaian antara Rasulullah saw dan kaum kafir, mereka menulis kalimat "Muhammad Rasulullah." Maka Suhail bin Amr dari pihak kaum kafir berkata, "Jika kami mengakui dia utusan Allah, kami tidak akan menentang dan berperang dengannya.'

"Subhanallah,' kata Amr bin Ash. "Anda menyerupakan kami dengan kaum kafir?'

Imam Ali as menjawab, "Hai anak Nabighah! (Nabighah adalah nama ibu Amr bin Ash yang dikenal wanita jalang/pelacur). Kapankah kau pernah tidak sebagai sahabat bagi orang kafir dan musuh kaum Muslim?" Yakni, kau selalu bersahabat dengan kaum kafir dan munafik dan memusuhi kaum Muslim yang lurus.[318]

Pada akhirnya, surat perjanjian ditulis. Ditetapkan bahwa Abu Musa dengan sejumlah orang dan Amr bin Ash dengan sejumlah orang akan berangkat menuju Dawmatul Jandal, benteng batu yang kokoh, dalam tujuh daerah. Empat ratus penunggang dari laskar Imam Ali as yang mana Ibnu Abbas diserahi tugas mengimami shalat berjamaah, dan Syuraih bin Hani menerima tugas mengawasi perkumpulan ini. Mereka berangkat menuju Dawmatul Jandal. Empat ratus

penunggang dari laskar Muawiyah juga berangkat menuju Dawmatul Jandal. Amr bin Ash sampai lebih cepat dan di Dawmatul Jandal menyambut Abu Musa.

Amr bin Ash sangat menghormatinya. Dalam duduk dan berdiri selalu mengedepankan Abu Musa atas dirinya. Cukup lama Amr menghabiskan waktu di benteng tersebut, dia datang khusus untuk bertemu Abu Musa. Dengan penuh rendah diri Abu Musa berkata, "Orang-orang sangat lamban. Kita harus lebih cepat membuat umat merasa tenang.'

Amr berkata, "Sebaiknya aku dan Anda mendukung Muawiyah.' Tetapi Abu Musa menolak usulannya. Amr mempromosikan Muawiyah secara lengkap kepadanya, dan berkata, "Usman terbunuh dengan teraniaya, dan Muawiyah selain sebagai penolong setianya, dia adalah sahabat Rasulullah, cerdas dan bijak. dia adalah ipar Rasulullah. Apabila Anda memberikan suara untuknya sebagai khalifah, tentu dia akan memberimu harta yang melimpah yang saking banyaknya Anda takkan mampu mengangkutnya.'

Abu Musa berkata, "Takutlah kepada Allah! Kekhalifahan diperuntukkan bagi ahli agama dan Ali lebih utama dari semua Quraisy. Muawiyah tak mempunyai keunggulan dalam Islam.' Abu Musa yang dungu ini mengatakan, "Jika memang kamu ingin sunnah Rasululah menjadi hidup, kita cabut keduanya dari kekhalifahan dan sebagai ganti keduanya, kita angkat Abdullah bin Umar menjadi khalifah. Karena dia tak pernah menumpahkan darah.'

Orang dungu ini tidak paham kalau darah yang ditumpahkan dengan kebenaran jauh berbeda dengan darah yang ditumpahkan dengan kebatilan. Nabi saw pun menumpahkan darah dengan kebenaran.

Amr bin Ash, mendengar usulannya ditolak, mengatakan, "Putra Umar itu penakut, lebih polos dari keledai, lebih lemah dari lalat dan lebih bodoh dari burung pipit.' Dia menambahkan, "Jadi, pilihlah aku sebagai khalifah.'

Abu Musa menolak dan berkata, "Muawiyah pun tidak pantas menjabat kekhalifahan.' Dia mengusulkan, "Mari kita bekerja sama! Kamu melepas Muawiyah dan aku pun melepas Ali (dari kekhalifahan).'

Amr merayu Abu Musa dengan mengatakan, "Karena Anda lebih tua dari saya dan dalam keimanan pun Anda lebih senior, maka Anda yang lebih dulu melakukannya!' Setelah ditetapkan, mereka menyusul rombongan 800 orang dan melaksanakan rencana tersebut.

Ibnu Abbas berkata kepada Abu Musa, "Celaka kamu! Aku curiga Amr bin Ash telah menipumu. Jika kalian telah sepakat untuk mengumumkan suatu masalah, biarkan Amr bin Ash yang pertama melakukannya!'

Abu Musa tidak menghiraukan Ibnu Abbas dan di tempat banyak orang dia mulai berbicara, "Hai orang-orang! Kami telah memikirkan urusan umat ini dan kami melihat maslahatnya bahwa kita harus mencabut Muawiyah dan Ali dari kekhalifahan, sampai umat akan memilih siapa pun yang mereka inginkan. Aku telah melepas Ali dari kekhalifahan!'

Dalam riwayat A'tsam dikatakan, Abu Musa mengeluarkan cincin dari tangannya dan berkata, "Seperti aku mengeluarkan cincin ini dari tanganku, aku telah melepaskan Ali dari kekhalifahan!"

Amr bin Ash berdiri di tengah kumpulan orang dan berkata, "Kalian telah mendengar bahwa dia telah menanggalkan khalifah dari Ali. Aku pun juga telah menanggalkan Ali. Tetapi aku mengangkat kawanku Muawiyah sebagai khalifah. Sebab, dialah wali dan penuntut darah Usman. Sebagaimana Abu Musa telah menanggalkan kekhalifahan dengan mengeluarkan cincinnya, aku pun memasang cincin pada tanganku sendiri. Dengan ini, aku mengangkat Muawiyah sebagai khalifah...'"[319]

Di sini Abu Musa menyadari tipu muslihat Amr bin Ash. Dia berteriak, "Semoga Allah menggagalkanmu. Kamu telah berkhianat dan melanggar janji. Kamu seperti layaknya anjing, apabila kita menyerangnya, dia menjulurkan lidahnya dan apabila kita membiarkannya, juga menjulurkan lidahnya.'

Amr bin Ash dengan nada mengejek berkata, "Orang sepertimu laksana keledai yang mengangkut beban kitab!'

Abu Musa marah dan mencerca Amr bin Ash. Akhirnya mereka mencela satu sama lain. Dalam satu riwayat mereka berkelahi dan saling pukul-pukulan. Orang-orang melerai keduanya. Abu Musa berkata, "Dia telah menipuku!'

Ibnu Abbas berkata, "Bukankah telah aku katakan, jangan terpedaya oleh tipuannya.'" Karena merasa malu, Abu Musa langsung menaiki untanya melarikan diri, menuju Mekkah. Syuraih bin Hani menyerang Amr bin Ash dengan cambuk dan memukulnya. Abdullah bin Umar menyerang Syuraih dengan cambuk, dan orang-orang pun memisahkan mereka.[O]

BAB 4

KEJAHATAN BESAR MUAWIYAH

Melawan Imam Ali as

Mengenai peperangan Muawiyah melawan Imam Ali as di Shiffin, penjelasannya sudah disampaikan di muka.

Melaknat Imam Ali as

Mengadakan pelaknatan terhadap Imam Ali di atas mimbar-mimbar shalat Jumat dan usai shalat. Bidah ini telah menyebar selama sekitar 40 tahun di segenap negeri Islam, kecuali kota Sistan (Zabel nama sekarang) yang penduduknya menolak penghinaan ini. Hingga (masa khalifah) Umar bin Abdul-Aziz Umawi, dia meniadakan bidah ini."

Membunuh para sahabat besar Imam Ali as di antaranya: Amr bin Hamaq Khuza'i, Hujur bin Adi dan lain-lain. Juga antara lain Muhammad bin Abu Bakar, Malik Asytar, yang kami sampaikan secara rinci.

Mengangkat Yazid (Sebagai Khalifah Sesudahnya)

Meskipun dalam surat perdamaian (suluh) dengan Imam Hasan as dia (Muawiyah) telah berjanji tidak akan memilih seorang pengganti sesudah dirinya, seperti semua isi surat perjanjian yang telah disepakati, dia telah melanggar perjanjian tersebut. Tujuh tahun Muawiyah mengambil baiat dari penduduk berbagai kota dengan paksaan, ancaman dan uang untuk mengangkat Yazid, anak muda penggemar monyet, peminum khamar dan bodoh agama.

Upaya Penghapusan Nama Nabi saw dan Agama Islam

Muthrif bin Mughirah mengatakan, "Ayahku dengan Muawiyah sering saling berkunjung. Dia selalu bercerita tentangnya. Suatu malam ayah pulang dari tempat Muawiyah, dalam keadaan sedih dan gelisah. Aku bertanya sebab keresahannya. dia menjawab, "Anakku, aku telah bertemu dengan orang yang paling nista. Tadi aku berdua dengan Muawiyah, aku berkata kepadanya, "Harapanmu yaitu pemerintahan telah kamu raih. Mari kita gelar lantai keadilan dan berbuatlah baik kepada umat, khususnya Bani Hasyim."

Muawiyah menjawab, "Tidak! Sekali-kali tidak! Karena Abu Bakar memerintah dan meninggal dunia, orang-orang hanya menyebut namanya, Abu Bakar. Umar memerintah, dengan semua usahanya mereka hanya memanggil Umar. Usman berkuasa sampai terbunuh, mereka hanya memanggil Usman. Adapun seorang Hasyimi ini (yakni Nabi), setiap hari di menara mereka menyebut 5 kali *"Asyhadu anna muhammadar rasulullah!"* Dengan keberadaan nama Rasul, takkan ada suatu nama bagi orang lain. Maka tak ada jalan lain kecuali dikubur nama Muhammad!"[320]

Pembunuhan terhadap Imam Hasan as

Mughirah bin Syu'bah berpesan kepada Muawiyah, "Angkatlah Yazid sebagai khalifah (menggantikan)mu!" Muawiyah berfikir. Tetapi di satu sisi dia melihat surat perdamaian yang telah disepakati dengan Hasan as. Salah satu butirnya, Muawiyah tidak berhak sesudah dirinya menentukan seorang sebagai penggantinya. Di sisi lain khawatir, Hasan as bangkit melawannya. Akhirnya, dia berencana membunuh Hasan bin Ali as. Disebutkan dalam sejarah bahwa Muawiyah telah tujuh kali meracuni Imam Hasan as. Pada akhirnya, dia mengirim suatu racun kepada gubernur Madinah, Marwan bin Hakam. Lalu Marwan mengirimnya ke Ja'dah, istri Imam Hasan as, untuk meracuni beliau. Malam hari Ja'dah menuang racun ini ke dalam kendi air minum Imam Hasan. Di malam itu, Imam minum air dari kendi itu dan teracuni. Dalam kitab *Guruhe Rastgaran*, halaman 416-417, mengenai racun tersebut demikian menyebutkan, "Hakim Mukmin dalam at-Tuhfah dan Mir Muhammad Husain Khurasani Syirazi dalam *Makhzanul-Adawiyah* menyampaikan, "... Dia terbuat dari akar tanaman yang tumbuh di pegunungan India, Khata dan Cina."

Hakim Mukmin mengatakan, "Racun ini banyak ditemukan di gunung Hilahil, Cina. Dan ada empat macam jenis racun dan yang paling keras adalah yang berwarna hitam." Dengan racun ini, Imam Hasan as mati syahid. Nama racun tersebut adalah Hilahil yang diambil dari suatu tanaman. Tanaman ini tumbuh di pegunungan Hilahil, Cina, dan sangat berbahaya.

Dua Syahid Besar

Muhammad bin Abu Bakar dan Kesyahidannya

Ibunya Asma binti Umais, seorang wanita mukminah dan salehah, yang termasuk Muhajirin pertama. Mulanya dia istrinya Ja'far bin Abi Thalib dan melahirkan tiga anak: Abdullah suami Sayidah Zainab, Muhammad dan Aun.

Pada tahun ke-7 H, Ja'far bin Abi Thalib mati syahid dalam perang Mu'tah. Kemudian Abu Bakar meminangnya dan Asma menerimanya, lalu pada masa haji Wada, dia melahirkan seorang anak laki yang diberi nama oleh Nabi saw, sama dengan nama beliau, Muhammad. Anak ini (Muhammad bin Abu Bakar) menjadi seorang pecinta dan pembela setia Imam Ali as. Setelah Abu Bakar wafat, Asma bin Umais dinikahi Imam Ali. Dengan Imam Ali, dia melahirkan seorang anak bernama Aun yang kemudian mati syahid di Karbala dan makamnya terletak di 2 farsakh (16 km) dari Karbala.

Muhammad bin Abu Bakar adalah anak tiri Imam Ali as. Dia dididik oleh Imam, sangat zuhud dan taat beragama. Diriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa Muhammad bin Abu Bakar menemui Imam Ali as dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Berikan tanganmu, aku mau berbaiat!"

"Bukankah engkau telah berbaiat sebelumnya?" tanya Imam.

"Tetapi aku ingin memperbaharui baiat," jawabnya. Setelah berbaiat, dia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah imam yang wajib ditaati dan ayahku telah merampas hak (kepemimpinan)mu."

Imam berulangkali mengatakan, "Muhammad bin Abu Bakar adalah anakku dari sulbi Abu Bakar." Imam mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, menggantikan Sa'd bin Qais. Laskar Muhammad bin Abu Bakar dalam dua peperangan dikalahkan oleh laskar Muawiyah bin Khadij. Mendengar berita bahwa Amr bin Ash bersama laskar bergerak menuju Mesir, Imam mencari bantuan. Beliau menggerakkan orang-orang untuk menolong Muhammad.

Setelah seruan Imam ini, lewat sebulan hanya 2000 orang yang mau berperang dan berangkat ke Mesir. Imam berkata, "Berangkatlah kalian ke Mesir, tetapi kalian tidak akan melihat Muhammad bin Abu Bakar."

Muhammad mengirim Kinanah bin Basyir dengan dua ribu pasukan ke arah Amr bin Ash, sedangkan dia sendiri akan menyusul mereka. Dalam peperangan ini laskar Kinanah kalah. Muhammad bin Abu Bakar pun lari. Muawiyah bin Khadij yang mengejar Muhammad, menemukannya di sebuah bangunan yang rusak daerah Fusthat, Mesir. Di tengah itu Amr bin Ash juga telah sampai di sana.

Muhammad ibn Abu Bakar tercekik kehausan. Laskar Muawiyah bin Khadij menyeretnya ke hadapan Amr bin Ash. Saudara Muhammad, Abdurrahman bin Abu Bakar, yang bergabung dalam laskar Amr tidak membiarkan saudaranya dibunuh. Amr menjadi penengah, tetapi ditolak oleh Muawiyah bin Khadij. Muhammad diserahkan kepada Muawiyah bin Khadij yang kemahnya di dekat sana. Muhammad meminta air. Muaiwah bin Khadij berkata, "Demi Allah! Aku tidak akan memberimu air, karena kamu telah menutup air bagi Usman. Kami akan membunuhmu supaya kamu meneguk minuman neraka." Dia menambahkan, "Aku akan membunuhmu dan meletakkan jasadmu di perut bagkai keledai ini lalu aku membakarnya."

Muhammad berkata, "Api menjadi dingin dan selamat bagiku, sebagaimana bagi Nabi Ibrahim (ruhku tidak akan merasakan azab). Dan Allah akan membakar kamu, Muawiyah bin Abu Sufiyan dan Amr bin Ash dengan api Neraka."

Muhammad bin Kadij berkata, "Aku tidak membunuhmu tanpa dosa, karena kalian telah mengepung Usman."

Muhammad berkata, "Usman telah menjadi kafir, sebab Allah berfirman, "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu:*

Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.'[321] Usman itu kafir, zalim dan fasik.'''

Muawiyah bin Kadij marah dan memenggal leher Muhammad. Lalu jasadnya diletakkan di perut keledai dan membakarnya. Setelah kejadian ini bahwa Muhammad dibunuh dengan cara demikian, Aisyah tidak pernah makan kabab (daging bakar) dan dalam shalatnya melaknat Muawiyah bin Khadij, Amr bin Ash dan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Laskar Imam Ali as pergi untuk menolong Muhammad bin Abu Bakar, namun sampai di persinggahan kelima mereka mendengar berita kesyahidannya. Imam mengirim pesan melalui seseorang agar mereka kembali Imam Ali as, maka mereka kembali.

Malik Asytar dan Kesyahidannya

Imam Ali as menandatangi sebuah surat perjanjian dan beliau menyerahkan kepada Malik Asytar, lalu dia berangkat ke Mesir. Malik bersama sekelompok orang pemberani dari kabilah Nakha' dan sejumlah pendekar yang berani, bergerak dari Kufah menuju Mesir. Sampai di kota Ilah, Nafi' pelayan Usman mendatangi Malik Asytar dan mengaku pelayannya Umar. Malik dituduh sebagai pembunuh Usman. Seandainya Nafi' mengaku pelayannya Usman, tentu Malik akan mewaspadainya. Nafi' datang dengan menyamar sebagai seorang seniman, Malik melihat dia orang baik dan bertanya, "Kamu hendak pergi kemana?"

Ia menjawab, "Mesir, untuk mengubah nasibku yang miskin. Karena di Madinah aku selalu tidur malam dalam keadaan lapar."

Malik prihatin atas keadaannya dan berkata, "Ikutlah bersama rombongan kami!"

Sampai di kota Qalzam, perjalanan ke Mesir kurang tiga hari lagi. Di sana seorang wanita dari kabilah Juhaniyah bertanya kepada Malik, "Apa makanan kesukaan apa?"

"Ikan," jawab Malik. Maka perempuan itu membawakan ikan yang asin untuknya, sehingga Malik merasa sangat haus dan minum banyak air.

Nafi' pelayan Usman, yang percaya bahwa Malik terlibat dalam pembunuhan Usman, memanfaatkan peluang ini. dia berkata, "Rasa haus yang berlebihan bisa hilang dengan madu (jika kamu minum madu, rasa dahaga akan hilang)." Di sana tidak ada madu. Nafi memberi madu yang sudah dibubuhi racun kepada Malik, kemudian kabur. Malik terkena racun dan mati syahid.

Berita kesyahidan Malik sampai kepada Muawiyah, maka dia berkata, "Ali mempunya dua tangan: pertama, Ammar yang sudah mati di Shiffin. Kedua, Malik yang hari ini sudah mati." Lalu menambahkan, "Allah mempunyai laskar di antaranya madu!"

Sementara Imam Ali as ketika mendengar berita kesyahidannya, beliau naik ke atas mimbar dan berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, sesungguhnya musibah ini aku serahkan kepada-Mu. Kematiannya merupakan musibah sepanjang masa. Semoga Allah merahmatimu wahai Malik!"

Setelah itu beliau kembali ke rumah dan mengatakan, "Semoga Allah merahmati Malik! Seandainya dia sebuah gunung maka gunung yang kokoh, dan seandainya sebuah batu maka batu yang keras. Demi Allah, dia telah merusak dunia yang satu dan telah memakmurkan dunia yang lain." (Yakni, lawan menjadi suka cita dan kawan menjadi berduka).[O]

BAB 5

REKAN-REKAN KRIMINAL MUAWIYAH

Amr bin Ash

Ia seorang penipu ulung sekutu Muawiyah dan terlibat dalam banyak kejahatan yang dilakukan Muawiyah. Dapat dikatakan, dia adalah tulang punggung Muawiyah. Bersamanya, Muawiyah dalam Perang Shiffin menyebabkan 90-120 ribu orang dari kaum Muslim terbunuh. Dialah yang mempraktekkan penipuan dengan meletakkan al-Quran di atas tombak untuk mencegah kekalahan Muawiyah. Sebagai hadiah sepak terjang dan kejahatan-kejahatannya, Muawiyah memberinya pemerintahan Mesir.

Dalam urusan *tahkim*, Amr telah menipu Abu Musa dan menjadi penyebab munculnya kelompok Khawarij. Mengenai kasus-kasusnya dalam Perang Shiffin telah disampaikan sebelumnya secara rinci.

Ziyad bin Abih

Disebutkan dalam Tarikh al-Kamil: Sumayah ibu Ziyad adalah budak seorang petani bernama Zanad. Petani ini bepergian jauh dengan budaknya menuju salah satu desa bernama Kiskir. Sampai di Kiskir, petani itu jatuh sakit. Harts bin Kildah seorang tabib ahli datang untuk mengobatinya. Si petani memberikan budaknya kepada tabib Harts, kemudian budak ini melahirkan dua anak laki. Ketika si tabib ini tahu bahwa Sumayah adalah wanita nakal, dia dikawinkan dengan seorang pelayan Romawi bernama Ubaid. Lalu mereka tinggal di Thaif. Meskipun Sumayah telah bersuami, tetapi tetap menjadi wanita nakal. Dari kenakalannya ini dia melahirkan

seorang anak bernama Ziyad yang ayahnya tidak diketahui. Muawiyah mengaku bahwa "Ziyad adalah anak ayahku dan saudaraku."

Menurut sejarah, Abu Maryam penjual minuman keras membawakan minuman khamar untuk Abu Sufyan. Ayah Muawiyah ini meminta seorang pelacur, maka Abu Maryam memberinya Sumayah, kemudian benih Ziyad berasal dari Abu Sufyan. Di masa Muawiyah, Abu Maryam juga datang kepadanya dan memberi saksi bahwa "Ziyad lahir dari benih ayahmu di malam itu dan dia adalah saudaramu."

Mughirah bin Syu'bah

Pengawal kriminal Muwiyah ini adalah orang yang telah menyakiti Fathimah Zahra dengan sarung pedang dalam penyerangan ke rumah beliau. Dialah yang mendorong Muawiyah supaya mengangkat Yazid sebagai khalifah sesudahnya.

Menurut sejarah, Mughirah mengaku bahwa setelah masuk Islam, berbuat zina dengan 300 wanita. Populer dalam sejarah tentang kasus perzinahannya dengan Ummu Jamil di Basrah dan laporannya sampai kepada Umar.

Mughirah cukup dekat dengan Muawiyah hingga Muawiyah membuka rahasia-rahasianya kepada Mughirah. Suatu malam dia melontarkan kata-kata keji tentang Muawiyah. Mereka bertanya, mengapa kamu demikian? Dia menjawab, "Muawiyah telah berkata, 'Kami ingin mengubur nama 'Muhammad.''"

Samurah bin Jundab

Dialah orang yang membunuh 8.00 penduduk Basrah. Dia ditanya, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah, membunuh mereka semua ini?"

Ia menjawab, "Aku tidak takut jika membunuh sejumlah itu lagi."

Basir bin Arthat

Basir adalah perwira Muawiyah, seorang pembunuh berdarah dingin. Dalam Perang Shiffin ketika Imam Ali as hendak membunuhnya, dia membuka auratnya. Dengan begitu dia menyelamatkan nyawanya dari kematian.

Pada tahun 40 H, Muawiyah memerintahkannya pergi bersama tiga ribu prajurit dari Syam menuju Hijaz lalu Yaman. Muawiyah berpesan padanya, jika dalam perjalanan, siapa pun yang taat kepada Imam Ali as harus dibunuh dan penduduk Madinah dilarang untuk dibunuh. Ketika Basir memasuki Madinah, Abu Ayub gubernur Madinah lari ke Kufah. Basir membakar rumah Abu Ayub dan rumah-rumah lainnya, memaksa penduduk Madinah untuk mengambil baiat bagi Muawiyah dan mengangkat Abu Hurairah sebagai gubernur Madinah, dan dia sendiri berangkat ke Yaman. Di perjalanan, dia membunuh para pengikut Imam Ali as. Di Shan'a, Yaman, dia membunuh dua anak kecil (putra Ubaidillah bin Abbas, gubernur Yaman) di pihak Imam Ali as. Sebelum penjahat ini datang, Ubaidillah lari dari Yaman tanpa memikirkan si peminum darah ini membunuh dua anaknya yang masih kecil. Ketika Imam Ali as mendengar bahwa Basir telah membunuh dua anak kecil, mengutuknya keras, "Ya Allah, hilangkan akal dan agamanya!" Dengan kutukan ini, Basir menjadi gila sampai matinya.[O]

Kelelawarlah yang terlemah
Musuhnya surya yang nyata
"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."[322]

BAGIAN X

PERANG NAHRAWAN

BAB 1

MARIQIN (KELOMPOK YANG MURTAD)

Kelompok Khawarij

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."[323]

Bukhari, Thabari dan para perawi lainnya menukil bahwa ayat ini turun berkenaan dengan "Dzul Khuwaishirah Tamimi." Nama lainnya adalah Hurqush bin Zuhair atau Dzu Tsudayyah. Disebut Dzu Tsudayyah dikarenakan pada dua tangannya (kedua lengannya) ada benjolan-benjolan yang tumbuh bulu mirip bulu kucing, seperti dua puting susu. Dzu Tsudayyah, yakni yang mempunyai dua puting. yang kemudian akan menjadi ketua kaum khawarij. Mengenai sebab turunnya ayat tersebut ialah, "Dzul-Khuwaishirah bertanya kepada Nabi saw, "Mengapa engkau dalam membagi harta rampasan perang tidak berlaku adil?"

Nabi menjawab, "Celaka kamu! Seandainya aku tidak memelihara keadilan, siapa lagi yang akan berbuat adil?"

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."[324]

Imam Ali as berkata bahwa ayat ini berbicara tentang kaum Khawarij. Andai ayat ini tidak turun berkaitan dengan mereka sekalipun, tetapi ucapan Ali ini benar-benar berlaku dan sesuai dengan mereka. Namun ayat ini juga menyinggung banyak orang dan kelompok-kelompok keagamaan dan kepercayaan atas kebodohan, dan mereka menghabiskan umur, harta dan hidup mereka di dalamnya.

Dialog dengan Kelompok Khawarij

Disebutkan dalam riwayat; Imam Ali as mengutus Sha'sha'ah kepada kelompok Khawarij untuk menanyakan sebab permusuhan mereka dengan Imam Ali as. Abdullah bin Wahab Rasbi salah satu ketua Khawarij berkata, "Katakan pada Ali, "Kami memerangimu atas nama hukum Allah dan apa yang telah Dia turunkan. Kami takkan menghentikan peperangan dan permusuhan denganmu, kecuali kamu mengakui kekufuranmu sendiri lalu bertaubat.'

Mendengar jawaban tersebut, Imam Ali as mengucapkan kalimat berikut sampai tiga kali, "Ya Allah, saksikanlah!, Orang yang memberi peringatan telah menyatakan uzurnya. Bersiap-siaplah untuk perang.'"[325]

Dalam riwayat yang lain; Imam Ali as mengutus Ibnu Abbas kepada Ibnu Kawwa dan kawan-kawannya yang termasuk kelompok Khawarij untuk menanyakan, mengapa memusuhi Imam Ali as.

Ibnu Abbas mendatangi mereka dengan berpakaian mewah. Kelompok Khawarij mengkritiknya, "Mengapa kamu berpakaian mewah?'

Ibnu Abbas menjawab, *"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'*[326] Setelah itu, dia membacakan ayat, "Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.'"

Riwayat lain menyebutkan; Imam Ali as mengutus Ibnu Abbas kepada kelompok Khawarij untuk berdialog dengan mereka dan bertanya mengapa mereka memusuhi Imam Ali as?

Mereka menjawab, "Kami dapati pada diri Ali perangai-perangai yang semuanya adalah kekufuran dan membinasakan."

Enam Kritikan Khawarij

*P*ertama, sebutan "Amirul Mukminin." Tetapi dalam surat perjanjian dia dengan Muawiyah, dia tak menolak kalau kalimat "Amirul Mukminin" dihapus. Oleh karena itu, bagi kami dia bukanlah Mukmin, dia sudah bukan lagi pemimpin kami."

Kedua, Ali menerima dua hukum (yang bertentangan) berarti dia meragukan dirinya sendiri. Sebab yang berlaku dalam penentuan dua hukum yang hak dan yang batil dari Ali dan Muawiyah, menimbulkan keraguan besar bagi kami mengenai dirinya dalam kebenarannya.

Ketiga, hak otoritas adalah milik Ali. Tetapi dia menyerahkannya kepada Abu Musa.

Keempat, dia tidak berhak menentukan seorang (menjadi hakam) dalam mengambil keputusan.

Kelima, harta pampasan yang diperoleh dari Perang Jamal, yang dibagi-bagikan kepada laskar hanya berupa persenjataan dan barang-barang kecil. Sedangkan tawanan perang, yaitu para wanita dan anak-anak, tidak dia bagi-bagikan.

Keenam, memang dia adalah washi Nabi saw. Tetapi menerima keputusan orang lain telah merusak citranya sebagai seorang washi.

Ibnu Abbas berkata kepada Imam Ali as di hadapan para kerabat yang hadir: Apakah Anda telah mendengar perkataan (kritikan) mereka? Tentu Anda lebih mengetahui jawabannya (yang lebih benar) kepada mereka ketimbang aku!

Jawaban Imam Ali as atas Kritikan Khawarij

*P*ertama, Rasulullah saw pada peristiwa Perdamaian Hudaibiyah tidak menolak protes kaum kafir bahwa kalimat "Rasulullah" harus dihapus dalam isi surat perdamaian itu, demikian halnya aku! Karena aku mengikuti Rasulullah saw, maka aku terima kalimat "Amirul Mukminin dihapus dalam surat perjanjian itu."

"Itu adalah dalil yang sangat kuat," kata kelompok Khawarij.

Kedua, kalian mengatakan bahwa aku meragukan diriku sendiri. Ketahuilah, sesungguhnya aku memberikan keadilan sebagaimana firman Allah Swt, *"Dan*

sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." Ayat lengkapnya, *Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya antara kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."*

Dalam ayat ini telah diberikan dalil apabila kalian orang-orang musyrik mengatakan bahwa rezeki, Tuhanlah yang memberikannya, maka Sang Pemberi Rezeki itulah (Allah) yang harus kalian sembah. Maka dari itu, berikanlah keadilan, kami atau kalian yang berada di atas petunjuk. Demikian halnya pada dialog tersebut, apabila keadilan diberikan kepada Imam Ali as bahwa Imam Ali as bersama kebenaran, maka menerima keputusan yang dia berikan adalah bagian dari keadilan (kebenaran bersama Imam Ali as). Nabi saw, tak ada keraguan sedikit pun pada dirinya dan Allah Swt juga mengetahui bahwa utusan-Nya di atas jalan kebenaran.'"

"Itu adalah dalil yang sangat kuat," kata mereka.

Ketiga, Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya aku mengikuti Rasulullah saw sebagaimana pada hari Bani Quraizhah, beliau mengangkat Sa'd sebagai hakim. Padahal Nabi saw sendiri tahu bahwa beliau jauh lebih baik dari yang lain dalam menghukum sesuatu. Demikian halnya aku! Aku pun berlaku begitu."

"Itu dalil yang sangat kuat," kata mereka.

Keempat, Imam Ali as berkata, "Aku menjadikan firman Allah sebagai hukum (yang menghukumi) dan bukan kaum lelaki yang aku jadikan sebagai hakim. Sebagaimana tercantum dalam al-Quran, *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya adalah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadya (untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."* Maka darah kaum Muslim lebih besar dan lebih berharga dari darah seekor burung (buruan)."

"Itu dalil yang kuat," kata mereka.

Kelima, Imam Ali as berkata, "Mengapa aku tidak membagi-bagikan wanita dan anak-anak (tawanan) di kota Basrah? Karena aku telah berbuat baik kepada penduduk Basrah, sebagaimana Nabi saw telah berbuat baik kepada penduduk Mekkah. Kami mencela orang yang lalim dan kami tidak menempatkan yang kecil sebagai ganti yang besar. Lagi, siapa di antara kalian yang menerima Aisyah sebagai bagian dari kalian?"

"Itu adalah alasan yang sangat kuat," kata mereka.

Keenam, Imam Ali as berkata, "Pernyataan kalian sebelumnya bahwa aku seorang washi, dengan menerima *tahkim* (pengadilan pasca Shiffin) berarti aku telah kehilangan kewashianku! Jawabannya bahwa kalian telah menjadi kafir dan lebih mengutamakan diri kalian di atas diriku. Kalian telah merampas pilihanku dalam memutuskan suatu perkara. Hanya para nabi-lah yang menyeru umat mereka untuk mengikuti mereka. Sedangkan seorang washi, (tugasnya) memberi petunjuk dan tak harus mengajak umat supaya mengikutinya, *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.'*[327] Seandainya orang-orang meninggalkan haji, Ka'bah tidak menjadi kafir tetapi merekalah yang menjadi kafir. Kalaulah Allah telah menjadikan Ka'bah sebagai tanda, Dia telah menjadikan aku sebagai panji dan berkata, "Aku adalah sebagai Ka'bah, datanglah kalian kepada-Ku! Bukannya aku ditinggal pergi oleh mereka.'"

"Itu dalil yang sangat kuat," kata mereka.

Peristiwa Nahrawan

Nahrawan terletak tiga desa antara Bagdad dan Hulwan (dekat Romawi dan Iran): Nahrawan tinggi, Nahrawan sedang dan Nahrawan rendah.

Kelompok Khawarij yang berjumlah 12 orang telah mendengar jawaban-jawaban yang memuaskan, delapan ribu orang menjadi sadar dan mengatakan, "Taubat! Taubat!" Mereka telah bertaubat dan berpaling dari memerangi Imam Ali as. Sedangkan empat ribu orang tetap menentang dan berencana akan berperang melawan Imam Ali as.

Imam Ali as sebelum memulai perang, beliau menyampaikan ceramah. Dalam penjelasan yang memukau, beliau mengatakan, "Hari ini akan terbunuh

dari laskarku kurang dari sepuluh orang, sedangkan dari laskar Khawarij akan tersisa kurang dari sepuluh orang." Beliau telah mengetahui jumlah yang terbunuh dan bisa saja mengatakan: Sembilan dari laskarku akan terbunuh dan akan tersisa sembilan dari laskar musuh. Namun ungkapan Imam bahwa "Laskar musuh akan tersisa kurang dari sepuluh orang" tersebut, dapat melemahkan mental musuh dan dipikirnya boleh jadi yang hidup tinggal hanya satu orang dan menguatkan mental laskar Imam Ali as. Ungkapan beliau bahwa "Hari ini akan terbunuh kurang dari sepuluh orang" menjadikan mental mereka sangat kuat, karena mereka pikir boleh jadi hanya satu orang yang akan terbunuh, dan menjatuhkan mental musuh.

Kedua laskar sudah bersiap-siap memulai perang. Abdullah bin Wahab dan Dzuts Tsudayyah, dua pemuka Khawarij ini mengatakan, "Kami berperang denganmu, tujuan kami tiada lain kecuali keridhaan Allah dan rumah akhirat."

Imam Ali as menjawab, *"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"*[328]

Di akhir perang ketika jumlah mereka terkikis, mereka sadar kalau laskar Khawarij hanya tersisa sembilan orang dan terbunuh sembilan orang dari laskar Imam Ali as. [O]
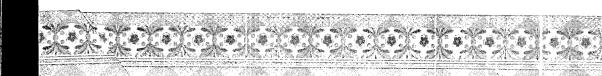
BAB 2

ORANG-ORANG YANG MENDAPAT HIDAYAH

Rahib Masuk Islam

Ketika Imam Ali as kembali dari Perang Nahrawan, beliau singgah di Buratsa (dekata Bagdad). Dalam hadis-hadis diterangkan secara rinci tentang Mesjid Buratsa. Berdasarkan nukilan *al-Yaqut*, mesjid ini beberapa kurun waktu adalah tempat singgah kaum Syiah, dan karenanya, dia sempat mengalami aksi pengrusakan beberapa kali. Mereka meratakannya dengan tanah dan kemudian membangunnya kembali.[329] Di sana, tinggallah seorang rahib dalam sebuah goa, dia mendengar suara sorak-sorai laskar Imam Ali as. Dia keluar dan bergegas turun dari bukit, dan bertanya, "Siapakah pemimpin laskar ini?"

"Imam Ali," jawab mereka.

Si rahib datang kepada Imam Ali as dan mengatakan, "Salam sejahtera atasmu, wahai Amirul Mukminin yang hak!"

"Dari mana Anda tahu kalau aku benar-benar Amirul Mukminin?" tanya Imam Ali as.

Rahib menjawab, "Ulama kamilah yang memberitahuku."

"Hai Habab!" panggil Imam Ali as.

"Dari mana Anda tahu kalau namaku Habab?"

"Kekasihku Rasulullah saw-lah yang memberitahuku!"

Habab berkata, "Ulurkan tangan Anda untuk aku baiat!" Habab mengucapkan, *"Asyhadu an la ilaha illa-llah wa 'asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*! Dan engkau Ali bin Abi Thalib adalah pengganti beliau."

Imam Ali as bertanya, "Anda tinggal di mana?"

"Di goa itu."

Imam Ali as berkata, "Janganlah Anda tinggal di situ! Bangunlah mesjid di sini dan namai dengan nama si pembangunnya." Seorang bernama Buratsa membangun mesjid. Mereka menyebutnya Mesjid Buratsa. Imam Ali as bertanya, "Dari mana Anda minum air?"

"Dari Dajlah."

"Mengapa Anda tidak menggali mata air di sini?" tanya Imam Ali as.

"Di sini, airnya asin."

Imam Ali as berkata, "Galilah sumur di sini!"

Dalam penggalian sumur itu, si rahib menghadapi sebuah batu besar yang tak mampu dia angkat. Imam Ali as mengangkatnya lalu keluar air segar dari bawahnya. Imam Ali as berkata, "Hai Habab, tak lama lagi di sini akan dibangun sebuah kota (Bagdad) yang nanti akan ditempati banyak para penguasa. Penduduknya akan ditimpa bencana besar. Setiap malam Jumat, di sini akan terjadi 70 ribu perbuatan terlarang. Ketika kezaliman dan bencana yang mereka lakukan, mereka akan menutup jalan mesjid (mesjid ini sekarang terletak di perjalanan Bagdad-Kazhimin). Tidak merusak mesjid ini kecuali orang kafir."[330] Tentang pengrusakan Mesjid Buratsa juga pernah disinggung oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis, beliau bersabda, *"Tujuh puluh nabi dan washi telah melaksanakan shalat di sana, dan seorang (washi) terakhir yang melaksanakan shalat di sana adalah Ali bin Abi Thalib."*[331]

Rahib itu berkata kepada Imam Ali as, "Nabi Isa as dan Sayidah Maryam pernah melaksanakan shalat di sini.""[332]

Pemuka Yahudi dan Ujian Imam Ali as

Dalam kisah ini terkandung 14 perkara tentang kesabaran Imam Ali as. Sekembalinya dari Perang Nahrawan, Imam Ali as singgah sehari di Mesjid Kufah. Ketika itu, seorang pemuka Yahudi mendatangi beliau. Dia berkata, "Aku mempunyai pertanyaan yang jawabannya tidak akan diketahui seorang pun kecuali nabi dan washinya."

Imam Ali as berkata, "Tanyakan apa pun yang Anda inginkan!"

Dia berkata, "Disebutkan dalam kitab-kitab Langit bahwa Allah menguji washi setiap nabi sewaktu nabi-Nya hidup dan setelah wafatnya. Katakan, berapa ujian (yang Anda hadapi)? Jika Anda seorang washi Nabi, apa saja ujian-ujian Anda?"

Imam Ali as pun menuntut sumpah setianya. Jika aku menjawab dengan benar, apakah Anda akan masuk Islam?"

"Tentu," kata pemuka Yahudi itu.

Imam Ali as berkata, "Setiap washi akan diuji tujuh kali sewaktu nabi hidup dan tujuh kali setelah wafatnya."

"Benar!"

Imam Ali as memulai menyebut tujuh ujiannya di masa Nabi saw:

1. Setelah Nabi saw menerima wahyu, akulah orang pertama yang beriman dan setia kepadanya serta menangani urusan-urusannya. Selama tiga tahun, aku menyembah Allah dengan sembunyi-sembunyi. Lalu beliau menoleh kepada orang-orang dan bertanya, "Bukankah demikian?"
   "Ya,"" jawab mereka.
2. Ketika kaum kafir berkumpul di Darun-Nadwah, mereka mengusulkan agar Nabi (saw) dibunuh di tempat tidurnya dengan sekali tikaman. Maka Jibril as memberitahu hal ini kepada Nabi, lalu beliau menyuruhku tidur di tempat tidurnya dan beliau sendiri akan pergi menuju goa. Maka aku tidur di ranjangnya dan aku jadikan diriku sebagai pelindung nyawanya. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.
3. Pada Perang Badar, aku dan dua orang kawanku maju ke medan berperang dengan kaum kafir. Dari mereka yang turun ke medan perang adalah Walid, Utbah dan seorang lainnya, aku habisi mereka, dan selain mereka aku bunuh beberapa pembesar Quraisy dan aku tawan yang lainnya. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.
4. Dalam perang Uhud, penduduk Mekkah datang memerangi kami. Sejumlah orang dari kami mati syahid. Aku tetap melawan dan berperang sampai ada 70 luka lebih di badanku. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.

5. Ketika kaum Quraisy datang memerangi kami, kami menggali sebuah parit (di Perang Khandaq), Amr bin Abdi Wudd bagai unta mabuk turun ke medan (setelah melompati parit dengan kudanya). Pertama dia melepaskan satu pukulan ke arahku (aku kembali dari medan), lalu Nabi saw mengutusku dengan pedang Zulfiqar kepada Amr. Dengan sekali pukulan, aku merobohkannya. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.
6. Dalam perang Khaibar, kaum Yahudi dengan bersenjata lengkap dan tinggal dalam Benteng Khaibar, tempat berlindung yang kokoh. Siapa pun yang datang berperang dengan mereka pasti mati. Aku datang mengangkat pintu benteng itu dan menghabisi para pembesar mereka dan para wanita mereka ditawan. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.
7. Ketika Nabi saw ingin memenangkan Mekkah, untuk penyempurnaan hujah terhadap kaum kafir, diputuskan agar seseorang naik ke atap Ka'bah membacakan beberapa ayat dari surah at-Taubah. Tindakan ini berbahaya tetapi aku berangkat dan membacakan ayat-ayat itu. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.

Sepeninggal Nabi saw pun, aku melewati tujuh ujian:

1. Ketika Nabi saw wafat, dalam musibah besar ini semua orang tak bisa bersabar dan mereka kehilangan akal, aku sibuk mengurusi pengafanan dan pemakaman beliau. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.
2. Nabi telah mengangkatku sebagai pemimpin umat (di Ghadir Khum). Ucapan terakhirnya adalah tentang pasukan Usamah. Mereka meninggalkan pusat (yakni melanggar perintah Usamah sebagai pimpinan pasukan), dan mereka telah melanggar perjanjian (perjanjian Ghadir Khum) dan berbaiat kepada orang lain (Abu Bakar) pada saat aku sedang sibuk menyiapkan pemakaman Rasulullah saw. Bukankah demikian?
   "Ya," jawab mereka.
3. Pemegang urusan ini (Abu Bakar) selalu mengemukakan alasan kepadaku. Sejumlah sahabat Nabi saw mendorongku supaya melawan. Tetapi aku

menolak (menurutku tidak ada maslahatnya). Setelah dia, (kekhalifahan) dilimpahkan kepada yang lain. Bukankah demikian?

"Ya," jawab mereka.

4. Pelaksana kepemimpinan umat setelahnya (Umar) selalu bermusyawarah denganku. Tetapi ketika datang ajalnya, dia menyebut (mewasiatkan) nama beberapa orang dan menempatkan aku yang keenam (yang terakhir) dari mereka, padahal dia mengetahui keuggulan-keunggulanku. Dia (Umar) memasukkan dalam Majelis Syura dan mengangkat putranya (Abdullah bin Umar) sebagai hakim di dalamnya. Pesan dia kepadanya, "Penggallah leher mereka yang tidak melaksanakan perintah dalam Syura!" Di sana, aku sampaikan semuanya (kebenaranku). Mereka mengatakan, "Allah dan sunnah!" Ketika aku sedang duduk berduaan dengan salah seorang dari mereka, aku memperingatkannya, dia berkata kepadaku, "Kalau saja kamu mengangkatku (sebagai khalifah) sesudahmu, tentu akan aku berikan suaraku untukmu." Setelah mereka melihat bahwa aku berpegang pada kitab Allah dan sunnah Nabiku, mereka menyesal telah mengangkat Usman sebagai khalifah. Maka mereka datang untuk menyopotnya dan memberikan hakku. Setelah mereka membunuhnya, mereka datang kepadaku."

5. Karena aku, mereka takut ambisi (duniawi) mereka tak kesampaian. Maka mereka mengajak wanita itu (Aisyah), mereka menaikkannya di atas unta dan membawanya ke Basrah. Aku nasihati mereka dan meminta mereka agar wanita itu kembali, namun mereka malah bertambah bodoh. Mereka kalah, lalu orang-orang (dari laskarku) meminta supaya aku berlaku seperti raja-raja Romawi (menghukum mereka dengan berat). Mereka telah aku maafkan dan wanita itu, aku muliakan. Bukankah demikian?

   "Ya" jawab mereka.

6. Aku berperang dengan putra Hindun si pemakan hati (yakni Muawiyah). Dia memintaku supaya menyerahkan sahabat-sahabat pilihan Rasulullah saw seperti Ammar kepadanya untuk dia bunuh. Dia sewenang-wenang, sampai dia meletakkan al-Quran di atas tombak atas usulan Amr bin Ash. Setelah itu, muncul *tahkim*. Dalam *tahkim*, aku tidak berbuat sesuai pandanganku (tahkim membebaniku) jika aku melakukannya (sesuai dengan pandanganku), aku khawatir mereka akan membunuh Hasan

dan Husain, Abdullah bin Ja'far dan Muhammad Hanafiyah. Bukankah demikian?

"Ya," jawab mereka.

7. Satu kelompok (Khawarij) bangkit dipimpin oleh Dzu Tsudayyah. Kata mereka, "Tak ada hukum kecuali milik Allah!" Di Nukhailah (dekat Kufah, tempat di mana kaum Khawarij berperang dengan Imam Ali) aku telah menasihati mereka. Setelah itu, Allah membinasakan mereka. Bukankah demikian?

"Ya," jawab mereka.

Di sini, semua yang hadir di mesjid menangis histris, sampai sebagian orang keluar dari rumah-rumah mereka. Pemuka Yahudi berkata, "Sampaikan berita lainnya!"

Imam Ali as berkata, "Di sini akan tertoreh (dengan darahku sendiri).'" Mengisyaratkan pada pembunuhan terhadap beliau. Pemuka Yahudi ini pun masuk Islam dan menetap di Kufah.

Ketika Ibnu Muljam (pembunuh Imam Ali as) dibawa untuk dikisas, si pemuka Yahudi berkata kepada Imam Hasan as, "Aku baca dalam kitab-kitab Musa, dosanya (Ibnu Muljam) lebih besar dari dosa pembunuh Habil dan penyembelih unta Tsamud."[333] [O]

BAB 3

TIGA ORANG KHAWARIJ

Ibnu Muljam Muradi

Abul Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad Bakri menukil dari Luth bin Yahya dari para penduhulunya; setelah Usman terbunuh, orang-orang pun membaiat Imam Ali as. Di masa Usman, Habib bin Muntajab sebagai pemerintah salah satu daerah Yaman. Imam Ali as melalui suratnya menetapkan Habib agar tetap duduk dalam pemerintahannya. Dalam surat ini, Imam Ali as berwasiat kepadanya agar berbuat adil dan berlaku baik kepada rakyat. Imam Ali as berkata, "Ketahuilah, siapa yang memerintah sepuluh orang lalu tidak berbuat adil di antara mereka, pada hari Kiamat Allah akan mengumpulkan dia dalam keadaan terikat kedua tangan pada lehernya. Bacakanlah suratku kepada penduduk. Ambillah baiat mereka untukku dan kirimkan sepuluh orang pintar, fasih dan terpecaya di situ kepadaku."

Habib bin Muntajab naik mimbar, menyampaikan kabar kematian Usman kepada penduduk. Mereka menangis. Setelah dia memuji-muji Imam Ali as, dia bertanya, "Apa tanggapan kalian mengenai baiat kepada Ali?"

"Dengan segala kepatuhan dan ketaatan, cinta dan penghormatan!" jawab mereka. Mereka semua pun membaiat Imam Ali as. Setelah Habib memilih sepuluh orang dari mereka, kemudian mereka berangkat ke Kufah. Sampai di Kufah, mereka menemui Imam Ali as dan menyampaikan ucapan selamat kepada Imam Ali as sebagai khalifah.

Perjumpaan Ibnu Muljam dengan Imam Ali as

Ibnu Muljam yang paling fasih di antara mereka, menghadap dan mengungkapkan kalimat-kalimat yang indah tentang Imam Ali, di antaranya, "Salam kepadamu, wahai Imam yang adil, purnama yang sempurna.." dan seterusnya.

Imam Ali as menatap mata mereka dan berkata, "Majulah lebih dekat dan duduklah!" Mereka maju dan menyerahkan surat Habib Muntajab kepada beliau. Imam Ali as memberi tiap-tiap mereka pakaian Yaman yang bagus, jubah Aden dan kuda Arab.

Di hadapan Imam Ali as, Ibnu Muljam berdiri dan melantunkan tiga bait syair. Imam Ali as bertanya, "Siapa namamu?"

"Abdurrahman," jawabnya.

"Putra siapakah?"

"Putra Muljam Muradi"

Imam Ali as berkata, *"Inna lillâhi wa inna ilayhi râji'ûn wa la hawla wa la quwwata illa bi-llahil 'aliyyil-azhim!"* Setelah itu, beliau as menyalaminya seraya berkata, "Celaka engkau!" Kemudian Imam Ali as mengungkapkan dua bait syair, yang bait keduanya adalah,

> *"Hidupnya aku inginkan, tapi matiku dia inginkan*
> *Seorang dari suku Murad datang, dan sampaikan hujahnya*
> *(dengan alasan apa dia membunuhku?)""*

Asbagh bin Nabatah salah seorang sahabat terbaik Imam Ali as menceritakan, "Imam Ali as membaiatnya sampai tiga kali, agar di masa datang, dia tidak berbuat makar dan melanggar baiat."

Ibnu Muljam bertanya, "Mengapa cuma aku yang Anda baiat?"

Imam Ali as menjawab, "Apakah kalau aku bertanya kepadamu, kamu akan menjawabnya dengan jujur?"

"Ya."

"Apakah kamu tidak mempunyai seorang bibi (saudari ibu) dari Yahudi? Bahwa ketika kamu menangis, dia menamparmu sambil berkata, "Diamlah, hai yang lebih buruk dari penyembelih unta Nabi. Di masa datang, kamu akan berbuat kejahatan yang amat besar di mana Allah sangat murka terhadapmu dan menempatkanmu dalam api Neraka?"

"Ya, memang demikian adanya!" jawab Ibnu Muljam.

Imam Ali as berkata, "Kamu adalah pembunuhku!"

Ibnu Muljam berkata, "Tapi aku mencintai Anda! Jika memang demikian kepercayaan Anda, buanglah aku ke tempat yang jauh."

Imam Ali as berkata, "Tinggallah bersama kawan-kawanmu, sampai aku izinkan kamu pulang!""[334]

Rombongan itu Pulang dari Kufah

Sepuluh orang itu menginap tiga hari di Kufah. Ketika mereka hendak berangkat ke Yaman, Ibnu Muljam sakit keras, mereka meninggalkannya pergi. Imam Ali as menjaganya siang dan malam, dan menyediakan makanan dan obat untuknya. Pada saat yang sama, Imam Ali as berkata, "Kamu adalah pembunuhku."

Ibnu Muljam berkata, "Bunuhlah aku!"

Imam Ali as berkata, "Aku tidak akan melakukan qishah sebelum pembunuhan terjadi.""

Pada suatu hari, Malik Asytar beberapa kali menghunus pedangnya ke arah Ibnu Muljam dan berkata kepada Imam Ali as, "Siapakah anjing ini? Izinkan aku membunuhnya!" Imam Ali as melarangnya. Berita bahwa orang itu adalah pembunuh Imam Ali as terdengar oleh banyak orang. Sampai mereka bergilir ronda setiap malam menjaga keselamatan jiwa Imam Ali as. Ketika Imam Ali as melihat para penjaga, beliau berkata, "Apakah kalian menjagaku dari kejahatan penghuni bumi atau dari kejahatan penghuni langit? *"Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami..."*[335]

Lain kali, janganlah lagi kalian keluar rumah hanya untuk menjagaku."

Ibnu Muljam tinggal di Kufah hingga datang masa Perang Nahrawan, dan dia termasuk laskar Imam Ali as. Setelah laskar Imam Ali as menang, dia mohon izin untuk menyampaikan berita kemenangan dalam kota Kufah kepada penduduk. Imam bas ertanya, "Apa tujuanmu di balik tindakan ini?"

Dia menjawab, "Pahala dari Allah, rasa syukur seorang hamba, kesenangan bagi para kawan dan kesedihan bagi para lawan."

"Terserah kamu,"" kata Imam Ali as.

Ibnu Muljam Masuk Rumah Qutham

Ibnu Muljam memasuki kampung Bani Tamim dengan meneriakkan kemenangan, sampai di gerbang rumah megah tempat tinggal Qutham binti Sakhiyah, wanita yang sangat cantik. Qutham meminta Ibnu Muljam masuk ke dalam rumahnya untuk bertanya-tanya kepadanya soal Perang Nahrawan. Supaya dia mau masuk ke rumahnya, dia merayunya dengan menampakkan bagian-bagian badannya. Ibnu Muljam tergoda, maka dia turun dari kuda dan masuk ke rumah Qutham. Si cantik ini menghampar permadani dan menyediakan makanan dan minuman untuknya. Ibnu Muljam terus menatap wajahnya dan Qutham pun tersenyum. Qutham bertanya kepadanya tentang orang-orang yang terbunuh dalam perang. Ibnu Muljam berkata, "Ayahmu, saudara dan pamanmu bersama yang lainnya dari Khawarij terbunuh dalam perang ini."

Qutham menampar-nampar wajahnya sendiri sambil menjerit, "Oh... Aku tak mempunyai penolong untuk membalaskan darah orang-orang yang kucintai. Andai aku mempunyai seorang penolong, niscaya diriku dan keberadaanku, aku persembahkan kepadanya."

Ibnu Muljam berkata, "Tenanglah, aku akan memenuhi hajatmu! Ayahmu dulu kawanku dan aku pernah melamarmu kepadanya. Tetapi sekarang, dia telah terbunuh dalam perang. Menikahlah denganku agar aku membalaskan darah orang-orang yang engkau sebutkan tadi."

Qutham berkata, "Maharku tiga ribu dinar, seorang budak laki dan budak wanita yang pandai menyanyi."

"Baiklah (aku sanggup)," jawab Ibnu Muljam.

Qutham berkata, "Ada satu syarat lainnya."

"Apa itu?"

Qutham berkata, "Istirahatlah dahulu! Nanti aku katakan." Qutham berpakaian indah dan transparan, berhias emas dan permata, beraroma harum semerbak, dan rambutnya dipenuhi permata. Dia dekati Ibnu Muljam dan mengatakan, "Jika syarat itu kamu penuhi, kamu akan mendapatkan aku!"

Ibnu Muljam melayang melihat Qutham dalam keadaan begitu. Dia berkata, "Duhai harapan jiwaku, sebutkan syaratmu!"

Qutham menjawab, "Membunuh Ali bin Abi Thalib dengan pedang ini, dengan sekali tikaman di kepalanya!"

"Inna lillâhi wa inna ilayhi râji'ûn," ucap Ibnu Muljam. Sesaat, dia tersadar. Dia resah lalu menjerit, "Celakalah engkau! Perkara apa yang timpakan kepadaku? Siapa yang mampu membunuh Ali? Ali adalah orang yang wibawanya menggetarkan bumi, dan para malaikat setia di hadapannya. Siapakah yang mampu membunuh Ali? Ali dibantu oleh langit, para malaikat menjaganya."

Qutham diam, sampai emosi Ibnu Muljam mereda. Setelah itu, dia merayu dan menggodanya lagi. Dia meraba tangan, kepala dan wajahnya seraya berkata, "Mengapa engkau tidak membunuhnya? Ali adalah orang yang membunuh kaum Muslim.." dan sebagainya.

"Diam!" bentak Ibnu Muljam. "Apakah kamu hendak merusak agamaku dengan menaruh keraguan dalam hatiku!" Kemudian berkata, "Beri aku waktu satu malam!"

Ketika hendak keluar, Qutham mengantarkan dia ke tunggangannya dan mencium keningnya, lalu berkata, "Engkau manusia pemberani!"

Ibnu Muljam telah sampai di rumahnya. Di tengah malam, ada orang yang mengetuk pintu. Setelah pintu dibuka, dia melihat seorang sepupunya dengan kuda datang kepadanya dan berkata, "Ayah dan pamanmu di Yaman telah meninggal dunia dan meninggalkan banyak harta warisan. Mari kita pergi ke Yaman. Manfaatkanlah warisanmu itu!""[336]

Ibnu Muljam Berangkat ke Yaman

Dia berangkat menuju Yaman. Sampai di padang Kufah, terlintas dalam pikirannya, "Aku harus kembali mengabarkan hal ini kepada Qutham, kemudian pergi ke Yaman!" Maka dari tempat itu, dia kembali mendatangi Qutham. Dia berjanji akan kembali secepatnya dari Yaman. Qutham marah! Dia menjauh sedikit darinya, lalu langsung kembali dan mencium Ibnu Muljam. Sebelum pergi ke Yaman, dia menemui Imam Ali as dan berkata, "Aku berniat pergi ke Yaman dan mengambil warisanku."

Imam Ali as menulis surat kepada Walikota Yaman, menyampaikan pesan dan memberikan kuda kepadanya. Di Yaman, Ibnu Muljam tinggal selama dua bulan. Setelah mengambil warisannya, dia berangkat ke Kufah. Mendekati Kufah, para penyamun menyerangnya dan merampas harta bendanya, kecuali kudanya dengan sedikit emas yang terselip di ikat pinggangnya. Dia lari dari cengkeraman

para penyamun. Di padang pasir, hampir saja dia mati karena kehausan, sampai dia tiba di sebuah rumah.

Kesepakatan Tiga Orang

Ibnu Muljam meminta air dan makanan. Mereka memberinya dan berkata, "Istirahatlah!" Setelah beristirahat, mereka bertanya kepada Ibnu Muljam, "Siapakah Anda?"

"Aku dari kabilah Bani Murad."

"Apakah Anda termasuk pengikut Abu Turab?" tanya mereka.

"Ya," jawab Ibnu Muljam. Mereka merasa resah dan ingin membunuhnya, saat itu anjing mereka muncul. Ibnu Muljam memeluk dan mengelusnya.

Mereka bertanya, "Siapakah namamu?"

"Abdurrahman."

"Mengapa Anda berlaku sedemikian terhadap anjing kami?" tanya mereka.

"Membalas rasa cinta kalian terhadapku," jawab Ibnu Muljam.

Mereka berkata, "Kami ingin membunuhmu, tetapi kami memaafkanmu."

"Siapakah kalian?" tanya Ibnu Muljam.

Seorang dari mereka menjawab, "Aku Barak bin Abdullah Tamimi dan ini adalah Abdullah bin Usman Anbari." Lalu mereka berkata, "Kami berdua memandang bahwa Ali, Amr bin Ash dan Muawiyah adalah tiga orang pelaku kerusakan di muka bumi dan di tengah umat. Telah kami putuskan akan membunuh tiga orang ini."

Ibnu Muljam menepuk kedua tangannya dan bersumpah bahwa "Aku adalah orang ketiga dari kalian! Aku pun akan membunuh Ali bin Abi Thalib."" Lalu dia menceritakan tentang Qutham.

Mereka berkata, "Qutham termasuk kerabat kami. Jadi kalau begitu, sekarang kita bertiga naik kuda dan berangkat ke Ka'bah. Di sana, kita bersumpah untuk menepati janji ini." Di sisi Ka'bah, Barak bin Abdullah bersumpah akan membunuh Amr bin Ash. Abdullah bin Usman bersumpah akan membunuh Muawiyah. Ibnu Muljam bersumpah akan membunuh Imam Ali as! Dalam riwayat, tiga orang itu mengikat janji tanggal 19 Ramadhan dini hari di mesjid dalam waktu yang sama melaksanakan pembunuhan.

Tiga orang ini datang ke Madinah dan di sisi makam Nabi saw, juga mereka menyebutkan sumpah tersebut. Barak bin Abdullah berangkat menuju Mesir. Tepat pada tanggal 19 Ramadhan, dia memasuki mesjid, dan dia yakin bahwa orang yang shalat di depan itu adalah Amr bin Ash, maka dia membunuhnya. Ternyata yang dia bunuh bukan Amr bin Ash, tetapi adalah sang Qadhi Kharijah bin Tamim. Dia ditangkap dan diseret ke hadapan Amr bin Ash. Dia mengaku, "Aku salah membunuhnya! Maafkanlah aku!" Kemudian menceritakan yang sebenarnya kepada Amr bin Ash.

Amr berkata, "Apa pun yang Muawiyah perintahkan, aku laksanakan!" Muawiyah mengatakan, "Bunuhlah dia!" maka mereka membunuhnya.

Abdullah bin Usman juga telah berangkat ke Syam. Karena dia penakut, dia tidak memiliki kemampuan, keberanian dan ketepatan melepaskan pukulan pedang ke arah Muawiyah. Pedang mengenai paha Muawiyah. Kemudian dia ditangkap dan dipenjara. Untuk mengobati luka Muawiyah, menurut para medis "Anda bisa sembuh dengan kami panasi luka Anda atau Anda harus minum obat tapi, ramuan ini menyebabkan Anda mandul."

Karena Muawiyah merasa takkan mampu menahan panas, maka dia memilih minum ramuan itu.

Ibnu Muljam Datang Lagi ke Kufah

Dia telah sampai di Kufah. Dia melihat Imam Ali as di pintu gerbang Kindah didampingi Hasan dan Husain serta sejumlah sahabatnya. Ibnu Muljam melewati Imam Ali as begitu saja tanpa menoleh dan tanpa mengucapkan salam. Imam Ali as memberi isyarat dengan memajukan kepalanya dan berkata, "Demi Allah! (Di kepalaku) dari sini ke sini akan dilumuri dengan darahku!"

Ibnu Muljam pergi ke rumah Qutham. Qutham terkejut melihat Ibnu Muljam kembali kepadanya, karena selama ini dia telah putus asa dari dirinya. Dia merangkul Ibnu Muljam dan membawanya masuk ke rumahnya. Dia sediakan makanan dan minuman. Ibnu Muljam mabuk berat. Qutham bertanya, "Ke mana saja kamu selama ini?" Maka dia pun menceritakannya. Qutham memintanya supaya mandi, kemudian disediakan untuknya pakaian bersih untuk dia pakai. Dia memanggil para pelayan dan budak untuk memainkan alat musik dan bernyanyi. Mereka datang dan melakukannya. Qutham mengenakan

pakaian yang indah. Ibnu Muljam menciumnya dan duduk di sampingnya. Dia terpesona oleh kecantikannya. Ketika itu, Ibnu Muljam ingin melepas kancing pakaian Qutham untuk menggapai bagian tubuhnya. Qutham berkata, "Kamu harus menepati janji!"

Ibnu Muljam berkata, "Jika kamu mau, aku akan membunuh Hasan dan Husain juga!" Kemudian, dia membuka ikat pinggangnya yang tersimpan di dalamnya 3000 dinar dan dia berikan kepada Qutham, dan berkata, "Ini sebagai maharmu." Malam itu, dia menginap di rumah Qutham. Esok harinya, Ibnu Muljam mengajukan akad dengan Qutham. Malam berikutnya, Qutham menolak ketika Ibnu Muljam hendak mendekatinya. Karena dia tahu jika api nafsunya padam, dia tidak akan jadi membunuh Imam Ali as. Ibnu Muljam berkata, "Sekarang aku akan pergi dan mengasah pedangku."

Qutham berkata, "Aku mempunyai pedang beracun untuk membunuh Ali!""[337]

Bertemu Imam Ali as di Pasar

Ibnu Muljam melewati pasar dan berpapasan dengan Imam Ali as yang didampingi Maitsam Tamar. Dia mempercepat langkahnya supaya Imam Ali as tidak melihatnya. Seseorang diutus untuk menyusulnya, lalu Ibnu Muljam datang menghadap Imam Ali as.

Imam Ali as bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan di sini?"

"Aku hanya ingin berjalan-jalan di pasar-pasar Kufah saja," jawabnya.

Imam Ali as berkata, "Hendaklah kamu datang ke mesjid-mesjid sebaik-baik tempat suci! Pasar adalah seburuk-buruknya tempat apabila di sana tidak disebut nama Allah." Imam Ali as sempat berbincang-bincang dengannya. Setelah Ibnu Muljam pergi, beliau berkata, "Aku inginkan hidupnya sementara dia menginginkan kematianku, dan Allah sungkan melakukan yang demikian itu kecuali memang Dia menghendakinya!"

Kemudian berkata kepada Maitsam, "Demi Allah! Orang ini adalah pembunuhku! Rasulullah saw telah memberitahuku!"

Maitsam bertanya, "Mengapa Anda tidak membunuhnya?"

"Tiada kisas sebelum kejahatan terjadi," jawab Imam Ali as.

Maitsam berkata, "Semoga Allah mendatangkan ajal kami sebelum Anda! Semoga saja kami tidak melihat Anda dicelakai!""

Ibnu Muljam bermalam di rumah Qutham pada malam 19 Ramadhan.[338]

[O]

Pada akhir malam,
datanglah surat Hajar yang bagus serta mulia
Malam penuh kedamaian sampai fajar.
"Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).'"[339]

BAGIAN XI

KESYAHIDAN IMAM ALI AS

BAB 1

MALAM KESEMBILAN BELAS

Tertikamnya Imam Ali as

Pada malam 19 Ramadhan, Imam Ali as pergi ke rumah Ummu Kultsum dan mendirikan shalat. Ummu Kultsum menyediakan untuk beliau dua potong roti dan segelas susu dengan sedikit garam. Imam Ali as berkata kepadanya, "Mengapa engkau membawakan untukku dua potong roti dan dua kaldu? Tak tahukah engkau bahwa aku menempuh jalan anak pamanku (Nabi saw), dan bahwa dalam hal yang halal itu, ada perhitungannya dan dalam hal yang haram itu ada siksaannya? Aku takkan berbuka (puasa) kecuali engkau ambil lagi (makanan) yang satunya." Atas perintah beliau, Ummu Kultsum mengambilnya kembali. Imam Ali as menyantap tiga suap roti dengan garam, kemudian melaksanakan shalat.

Terlihat berkali-kali di malam itu Imam Ali as keluar-masuk kamarnya, melihat ke langit dan menangis. Beliau as membaca surah Yasin. Setelah itu, beliau as tidur beberapa saat lalu bangun. Imam Ali as berulang kali mengucapkan, "Malam inilah malam yang dijanjikan itu!"[340]

Saat azan subuh sudah dekat, Imam Ali as mengenakan pakaian dan mengencangkan ikat pinggangnya, lalu pergi ke mesjid. Beberapa ekor angsa (yang dipelihara) di rumah menghampiri beliau dengan mengepakkan sayap dan bersuara gaduh. Sebagian orang keluar rumah dan mengusir angsa-angsa itu dari beliau. Imam Ali as berkata, "*La ilaha illa-llah*! Biarkanlah mereka! Mereka ini sedang mengungkapkan ratapan mereka!"[341] Orang-orang menangis sedih.

Imam Ali as ditanya oleh putranya, Hasan as, "Mengapa ayah berprasangka yang bukan-bukan?"

Imam Ali as menjawab, "Tidak! Aku tidak memberikan prediksi yang tak baik. Tetapi hatiku menyaksikan bahwa aku akan dibunuh!"

Hasan as berkata, "Engkau bisa meninggalkan pesan kepada Ju'dah (sepupumu) agar dia pergi ke mesjid dan melaksanakan shalat berjamaah."

Imam Ali as berkata, "Inilah ketentuan yang telah Allah takdirkan bagiku."" Lalu beliau pergi ke mesjid sambil melantunkan syair-syair.

Pertanyaan: Bagaimana Imam Ali as tahu kalau maut sedang menjemput? Jawab: Imam Ali as memiliki taklif yang khusus. Jadi, janganlah engkau mengiaskan (mengukur) orang-orang suci dengan dirimu sendiri!

Kencangkan ikat pinggangmu! Karena kematian (sebentar lagi) akan menemuimu. Jangan takut bila maut menghampirimu! Cukuplah bagimu perisai dan topi (perang)mu. (Saat berhadapan dengan lawan, bukan dengan kematian). Masa mentertawaimu juga menangisimu."[342]

Saat Imam Ali as hendak keluar dari pintu gerbang rumah, pegangan pintu menarik ikat pinggang beliau sampai lepas. Imam Ali as mengikatnya kembali dengan erat seraya berkata, "Ya Allah! Berkahilah aku dalam kematian dan dalam berjumpa dengan-Mu."[343]

Imam Ali as telah memasuk mesjid. Dalam suasana gelapnya malam, beliau as melaksanakan shalat dan berdoa. Setelah itu, beliau naik ke atas atap mesjid dan berbicara kepada mega putih subuh, "Tak pernah engkau saat terbit aku dalam keadaan tertidur."

Imam Ali as mengumandangkan azan yang menyentuh hati. Suaranya sampai ke dalam rumah-rumah penduduk. Kemudian, beliau turun dari atap mesjid dan berkata, "Berilah jalan seorang mukmin yang akan berjuang di jalan Allah, dia tak menyembah selain Dia Yang Mahaesa." Lalu menyeru, "Ash-Shalah!! Ash-Shalah!" Imam Ali as membangunkan orang-orang yang tidur pulas. Sampai pada giliran Ibnu Muljam yang sedang tidur telungkup, beliau berkata, "Bangunlah untuk shalat! Janganlah kamu tidur di atas perutmu! Karena yang demikian itu adalah tidurnya setan. Tidurlah di atas tangan kananmu! Karena yang demikian itu adalah tidurnya orang mukmin. Atau tidurlah di atas punggungmu! Karena itu adalah tidurnya para nabi." Kemudian beliau berkata,

"Telah terlintas dalam pikiranmu bahwa sebentar lagi langit akan runtuh, bumi akan terbelah dan gunung-gunung akan pecah.[344] Kalau saja aku mau bertanya, "Apa yang terselip dalam pakaianmu?" Tapi Imam Ali as membiarkannya, lalu beliau berdiri untuk shalat nafilah subuh.

Di saat Imam Ali as mengangkat kepalanya (bangun) dari sujud rakaat pertama, Syabib bin Bajrah berteriak, "Hukum hanya milik Allah, bukan milikmu dan para sahabatmu!" (Kalimat ini dia lontarkan atas penolakannya dalam *tahkim*).[345] Dia memukulkan pedangnya ke arah Imam Ali as, tetapi pedangnya mengenai atap mihrab dan tidak melukai Imam Ali as. Perlu disampaikan bahwa Qutham mengutus Syabib bin Bajrah dan Wardan bersama Ibnu Muljam ke mesjid. Ketiga orang tersebut datang ke mesjid bersama-sama dengan tujuan membunuh Imam Ali as. Ketika pedang Ibnu Muljam mengenai Imam Ali as, mereka langsung melarikan diri. Orang-orang mengenali Syabib dan Wardan, yang kemudian mereka menyerbu rumah dua orang ini dan membunuh mereka.[346]

Ketika itu, Ibnu Muljam juga mengucapkan kalimat yang sama dan menghujamkan pedangnya tepat di kepala suci Imam Ali as, (yang karena sangat kerasnya pukulan itu) hingga meretakkan tempat sujud beliau as. Dan Imam Ali as mengucapkan kalimat, *"Bismillah wa billah wa 'ala millati Rasulillah, fuztu wa Rabbil Ka'bah."* (Dengan nama Allah, bersama Allah dan di atas agama Rasulullah, demi Sang Pemelihara Ka'bah (sungguh) aku telah meraih kemenangan!)

Jibril as menyeru di antara bumi dan langit, "Demi Allah, runtuhlah sudah tiang-tiang petunjuk! Lenyaplah sudah bendera-bendera takwa dan terputuslah sudah tali Allah yang kokoh! Telah terbunuh putra paman Muhammad Sang Musthafa! Telah terbunuh sang washi pilihan! Telah terbunuh Ali Sang Murtadha! Orang yang telah membunuhnya adalah yang paling celaka di antara kaum yang celaka."

Seruan ini didengar oleh semua orang. Ketika Imam Hasan dan Husain as masuk ke mesjid, mereka melihat ayahanda mereka terjatuh di tengah mihrab. Ju'dah dan jamaah shalat dari sahabat-sahabat Imam Ali as, melihat Imam Ali as mereka tak bisa lagi melaksanakan shalat subuh dengan berdiri. Imam Ali as berkata kepada putranya, Hasan as, "Laksanakanlah shalat subuh dengan berjamaah."[347]

Imam Ali as sendiri melaksanakan shalat subuh secara *munfarid* (sendirian) dengan duduk dan isyarat. Beliau sangat lemah karena lukanya yang parah dan beracun.

Setelah shalat, Imam Hasan as mendekap kepala sang ayah seraya berkata, "Ayah! Sungguh engkau membuat kami sedih. Mana bisa aku melihat engkau dalam keadaan seperti ini?"

Imam Ali as berkata, "Wahai putraku! Sebentar lagi kepedihan ayahmu ini akan lenyap! Saat ini pun, kakekmu Muhammad Sang Musthafa, nenekmu Khadijah Kubra dan ibumu Fathimah Zahra beserta para bidadari hadir di sini sedang menanti ayahmu. Berbahagialah! Jangan menangis! Para malaikat menangis melihat engkau menangis." Luka Imam Ali as dibalut dengan jubahnya dan beliau dibaringkan di tengah mesjid. Imam Hasan as mendekap kepala ayahnya.

Berita tertikamnya Imam Ali as tersebar di seluruh kota. Penduduk datang berbondong-bondong ke mesjid, untuk melihat keadaan Imam Ali as. Beliau selalu memuji dan bertasbih kepada Allah, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (kumpulkanlah aku) bersama para nabi dan washi, dan berada di tingkatan surga yang paling tinggi."

Hasan as bertanya, "Siapakah yang telah menikam engkau?"

Imam Ali as menjawab, "Putra Yahudi, Abdurrahman bin Muljam Muradi-lah yang menikamku."

Kini, dia akan diseret ke mesjid melalui pintu yang telah didobraknya. Orang-orang, lelaki dan perempuan datang ke pintu itu dalam keadaan menangis.

Ibnu Muljam melarikan diri setelah melukai kepala Imam Ali as dengan pedangnya yang berlumur racun mematikan itu. Orang-orang pun lari mengejarnya sambil berteriak supaya dia ditangkap. Seorang lelaki dari kabilah Hamadan memukulkan pedangnya ke arah kaki Ibnu Muljam sampai terluka.

Mughirah bin Naufal lari menyusulnya dan melukai wajahnya, kemudian melemparkan secarik kain ke kepalanya. Orang-orang menyeretnya masuk ke mesjid melalui pintu yang telah didobraknya.

Imam Ali as sesaat membuka matanya seraya berkata, "Para malaikat Allah! Bersikaplah toleransi denganku (janganlah kalian menyerang)."

Husain as berkata kepada ayahnya, "Ibnu Muljam sudah ada di sini sekarang!"

Imam Ali as dengan suara lemah berkata kepada Ibnu Muljam, "Kau telah melakukan dosa besar. Apakah aku seorang imam yang buruk bagimu, sehingga kau membalasku sedemikian rupa? Apakah selama ini aku tak punya belas kasihan kepadamu dan tak berbuat baik terhadapmu? Apakah aku tidak menambahkan pemberian kepadamu, walau aku tahu kaulah orang yang akan membunuhku? Aku ingin kau kembali dari keyakinanmu, hai orang yang paling celaka di antara orang-orang yang celaka."

Mendengar itu, Ibnu Muljam menangis dan bertanya, "Apakah engkau bisa memasukkan orang yang telah memilih jalan neraka, ke dalam surga?"

"Benar ucapanmu!" jawab Imam Ali as.

Lalu Imam Ali as menoleh kepada putranya, Hasan as dan berkata, "Bersikaplah baik dan kasih-sayanglah kalian terhadap tawananmu! Tidakkah engkau melihat kedua matanya berputar karena takut dan hati gelisah." Nasihat tersebut ditujukan pada seorang pembunuh yang telah berbuat kesalahan besar, yang dengan kebekuan hatinya dia menghalalkan perbuatannya. Dia berkata, "Aku membeli pedang ini seharga 1000 dirham dan aku memolesnya dengan racun seharga 1000 pula. Seandainya pukulan pedang ini mengenai semua penduduk kota, tak seorang pun yang bisa selamat."[348]

Hasan as berkata, "Dia telah membunuhmu dan menyakiti hati kami. Tetapi engkau tetap saja mengatakan, 'Bersikaplah baik terhadapnya!"

Imam Ali as berkata, "Duhai putraku! Kita adalah Ahlulbait yang penuh rahmat dan ampunan. Bersumpahlah demi kebenaran, janganlah engkau mengikat kedua tangannya. Jangan engkau memborgol lehernya dengan rantai. Berilah dia makan dan minum sebagaimana yang engkau makan dan minum. Jika aku mati disebabkan tikaman ini dan engkau ingin membalas (mengisas)nya, janganlah engkau membakarnya! Janganlah engkau memutasinya! Aku mendengar dari kakekmu (Rasulullah saw), beliau berkata, "Janganlah engkau melakukan pemotongan tubuh walaupun itu adalah bagian yang terkena gigitan anjing." Seandainya aku bisa bertahan hidup, aku tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya. Di samping itu, akulah orang yang lebih berhak memaafkannya. Kita adalah Ahlulbait yang tidak memperlakukan seorang pendosa kecuali dengan memaafkan dan bermurah hati kepadanya.'"[349]

Imam Ali as dibawa ke rumahnya dan membaringkannya di ruang shalatnya. Zainab, Ummu Kultsum dan anak-anak Imam lainnya menangis di sisi beliau. Seorang tabib mahir bernama Amr bin Atsir dijemput untuk mengobati Imam Ali as. Tabib menyuruh supaya menyembelih seekor kambing. Kemudian tabib itu mengambil paru-parunya dan meletakkannya di tempat luka Imam Ali as lalu meniupnya. Lalu paru-paru itu diangkat. Dia melihat bercak-bercak putih dari otak yang menempel di paru-paru tersebut. Tabib berkata, "Pukulan pedang itu melukai otaknya. Untuk selanjutnya, tak ada lagi yang bisa kita perbuat."[350]

Ibnu Sa'd menukil beberapa wasiat Imam Ali as terkait masalah Ibnu Muljam, yang pantas kita pandang sebagai salah satu mukjizat akhlak dan karamah insani beliau; ketika Ibnu Muljam diseret ke hadapan Imam Ali as, beliau berkata, "Berilah dia makanan yang baik dan sediakan untuknya tempat tidur yang lembut."

Melihat bahwasanya Imam Ali as selama hidupnya tak pernah makan makanan yang enak dan lezat, tak pernah berpikir untuk menempati alas tidur yang lembut di bawah punggungnya. Wasiat Imam Ali as tersebut sehubungan dengan hak orang yang membunuhnya, merupakan hal yang luar biasa dan dipandang sebagai mukjizat akhlak beliau.

Asbagh Membesuk Imam Ali as

Pada tanggal 19 Ramadhan, Asbagh bin Nabatah bersama rombongan dari para sahabat Amirul Mukminin as tiba di pintu rumah Imam Ali as. Dia menyampaikan, "Aku mendengar suara tangisan dari dalam rumah, maka aku duduk sampai Imam Hasan as keluar. Beliau mengatakan, 'Pesan Amirul Mukminin, pulanglah kalian ke rumah kalian masing-masing!'"

Asbagh berkata, "Tapi aku tetap tinggal. Saat aku mendengar suara tangis Ahlulbait lebih keras, aku ikut menangis. Tiba-tiba Imam Hasan as keluar dari rumah dan berkata, 'Apakah engkau tidak mendengar kalau aku menyuruhmu pulang?'"

Aku menjawab, "Demi Allah! Aku tidak akan pergi sebelum aku bisa mengunjungi Amirul Mukminin as."

Imam Hasan as masuk ke dalam untuk menyampaikan permohonan izinku untuk masuk (menemui ayahnya). Kemudian aku dibolehkan masuk ke dalam.

Aku melihat Imam Ali as bersandar dengan kepala dibalut dengan sapu tangan berwarna kuning. Wajah beliau berlumuran darah. Efek racun sedemikian kerasnya, sampai kulit Imam Ali as menguning. Sampai-sampai aku tak bisa membedakan mana yang lebih kuning antara warna sapu tangan dan wajah Imam Ali as!"[351]

Aku menangis keras. Amirul Mukminin as berkata, "Jangan tangisi aku yang akan pergi ke surga."

Aku berkata, "Aku menangis karena berpisah dengan Anda. Aku mohon Anda menyampaikan satu hadis kepadaku."

Maka Imam Ali as berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw bersabda kepadaku, 'Pergilah ke mesjid! Di atas mimbar, sampaikanlah hamdalah (kalimat pujian) kepada Allah dan perbanyaklah shalawat untukku. Lalu sampaikan kepada mereka, 'Wahai orang-orang, sesungguhnya aku adalah orang yang diutus oleh Rasulullah saw kepada kalian! Rasulullah saw bersabda, 'Allah, para malaikat terdekat Allah dan para nabi yang diutus, laknat mereka dan laknatku adalah atas orang yang menisbatkan (dirinya) kepada selain ayahnya, memanggil selain pemimpinnya, atau menganiaya pembantunya.'"

Maka aku pergi dan menyampaikan pesan Nabi tersebut. Umar berkata, "Kamu telah menyampaikan seruan Rasulullah saw. Tetapi kamu tidak menjelaskan apa maknanya?" Amirul Mukminin as meninggalkan orang-orang dan mereka menunggu di mesjid. Dia menemui Rasulullah saw dan menanyakan tafsir sabda beliau itu. Setelah itu, dia kembali kepada mereka; dari sisi spiritual, karena mereka beberapa waktu menunggu penjelasan dari Imam Ali as, itu akan lebih baik agar tafsirnya melekat di benak mereka dan tak mudah melupakannya.

Aku pergi dan meminta penjelasan dari Rasulullah saw. Setelah itu, aku balik lagi ke mesjid dan menyampaikan tafsirannya, "Ayah kalian, pemimpin dan tuan kalian adalah aku Ali bin Abi Thalib. Jika kalian tidak taat, tidak berlaku baik dan berbuat zalim kepadaku dan kalian memilih orang selain aku, maka Allah, Rasulullah saw dan segenap malaikat terdekat Allah serta dan para nabi yang diutus, akan melaknat kalian."[352]

Hujur Membesuk Imam Ali as

Hujur bin Adi Tha'i menyampaikan, "Pada hari ke 19 Ramadhan, Amirul Mukminin as sulit berbicara

akibat racun yang bersarang dalam dirinya, dan beliau berkata, "Singkatkanlah pertanyaan-pertanyaan kalian."

Hujur bin Adi berkata, "Aku berdiri dan mengungkapkan syair kepada Imam Ali as,

Alangkah malangnya sang pemuka kaum takwa, ayah para manusia suci, sang Haidar yang suci (jiwanya)!
Orang kafir yang nista, pezina, terkutuk, fasik turunan celakalah yang telah membunuhnya.
Laknat Allah bagi yang berpaling dari kalian (wahai Ahlulbait) dan yang berlepas diri dari kalian dengan laknat yang amat dahsyat.
Karena kalian pada hari Mahsyar adalah bekalku, dan kalian Itrah Sang Nabi pemberi hidayah.

Mendengar syair Hujur ini, Imam Ali as menatapnya seraya berkata, "Bagaimana jadinya engkau nanti, yang pada saat itu, engkau akan dipaksa untuk berlepas diri dariku?"

Hujur menjawab, "Aku bersumpah demi Allah, seandainya aku dicincang dengan pedang lalu dibakar, aku tidak akan berpaling darimu."

Imam Ali as berkata, "Semoga Allah memberimu balasan yang baik dan taufik dalam setiap kebaikan."[353][O]

BAB 2

MALAM KEDUAPULUH SATU

Surat Wasiat Khusus

Pada malam 21 Ramadhan, Imam Ali as berwasiat kepada Imam Hasan as dan Muhammad Hanafiyah. Ketika itu, beliau menetapkan Imam Hasan as sebagai washi (pengganti Imam Ali as dalam kepemimpinan) dan menyerahkan kitab dan pedang beliau kepadanya.

Kemudian beliau berkata kepada Imam Hasan as, "Rasulullah saw telah menyuruhku apabila aku hendak pergi meninggalkan dunia ini, supaya aku mengangkat engkau sebagai washiku dan menyerahkan kitab dan pedangku kepadamu. (Demikian juga) pada saat engkau akan meninggal dunia nanti, angkatlah saudaramu (Imam Husain as) sebagai washimu dan semua sarana ini engkau serahkan kepadanya. Lalu pada saat Imam Husain as hendak meninggalkan alam ini, hendaknya dia mengangkat putranya, Ali bin Husain as sebagai washinya."

Kemudian Imam Ali as menoleh kepada Imam Husain as dan berkata, "Sepeninggalmu nanti, angkatlah putramu Ali sebagai washimu." Lalu beliau menoleh ke Ali (Zainal Abidin) dan berkata, "Dan setelahmu, angkatlah Muhammad sebagai washimu dan sampaikan salamku dan salam dari Rasulullah (saw) kepadanya."[354]

Wasiat Kedua Imam Ali as dan Kesyahidannya

Pada malam 21 bulan Ramadhan, Imam berwasiat tentang pemandian dan pemakaman dirinya. Beliau menoleh kepada Imam Hasan as dan berkata, "Malam ini, aku akan meninggalkan kalian. Mandikanlah aku!

Lalu pakailah hanut (pembalseman mayat) dengan kafur yang telah dibawakan Jibril dari surga. Kafur itu, sepertiganya telah dipakai untuk Rasulullah saw dan sepertiganya lagi untuk Fathimah as."

Disebutkan dalam kitab *Muntahal-A'mal*; ketika jenazah Amirul Mukminin as dimandikan, jasad beliau membolak-balik sendiri. Ketika Sayidah Zainab mengambilkan hanut dari dalam kotak, aromanya menebar ke segenap kota Kufah. Malaikat Jibril dan Mikail membawa keranda di depan.

Bila engkau akan mengafaniku dan meletakkanku dalam keranda, jangan biarkan orang membawanya di bagian depan. Bawalah keranda di bagian belakang, mengikuti ke mana keranda itu pergi. Ikutilah arah perginya dan bila keranda itu berhenti, ketahuilah itu berarti di sana tempat kuburanku."

Imam Ali as berpesan lagi kepada Hasan as, "Dalam menshalati jasadku, ucapkan takbir tujuh kali. Ketahuilah, bacaan tujuh takbir ini tidak diperbolehkan selain aku dan putra saudaramu Imam Husain (Imam Mahdi), dialah "al-Mahdi" bagi umat ini. Dialah orang yang akan meluruskan penyimpangan-penyimpangan manusia."[355]

Di samping kubur setelah engkau shalat, galilah tanah! Di situ akan didapati kuburan yang siap pakai, ada papan kayu dan tulisan yang terukir di atasnya. Kuburan ini, ayahku Nabi Nuh as-lah yang telah menggalinya untukku. Letakkanlah aku di atas kayu itu, di situ engkau akan mendapati tujuh batu bata besar. Letakkan batu-batu itu di atas kuburanku. Lalu diamlah sejenak, kemudian ambillah satu bata dari kuburanku. Engkau tidak akan melihatku, karena aku menyusul kakekmu Sang Musthafa. Sekiranya seorang nabi dimakamkan di Timur dan washinya dikuburkan di Barat, Allah Swt akan menghubungkan ruh dan jasad nabi dengan ruh dan jasad washinya. Tetapi selang waktu kemudian, Allah akan mengembalikannya lagi ke dalam kuburannya. Saat itu, tutuplah kuburanku dengan tanah dan sembunyikan kuburanku dari khalayak."

Karena dimungkinkan kaum Khawarij akan menggali kuburannya. Setelah itu, beliau berwasiat kepada anak-anaknya supaya bersabar dan berkata, "Wahai Aba Abdillah (Husain)! Nanti engkau akan mati syahid. Sesaat kemudian, Imam Ali as tak sadarkan diri lalu siuman, dan berkata, "Sekarang Rasulullah saw sudah datang. Pamanku Hamzah dan saudaraku Ja'far sudah ada di sampingku. Mereka berkata kepadaku, "Cepatlah kemari! Kami merindukanmu dan menantikanmu.

Tiba-tiba Imam Ali as mengucapkan, "Salam atas kalian, wahai para malaikat Allah! Kemudian berkata, *"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*[356] *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."*[357]

Ketika itu, keringat suci keluar dari keningnya. Beliau meluruskan tangan dan kaki ke arah kiblat, lalu menutup kedua matanya seraya berucap, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, hanya Dia-lah Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Dan beliau pun wafat.[358][O]

BAB 3

TENGGELAMNYA SANG SURYA

Kubur dan Pemakamannya

Imam Ja'far as Shadiq as berkata, "Ketika bahtera Nuh as berlayar sampai di Ka'bah, bahtera itu berputar tujuh kali (tawaf). Lalu terdengarlah seruan Allah kepada Nabi Nuh as, *"Ambillah jasad Adam dari gunung Abu Qubais dan naikkan ke atas bahtera!"* Ketika bahteranya kembali ke tempatnya semula di Kufah, dia menguburkan jasad Adam as di Najaf, lalu di depan kuburan Adam, dia menggali satu kuburan untuk Amirul Mukminin Ali as dan membuat sebuah peti jenazah (yang kelihatannya telah dipersiapkan) untuk (sang calon penghuni) kuburan itu."

Saat Imam Hasan as mengebumikan jasad ayahnya, dia menggali sedikit tanah dan ternyata sudah ada sebuah galian kubur. Imam Hasan, Husain as, Muhammad Hanafiyah dan Abdullah bin Ja'far masuk ke dalam kubur itu, mereka melihat sebuah papan yang di atasnya tertulis dengan huruf Suryani (yang artinya), "*Bismillahir-rahmanir-rahim*. Inilah kuburan yang telah digali oleh Nabi Nuh as pada 700 tahun sebelum peristiwa badai topan, untuk Ali Sang Washi Muhammad saw."

Imam Hasan as menutup kubur itu dengan batu bata. Ketika mengambil satu batu bata, dia melihat Imam Ali as sebagaimana yang telah beliau katakan, Imam Hasan as tidak melihat ayahnya di dalam kubur. Dia meletakkan batu itu. Sesaat kemudian ketika mengambil bata lagi, dia melihat sebuah tirai dari sutra. Begitu Imam Hasan as menyingkap tirai itu dari atas kepala Imam Ali as, dia

melihat Nabi saw, Nabi Adam dan Ibrahim as. Imam Hasan as menyingkap tirai sutra itu dari kaki Imam Ali as, dia melihat Fathimah Zahra as, Sayidah Maryam, Asiyah, dan Hawa sedang meratapi Amirul Mukminin as.[359]

Sebelum fajar subuh, Imam Hasan as telah menyelesaikan semua urusan pemakaman. Esok subuhnya, dia naik mimbar Mesjid Kufah dan menyampaikan ceramah. Dia menyuruh supaya Ibnu Muljam dipanggil. Ibnu Muljam berkata kepada Imam Hasan as, "Dekatkan kepalamu! Aku akan membisikkan ke telingamu satu rahasia."

"Apa kau ingin menggigit kupingku?" tanya Imam Hasan as.

Ibnu Muljam berkata, "Sumpah demi Tuhan, aku memang akan melakukannya sekiranya kau mendekat!"

Lalu Imam Hasan as memerintahkan untuk memenggal leher Ibnu Muljam. Disebutkan dalam sebagian riwayat, bahwa Imam Hasan as dengan satu pukulan saja sudah mengirim Ibnu Muljam ke dasar Jahanam.[360]

Muawiyah Menangisi Imam Ali as

Allamah Ibnu Asakir meriwayatkan dengan tiga sanad yang berbeda dan para perawi lainnya meriwayatkannya dengan satu sampai tiga sanad; ketika terjadi peristiwa tragis kesyahidan Imam Ali bin Abi Thalib as, beritanya sampai ke Muawiyah yang sedang tidur di samping istrinya, Fakhitah. Mereka membangunkannya dari tidur dan mengabarkan kepadanya kematian Imam Ali as. Muawiyah bangun lalu duduk dan menangis, *"Inna lillâhi wa inna ilayhi râji'ûn,"* ucapnya.

Fakhitah pun terbangun dari tidurnya, dan bertanya, "Kemarin kamu mencela dia, tapi sekarang kamu menangisinya?!"

"Sialan kau! Aku menangisinya, karena orang-orang telah kehilangan ilmu dan sifat sabarnya.""[361]

Dalam riwayat lain, Muawiyah berkata, "Sialan kau! Kau tidak mengetahui ilmu, keutamaan dan kemenangan-kemenangannya telah pergi, dan orang-orang kehilangan ilmu dan kesabarannya."

(Kepergian Imam Ali as dari dunia adalah kepergian ilmu dan keutamaan. Sebab, beliau as adalah sosok ilmu dan keutamaan)

Syair Ummul Haitsam

Ummu Haitsam binti Aswad Nakha'i melantunkan syair tentang Imam Ali as di bawah ini,

Celaka kau hai mata! Bantulah aku untuk menangisi Ali
Duka menimpa kami atas sang pengguna ruang dan waktu terbaik
Sang pelangkah kaki terbaik, sang pelantun al-Quran terbaik
Kami tak sedih sewaktu dia hidup, sebab sang washi Nabi hadir di tengah kami
Pada bulan Ramadhan, kalian telah buat kami berduka atas manusia terbaik di segenap alam
Jangan buat Muawiyah senang! Karena pewaris para khalifah Hasan as di tengah kita.

(Teks lengkapnya ada dalam kitab *Biharul Anwar*, halaman 299.)

Pembelian Tanah Sahara Najaf

Disebutkan dalam kitab *Farhatul-Ghura* karya Sayid Abdul Karim Ibnu Thawus (lahir 638 dan wafat 693), bahwa Imam Ali as membeli sejumlah tanah di Najaf antara Khurnaq dan Hairah sampai Kufah seharga 40 ribu dirham dari para petani. Sebagian orang bertanya kepada beliau, "Tanah sahara ini tidak ada air dan tetumbuhan, mengapa Anda membelinya seharga itu?"

Imam Ali as menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Pada hari Kiamat nanti, akan dikumpulkan 70 ribu orang dari Tanah Kufah. Mereka masuk surga tanpa dihisab. Aku ingin mereka ini dibangkitkan dari (tanah) milikku itu.'"[362]

Ditemukannya Makam Imam Ali as

Suatu hari, Harun Rasyid keluar dari kota Kufah untuk berburu. Dia melihat kawanan kijang yang lari kabur ke arah pepohonan bambu di daratan Najaf untuk berlindung. Harun melepas burung-burung elang dan anjing-anjing buruannya yang sudah terlatih untuk memburu kijang-kijang itu. Mendekati tempat itu, binatang-binatang piaraan ini kembali ke tuannya. Beberapa saat kemudian, kijang-kijang itu turun dari anak bukit. Harun

kembali melepas burung-burung elang dan anjing-anjing buruannya untuk memburu mereka, tetapi mereka kabur lagi ke daratan yang penuh bambu, dan binatang-binatang piaraan itu pun kembali lagi. Hal ini terulang sampai tiga kali. Harun heran, mengapa anjing-anjingnya tak mau mengejar kijang-kijang itu? Di sana ada seorang lelaki tua, dan berkata, "Jika Anda menjamin keamanan bagi saya, akan saya beritahu kepada Anda rahasianya!"

"Baiklah," kata Harun. "(Aku jamin) kau aman!"

Dia berkata, "Allah Swt telah menjadikan tempat ini sebagai *Haram* (Tempat Suci). Karena di sini adalah makam Amirul Mukminin Ali as."

Harun kemudian turun dari kudanya dan berwudhu, lalu naik ke atas anak bukit. Dia menangis bercucuran air mata di sisi makam Amirul Mukminin as. Kemudian memerintahkan agar dibangun kubah dari batu bata dan tanah liat di atas makam Imam Ali as.[363] Setelah itu, dari para khalifah Bani Abbas; Nashir Lidinillah dan Mu'tashim sering berziarah di sana, Muntashir membangun sebuah pagar makam di makam itu. Merujuk pada kitab *Mausu'ah al-'Atabat al-Muqaddasah* jilid 6-7, tentang sejarah singkat kota Najaf; *Haram* (Tempat Suci), mesjid-mesjid, sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren tradisional di kota itu.[O]

BAGIAN XII
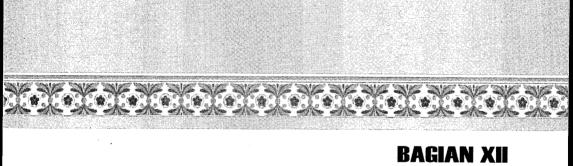
KERABAT, TAWASUL DAN KATA MUTIARA

BAB 1

KELUARGA DAN KERABAT IMAM ALI AS

Istri Imam Ali as

1. Sayidah Fathimah as (putri Rasulullah saw).
2. Amamah, putri Abul Ash dan Zainab (putri atau anak asuh Rasulullah saw). Fathimah Zahra as pernah berwasiat kepada Imam Ali as, "Setelah aku tiada nanti, nikahilah Amamah putri saudariku. Karena dia menyayangi anak-anakku."
3. Khaulah Hanafiyah binti Ayas bin Ja'far.
4. Ummul Banin binti Hizam bin Khalid.
5. Asma binti Umais.
6. Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud.
7. Shabiyah, yang dipanggil Shahba.
8. Ummu Habibah binti Rabi'ah.

Ketika Amirul Mukminin as syahid, beliau meninggalkan tiga orang istri: 1. Asma, 2. Ummul Banin dan 3. Khaulah. Dalam riwayat lain; 4 istri: Asma, Ummul Banin, Amamah dan Laila.[364]

Putra-putri Imam Ali as

Putra-putranya

Sejarah menyebutkan, Imam Ali as mempunyai 18 orang putra. Di saat *ihtidhar* (menjelang ajal), beliau as didampingi

12 putranya. Mereka adalah Imam Hasan dan Husain as, Muhammad Hanafiyah, Aun, Yahya, Umar Akbar (putra bungsu Imam Ali) dan enam anak lainnya yang syahid di Karbala bersama Imam Husain as.

Putra-putra Imam Ali as yang syahid di Karbala adalah: 1. Abul Fadhl Abbas, Qamar Bani Hasyim. 2. Abdullah, 3. Usman dan 4. Ja'far, yang ibu mereka adalah Ummul Banin, 5. Muhammad Asghar, biasa dipanggil Abu Bakar, yang ibunya adalah Laila Daramiyah, 6. Muhammad Awsath, yang ibunya adalah Amamah binti Abul Ash.[365]

Putri-putrinya

Syekh Mufid menyebutkan: Imam Ali mempunyai 18 orang putri,[366] antara lain Zainab Kubra, Zainab Shugra yang panggilannya adalah Ummu Kultsum. Dalam kitab *al-Ma'ali as-Sibthain* disebutkan, dua belas orang putri Imam Ali as hadir di Karbala.[367]

Para Sekretaris Imam Ali as

1. Ubaidillah bin Abi Rafi.
2. Sa'id bin Namran.
3. Abdullah bin Ja'far.
4. Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud.[368]

Para Pelayan Imam Ali as

1. Abu Nairuz; keturunan para sultan Ajam (non-Arab). Sejak kecil mengagumi Islam dan masuk Islam di hadapan Nabi saw, lalu mengabdi kepada Nabi saw sampai beliau wafat. Setelah itu, dia mengabdi kepada Sayidah Fathimah as, Imam Hasan dan Husain as. Namun sangat disayangkan, pada sisa hidupnya dia mengikuti Muawiyah.
2. Qanbar
3. Maitsam; keduanya syahid dibunuh oleh Hajjaj.
4. Sa'd.
5. Nashr; keduanya syahid di Karbala.
6. Ahmar; syahid di Perang Shiffin.
7. Ghazwan.
8. Tsubait.
9. Maimun.

Para Pelayan Wanita Milik Imam Ali as

1. Fidhdhah.
2. Zabra.
3. Salafah.[369]

Para Sahabat Setia Imam Ali as

Sedemikian kuat daya tarik Imam Ali as, sampai-sampai ada orang-orang, lelaki maupun perempuan, yang rela berkorban untuknya. Cinta mereka kepada Imam Ali as tak terbandingkan. Di antara mereka adalah Maitsam, Kumail, Qanbar, Rasyid dan Hujur, sejarah mereka sering disebutkan dalam kitab-kitab.

Di sini, kami bawakan secara ringkas sejarah dua perempuan (yang rela berkorban demi Imam Ali as); Sa'udah Hamdani dan Hurrah.

Sa'udah Hamdani

Basir bin Arthat telah pergi ke Kufah sebagai gubernur di kota itu. Dia bertindak sangat kejam terhadap kabilah Hamdan yang tergolong para sahabat Imam Ali as. Salah seorang dari mereka adalah perempuan pemberani, pintar dan vokal bernama Sa'udah binti Imarah. Merasa tertindas, dia berencana pergi ke Syam dan akan memprotes Muawiyah. Mendengar nama Sa'udah, Muawiyah langsung mengenalnya.

Dia pun mempersilakan Sa'udah menemuinya. Muawiyah menyimpan kebencian terhadapnya, karena dalam Perang Shiffin, dia melantunkan syair yang membangkitkan semangat juang anak-anaknya supaya maju berperang melawan Muawiyah. Muawiyah senang, karena kini Sa'udah telah jatuh tersandung oleh kakinya sendiri.

Muawiyah setelah melantunkan syair, bertanya, "Apakah kau pernah membaca syair ini, yang isinya antara lain, "Anakku, jatuhkan hidung anak Hindun "Si Pemakan hati" ke tanah dengan terhina. Pemimpin kita (Ali) adalah saudara Muhammad Rasulullah, pembawa panji hidayah bagi umat dan sosok keimanan. Anakku, belakangilah pasukan dan berdirilah di barisan terdepan! Berperanglah dengan pedang terhunus dan tombak yang menghanguskan hati?"

"Ya, benar, hai Muawiyah!" jawabnya. "Memang aku telah melantunkan syair ini, aku bukanlah termasuk orang yang berpaling dari kebenaran dan merasa bersalah karena ucapannya sendiri."

Sa'udah meminta Muawiyah supaya memecat Basir bin Arthat, "Jika kamu tidak memecatnya, kami akan mendemonya."

Muawiyah berkata, "Hati-hati, hai Sa'udah! Berani sekali kamu berkata seperti itu di hadapanku? Sekarang juga aku suruh kamu naik unta dengan terhina dan kembali kepada Basir bin Arthat, sampai dia mengambil kebijakan menghukummu."

Sa'udah mengangkat kepala dan dengan menangis, dia melantunkan syair, "Shalawat Allah atas ruh penuh kemenangan, yang jasadnya terkubur bersama keadilan."

Sumpahnya kepada Allah, hanya kebenaran dan keadilan yang harus dia lalui, dan dia selalu bersama keadilan dan keimanan.

"Siapa dia?" tanya Muawiyah.

Sa'udah menjawab, "Dia adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as."

"Mengapa kau mengingat Ali?"

Sa'udah menjawab, "Hai Muawiyah, selama satu tahun beliau mengutus seseorang ke kabilah kami untuk mengambil zakat. Lalu utusan itu agak sewenang-wenang terhadap kami. Maka kami melaporkannya kepada Imam Ali as. Ketika Imam Ali as hendak melaksanakan shalat, melihat kedatanganku maka beliau bertanya kepadaku, "Apa keperluanmu?" Kemudian aku mengadu kepadanya.

Hai Muawiyah! Beliau langsung menangis ketika mendengar pengaduanku, lalu mengangkat kedua tangannya ke atas langit seraya berkata, "Ya Allah, saksikanlah bahwa aku tak pernah memberi perintah yang salah seperti itu kepada para utusan, sampai mereka berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Mu dan menyimpang dari jalan kebenaran dan keadilan." Kemudian beliau mengeluarkan potongan kulit dari sakunya dan menulis di atasnya ayat al-Quran, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."*[370]

"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."[371]

Kemudian di bagian akhir, beliau menulis, "Bila suratku ini sampai kepadamu, jagalah harta Baitul mal sampai aku mengutus orang lain yang akan menggantikanmu dan dia akan mengambil alih harta Baitul mal darimu."

Imam Ali as memberikan surat itu kepadaku secara terbuka dan memecat gubernurnya."

Muawiyah setelah mendengar ceritanya ini, dia berkata kepada juru tulisnya, "Tulislah satu perintah untuk perempuan ini, supaya Basir bin Arthat berlaku adil kepadanya."

Sa'udah bertanya, "Apakah perintah ini hanya berlaku untuk diriku saja atau termasuk kaumku juga?"

"Berlaku hanya untukmu seorang," kata Muawiyah.

Sa'udah berkata, "Ini suatu kehinaan bagiku! Aku akan menerima apabila Anda menulis satu perintah yang adil dan umum mencakup semua orang. Jika tidak, biarkan aku senasib dengan kaumku."

Muawiyah berkata pada sekretarisnya, "Tulislah bahwa dia dan kaumnya tidak akan teraniaya dan apa yang pernah diambil dari mereka akan dikembalikan."

Namun kemudian, Muawiyah merasa aneh dan resah. Dia menatap Sa'udah sambil berkata, "Sungguh heran! Betapa semua ucapan Ali mampu menjadikan hatimu kuat dan berani, sampai kau bisa mengatakan seperti itu di hadapanku.""[372]

Hurrah binti Halimah Sa'diyah

Hajjaj memanggil Hurrah untuk datang, dan berkata padanya, "Aku dengar kau lebih mengutamakan Ali daripada kedua syekh (Abu Bakar dan Umar)?"

Hurrah menjawab, "Apa yang dilaporkan kepadamu itu bohong. Aku memandang Ali lebih utama daripada Adam, Nuh, Ibrahim, Luth, Daud, Sulaiman, Musa dan Isa."

Hajjaj berkata, "Celakalah kau! Jika kau tak punya dalil atas itu, maka aku akan memenggal lehermu."

Hurrah berkata, "Dalam al-Quran mengenai Adam diterangkan, *'Dan Adam telah meninggalkan yang awla (lebih utama) maka dia tersesat.'*[373] Tetapi mengenai Ali, Allah Swt berfirman, *'Dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).'*"[374]

"Bagus!" kata Hajjaj. "Lalu apa dalilmu bahwa Ali lebih mulia daripada Nuh dan Luth?"

Hurrah menjawab, "Diterangkan dalam ayat, *'Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), "Masuklah ke dalam jahanam bersama orang-orang yang masuk (jahanam).'*[375] Firman Allah bahwa *"mereka mempunyai dua istri yang masuk neraka karena telah kufur dan berkhianat,"* tetapi Allah telah mengikat tali pernikahan Fathimah as dengan Ali di Sidratul Muntaha. Tentang Fathimah, Rasulullah saw bersabda, "Allah ridha dengan keridhanya Fathimah dan Dia murka dengan murkanya Fathimah.'"[376]

"Bagus! Lalu apa kemuliaan Ali di atas Ibrahim?" kata Hajjaj.

Hurrah menjawab, "Allah Swt berfirman, *'Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'*[377] Tetapi Amirul Mukminin as berkata, "Seandainya semua hijab disingkap, tak akan menambah keyakinanku.'"[378]

"Bagus! Lalu apa kemuliaan Ali di atas Musa?" kata Hajjaj.

Hurrah menjawab, "Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *'Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir.'*[379] Musa as keluar dari Mesir dengan rasa takut. Tetapi Imam Ali as tidur di ranjang Nabi saw dan menjadikan jiwanya perisai bagi Nabi saw.[380] Beliau tidak merasa takut, kemudian turun ayat, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*[381]

"Bagus! Lalu apa kemuliaan Ali di atas Daud?" kata Hajjaj.

Hurrah menjawab, "Diterangkan dalam al-Quran, *'Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa-nafsu, karena dia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya*

orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."[382]

Hajjaj bertanya, "Berkenaan dengan apa penghukuman dari Daud?"

Hurrah menjawab, "Domba-domba milik seorang lelaki memakan pohon anggur milik orang lain. Daud memberi hukum agar si pemilik domba menjual domba-dombanya dan uang hasil dari penjualannya digunakan untuk perbaikan kebun itu, sampai kebun kembali sama seperti semula. Tetapi putranya, Sulaiman, berkata, 'Hasil dari susu dan bulu (wol) domba-dombalah yang harus diberikan pada si pemilik kebun, supaya dia bisa menyuburkan kebunnya. Al-Quran menyebutkan, *'Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman."*[383]

Adapun Imam Ali as berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang apa pun yang di atas Arsy maupun dan yang ada di bawahnya. Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku."[384]

"Bagus!" kata Hajjaj. "Apa dalilmu bahwa dia (Imam Ali as) lebih mulia dari Sulaiman?"

Hurrah menjawab, "Disebutkan dalam al-Quran, *'Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi (nikmat).'*[385] Sulaiman berkata, 'Ya Allah! Karuniakanlah bagiku kerajaan yang tak layak bagi orang selain aku!' tetapi Imam Ali as berkata, 'Hai dunia! Aku telah menalakmu tiga kali. Jadi, aku tidak membutuhkanmu lagi,'[386] Allah Swt menurunkan ayat, *'Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'"*[387]

"Bagus!" kata Hajjaj. "Lalu apa keutamaan Ali di atas Isa?"

Hurrah menjawab, "Disebutkan dalam al Quran, *'Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"*[388]

Hukuman atas tuduhan yang ditujukan kepada Isa ini akan terjadi pada hari Kiamat. Tetapi ketika kaum Nashiriyah mengagung-agungkan Ali (menuhankan dia) hukumannya tidak ditunda, dan Imam langsung membalas mereka.""

Hujjaj berkata, "Kau telah menjawab semua pertanyaanku dengan baik! Seandainya tidak, kau pasti akan mati.'"[389][O]

BAB 2

TAWASUL KEPADA IMAAM ALI AS

Ziarah

Dalam kitab-kitab doa ziarah banyak disebutkan tentang keutamaan ziarah kepada Imam Ali as. Di samping ziarah-ziarah *Mutlaqah* (yang umum), disebutkan pula banyak ziarah khusus kepada Imam Ali as yang dapat dibaca pada hari-hari dan waktu-waktu tertentu dalam setahun.[390]

Doa Ziarah Aminullah memuat keutamaan yang lebih dari ziarah-ziarah yang ada dan memiliki sanad riwayat yang kuat. Doa ini dapat dibaca untuk berziarah kepada para imam lainnya.[391]

Di antara doa-doa ziarah yang khusus ada tiga macam yang penting untuk dibaca:

1. Ziarah Amirul Mukminin as pada hari Idul Ghadir.[392]
2. Ziarah Amirul Mukminin as pada malam kelahiran Nabi saw.[393]
3. Ziarah Amirul Mukminin as di malam diutusnya Nabi saw.[394]

Muhaddis Qummi dalam kitab *al-Mafatih* menyebutkan ada enam Doa Ziarah Jami'ah, yang masing-masing bisa dibaca untuk ziarah kepada semua imam. Juga bisa digunakan untuk berziarah kepada semua manusia suci. Di antara enam doa ziarah tersebut, yang paling utama dari lainnya adalah *"Ziarah al-Jami'ah al-Kabirah."* Kitab *Ziarah al-Jami'ah al-Kabirah*, memuat makrifat Syiah yang tinggi dan diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Imam Ali Hadi as.[395]

Shalawat

Dalam kitab *Mafatihul Jinan* terdapat shalawat atas para hujah suci, yang bagi tiap-tiap personel dari empat orang manusia suci as ada shalawat khusus. Ada pula doa tawasul kepada mereka, empat belas manusia suci.

Ada doa Tawasul lainnya yang dituliskan oleh Khajeh Nashiruddin Thusi. Doa ini juga merupakan tawasul kepada empat belas orang manusia suci as.

Shalat Amirul Mukminin as

Shalat ini terdiri dari empat rakaat. Sebagaimana diterangkan dalam kitab *al-Mafatih* bahwa shalat ini terdiri dari dua shalat, masing-masing dua rakaat. Tiap rakaat, setelah membaca al-Fatihah, membaca surah al-Ikhlash 50 kali. Usai shalat ini, membaca doa yang ringkas. Menurut riwayat, bahwa tiap rakaat shalat ini yang dilakukan di Haram Amirul Mukminin as, pahalanya sama dengan 200 ribu rakaat shalat (sunah).

***Khutum* (Kumpulan Dua Bait Syair)**

Ada dua *khatam* berkenaan dengan tawasul kepada Amirul Mukminin as:

1. Yang disebutkan dalam kitab *Miftahul-Jinan* dari Syekh Baha'i, yang dibaca 400 kali:

نَادِ عَلِيّاً مَظْهَرَ الْعَجَائِبِ، تَجِدْهُ عَوْناً لَكَ فِي النَّوَائِبِ

كُلُّ هَمٍّ وَ غَمٍّ سَيَنْجَلِي، بِنُبُوَّتِكَ يَا مُحَمَّدُ (ص) بِوِلاَيَتِكَ يَا عَلِيُّ

Panggilah "Ali" Sang Penampakan keajaiban, niscaya kamu dapati pertolongan dalam musibah. Dengan kenabianmu wahai Muhammad dan dengan kepemimpinanmu wahai Ali, segala kesusahan akan sirna.

2. *Khatam* di bawah ini sangat mujarrab, saya sendiri (penulis buku ini) telah melihat efeknya meski saya belum menemukan sumbernya dari mana. Dua bait syair ini dibaca 400 kali:

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ يَا ذَا الْكَرَمِ، يَا إِمَامَ الْمُتَّقِينَ يَا ذَا النِّعَمِ

إِنَّمَا جِئْنَاكَ فِي حَاجَاتِنَا، لاَ تُخَيِّبْنَا وَ قُلْ فِيْهَا نِعَمٍ

Wahai Amirul Mukminin, pemilik kemuliaan, pemuka kaum takwa, pemilik karunia-karunia! Kami datang kepadamu untuk menyampaikan hajat kami, janganlah engkau kecewakan kami dan berikanlah jawaban(nya) kepada kami.

[O]

BAB 3

KALIMAT-KALIMAT PILIHAN

Ucapan Imam Ali as adalah ucapan yang tinggi dan perkataan beliau adalah kebaikan.

Iman dan Spiritualitas

1. "Nilai setiap manusia ada pada kadar kebaikannya."[396]
2. "Orang yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."[397]
3. Imam pernah ditanya tentang iman, beliau menjawab, "Iman adalah makrifat dengan hati, ikrar dengan lisan dan amal dengan anggota badan."[398]
4. "Pahitnya dunia adalah manisnya akhirat dan manisnya dunia adalah pahitnya akhirat."[399]
5. "Aku heran pada orang yang putus asa (dari rahmat Allah karena dosa) padahal masih ada kesempatan untuk memohon ampunan."
6. "Aku mengenal Allah Swt dengan mengubah rencana, melepas ikatan, dan menentang keinginan."
7. "Salah satu penghapusan dosa-dosa besar adalah menolong orang lemah dan menghapus kegundahan orang yang dilanda kesedihan."[400]
8. "Jagalah iman kalian dengan sedekah, kokohkan hartamu dengan zakat dan tolaklah bala dengan doa."[401]
9. "Takwa adalah kepala akhlak."
10. "Tiga perkara yang menyebabkan cinta: agama, tawaduk dan kedermawanan."

Kebodohan

1. "Kamu tidak melihat orang bodoh kecuali dia cenderung *ifrath* (melampaui batas) atau *tafrith* (lalai)."

2. "Banyak orang yang alim dibunuh oleh kebodohannya sendiri dan ilmunya tak bermanfaat baginya."[402]

3. Imam Ali as ditanya, "Terangkan kepada kami sifat orang yang bijak."

   Beliau menjawab, "Dia adalah orang yang meletakkan sesuatu pada tempatnya."

   "Jelaskan kepada kami sifat orang bodoh."

   Beliau menjawab, "Sudah aku jelaskan (yakni, orang yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.)"[403]

4. "Barangsiapa yang berdiri (menentang) kebenaran niscaya akan binasa."

Qana'ah dan Kefakiran

1. "Wahai anakku (Muhammad Hanafiyah), aku khawatir kefakiran menimpamu. Berlindunglah kepada Allah darinya! Karena kefakiran menyebabkan kekurangan dalam agama, kekacauan dalam akal dan pangkal dalam permusuhan."[404]
2. "Qana'ah adalah harta yang takkan pernah habis."
3. "Apabila kefakiran datang menghampirimu, maka berniagalah dengan Allah dengan bersedekah."
4. "Kefakiran adalah kematian terbesar."

Kesehatan Jasmani

1. "Kesehatan jasmani terletak pada sedikitnya rasa dengki."
2. "Kesedihan adalah separuh ketuaan."

Aniaya dan Kezaliman

1. "Hari bagi orang teraniaya atas orang lalim itu lebih berat (terasa) dari hari orang lalim atas orang teraniaya."
2. "Batu yang didapat dengan *ghasab* (penggunaan ilegal) di dalam rumah menyebabkan keruntuhan rumah."
3. "Tanda- tanda orang zalim ada tiga: pertama, menzalimi orang yang kedudukannya di atas dia dengan maksiat (pelanggaran, kedurhakaan)."

Kedua, menzalimi orang yang kedudukannya di bawah dia dengan menguasainya. Ketiga, menolong kaum yang zalim."

4. "Berbuat zalim kepada hamba-hamba (Allah) adalah seburuk-buruknya bekal di hari Kiamat."[405]

Waktu adalah Emas

1. "Kesempatan itu berlalu seperti awan. Karenanya, pergunakanlah kesempatan dengan sebaik-baiknya."[406]
2. "Dunia itu menipu, merugikan dan menghilang (fana)."
3. "Jika kamu takut pada sesuatu, jatuhkanlah dirimu ke dalamnya. Karena perasaan takut yang hebat, lebih kuat dari sesuatu yang kamu takuti."
4. "Perpindahan (dari alam dunia; kematian) itu adalah dekat."
5. "Nafas setiap orang adalah langkahnya menuju kematiannya."
6. "Hilangnya kesempatan adalah sebuah kesedihan."[407][O]

Serulah "Ali" sang manifestasi keajaiban
Akan kamu dapati pertolongan dalam cobaan.
Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu,
dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."[408]

BAGIAN XIII

KEAJAIBAN, RAMALAN, PERTOLONGAN DAN MATEMATIKA

BAB 1

MANIFESTASI KEAJAIBAN-KEAJAIBAN

Mukjizat

Arti mukjizat dalam bahasa adalah semua perkara yang melemahkan orang lain dan dia tak mampu melakukan yang sepertinya. Dalam istilah, mukjizat adalah perkara yang luar biasa disertai penantangan yang tak terlawan dan sesuai dengan klaim si pelaku.[409]

Mukjizat adalah perkara yang bertentangan dengan apa yang berlaku secara alami disertai klaim (pengakuan kenabian dan keimaman) juga tantangan yang tak terlawan dan sesuai dengan apa yang diklaimkan.

Yang dimaksud mukjizat Imam Ali as yang kami sampaikan di sini adalah apa yang menunjukkan keagungan, kekuatan dan ketinggian maqam imamahnya, yang di masa beliau tiada yang mampu melakukannya. Sebagian mukjizat yang disertai penantangan adalah makna mukjizat terminologis dan sebagian lainnya adalah dalam rangka toleransi.

"Tanyakan padaku Sebelum Kalian Kehilangan Aku!"

Syekh Shaduq dalam kitab *at-Tawhid* menukil riwayat dari Ashbag bin Nabatah; Ketika orang-orang Madinah membaiat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, beliau mengenakan sorban, jubah dan sandal Rasulullah saw dengan membawa pedangnya dan datang ke mesjid. Di atas mimbar, Imam Ali as berkata, "Bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian kehilangan aku!"

Seorang lelaki tua yang memegang tongkat dari pojok belakang mesjid maju ke depan menghampiri Imam Ali as, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tuntunlah aku pada amal yang jika aku melakukannya maka Allah akan menyelamatkan aku dari api Neraka."

Imam Ali as berkata, "Simaklah dan pahamilah kemudian yakinilah bahwa dunia (tatanan sosial) akan berdiri tegak dengan tiga hal:

1. Orang berilmu (agama) yang menyampaikan ilmunya dan mengamalkannya.
2. Orang berharta yang tidak kikir untuk agama Allah.
3. Orang fakir yang sabar.

"Apabila orang alim menyembunyikan ilmunya, orang kaya tak mau menyumbangkan hartanya dan orang fakir tidak bersabar, maka celakalah (masyarakat zaman itu). Kaum berilmu mengetahui, memahami, dan menyadari bahwa rumah kembali pada semula (orang-orang dunia menjadi tak beragama dan kembali ke masa Jahiliyah) yakni kekafiran setelah keimanan. Hai engkau yang bertanya! Janganlah engkau tertipu dengan banyaknya mesjid dan perkumpulan serta kaum yang bersatu-padu padahal hati mereka tercerai-berai. Sesungguhnya masyarakat itu ada tiga golongan: orang zuhud, orang cinta dunia dan orang sabar."

"Adapun orang zuhud, tak merasa senang apabila mendapat sesuatu dari dunia ini, dan tidak merasa sedih apabila kehilangan sesuatu."

"Orang yang sabar hatinya menginginkan dunia, jika dia mendapatkannya dia akan mencegah hawa-nafsunya (menjauhi hal yang haram) karena takut akibat buruknya."

"Sedangkan orang yang cinta dunia, tidak merasa takut pada apa yang dia peroleh, halalkah ataukah haram."

Lelaki tua itu bertanya lagi, "Wahai Amirul Mukminin, apa tanda-tanda orang mukmin pada masa itu?"

Imam Ali as menjawab, "orang mukmin itu menjaga hak yang telah Allah wajibkan padanya dan dia melaksanakannya. Dia pun menjauhi semua larangan (apa yang diharamkan) baginya walaupun itu dari teman dekatnya."

Orang tua itu berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin! Benar apa yang telah engkau katakan itu," dan tiba-tiba dia menghilang. Semua orang mencarinya, tetapi mereka kehilangan jejaknya.

Amirul Mukminin as tersenyum, di atas mimbar beliau berkata, "Orang tua tadi adalah saudaraku Khidhir as!" Setelah itu, beliau as berkata lagi untuk yang kelima kalinya, 'Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku!' Namun tidak seorang pun yang berdiri untuk bertanya.'"[410]

Khotbah 64 dalam *Nahjul Balaghah*

"Setiap pendengar selain Dia adalah tuli dan suara-suara jauh menjauh darinya. Setiap pelihat selain Dia adalah buta terhadap warna-warna tersembunyi dan benda-benda halus."

Ilmu yang dapat diambil dari khotbah ini bahwa Imam Ali as berbicara tentang pendengaran dan penglihatan manusia di masa itu yang memuat kemukjizatan sebagaimana temuan ilmu fisika masa ini. Seperti banyak suara yang tak terdengar oleh manusia dan sesuatu yang tak terlihat oleh mata. Gelombang suara yang berkekuatan antara 20-30 desibel, bisa didengar oleh telinga manusia. Kurang dari itu, manusia tidak bisa mendengarnya. Kekuatan cahaya yang berfrekwensi 0,8 mikron (sinar merah) hingga 0,4 mikron (sinar violet) dapat dilihat oleh mata manusia, di luar itu mata tak akan mampu melihatnya.

Jejak Abadi Mukjizat Imam Ali as

Siapa pun yang berada di sisi makam Amirul Mukminin as di bagian atas kepala kira-kira di depan wajah beliau, pasti akan melihat bekas dua jari beliau yang memancarkan cahaya dari dalam. Sebagaimana dalam kisah di bawah ini:

Ketika Murrah bin Qais mendengar bahwa para pendahulunya dibunuh oleh Amirul Mukminin as, dia sangat murka pada kuburan Amirul Mukminin as yang menjadi pusat ziarah tersebut. Oleh karena itu, dia menyiapkan pasukan dan ingin menyerang Benteng Najaf (karena kota ini saat itu berbentuk benteng).

Enam hari kemudian, penduduk Najaf melarikan diri dan pasukan Murrah memasuki kota itu. Dia mengambil skop dan kapak dan mendekati kuburan Amirul Mukminin as. Dia berkata, "Kaulah yang membunuh kakek-kakekku dan merendahkan suku kami." Ketika hendak menggali kubur itu, dua jari keluar dari sebuah kotak (yang dulu diletakkan oleh Daud Abbasi di atas kubur). Laksana Zulfiqar (pedang bercabang dua), dua jari itu menyambar Murrah dan

membelahnya menjadi dua bagian. Lalu dua bagian badannya berubah menjadi dua buah batu hitam. Pasukan Murrah lari melihat kejadian ini. Penduduk Najaf akhirnya kembali ke kota mereka dan membuang batu (patung) yang terkutuk itu ke luar kota dan dilempari batu oleh setiap orang yang melewatinya. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 300 H.[411]

Berjalan di atas Air

Imam Ali as di masa mudanya pernah melewati sebuah jalan, ketika itu seorang penduduk Khaibar sedang bersama beliau. Di tengah jalan, mereka sampai di sebuah sungai yang mengalir. Orang itu melempar sehelai kain di atas air lalu duduk di atasnya dan menyeberangi sungai. Dari dalam sungai itu, dia berkata kepada Imam Ali as, "Jika Anda berpegang pada apa yang aku sandarkan diri kepadanya, niscaya Anda pun bisa menyeberangi air ini."

Imam Ali as memberi isyarat pada air dan air itu pun berkumpul lalu beliau menyeberanginya.

Orang itu jatuh di bawah kaki Imam Ali as dan bertanya, "Apa yang Anda ucapkan tadi? Sampai Anda mampu menyeberangi sungai ini?"

Imam Ali as balik bertanya, "Kamu sendiri, apa yang telah kamu ucapkan tadi?"

Orang itu menjawab, "Aku menyebut Tuhan dengan nama-Nya yang paling agung."

"Apa nama yang paling agung itu?" tanya Imam Ali as.

Dia menjawab, "Aku menyebut-Nya dengan nama washi Nabi saw."

Imam Ali as berkata, "Akulah washi Nabi itu."

Orang itu berkata, "Sungguh benar Anda adalah washi Nabi saw." Akhirnya, orang Khaibar itu masuk Islam.[412]

Tanda-tanda Seorang Imam

Hababah Walibiyah adalah putri dari Ja'far Walibiyah. Walibiyah merupakan suku dari bani Asad. Hababah adalah wanita yang berkepribadian, dia berkata, "Ketika Amirul Mukminin as duduk di depan mesjid, aku mendatangi beliau dan bertanya, "Apa bukti imamah Anda?"

Saat itu sebuah kerikil jatuh di hadapan Imam Ali as, maka beliau berkata, "Ambillah batu kecil ini! Lalu berikan kepadaku."

Aku mengambilnya dan kuberikan lagi kepada beliau. Batu itu di tangan Imam Ali as, berubah menjadi adonan (tanah liat) dan beliau membentuknya. Setelah tanah itu menjadi keras kembali, Imam Ali as mencetak tanah itu dengan cincinnya dan berkata, "Siapa yang bisa melakukan demikian, dialah seorang imam yang wajib ditaati. Imam adalah orang yang tiada sesuatu pun yang tersembunyi darinya."

Hababah berkata, "Ketika Amirul Mukminin as syahid, aku melihat Imam Hasan as duduk di posisi ayahnya dan orang-orang bertanya kepadanya tentang masalah yang mereka hadapi. Lalu Imam Hasan as melihatku dan berkata, 'Bawalah kemari batu kerikil yang dulu dicetak oleh ayahku." Beliau sama seperti ayahnya mencetak batu kerikil tersebut. Pada suatu hari di Mesjid Rasulullah saw, aku mendatangi Imam Husain as. Beliau pun memanggilku dan mencetak batu kerikil itu.

Pada masa Imam Ali Zainal Abidin as, dalam perjalanan kembali dari Syam, saat itu umurku 113 tahun dan tubuhku pun sudah gemetar. Aku menemuinya ketika beliau sedang shalat. Aku tunggu beberapa saat sampai perkiraanku beliau sudah selesai dari shalatnya. Tetapi dugaanku salah. Beliau masih dalam beribadah sampai aku putus asa. Ketika aku hendak pergi meninggalkannya, Imam Ali as memberi isyarat dengan jari telunjuknya supaya aku jangan pergi. Tiba-tiba aku merasa muda kembali seperti gadis yang berambut hitam. Aku berikan batu itu kepadanya dan beliau pun juga mencetak batu itu.

Hababah dalam kondisi tua kembali, bertemu Imam Ridha as dan beliau pun mencetak batu kerikil itu. Selama 9 bulan dia menjadi tamu Imam Ridha as hingga akhirnya dia meninggal dunia.

Syekh Thusi menyebutkan dalam kitab *al-Ghaibat* bahwa usia Hababah 230 tahun. Saat wafat, Imam Ridha as mengafaninya dengan pakaian beliau.[413]

Batu Menjadi Emas

Ammar bin Yasir berkata, "Pada suatu hari aku dalam keadaan sedih menemui Imam Ali as. Melihat aku dalam keadaan sedih, beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu?"

Aku mengungkapkan, "Aku mempunyai utang. Orang yang mengutangiku datang kepadaku untuk menagih, tetapi aku tak mempunyai apa-apa."

Imam Ali as mengisyaratkan pada sebuah batu di tanah dan berkata, "Ambillah batu ini dan lunasi utangmu."

Ammar berkata, "Tuanku, ini hanyalah sebuah batu."

Imam Ali as berkata, "Bersumpahlah kepada Allah demi kebenaranku! Dia akan menjadikan batu ini emas." Maka aku melakukannya dan batu itu berubah menjadi emas. Imam Ali as berkata, "Ambillah sebagian dari emas itu sesuai kebutuhanmu."

Aku bertanya, "Bagaimana emas itu menjadi lunak?"

Imam Ali as berkata, "Wahai yang keyakinannya lemah! Bersumpahlah kepada Allah demi kebenaranku, maka emas itu akan menjadi lunak." Maka aku melakukannya dan emas pun menjadi lunak, dan aku mengambil sesuai keperluanku. Kemudian Imam Ali as berkata, "Bersumpahlah kepada Allah dengan namaku hingga sisa emas itu menjadi batu kembali!" Maka aku melakukannya.

Menyambung Tangan dan Lengan Terputus

Imam Ali as memerintahkan agar tangan si pencuri dipotong. Setelah tangannya dipotong dia memuji Imam Ali as, lalu berkata, "Tanganku dipotong atas kebenaran." Hal ini pun dilaporkan kepada Imam Ali as bahwa sekalipun si pencuri itu dalam keadaan telah terpotong tangannya dia masih saja "memuji Anda wahai Imam."

Imam Ali as berkata, "Bawa dia kemari!" Lalu si pencuri datang di hadapan Imam Ali as dan terus memuji beliau.

Imam Ali as mengambil kembali tangan pencuri yang terputus itu dan meletakkannya di balik pakaiannya ke tempat tangannya semula. Kemudian Imam Ali as mengusap tangan itu. Setelah pakaiannya disingkap, tangan si pencuri telah menyatu kembali seperti sedia kala.

Dalam Perang Shiffin, tangan Hisyam bin Adi terputus dari lengannya. Amirul Mukminin as dengan membaca satu kalimat, beliau meletakkan kembali tangan itu di tempatnya, dan tangan itu pun menyatu kembali secara sempurna.
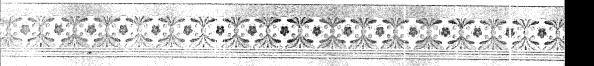
Hisyam bertanya, "Apa yang telah Anda baca tadi?"

Imam Ali as menjawab, "Aku membaca "Bismillahirrahamnirrahim."

Hisyam bertanya lagi, "Hanya itu yang Anda baca?" (Pikirnya mudah sekali) tiba-tiba tangannya terputus lagi dan jatuh ke tanah. Dia memaksa agar Imam Ali as menyambung kembali tangannya yang terputus, tetapi Imam Ali as tidak memperkenannya.

Rambut Gadis Memutih dalam Semalam

Allamah Thabathaba'i menukil riwayat ini dari guru dan sepupunya, Sayid Ali Qadhi, salah seorang guru besarnya; di kota Najaf, aku mempunyai seorang tetangga Ahlusunnah wal Jamaah. Istrinya telah meninggal dunia, dan putrinya karena sangat cinta kepada ibunya sampai-sampai ingin dikubur bersamanya. Mereka tak punya jalan lain selain jasad sang ibu diletakkan dalam kubur secara terbuka dan diberitahukan kepada putrinya, "Kamu boleh tinggal malam ini di sisi ibumu di papan kayu di atas kuburan ini." Gadis itu masuk ke dalam kubur hingga subuh dia berada di sisi ibunya. Paginya ketika papan kayu diambil dari atas kubur, orang-orang melihat semua rambut si gadis itu memutih. Dan dikarenakan sangat takutnya dia sehingga tak bisa lari dari kubur tersebut. Akhirnya, dia dikeluarkan dari kubur dan ditanya, "Apa yang telah terjadi?"

Ia menjawab, "Semalam, aku melihat ada tiga orang masuk ke dalam kubur. Salah satu dari mereka adalah seorang lelaki berdiri di sebelah atas kepala ibuku, sedang dua lainnya adalah malaikat. Keduanya berada di sebelah kanan dan kiri ibuku dan mengadilinya. Malaikat tersebut bertanya, "Siapa Tuhanmu; Nabimu; dan Imammu?" Orang yang berdiri di sebelah atas ibuku (Imam Ali as), berkata, "Aku bukan imam baginya." Lalu satu dari dua malaikat tersebut memukul kepala ibuku. Kuburan menjadi penuh api dan aku melihat siksaan itu sampai pagi. Karena sangat takutnya aku sampai-sampai rambutku memutih.

Akhirnya, gadis ini beserta keluarganya yang dikenal bangsawan menyaksikan kejadian tersebut. Mereka menjadi Syiah.

Menyembuhkan Gadis Yahudi

Seorang ulama di *hauzah* ilmiah Qum, berkata: Pernah aku dalam perjalanan bersama seorang Yahudi bernama

Mas"ud Kalimi. Aku bertanya padanya, "Seandainya Anda tertimpa masalah besar, apa yang akan Anda perbuat dan akan memohon pertolongan kepada siapa? Apakah Anda akan bertawasul kepada Nabi Ibrahim, Ya'qub atau Harun dan Musa as?"

"Tidak!" jawabnya. "Kami akan bertawasul kepada Ali bin Abi Thalib." Dia menambahkan, "Aku mempunyai seorang putri umur 19 tahun. Dia menderita penyakit kanker lambung. Para tabib di kota Tehran sudah putus asa dalam mengobatinya. Akhirnya, aku membawanya ke Amerika, tetapi tetap saja tak ada hasilnya. Kemudian aku membawanya ke Israel dan para dokter di sana mengatakan bahwa "Kanker yang menyerang lambungnya sudah kronis, putri Anda bisa bertahan hidup tak lebih dari 2 bulan." Akhirnya, aku kembali ke Tehran (tempat tinggal kami). Dua bulan kemudian, pada hari ke-19 bulan Ramadhan putriku koma. Aku punya harta banyak dan putriku ini adalah anakku satu-satunya. Orang-orang suku Kalimi pun berkumpul di rumahku.

Istriku berteriak, "Ini adalah hari ke-19 bulan Ramadhan, kita harus bernazar! Jika berkat kemuliaan Ali Tuhan menyembuhkan putri kita, maka aku akan memberi makan (untuk berbuka bagi yang berpuasa) atas nama Ali as."

Istriku dalam bercucuran air mata menangis histris sambil menyebut nama "Ali!" "Ali." Dengan menyebut nama ini, dia datang ke tempat tidur putri kami, dari dalam keadaan tak sadar dengan sebutan "Ali...Ali," dia menjadi siuman. Teriakan "Ali...Ali" dari rumah kami terdengar keras di semua rumah orang Yahudi. Putriku sembuh dan dia bangun dari tempat tidurnya. Hingga sekarang, putriku masih hidup dan tinggal di Amerika. Setiap tahun pada awal-awal Ramadhan, dia berpesan supaya agar memberikan makan (untuk berbuka). Kami pun di kota Tehran setiap tahun pada tanggal 19 dan 21 bulan Ramadhan, memberikan makan kepada kaum Muslim.

"Ya Ali! Bukalah Pintu"

Pada tahun 1374 H, pemerintah Irak melarang orang-orang yang berkabung melukai tubuh mereka. Pada peringatan Asyura, pintu-pintu gerbang makam Imam Ali as ditutup. Rombongan orang-orang yang berkabung dengan memukul dan melukai tubuh mereka, berjalan menuju makam Imam Ali as. Sampai di pintu gerbang, mereka melihat semua pintu dikunci dengan gembok-gembok besar. Mereka berteriak "Ya Husain!" dan mengatakan, "Ya Ali, bukakanlah pintu!" Tiba-tiba gembok-

gembok besar pintu gerbang itu terbuka sendiri dan mereka masuk ke dalam makam Imam Ali as. Pemerintah Irak melihat kejadian ini tidak lagi melarang orang-orang yang berkabung memukul dan melukai tubuh mereka.[414]

Kutukan pada Yahudi yang Keras Kepala

Sekelompok orang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata, "Hai utusan Tuhan, dengan semua keutamaan Imam Ali as yang Anda sampaikan, mintalah agar dia mendoakan putra pemuka kami! Anak muda ini menderita penyakit kusta. Kami tak bisa mendekatinya dan memberinya makan. (Untuk memberi makan kepadanya), kami meletakkan roti di ujung tombak lalu kami julurkan kepadanya."

Nabi saw berkata kepada Imam Ali, "Hai Ali! Mohonlah kepada Allah agar Dia menyembuhkan penyakit si pemuda itu." Imam Ali as pun berdoa dan pemuda itu sembuh.

Nabi saw berkata pada pemuda itu, "Jadilah Muslim!" Pemuda itu lalu mengucapkan syahadat dan masuk Islam.

Ayahnya ketika tahu kalau putranya masuk Islam, dia berkata, "Aku lebih senang penyakit putraku kembali seperti semula lagi daripada orang-orang mengatakan bahwa berkat doa Ali, putraku menjadi sembuh. Kalau memang benar putraku telah sembuh dari penyakitnya dengan doa Imam Ali as, maka aku minta kepada Ali untuk berdoa supaya aku ditimpa penyakit kusta sebagai ganti putraku. Kesembuhan penyakit putraku adalah hal yang biasa dan tak ada kaitannya dengan Ali."

Rasulullah saw berkata, 'Bersyukurlah kepada Allah dan janganlah mengufuri nikmat-Nya.'" Tetapi orang Yahudi itu tetap saja membangkang hingga Imam Ali as mengutuknya. Kemudian orang itu menderita penyakit kusta sampai 40 tahun dan orang-orang merasa jijik melihatnya.[415][O]
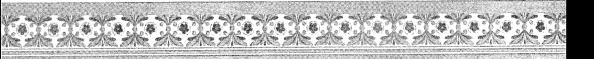
BAB 2

RAMALAN IMAM ALI AS

Serangan Hulagu Khan di Bagdad

Allamah Hilli menukil dari ayahnya; Faktor amannya kota Kufah, Hillah, Karbala dan Najaf dari pembantaian dan kerusakan yang dilakukan oleh pasukan Hulagu adaalah, ketika Hulagu dan pasukannya telah sampai di luar kota Bagdad, mayoritas penduduk Hillah lari meninggalkan rumah-rumah mereka menuju padang pasir, karena mereka takut dari kelalimannya. Ayahku dan Sayid Ibnu Thawus serta Ibnu Abil 'Izz (termasuk orang-orang pintar dan jenius) menulis surat kepada Hulagu Khan Mongolia, menyatakan secara terbuka bahwa mereka menyerah.

Setelah membaca surat dibaca, Hulagu Khan memerintahkan agar menulis surat balasan, yang isinya, "Kalau memang benar kalian (bertiga) adalah para pemuka kota Hillah dan rakyat patuh pada perintah kalian dan surat itu berasal dari hati kalian yang tulus, maka datanglah menghadapku!"

Sesampainya surat balasan itu kepada ayahku, Sayid Ibnu Thawus dan Ibnu Abil 'Izz, hanya ayahkulah yang bersedia datang kepada Hulagu bersama dua utusannya yang bernama Naklah dan Alauddin yang membawa surat Hulagu. Ayahku mengambil sebuah kitab tentang ramalan-ramalan Amirul Mukminin as dan membawanya pergi untuk menghadap Hulagu. Sesampainya ayahku di hadapan Hulagu, dia bertanya, "Bagaimana bisa Anda berani menulis surat dan datang ke sini? Padahal sampai sekarang, aku belum menaklukkan Bagdad dan khalifah kalian masih berada di kota itu?"

Ayahku menjawab, "Kedatanganku ke sini atas pengetahuan tentang ramalan Ali bin Abi Thalib as. Ramalan ini pun tertulis di salah satu kitab Anda. Imam Ali as berkata, "Zaura, tahukah kamu apakah Zaura itu? Yaitu sebuah kota yang luas, di sana dibangun bangunan-bangunan yang kokoh dan banyak sekali penduduknya. Sebagian khalifah Bani Abbas menjadikan kota itu sebagai pusat pemerintahan mereka dan mereka banyak berbuat kezaliman."

"Pada akhirnya, mereka diserang oleh laskar yang sangat kuat. Laskar ini adalah orang-orang bermata sipit. Di wajah mereka seperti terlingkar perisai dan baju-baju mereka dari besi. Mereka adalah anak-anak muda, suara mereka lantang dan mereka memiliki harga diri yang tinggi. Mereka menaklukkan setiap kota yang mereka lewati dan merobohkan setiap bendera yang berkibar untuk berperang dengan mereka. Akan menjadi bencana besar bagi siapa yang bangkit melawan mereka..."

Mendengar ramalan tersebut dan melihat keberanian ayah Allamah Hilli ini, Hulagu Khan pun menulis surat yang isinya, "Seandainya aku menaklukkan Bagdad, maka dengan ramalan Imam Ali, kota Hillah, Kufah, Najaf dan Karbala dan penduduknya akan aman."[416]

Hulagu menyerang kota Bagdad dan membunuh Mu'tashim (Khalifah Abbasiyah yang terakhir) secara amat sadis dan membunuh penduduk Bagdad lebih dari 2 juta penduduk. Peristiwa tragis ini terjadi pada tahun 656 H, yang berarti Imam Ali as telah mengungkap peristiwa ini dengan jelas pada 600 tahun yang lalu.

Penyerangan Kota Basrah dengan Persenjataan Canggih

Imam Ali as dalam kitab *Nahjul Balaghah* bercerita kepada Ahnaf bin Qais tentang kehidupan kota Basrah yang penuh kesengsaraan. Beliau mengatakan, "Hai Ahnaf! Seakan-akan aku melihat dia sedang maju dengan suatu tentara yang tak berdebu dan tak berisik, tak ada pula gemerincing kekang, tiada juga (bunyi) kuda yang mendekat. Mereka memijak-mijak bumi dengan kakinya seakan-akan kaki mereka adalah kaki burung unta."[417]

Sayid Radhi dalam menukil riwayat ini ketika sampai pada kalimat "*aqdâmun ni'âm*" dia mengatakan, "Ramalan ini berkenaan dengan *Shahibul-Zanj* (orang Negro). Dalam hemat saya, dia adalah orang yang keluar pada tahun 270 H

dan menipu anak-anak muda Negro (di Basrah) dan membunuh secara kejam. Namun ramalan ini tidak berkaitan dengan mereka, terlintas bahwa ramalan beliau berkaitan dengan zaman kita. Sebab, tentara masa sekarang berpindah-pindah dengan mobil dan tank, beda dengan zaman dahulu dengan berjalan kaki atau naik kuda dan unta. Terutama dalam serangan-serangan perang, kepulan debu-debu (asap-asap) terbang ke langit, sampai matahari tidak terlihat.

Dalam serangan-serangan perang sekarang, diupayakan tak terdengar suaranya, supaya musuh tidak mengetahui pangkalan-pangkalan mereka. Dalam peperangan masa lampau, suara ringkikan kuda terdengar keras dan musuh mengetahui ketika laskar mendekat. Jelas sebagaimana yang Imam Ali as ungkap, itu bukan kuda yang meringkik. Sebagaimana yang Imam Ali as kabarkan, roda-roda tank dan mobil meninggalkan sedikit jejak di tanah, yang tak jauh menyerupai kaki burung unta."

Ucapan Imam Ali as berikutnya, "Celaka bagi kalian (penduduk Basrah) yang menghuni jalan-jalan dan menghiasi rumah-rumah yang bersayap seperti sayap rajawali, dan berbelalai seperti belalai gajah. Mereka adalah orang-orang yang apabila terbunuh di antaranya, dia tidak ditangisi. Dan apabila seseorang hilang, dia tidak dicari. Aku membalikkan dunia ini pada wajahnya, hanya menilainya menurut nilainya (yang rendah) dan memandangnya dengan sebelah mata yang patut baginya."

Belakangan ini berulangkali Basrah diserang dengan persenjataan canggih masa kini.

Ilmu Pengobatan Imam Ali as tentang Penyakit Kusta

Imam Ali as berkata, "Jika besi murni dicelupkan ke dalam air dan diaduk-aduk lalu diminum airnya, akan mengurangi luka-luka kusta. Jika besi itu diusapkan di atas lukanya maka luka itu bisa sembuh." Para ahli medis Jandi Syapur telah mencobanya tetapi mereka tidak melihat hasilnya. Hal ini dikabarkan kepada Imam Ali as, maka beliau berkata, "Kalian tidak menggunakan besi murni, dan itu adanya di Sumanat India."

Di masa itu, para penderita kusta mengusap-usapkan badan mereka ke sebuah tiang yang ada di Sumanat dan mereka pun sembuh. Beberapa abad kemudian, sekarang untuk menemukan besi murni sangat sulit, dan besi murni

memiliki banyak keistimewaan. Orang-orang Inggris heran, mengapa besi ini tak bisa berkarat. Akhirnya, mereka mengambil sedikit dari besi itu dan membawanya ke negara mereka, Inggris. Dalam riset, mereka menemukan hasil bahwa besi ini seratus persen murni.

Kaum Brahma pernah ditanya, "Dari mana asal besi itu?"

Mereka menjawab, "Besi ini dari langit dan orang-orang India menganggapnya suci. Hingga pada tahun 1857 M, tiang besi tersebut tetap ada di Sumanat India. Pada tahun itu, orang-orang India melakukan pemberontakan melawan penjajah Inggris yang pada akhirnya dalam kekacauan itu, tiang besi murni yang sarat unsur kimia itu menghilang. Imam Ali as dengan yakin mengatakan bahwa besi murni bermanfaat untuk mengobati penyakit kusta, dan dengan tegas pula bahwa besi murni itu ada di Sumanat India."[O]

BAB 3

PERTOLONGAN

Menyelesaikan Dua Masalah Permusuhan

Imran bin Syahin, seorang wakil Adhudud-Dawlah menyerang Adhudud-Dawlah, dan Adhudud-Dawlah mengalahkan Imran. Dia kemudian lari dan dicari oleh Adhudud-Dawlah. Dia lari dari kejahatan Adhud dan berlindung di Haram Amirul Mukminin as. Dia memohon pertolongan kepada beliau. Malam hari, di Haram Imam Ali as, Imran bermimpi melihat Imam Ali as berkata, "Besok Adhudud-Dawlah akan datang ke haram(ku) dan menginginkan kamu dariku. Saat itu, temuilah dia dan panggil dia Fana Khosru! Fana Khosru adalah nama aslinya, hanya dia dan ibunya yang mengetahui nama tersebut. Dan katakan padanya, 'Ali telah menyuruhku datang kepadamu dengan tanda ini (nama aslimu) supaya kamu memaafkanku."

Imran menuruti perintah Imam. Kemudian Adhudud-Dawlah selain memaafkan Imran, keduanya (keluar dari Haram Imam Ali as) saling menyayangi.[418]

Taubatnya Seorang Penyamun

Dalam sebuah kehidupan bertetangga, seorang bapak tua yang zuhud dan taat beribadah bernama Zaid Nassaj, jarang sekali keluar rumah. Dia bercerita, "Pada hari Jumat saat aku ziarah ke makam Imam Ali Zainal Abidin as, di sana aku melihat seorang lelaki tua sedang mengambil air dari sumur. Dia mandi pada hari Jumat dan berziarah. Terlihat di pundaknya bekas pukulan sepanjang

satu jengkal. Rupanya dia pernah terluka. Saat pria tua itu melihatku, dia minta tolong kepadaku untuk membantunya mandi. Aku berkata kepadanya, "Kalau Anda tidak menceritakan sebab lukamu ini, aku tidak akan membantumu." Lelaki tua ini berjanji akan menceritakan sebab lukanya itu, dengan syarat aku tidak boleh bercerita kepada orang lain selama dia hidup.

Setelah mandi, kami duduk-duduk di bawah terik matahari. Lelaki tua itu berkata, "Dulu kami bersepuluh orang adalah kawanan pencuri. Kami mencuri secara bergilir dan sembilan orang dari kami akan datang bertamu ke rumahku. Pada suatu malam, istriku membangunkan aku dari tidur, dan dia berkata, "Besok teman-temanmu akan menjadi tamumu, sedangkan kita di rumah tidak punya apa-apa. Bangunlah! Sekarang malam Jumat, tutuplah jalan untuk para peziarah Ali as dan persiapkan sesuatu."

Aku bangun dari tidur. Aku ambil pedang dan tameng untuk siap-siap menyerang. Aku bersembunyi di parit (lubang) Kufah. Malam itu gelap gulita dan mendung. Kilat dan petir pun bersambaran. Saat kilat menyambar, dengan sinarnya aku melihat dua orang sedang berjalan kaki. Pada kilat berikutnya melalui sinarnya, aku melihat seorang wanita tua, kemudian aku melihat seorang gadis yang sangat cantik jelita. Setan menggodaku, maka aku menyerang mereka. Wanita tua itu berkata, "Ambil semua perhiasan kami tapi lepaskan kami!"

Perhiasan-perhiasannya aku rampas dan wanita tua kulepas. Kemudian aku menyerang gadis itu. Wanita tua itu berkata, "Anak perempuan ini adalah yatim. Besok pagi, dia harus pergi ke rumah suaminya dan aku adalah bibinya. Karena sekarang malam Jumat, dia memintaku supaya kami pergi bersama untuk ziarah ke makam Imam Ali as."

Aku tak peduli apa yang dikatakan wanita tua itu, dan gadis itu menjerit, 'Aku memohon pertolongan-Mu, ya Allah! Aku memohon pertolonganmu, wahai Ali bin Abi Thalib!" Belum tuntas gadis itu berucap, aku mendengar suara kaki kuda. Penunggang kuda itu berpakaian putih dan tercium aroma harum darinya. Penunggang itu berkata, 'Lepaskan anak perempuan itu! Aku adalah seorang yang sangat kuat!"

Aku berkata kepadanya, 'Enyahlah kau dari sini! Lakukanlah apa yang harus kau lakukan!"

Penunggang kuda itu marah mendengar perkataanku. Dia memukulkan pedangnya ke pundakku dan akupun jatuh ke tanah. Aku tak berdaya.
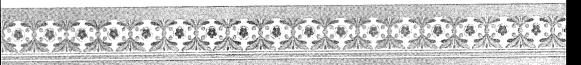
Penunggang kuda itu berkata kepada wanita tua dan gadis itu, 'Ambillah kembali perhiasan-perhiasan kalian dan pergilah!"

Mereka berkata, 'Antarkan kami untuk ziarah ke makam Imam Ali as!"

Penunggang kuda itu tersenyum seraya berkata, 'Akulah Ali bin Abi Thalib! Pulanglah. Ziarah kalian sudah diterima!"

Wanita tua dan gadis itu mencium tangan dan kaki si penunggang kuda itu, lalu pergi. Lidahku mulai bisa bergerak dan aku mengatakan, 'Tuan! Melalui Anda, aku bertaubat dan aku tidak akan berbuat maksiat lagi."

Imam Ali as berkata, 'Jika memang kamu ingin bertaubat, Allah akan menerima taubatmu."

Aku sampaikan kepadanya agar menyembuhkan lukaku ini. Imam Ali as mengambil segenggam tanah dan mengusapkannya di lukaku, dan lukaku pun sembuh.

Zaid Nassaj bertanya, 'Mengapa bekas lukanya masih ada?"

Lelaki tua itu menjawab, 'Ini hanya bekas kecil dari luka yang besar itu, sebagai pelajaran bagi orang yang melihatnya."[419]

Sejarah menyebutkan bahwa Zaid Nassaj membawa kain untuk dijual di pasar. Para pembeli mengkritik kualitas kain jualannya. Zaid mulai berfikir; "Apakah Allah juga mengkritik amal perbuatan kita?" Dari itu, dia mendapatkan pelajaran dan akhirnya dia menjadi seorang arif.

Penghafal 1000 Jilid Kitab

Ayatullah Ashshar menyampaikan: Ketika tuan Jamal Isfahani diasingkan di Tehran oleh Reza Khan Qaldar dan menjadi imam shalat di Mesjid Haji Sayid Azizullah Bazar, setiap pagi dia mengajar di Madrasah Marwi. Kelasnya dipenuhi orang-orang berilmu dan terpandang. Hal ini membuat sebagian imam shalat jamaah merasa iri terhadapnya. Mereka akhirnya berkumpul dan menyimpulkan bahwa dia (Jamal Isfahani) adalah orang bodoh yang sama sekali tak berilmu. Mereka ingin mempermalukan Jamal Isfahani di hadapan para ruhaniawan. Mereka berencana akan mengetes Jamal Isfahani dalam tiga ilmu; filsafat, fikih dan ushul.

Aku disuruh menguji dia dalam bidang filsafat dan dua orang lainnya (aku lupa nama mereka) disuruh mengujinya dalam ilmu fikih dan ushul. Telah direncanakan bahwa kami bertiga akan datang, masing-masing duduk di pojok

saat orang-orang berkumpul, di tengah dia mengajar, kami bertanya kepadanya. Ketika itu, aku membawa kitab *al-Asfar* (kitab filsafat). Ketika Tuan Jamal Isfahani menjelaskan satu materi tentang filsafat, aku menyanggahnya. Di atas mimbar, beliau berkata padaku, "Aku tidak menjawab seperti itu! Bukalah semau Anda kitab *al-Asfar* yang ada di tangan Anda itu dan bacalah baris pertama di halamannya." Aku turuti apa yang dia katakan. Ternyata beliau dengan kekuatan hafalannya, membaca dan melanjutkan isi halaman kitab itu dan menerjemahkannya.

Setelah itu, beliau berkata, "Anda datang untuk menguji saya. Saya tidak memiliki apa pun. Apa yang saya miliki ini berasal dari sang pemuka kaum bertakwa Ali bin Abi Thalib as." Kemudian, beliau menambahkan, "Saya belajar di Najaf selama 40 tahun. Setelah saya mencapai jenjang ijtihad dan tingkatan-tingkatan ilmu yang tinggi, ayahku mengirim sejumlah ulama dan penguasa dari Isfahani merayu saya agar saya mau kembali ke Isfahan, dan mengasuh *hauzah* ilmiah di Isfahan. Suatu malam, setelah diputuskan bahwa besok kami akan berangkat dari Najaf menuju Iran, tiba-tiba aku terkena penyakit cacar dan aku tak sadarkan diri selama 40 hari. Ketika aku sadar, aku merasa semua ilmuku telah aku lupakan. Aku menangis dan bertawasul, "Duhai Tuanku! Empat puluh tahun lamanya aku menimba ilmu dan sekarang di saat aku ingin pulang ke kampung halamanku, sedang aku sudah tak berbekal ilmu lagi. Engkau adalah lautan kedermawanan. Aku tak berdaya dan menangis.

Dalam kondisi antara tidur dan sadar aku melihat Imam Ali as, beliau menuang madu dengan satu jarinya ke dalam mulutku dengan perlakuannya yang ramah terhadapku. Lalu aku merasa apa yang pernah aku pelajari dari lahir sampai sekarang, aku menghafal semuanya kembali."

Ketika itu, Tuan Jamal Isfahani menangis dan berkata, "Tuan-tuan! Aku tak punya apa-apa, apa yang kupunya, semuanya adalah dari Amirul Mukminin as. Datanglah kalian semua dan ujilah saya! Berkat karunia Allah dan pertolongan Amirul Mukminin as, saya hafal semua kitab pelajaran." Setelah Tuan Jamal mengungkapkan semua itu, ada perubahan di tempat spiritual itu. Aku bangkit dan sandal beliau aku usapkan ke kedua mataku. Demikianlah aku mengambil berkah darinya.[420]

Seorang Kristen Ditolong Imam Ali as

Tuan Afje'i yang punya kantor resmi di Tehran bercerita, "Di satu Majalah Inggris aku membaca sebuah cerita demikian, "Dua orang Kristen yang bersahabat telah berjanji bahwa siapa di antara keduanya yang lebih

dulu mati, maka yang mati harus memberitahu keadaannya di akhirat kepada temannya (yang masih hidup). Kemudian seorang dari mereka pun mati. Setahun kemudian, yang mati mendatangi sahabatnya di alam mimpi dan berkata, "Sungguh, ada dua orang datang kepadaku, yang satu memegang sebuah buku (catatan amal), mereka itu sedang mengadili aku. Mereka bertanya, 'Mengapa kamu menjadi orang Kristen? Amal perbuatanmu pun buruk, maka kamu harus disiksa!" Lalu muncul seorang lelaki dan mereka memuliakannya. Lelaki itu berkata kepada mereka, 'Bersikap ramahlah terhadapnya!" Lalu lelaki itu pergi.

Mereka melihat catatan amalku dan berkata, 'Kami tak bisa melaksanakan tugas mengenai dirimu. Kita harus temui dia (lelaki itu)!" Maka mereka pergi lalu kembali. Mereka berkata, 'Tuan berkata, 'Bawa dia menghadapku!" Maka mereka membawaku ke taman hijau dengan sungai yang mengalir di taman itu. Setahun lamanya aku tidak disiksa. Suatu hari, aku bertanya kepada kepala taman, 'Aku tidak melihat tuan itu lagi!"

Dia menjawab, 'Dia melihatmu setiap hari." Tiba-tiba aku melihat Tuan itu lagi.

Dia berkata kepadaku, 'Bukankah kamu pernah membaca sejarah Islam, ketika kamu mendapati nama Ali beserta kemenangannya, kamu merasa senang. Dan ketika kamu mendapati nama Muawiyah beserta kemenangannya, kamu merasa tidak senang? Aku adalah Ali! Siapa yang mencintaiku, niscaya aku akan menyelamatkannya dari api Neraka."

Perlu disampaikan bahwa orang Kristen tersebut termasuk orang yang tak berdaya dan tak tahu banyak tentang Islam. Tak terfikir olehnya bahwa ajaran Kristen itu batil.[421]

Kusebut "Ali!"

Sayid Jawad Karbala'i, seorang khatib mimbar di kota Karbala berkata, "Sering aku berceramah di salah satu desa Karbala yang sebagian penduduknya bermazhab Sunni. Di antara mereka ada lelaki tua yang aku senangi. Aku pernah berbicara dengannya. Aku bertanya kepadanya, 'Siapa kawan akrab Anda, dan berapa orang yang mengikuti Anda?"

Dia menyebut nama pemimpinnya dan mengatakan, 'Dia itu orang kuat dan konglomerat. Pengikutnya ada empat ribu orang. Lalu 'Siapakah pemimpin Anda?"

Aku tidak menjawab yang sebenarnya kepadanya bahwa pemimpin kami adalah Ali as. Tetapi aku sampaikan kepadanya bahwa pemimpin kami adalah seorang yang bernama Syekh Ali. Dia mempunyai kekuatan, yang kalaupun posisiku di Timur dan posisi dia di Barat, jika aku meminta pertolongan darinya, dia akan menolongku."

Dia sangka bahwa Syekh Ali adalah seorang wali Allah. Niatku, pada kesempatan lain aku akan menjelaskan yang lebih banyak kepadanya, barangkali dia akan menjadi Syiah. Tetapi tak pernah ada kesempatan.

Pada tahun berikutnya, aku berkunjung lagi ke desa itu. Aku melihat tempatnya kosong dan ternyata dia sudah meninggal dunia. Aku mendatangi rumahnya dan menyampaikan turut belasungkawa kepada anak-anaknya. Lalu aku pergi bersama anak-anaknya untuk ziarah ke kuburannya, kemudian kembali ke rumahnya. Malam harinya, aku menginap di rumah mereka. Aku memohon kepada Allah agar aku bisa melihat keadaannya di alam barzakh. Dalam mimpiku, aku melihatnya dan dia berkata, 'Ketika aku diletakkan di dalam kubur, para utusan Allah datang untuk mengadiliku. Aku panggil "Syekh Ali" berulang-ulang, tiba-tiba ada seorang datang dan berkata, 'Dia mempunyai ikatan denganku.'" Lalu dia menyuruh supaya aku diajari masalah wilayah (kepemimpinan Islam). Setelah itu, dia membawaku ke sebuah taman.

Penjelasannya, bahwa lelaki tua tersebut adalah seorang tak berdaya dan *jahil qashir*, bukan *jahil muqasshir* (bodoh tapi punya kemampuan untuk belajar). Seandainya di masa hidupnya dia menemukan kebenaran, pasti dia akan menerimanya. Selain itu, garis besarnya bahwa dia itu (sebenarnya) telah menerima kebenaran. Sebab dalam kubur, dia telah memohon pertolongan kepada pemimpin kaum bertakwa (Imam Ali as).

Dengan Sekali Menyebut "Ya Ali"

Almarhum Ayatullah Sayid Muhammad Kazhim Qazwini, seorang penulis yang aktif dan membuahkan banyak karya tulisan, salah satunya *"Mawsu'ah al-Imam ash-Shadiq as"* (Ensklopedia Imam Shadiq as) yang terbit lebih dari 20 jilid dan sisanya masih dalam proses cetak. Selama menetap di Karbala, rezim Ba'ts memutuskan untuk menangkapnya lantaran ceramahnya yang berpengaruh dan merugikan rezim, maka dia lari dari Karbala dan bersembunyi di rumah seorang sahabatnya di Najaf.

Kira-kira tiga bulan, dia bersembunyi di bawah tanah rumah itu. Pada suatu hari, dia merasa gundah dan berencana jika tak ada orang di luar, akan keluar ke Haram Imam Ali as selama satu jam.

Ketika itu dalam musim panas, udaranya sangat panas. Tak ada burung yang terbang di udara, tak ada kedai yang buka dan tak ada seorang pun yang lewat. Maka dia tutupi kepalanya dengan jubahnya dan keluar menuju Haram. Tanpa izin dulu untuk masuk sesuai etika berziarah, dia langsung masuk ke dalam sampai berada di sisi makam suci Amirul Mukminin as. Dengan menggantungkan jari-jari tangannya pada *Dharih* makam Imam, dia mengungkapkan, "Aku datang bukan untuk berziarah. Makanya aku tidak mengindahkan etika-etika berziarah. Aku datang hanya untuk mengatakan bahwa Uzri telah bersalah yang mengatakan, 'Wahai Ali! Engkaulah yang apabila seorang di berada bintang nun jauh di sana memanggil "Ya Ali!" maka engkau menjawab dan menyelesaikan masalahnya. Inilah aku, putramu yang terbelenggu lantaran membelamu. Selama tiga bulan lebih, aku lari dari rumahku sendiri, lalu datang dan berlindung kepadamu. Di dalam beberapa langkahku, siang dan malam kusebut "Ya Ali." Tetapi sampai sekarang aku belum juga mendapatkan jawaban darimu.'"

Ayatullah Qazwini ketika mengucap kalimat-kalimat ini, airmatanya pun menetes lalu keluar dari Haram dan kembali ke tempat persembunyiannya.

Beberapa menit kemudian dari rumahnya di Karbala, dia menerima kabar bahwa saat ini dari pengadilan di telepon, dikatakan, "Sampaikan kepada Sayid Muhammad Kazim Qazwini, bahwa pencarian beliau dihentikan."

Ayatullah Qazwini pun pulang ke rumahnya. Berkat tawasul kepada Imam Ali as, dia terbebas dari rezim Saddam si haus darah. Selain itu diyakini bahwa Uzri telah berkata benar, bahwa "Jka seseorang berada di bintang soraya mengucapkan (dari hatinya yang paling dalam) "Ya Ali," Imam akan menjawab seruannya dan memecahkan problemnya.'"

"Nadi 'Aliyyan" (Panggillah Ali!)

Seorang guru pemurah dan ramah, juga pujangga Arab, Sayid Jamaluddin Hasyimi yang menetap di Suriah, beberapa bulan sebelum wafat dia pergi ke Iran. Di Yayasan "Alulbait" di hadapan para hadirin, dia menuturkan sebuah kisah di bawah ini:

Partai Ba'ts Irak dan Suriah, keduanya berhubungan erat dengan Michel Aflack. Aku disiksa di Suriah lantaran syair anti Saddam dan partai Ba'ts Irak yang kulantunkan. Aku kabur dari Suriah dan pergi ke negeri Swedia. Di sana, aku tinggal beberapa tahun dalam kesepian.

Disebabkan kekejaman-kekejaman Partai Ba'ts yang menyebar di dunia, aku tidak pernah keluar dari apartemenku. Sebagai seoang penyair yang memiliki perasaan yang sensitif, aku menjadi tak berdaya dan amat resah karenanya.

Pada suatu hari, beberapa sahabat datang mengunjungiku. Melihat kondisiku yang goyah, mereka bertanya, "Di mana letak museum terpenting di sini?" Motif mereka bertanya demikian, supaya mereka bisa mengajakku keluar rumah dan menyelamatkan ku dari kondisi krisis mental ini.

Aku hanya pernah mendengar satu nama museum. Aku tunjuki tempatnya. Meskipun (sebenarnya) tak ada keinginan untuk keluar rumah bersama mereka, kami berangkat ke tempat halte bus. Dalam perjalanan dari rumah menuju halte bus, kami menemukan sebuah museum yang lain, maka aku mengatakan, "Di sini ada museum, jadi kita ke museum ini saja."

Kami masuk ke dalam museum. Kami tidak tahu, pergi ke tingkat berapa dan harus lewat dari mana. Pasrah pada nasib. Kami memencet tombol tingkat empat. Ketika kami sudah masuk dalam ruangan lantai empat, kami melihat kalau ruangan ini mempunyai keistimewaan tersendiri karena di dalamnya terdapat koin-koin logam berkaligrafi Islami. Kami merasa amat senang melihat semua logam itu terukir dengan kaligrafi Arab disertai penjelasannya, dan kami melihat-lihat logam-logam itu dengan penuh antusias.

Di sebuah lemari kaca, kami melihat satu benda perak yang bukan uang logam, tapi mirip dengan uang logam. Karena itu, perak tersebut diletakkan di samping uang-uang logam. Pada benda perak tersebut terukir kaligrafi yang sangat indah, kalimat tersebut adalah
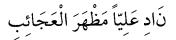
(Panggillah Ali Sang Manifestasi Keajaiban-keajaiban).

Melihat demikian, aku jadi teringat sewaktu di Najaf dan rutinitas di Kazhimain, makam Imam Musa as.

Dalam ruangan itu tak ada pengunjung lain selain kami dan seorang SATPAM yang duduk di pojok ruangan. Oleh karena itu, kami rasa tak perlu sembunyi-sembunyi untuk mengekspresikan kesedihan hati kami. Kuletakkan kepalaku ke lemari kaca, selama beberapa watku kudengungkan:

نَادِ عَلِيّاً مَظْهَرَ الْعَجَائِبِ تَجِدْهُ عَوْناً لَكَ فِي النَّوَائِبِ

"Panggillah Ali Sang Manifestasi keajaiban-keajaiban, niscaya kamu dapati pertolongan bagimu dalam kesusahan-kesusahan."

Semua sahabatku asal Irak yang sudah bertahun-tahun jauh dari kampung halaman mereka, mereka ikut membaca bersamaku dengan menyebut nama Imam Ali as dan mengingat Haram beliau, sambil meneteskan air mata.

Dalam kondisi demikian, kami tidak pergi ke lantai-lantai lainnya dalam museum dan langsung pulang ke apartemenku.

Sore harinya, berita dari Suriah bahwa terjadi pertikaian antara Partai Ba'ts Suriah dan Irak. Lalu keluar kebijakan dilarang menyiksa semua oknum yang terkait dalam hukuman ini, dan diumumkan secara resmi dalam media-media.

Akhirnya, kami pergi membeli tiket pesawat untuk hari besok dan esok harinya kami berangkat pulang bersama kawan-kawan ke Suriah. Berkat membaca kalimat "nâdi 'aliyan.." tersebut, dalam kurang dari 48 jam kami telah kembali ke negeri kami.

Seorang Pemuda dan Pahala Kebaikannya

Seorang *marja* taklid di Irak bermimpi melihat seorang lelaki yang terkenal jujur. Dalam mimpinya, lelaki itu di dalam surga bertetangga dengan Imam Ali as. Mimpinya ini mendorong dirinya pergi ke Hillah untuk bertemu dengan lelaki itu. Kedatangan seorang *Marja* taklid ke lelaki itu, mengejutkan dirinya. Pikirnya sang *Marja* datang untuk memberi nasihat kepadanya.

Maka lelaki itu mempersilakannya masuk ke dalam rumahnya dan menghidangkan baginya teh dan kopi. Sang *Marja* berkata, "Saya tidak mau minum."

"Mengapa?" tanya lelaki itu. "Apakah ada permusuhan di antara saya dan Anda?" Karena salah satu adat orang Arab, jika orang bertamu ke rumahnya dan

tidak mau makan apa yang disediakan tuan rumah, berarti ada permusuhan di antara mereka.

Sang *Marja* berkata, 'Aku telah bermimpi! Jika Anda tidak memberitahu rahasia mimpiku ini, aku tidak akan makan apa pun darimu." Kemudian si *Marja* menceritakan mimpinya dan meminta penjelasan kepadanya.

Lelaki itu berkata, 'Aku mencintai seorang wanita putri seorang syekh. Aku datang untuk melamarnya, lalu syekh itu berkata, 'Sepupunya akan melamar dia! Jadi, kamu harus izin terlebih dahulu kepadanya." Aku temui sepupunya dan berbicara dengannya. Dia pun meluluskan keinginanku, dan aku memberinya kudaku yang mahal harganya. Dia menyerahkan segala (urusan)nya pada putri sang Syekh.

Aku telah memberinya kuda, tapi ayah gadis itu berkata, 'Kamu harus minta restu pada saudaranya." Aku mempunyai sebuah kebun di luar kota, aku berikan kebun itu kepadanya hingga dia merestuiku. Aku kembali pada ayah putri itu, tapi dia berkata, 'Kamu harus minta restu pada ibunya." Lalu rumah milikku pun aku berikan padanya sampai ibunya merestuiku, sawah milikku juga aku berikan pada ayahnya dan dia pun merestuiku.

Akhirnya, aku menikah dengan si gadis itu. Pada malam ketika pengantin wanita diantarkan ke rumahku, gadis itu berkata kepadaku, 'Kamu telah mendapatkan restu dari semua orang, tapi kamu harus minta restu dariku."

'Lalu apa yang harus aku lakukan?" tanyaku.

Ia berkata, 'Aku pernah dinikahi sepupuku dan sekarang aku sedang hamil. Tak seorang pun yang mengetahui hal ini. Jadi, bunuhlah aku atas perbuatanku ini! Janganlah kamu jatuhkan kehormatanku." Dia menambahkan, 'Bunuhlah aku demi terpecahnya para pengikut Amirul Mukminin as menjadi kelompok-kelompok!"

Aku berkata, "Sungguh Imam Ali as jauh lebih mulia dari bersumpah kepada beliau supaya aku membunuh orang. Kau adalah saudariku. Aku tidak akan mencampuri urusanmu dan aku takkan membongkar rahasiamu." Aku keluar dari kamar pengantin, dan aku hidup dengannya layaknya dua bersaudara.

Dia berkata kepada si *Marja*, "Anak perempuan usia 9 tahun yang sekarang Anda lihat ini adalah janin tersebut. Tetapi menurut orang-orang, anak perempuan ini adalah anakku, dan sampai sekarang tak seorang pun yang mengetahui hal ini."

Menjadi Syiah

Sekitar 33 tahun lalu, tepatnya pada tahun 1392 H, saya (penulis buku ini) punya jadwal ceramah di kota Baft. Seorang kepala keamanan di sana bernama Bapak Habibullah Naruwi, dia orang Sunni, hadir bersama rekannya yang Syiah untuk mendengarkan ceramah saya. Suatu hari, rekannya berkata kepada saya, "Bapak Naruwi, sangat tertarik dengan ceramah Anda. Dia ingin bertemu empat mata dengan Anda."

'Tidak masalah," kataku.

Ketika bertemu denganku, kami berdialog soal kebenaran Syiah. Pada akhir pembicaraan, aku katakan padanya, 'Perhatikanlah baik-baik ucapanku ini! Adakah mukjizat bagi para pemimpin agama Anda? Pernahkah Anda mendengar atau melihat bahwa khalifah pertama, kedua, ketiga atau Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hambal dan Syafi'i memiliki mukjizat?"

'Tidak!" katanya.

Aku mengatakan, 'Bukankah Anda pernah mendengar bahwa Amirul Mukminin as dan para imam suci lainnya memiliki mukjizat?"

'Aku sering mendengarnya," katanya.

'Tidakkah Anda akan berfikir bahwa sebagaimana mereka (para tokoh Sunni tersebut) di dunia tak memiliki manfaat, di akhirat pun tak memberi manfaat?" Dia merenung lalu mengucapkan selamat tinggal dan pergi.

Sejam kemudian, rekannya yang Syiah kembali dan berkata, 'Sewaktu kami di jalan, dia berkata, 'Para pemimpin kami ini tak pernah dan tidak akan memiliki manfaat." Dia sangat gelisah. Perkiraanku, besok dia datang dan menjadi orang Syiah. Besoknya, dia datang kepadaku. Aku sedikit berbicara tentang mukjizat para Imam Ali as kepadanya. Kedua matanya berlinang air mata dan berkata, 'Apa yang harus kuperbuat?"

Aku katakan, 'Ucapkanlah, "Asyhadu anna 'aliyan waliyullah" (Aku bersaksi bahwa Ali adalah wali Allah [pemimpin umat sesudah Rasulullah saw])." Dengan serius, dia mengucapkan kalimat ini. Lalu aku memberinya risalah amaliah tulisan seorang *Marja*, supaya dia mengamalkan ajaran-ajaran *Tasyayu'* (Syiah Ahlulbait).'"

Memanggil Nama "Imam Ali"

Merujuk pada kitab *al-Mustabshirun* syarah kitab *Hidayat-e Yaftegan*.

Pada peringatan Syahadah Amirul Mukminin as di bulan Ramadhan tahun 1425 H, seorang anak usia tiga tahun selamat dari maut setelah jatuh dari lantai tiga di gedung berlantai empat di Jalan Sana'i, Tehran.

Ayah dan ibunya bercerita soal kejadian tersebut, "Kami mempunyai keterikatan khusus dengan Imam Ali as. Setiap tahun, pada malam-malam peringatan, kami melaksanakan nazar kami dengan memberi makan kepada orang-orang. Saat Azar (nama putra kami yang berumur tiga tahun) jatuh dari jendela rumah, kami hanya memanggil nama suci Imam Ali as. Anak tersebut bisa selamat secara mukjizat berkat Imam Ali as. Para ahli medis setelah menanganinya, memberitahu bahwa anak ini benar-benar selamat." (Hanya pahanya yang sedikit lecet).[422][O]

BAB 4

DALAM BIDANG MATEMATIKA

Upah Penggali Sumur

Dia sepakat dengan seorang penyewanya akan menggali sumur sedalam 10 kali tinggi badan, dengan upah 10 dirham. Si penggali sumur tiba-tiba berhenti, setelah menggali sedalam 1 tinggi badan. Mereka kemudian menemui Amirul Mukminin as untuk bertanya, berapa upah si penggali sumur ini? Imam Ali as menjawab, "Bagilah 10 dirham menjadi 55 bagian, satu bagian darinya berikan kepada penggali sumur."

Salah satu masalah matematika, karena usaha menggali tanah dengan kedalaman 2 meter sama dengan dua kali lipat menggali tanah dari kedalaman 1 meter, dan seterusnya sampai kedalaman 10 meter.

Untuk menghitung upah dalam tiap tinggi badan, perhitungan kita untuk sumur adalah: 1+2+3+4+5+6+7+8+9+10=55.

Dengan argumen inilah, Imam Ali as mengatakan, "Bagilah 10 dirham menjadi 55 bagian." Misalnya, jika upah menggali sumur sedalam 10 meter itu adalah 5500 rupiah, maka upah setiap meternya adalah:

5500/55= 100 rupiah upah menggali 1 meter pertama.
100 x 2 = 200 rupiah upah menggali meter kedua.
100 x 3 = 300 rupiah upah menggali meter ketiga.
100 x 4 = 400 rupiah upah menggali meter keempat.
100 x 5 = 500 rupiah upah menggali meter kelima.
100 x 6 = 600 rupiah upah menggali meter keenam.

100 x 7 = 700 rupiah upah menggali meter ketujuh.
100 x 8 = 800 rupiah upah menggali meter kedelapan.
100 x 9 = 900 rupiah upah menggali meter kesembilan.
100 x 10 = 1000 rupiah upah menggali meter kesepuluh.

Oleh karena itu, ketika masalah tersebut ditanyakan kepada Imam Shadiq as, beliau menjawab, "Bagilah 10 dirham menjadi 55 bagian dan seperlima puluhnya diberikan kepada si penggali sumur."[423]

Bilangan Terkecil Dibagi Habis dengan Bilangan 1-10

Seorang ilmuwan Yahudi pernah mendatangi Imam Ali as dan bertanya, "Apakah Anda mengetahui satu bilangan yang bisa dibagi dengan semua bilangan dari 1 sampai 10 dan masing-masing jika dibagi menjadi habis?"

Imam Ali as berkata, 'Apakah setelah Anda mendengar jawaban dari bilangan yang Anda tanyakan, Anda akan menjadi Muslim?"

'Ya," jawab si Yahudi.

Imam Ali as berkata, "Jumlah hari dalam seminggu (7) lalu kalikan dengan hari dalam sebulan (30). Lalu hasilnya kalikan dengan jumlah bulan dalam setahun; 7 x 30 x 12= 2520. Inilah bilangan terkecil yang bisa dibagi dengan semua bilangan dari satu sampai sepuluh." Mendengar jawaban yang sangat jelas ini dari Imam Ali as, si Yahudi tersebut menjadi Muslim.

Poin ilmiah: Bilangan 360 adalah kelipatan terkecil di antara semua bilangan dari 1 sampai 10 kecuali bilangan tujuh. Oleh karena itu, bilangan tahun yaitu 360 dikali bilangan seminggu (7) menjadi 2520. Setelah berabad-abad para ilmuwan menemukan bilangan 360 melalui perhitungan. Ini menunjukkan bahwa di masa itu penguasaan di bidang matematika juga merupakan sebuah karamah tersendiri.

Guru Besar Hujjatul Islam wal-Muslimin Mirza M. Muhaqqiqi (yang ditunjuk oleh Ayatullah Uzhma Burujerdi untuk menjawab perkara-perkara orang-orang Syiah) bercerita, "Suatu hari saya duduk di kantor Mesjid Hamburg, seorang dosen Jerman masuk dan berkata, 'Saya adalah profesor bidang studi matematika. Saya mempelajari sedikit tentang Islam. Jika Anda menjelaskan satu ilmu matematika dari Islam, yang merupakan spesialisasi saya, maka saya akan

masuk Islam." Maka saya menjelaskan poin ilmiah di atas dan menunjukkan letaknya dalam satu kitab yang ditulis lebih dari seribu tahun silam. Akhirnya di tempat itu juga, sang profesor tersebut masuk Islam dan menerima ajaran Syiah, kemudian menjadi salah satu personil yang aktif di pusat Islam Hamburg.

Penyelesaian Perselisihan

Dua orang dalam perjalanan duduk di depan meja makan, yang satu mengeluarkan 5 potong roti, dan yang lain mengeluarkan 3 potong roti. Keduanya meletakkan roti di atas satu meja. Ketika hendak makan, datang orang Arab dan duduk bersama mereka. Salah satu kebiasaan orang Arab jika lapar dan ada makanan di atas meja makan, mereka akan duduk untuk makan. Maka tiga orang tersebut makan bersama 8 potong roti di atas satu meja. Si tamu (orang Arab) menaruh 8 dirham di atas meja lalu pergi. Kemudian dua orang itu berselisih dalam membagi 8 dirham, pasalnya pemilik 5 potong roti ingin mengambil 5 dirham dan sisanya 3 dirham diberikan pada pemilik 3 potong roti tetapi tidak setuju. Akhirnya, mereka terpaksa mendatangi Imam Ali as.

Imam Ali as berkata, "Damai saja kalian!" Tetapi mereka tidak mau berdamai. Mereka meminta penjelasan yang benar dari Imam Ali as. Beliau berkata, 'Tujuh dirham untuk si pemilik 5 potong roti dan 1 dirham untukmu (si pemilik 3 potong roti). Si pemilik 5 potong roti merasa heran dan ingin penjelasan yang lebih terang dari Imam Ali as. Beliau as berkata, 'Kalian (3 orang) masing-masing telah makan 2 2/3 dari semua roti di atas meja; 2 2/3 x 3= 8/3 x 3/1= 24/3= 8 (roti). Kamu yang punya 3 potong roti telah makan dari 2 2/3 roti tersebut dan si tamu (orang Arab) cuma makan 1/3 dari rotimu dan 2 1/3 dari 5 potong roti milik kawanmu, dan 2 1/3 (yang telah dimakan si tamu) sama dengan tujuh kalinya 1/3. Jadi dari 8 dirham ini, 7 dirham milik kawanmu dan 1 dirham sisanya adalah milikmu.'"[424]

Masa Tidurnya Ashabul Kahfi

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."[425]

Banyak sekali keajaiban yang ada dalam al-Quran, salah satunya adalah kisah Ashabul-Kahfi:

1. Arti kata "*yaum*" dalam bahasa Arab adalah hari, dan disebutkan dalam al-Quran sebanyak 365 kali.
2. Arti kata "*syahr*" adalah bulan, disebutkan 12 kali.
3. Kata "*imam*" dalam bentuk tunggal dan jamak disebutkan 12 kali.
4. Kata "*rajul*" yang artinya adalah laki-laki, disebut sampai 24 kali.
5. Kata "*imra'ah* yang artinya adalah wanita, juga disebut sampai 24 kali.
6. Kata "*dunya*" dan "*âkhirah*" masing-masing sebanyak 115 kali.
7. Tentang berapa lama waktu tidurnya Ashabul-Kahfi, ayat di atas menyebutkan 300 tahun dan juga 309 tahun.

Pernah seorang alim Bani Israil bertanya kepada Imam Ali as, "Disebutkan dalam kitab kami Taurat, bahwa lamanya tidur Ashabul-Kahfi 300 tahun. Kisah ini terdapat dalam kitab Taurat tidak berarti Ashabul-Kahfi hidup sebelum zaman Nabi Musa as, karena ulama Yahudi menambahkan peristiwa-peristiwa di zaman Musa as menurut apa yang tertinggal dalam Taurat yang asli, kemudian kitab ini secara bertahap menjadi sempurna sebagaimana bentuk yang ada sekarang ini. Sedangkan kitab Anda al-Quran menyebutkan 309 tahun!"

Imam Ali as menjawab, 'Putaran tahun kalian menurut perhitungan matahari (Syamsiah), sedangkan putaran tahun kami menurut perhitungan bulan (Qamariah)."

Poin yang perlu diperhatikan, bahwa 300 tahun Syamsiah Yahudi adalah sama dengan 309 tahun Qamariah. Almarhum Sayid Baqir Hayawi, seorang spesialis bidang astronomi dan perbintangan di zaman kita, dalam kitabnya *Hay'at dar Maktab-e Islam* menerangkan bahwa Tahun Syamsiah Yahudi itu berjumlah 365 hari. Atas dasar ini, 300 tahun Syamsiah Yahudi sama dengan 300 x 365= 109.500 hari. Adapun tahun Qamariah berjumlah 354 hari 8 jam dan 48 menit, yang dapat disimpulkan bahwa setiap Tahun Qamariah adalah 354 hari dan 11/30 hari. Jika kita ingin mengetahui, berapa harikah dalam 309 tahun? Tinggal dikalikan saja 309 x 354= 109.386 hari.

Dari perkalian bilangan 300 dengan 11/30 hari menjadi 110 hari dan dari perkalian 9 dengan 11/30 sesuai kaidah Kalender Qamariah terhitung 4 hari, yang jumlah semua harinya sama dengan 109.386 + 110 + 4= 109.500 hari, yang mana itulah 300 tahun Syamsiah (dikalikan) 365 hari bagi Yahudi.
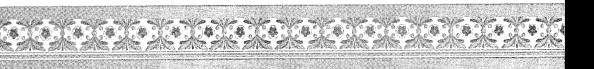
Dengan penjelasan lain, bahwa tahun Syamsiah Yahudi adalah 365 hari, yang 300 tahunnya menjadi 300 x 365= 109.500 hari.

Tahun Qamariah adalah 354 hari, 8 jam dan 48 menit, yang 309 Tahun Qamariahnya menjadi 309 x 354= 109386 hari. 309 dikalikan 8 (jam): 309 x 8= 2472 jam dan 2472/24= 103 hari kemudian 309 dikalikan 48 (menit): 309 x 48= 14832 menit. Waktu keseluruhan hari (siang malam) adalah 1440 menit, jadi 14832/1440 sama dengan 10 3/10 hari, yang jumlah totalnya: 109386 hari + 103 hari + 10 3/10 hari= 109.499 3/10 hari. Hasil keseluruhan ini, 109499 3/10 hari sama dengan 109500 hari).[426][O]

"Bertasbihlah kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang."[427]

BAGIAN XIV

TEMPAT-TEMPAT SUCI

BAB 1

IRAK

Geografi Irak

Negeri Irak adalah salah satu awal pusat realisasi peradaban manusia. Luasnya 441.545 km^2. Irak bagian utara berbatasan dengan Turki, di barat laut dengan Suriah, di bagian barat dengan Jordania dan Arab Saudi, di selatan dengan Arab Saudi, di tenggara dengan Teluk Persia dan Kuwait, dan bagian timur dengan Iran.

Kota-kota besar Irak antara lain: Mushil, Karbala, Karkuk, Najaf, Samara, Kazhimain, Arbil, Khaniqain, Kutul-Imarah, Amadiya, Makhmur, Aziziyah, Amara, Nashiriyah, Samawa, Haila, Sulaimaniyah, Bakiya dan Maidan.[428]

Sungai-sungai terpenting di Irak adalah Dajlah yang panjangnya 2.352 km dan Efrat yang panjangnya 2436 km. Kedua sungai ini berasal dari Turki kemudian masuk ke Irak, lalu bertemu di Bagdad selatan, dan membentuk sungai Arwand yang mengalir ke Teluk Persia. Sungai Dajlah mengalir dari Bagdad tengah, Ibukota Irak.

Sungai Dajlah dan Efrat bertemu di 185 km pesisir Teluk Persia, dan dari satu daerah bernama Qarnah membentuk tepi Arab. Dua sungai tersebut adalah jalur air internal yang vital di Irak. Dari arah jalur air eksternal melalui Bandar Basrah dan tepi Arab bertemu dengan Teluk Persia. Bahasa penduduk Irak adalah Arab, minor Persia, Azari dan Kurdi.

Mereka bermazhab Syiah dan Sunni. Bandar terpenting Irak adalah Basrah di pesisir tepi Arab dan pesisir Teluk Persia. Dalam buku atlas yang berlaku, Sungai Efrat bersumber dari puncak Ararat (dekat Rusia). Dua sungai Qurrahsu

dan Muradsu bertemu di Turki, dan membentuk Efrat. Sungai Efrat mengalir ke Suriah kemudian masuk Irak. Dari Efrat 630 km di Turki, 675 km di Suriah dan sisanya di Irak.

Latar Belakang Sejarah Irak

Irak menjadi salah satu peradaban manusia terkuno:

1. Kaum Sumari (4500 SM-2300 SM)
2. Kaum Akdi (4500 SM-2300 SM), yang memerintah di sana sezaman dengan kaum Sumari.

   Para penguasa Sumari dan Akdi pada akhirnya mencapai kesepakatan setelah melewati peperangan-peperangan. Pada tahun 2500 mereka membentuk negara satu bendera bernama Akdi Sumar.
3. Kaum Ilami; tinggal di Khuzestan Utara dan ibukota mereka adalah Syusy. Pada tahun 2320 SM, mereka menyerang negeri Akdi dan menawan rajanya.
4. Kaum Babil; tinggal di pesisir Mediterania. Mereka menduduki wilayah-wilayah tengah Irak, dan menjadikan Babil sebagai ibukota mereka.
5. Kaum Asyuri (1300-606 SM); pada tahun 3000 SM mereka hijrah ke Irak Utara, hingga ketika pemerintahan Babil lemah, mereka menduduki kota-kota kemudian Babil. Pada tahun 800 SM mereka menguasai Irak.
6. Kaum Kildan (606-539 SM); mereka membinasakan kaum Asyuri dan yang paling terkenal di antara mereka adalah Bakhtannashr.
7. Kaum Mad dan Parsa; pertama kaum Mad membentuk pemerintahan, kemudian dengan kepemimpinan Kurawesy mereka membangun pemerintahan Hakhamnesyi.
8. Kaum Yunani; pada tahun 331 SM Iskandar menguasai Irak.
9. Kaum Parti (247-226 SM) mereka bagian dari kaum Arya yang mengusir kaum Saluki dari Iran dan Irak, dan mereka menjadikan Tisfun sebagai ibukota mereka.
10. Kaum Sassani (226 SM); mereka menguasai Irak selama empat abad, hingga pada tahun 16 H mereka ditaklukkan oleh laskar Islam.

Peninggalan-peninggalan Kuno Irak

1. Kota Asyur; ibukota pertama bagi kaum Asyur, terletak di 100 km Mushil selatan di sebelah kanan sungai Dajlah.
2. Kota Kaleh; ibukota kedua Imperatur Asyur, terletak di sebelah kiri sungai Dajlah di 35 km Mushil Tenggara.

3. Kota Neinawa; ibukota terakhir kaum Asyur, terletak di sebelah kiri sungai Dajlah berhadapan dengan kota Mushil, yang apabila kita ingin sampai ke Mushil harus melewati antara Nainawa dan Menara dan Benteng Nainawa. Pada tahun 1080, Nainawa menjadi ibukota.
4. Kota Tisfun, yang juga disebut "Thaqe Kisra" (bangunan atap Kisra), ibukota Sassani dan tinggal sebuah istana yang di atasnya terlihat lobang yang dalam, dan ditemukan saat kelahiran Rasulullah saw. Thaqe Kisra terletak di 30 km Bagdad Selatan di bagian barat Dajlah. Tinggi bangunan atap ini 30 meter dan lebarnya 48 meter. Garis dinding-dinding bangunan ini 7 meter. Ketika dikuasai oleh A'rabi (kaum pedalaman Arab), mereka menamakannya di Madain yang menjadi sebuah kota kecil. Thaqe Kisra mulanya dibangun oleh Syapur Dzul-Akhtaf pada abad ke-3 Masehi, kemudian diperluas oleh Anusyirwan.
5. Kota Babil; adalah ibukota termasyhur Irak pada Zaman Kuno. Babil sudah ada pada tahun 2350 SM, kemudian dikuasai oleh Kurawesy pada tahun 538 SM. Babil terletak di 90 km Bagdad Selatan dan beberapa km dari kota Hillah.
6. Kota Pursiba; terletak di 15 km Hillah Barat Daya. Di sebelah kota ini, terdapat Menara Namrud di sisi kota Najaf. Menara ini dibangun dari anak bukit dari batu bata dengan ketinggian 44 meter. Namrud menjatuhkan Nabi Ibrahim as dari atas menara ini ke dalam api. Di hadapan menara ini, sebuah dataran yang terlihat tanah terbentang luas. Tanah ini seperti tanah merah yang sudah dibakar. Konon, di atas tanah inilah Namrud menyalakan api.
7. Kota Hirah; yang terlihat jejak-jejaknya di beberapa kilometer dari Kufah. Hirah adalah ibukota para sultan Mundzir dan mereka adalah bawahan Imperatur Sassani.
8. Kota Aur; juga disebut Kildan, telah ada pada tahun 1000 SM. Aur termasuk kota terkuno di dunia, yang terletak di barat sungai Efrat di 15 km kota Nashiriyah Selatan. Nashiriyah adalah pusat kota Qadisiyah.

Bagdad

Bagdad adalah ibukota Irak yang berpenduduk 2,5 juta jiwa, dan adalah wilayah kekhalifahan Abbasiyah selama lima abad.

Tempat-tempat Ziarah:

Makam Nawab Arba'ah (empat wakil Imam Mahdi as) di Bagdad; mereka adalah penghubung antara Imam Mahdi as di masa *ghaib shughra* (gaib kecil) dan kaum Syiah, selama 69 tahun. Makam wakil pertama dan kedua, yakni Usman bin Sa'id Umari dan Muhammad bin Usman bin Sa'id (ayah dan anak), terletak di salah satu bundaran jantung kota Bagdad. Bundaran ini dinamai Sahah (alun-alun) Khalani, dan di sana terdapat Mesjid Khalani yang di dalamnya terdapat makam dua wakil tersebut. *Dharih* (kurung makam) perak menutupi makam mereka, di atasnya kubah yang tinggi dengan batu-batu hijau.

Makam Husain bin Ruh wakil tiga Imam Mahdi as terletak di tengah pasar yang dikenal dengan Suqul-Atharain. Makam ini memiliki halaman luas, kamar, kubah dan *dharih*.

Makam Ali bin Muhammad Saymuri wakil empat Imam Mahdi, terletak di pasar yang dikenal dengan Suqul-Khafifain, dekat Madrasah Muntashirah.

Makam Salman Farisi

Makam ini ada di kota Salman Pak (Madain), adalah kota di 4 km dari Bagdad Selatan. Pada tahun 36/37 H, Salman Farisi tinggal di sana sebagai walikota itu. Di sebelah makam Salman adalah makam Hudzaifah bin Yaman, seorang sahabat Nabi saw. Makam Hudzaifah (wafat tahun 26 H) terletak di dekat pantai, dan jaraknya dengan makam Salman sekitar setengah *farsakh* (3 km).[429] Pada tahun 1350 H, air pantai pasang mendekati makam Hudzaifah. Di masa kementerian Sayid Muhammad Shadr diputuskan makam sahabat mulia Nabi saw ini dipindahkan ke tempat yang aman, dan dalam proses pemindahan itu, tanah lahat tumpah dan jasad beliau terlihat utuh dan segar (seperti baru wafat). Karena itu, jasad suci beliau dipindahkan dengan upacara pemakaman ke sebelah makam Salman.[430]

Bangunan-bangunan Indah

Mesjid Jamik Shafiyah, Mesjid Jami Khafifain, Mesjid Jamik Khulafa dan *"Thaqe Iwan Kisra"* dekat Madain.

Syahrul-Balad, Makam Sayid Muhammad

Syahrul-Balad terletak di 80 km dari Bagdad, di sana terdapat makam suci Sayid Muhammad putra Imam Hadi as. Makam putra Imam ini memiliki sebuah

halaman luas, kubah dan menara. Halamannya memiliki dua pintu gerbang, yang masing-masing ambang pintunya terdapat lima orang pelayan. Putra Imam ini memiliki kemuliaan yang khusus, di mana tak seorang pun yang berani bersumpah palsu di depan *dharih*-nya. Nama "Sayid Muhammad" sangat terkenal di seluruh Irak. Walau sebagian orang tidak mengenal Syahrul-Balad, tetapi mereka mengenal kota ini dengan kata "Sayid Muhammad." Allamah Ardubadi menulis kitab tentang Sayid Muhammad dengan judul *Sab'ud-Dujail*; Allamah Mirza Muhammad Tehrani juga menulis kitab tentang karamah beliau.[431]

Tempat-tempat Wisata Kota Hillah

Kota Hillah berada di paruh jalur Bagdad dan Najaf Asyraf. Dulu, dia merupakan pusat keilmuan kaum Syiah. Allamah Hilli, Muhaqqi Hilli penulis kitab *asy-Syarayi*, Ibnu Idris dan lainnya berasal dari sana.

Adapun peninggalan-peninggalan wisata kota Hillah antara lain:

1. Imamzadeh Qasim, saudara Imam Ridha as, yang dimakamkan di Hillah.
2. Mesjid Raddusy-Syams, di awal jalan raya Karbala-Hillah terdapat tempat wisata dengan kubah berkerucut. Menurut sejarahnya, Imam Ali as sekembali dari Perang Shiffin sampai di tempat ini setelah matahari tenggelam, ketika itu atas kehendak Allah, matahari kembali dari waktu tenggelam ke waktu zuhur. Maka Imam Ali as (dan pasukannya) melaksanakan shalat zuhur dan asarnya di sana. Tempat ini memiliki latar belakang sejarah klasik dan disinggung oleh para sejarahwan, dan menyebutkan sebagai salah satu mukjizat Imam Ali as. Mukjizat Raddusy-Syams (pemunduran matahari) diakui oleh kelompok Syiah dan Sunni dan mengenainya, puluhan ulama ternama menulis kitab di antaranya:
   a. *Raddusy-Syams* karya Abul Hasan Nashr bin Amir bin Wahab Sanjari, abad ke-4 H.[432]
   b. *Raddusy-Syams Ali Amiril Mukminin as* karya Abul Hasan Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Hasan bin Syadzan Qummi.[433]
   c. *Raddusy-Syams Ali Amirul Mukminin as* karya Kazhim Alu Nuh, cetakan Bagdad 1955 M.[434]
   d. *Raddusy-Syams lil Imam Ali* karya Muhammad Sa'id Tharihi, cetakan Beirut 1981 M.[435]

e. *Raddusy-Syams li Amiril Mukminin* karya Muwaffaq bin Ahmad bin Akhthab Khwarizm (wafat 568 H).[436]

f. *Raddusy-Syams wa Insyiqaul-Qamar* karya Sayid Abul Qasim bin Husain Ridhawi (wafat 1324 H), cetakan 1296 H.[437]

3. Harraqah; anak bukit yang di zaman Namrud, di mana Nabi Ibrahim as di atas anak bukit ini diletakkan di atas ketapel lalu dilontarkan ke dalam api unggun.
4. Makam Nabi Ayyub as, terletak di 4 farsakh (24 km) Hillah.
5. Jejak Imam Mahdi as, yang hingga sekarang puluhan orang pilihan di tempat ini bertemu dengan beliau as. Almarhum Nahawandi menyebutkan enam bagian tentang mereka dalam kitab *al-'Abqariy al-Hisan*. [O]

BAB 2

ATABATUL-'ALIYYAT (KOTA-KOTA SUCI)

Najaf Asyraf

Ia adalah kota ilmu dan keutamaan. Pada tahun 450 Qamariah, Najaf menjadi pusat pengajaran ilmu Islam melalui Syekh Thusi dan berjasa bagi Dunia Islam selama sekitar 10 abad. Di sana terdapat 45 madrasah ilmiah.

Madrasah-madrasah besar di Najaf antara lain: Madrasah Akhund, Madrasah Badkube'i, Madrasah Hindi, Madrasah Bukhara'i dan Madrasah Burujerdi.

Di masa Ayatullah Burujerdi dan Ayatullah Hakim, jumlah pelajar ilmu mencapai 10 ribu orang. Pada tahun 1375 Syamsiah, jumlah mereka mencapai 2000 orang pelajar. Penurunan angka ini terjadi akibat penindasan pemerintah Saddam terhadap *hauzah-hauzah ilmiah*.

Di sana, para pelajar dari Arab, Afganistan, India dan Iran aktif mempelajari berbagai disiplin keilmuan. Banyak mesjid dan majelis zikir didirikan di Najaf.

Pada malam Asyura, dua puluh empat buah perkumpulan mengadakan majelis duka dan bela sungkawa, dan pada hari Asyura, dua puluh empat buah perkumpulan mengadakan acara pukul-pukul kepala sebagai acara bela sungkawa khasnya.

Makam Suci (Haram) Amirul Mukminin as

Salah satu kota suci di Irak adalah Najaf Asyraf yang di sana terdapat makam suci Imam Ali as. Makam Amirul Mukminin as memiliki sebuah halaman luas. Halaman ini dua sisinya sepanjang 84 meter, dan dua sisi lainnya; yang

satu 74 dan yang lain 75 meter. Luasnya kira-kira 625 meter persegi. Sisi utara dan timur, masing-masing memiliki 15 aula besar (hall). Sisi barat dan selatan, masing-masing memiliki 12 aula besar. Setiap aula memiliki satu kamar yang di dalamnya terdapat makam-makam orang-orang besar. Aula-aula ini dibangun untuk kelas para pelajar.

Di masa Dinasti Shafawi, proses pembangunan halaman (shahan) ada di bawah pengawasan Syekh Baha'i. Di bangunan ini, pada semua musim ketika matahari sampai ke bawah dinding timur, menunjukkan waktu awal zuhur. Awal sinar surya, ketika terbit dari arah pasar induk kota bersinar langsung ke *dharih* (kurung makam) suci dalam perhitungan detil Almarhum Syekh Baha'i.

Shahan ini yang di tengahnya adalah Haram (wilayah suci) meliputi lima pintu gerbang, yaitu:

1. *Babudz-Dzahab* (Babul Kabir), sebelah timur ke arah pasar.
2. *Babuth Thusi*, sebelah utara depan jalan Thusi yang di sana terdapat Mesjid Thusi dan makam Syekh Thusi.[438]
3. *Babul Qiblah*, sebelah selatan.
4. *Babus Sulthan* (Babush Shafa), di sebelah barat. Di bangun pada masa Sultan Abdul-Aziz Usmani.
5. *Babul Faraj*; dibangun belakangan. Letaknya di sebelah timur dekat Babul-Kabir.

Sekeliling haram ada empat ruang besar dan di dalam haram terdapat empat bangunan atap, yang bagian utaranya terhubung dengan bagian selatan.

Ada dua menara setinggi 35 meter. Juga ada sebuah ruang besar emas tanpa atap.

Dharih suci ini dibangun oleh Saifuddin pada 13 Rajab tahun 1361 H. *Dharih* ini dibentuk dari 10.500 *mitsqal* (1 *mitsqal* seberat 5 gram. Jadi 10500x5= 52500 gram,-*penerj*) emas murni dan 2.000.000 *mitsqal* perak (=10.000.000 gram). *Shanduq khatam* (kotak penutup) yang dibuat di atas kuburan suci oleh Daud Abbasi di masa Syah Ismail Shafawi, merupakan karya besar dunia. Di dalam *Dharih* terlihat letak bekas jari Amirul Mukminin as di atas *Shunduq Khatam*.

Imam Ali as, dengan mukjizat dua jarinya, menjadikan tubuh Murrah bin Qais terbelah dua. Mengenainya telah kami sampaikan sebelumnya dalam pembahasan mukjizat-mukjizat.

Kubah emas Imam Ali as dibangun atas perintah Syah Afsyar, dengan dua menara dari empat ribu batu bata emas.

Tempat-tempat yang Diberkati

1. Makam Nabi Adam dan Nuh as, terletak di belakang makam Imam Ali as dan di dalam *Dharih* beliau as.
2. Wadis-Salam, dataran terbentang seluas ribuan meter persegi, dan di sanalah tempat kuburan Najaf. Lembah ini sangat besar. Di sanalah sebagian nabi, wali, ulama dan syuhada dimakamkan.
3. Maqam (tempat) *Shahibul-Amr*, terletak di Wadis-Salam, memiliki halaman kecil, kubah dan mihrab. Di sinilah tempat tawasul kepada *Baqiyatullah* (Imam Mahdi as).[439]
4. Makam Nabi Hud dan Shaleh as, ada di Wadis-Salam.
5. Mesjid Hananah, ada sampai sekarang antara Najaf dan Kufah di 6 km (1 farsakh) Kufah. Ketika jasad suci Amirul Mukminin as melewatinya pada malam hari, tiang yang ada di situ membesar dan melengkung. Sekarang, sebagai ganti tiang tersebut dibangun Mesjid Hananah. Di mesjid inilah tempat kapala Imam Husain as disimpan. Ketika karavan menggiring kafilah syuhada ke Syam, di sana mereka singgah dan meletakkan kepala Imam Husain, dan di sana pulalah tetesan darah beliau jatuh.
6. Makam Kumail, antara Najaf dan Kufah.

Kufah

Kufah termasuk kota Islam pertama yang dibangun oleh Sa'd bin Abi Waqqash atas perintah khalifah kedua pada tahun 17 H.

Pada tahun 36, Imam Ali as menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahannya. Sekarang, jumlah penduduknya 1 juta jiwa. Jarak Kufah dengan Najaf Asyraf adalah 8 km. Pada tanggal 17 Rajab tahun 36 H, Imam Ali as masuk Kufah, dan beliau memilihnya sebagai ibukota pemerintahannya. Pada masa kemunculan Imam Mahdi as, Kufah akan menjadi ibukota pemerintahan Ahlulbait as. Penjelasan mengenainya merujuk pada Majalah "Intizhar" Tabestan 82, edisi No. 8 & 9, hal.263-290.

Tempat-tempat Ziarah di Kufah

Pertama, Mesjid Jamik Kufah, adalah mesjid pertama bagi kota ini yang dibangun semasa pembangunan kota Kufah. Mesjid ini diperluas pada masa

"Adhadud-Dawlah Dailami." Hingga sekarang, panjangnya mencapai 116 meter dan lebarnya 110 meter, dan berkapasitas 40 ribu orang. Mesjid ini memiliki halaman tanpa atap dan sebuah dinding besar. Penegasan mengenai Mesjid A'zham Kufah dan kaitannya yang erat dengan Imam Mahdi as, merujuk pada Majalah "Intizhar" no.7, Bahar 1382 Syamsiah.

Tempat-tempat Suci dalam Mesjid:

1. Tiang-tiang dan tujuh macam mihrab; mihrab-mihrab ini tempat shalat sebagian para nabi dan imam.
2. *Dakkatul-Qadha* (baca: tempat duduk pemutusan hukum).
3. *Baituth Thasyt* (baca: ruang baskom)
4. Mihrab Amirul Mukminin as, tempat ketika Imam Ali as ditikam.

Kedua, tempat-tempat suci di sekitar Kufah:

1. Makam Muslim bin Aqil yang bersambung dengan Mesjid Kufah. Haram ini terdiri dari kubah emas yang dibuat besar, beberapa ambang (pintu), atap dan ruang besar.
2. Makam Hani bin Urwah di halaman makam Muslim bin Aqil.
3. Makam Mukhtar, terletak di lorong atap di Haram Muslim bin Aqil bagian selatan.
4. Rumah Imam Ali as; rumah ini asalnya adalah tempat tinggal Ummu Hani saudari Imam Ali as, terletak di luar mesjid di sebelah barat daya. Ketika Imam Ali as datang ke Kufah, beliau menetapkan sebagai tempat tinggalnya.

Ketiga, Mesjid Sahlah, salah satu mesjid yang diberkahi dan memiliki keutamaan di Kufah, terletak di jarak 2 km barat Mesjid Kufah. Mesjid ini memiliki dinding yang tinggi dan bermacam-macam mihrab. Luas halamannya 125 x 140 meter persegi.

Di sebelah kiblat mesjid ini adalah sebuah maqam besar bernama Maqam Imam Zaman as, yang terletak di atas kubah. Pada masa kegaiban (Imam Mahdi), Mesjid Sahlah menjadi tempat perjanjian kaum pecinta Ahlulbait, khususnya pada setiap malam Rabu.

Keempat, makam Maitsam Tammar, dalam jarak 3 km dari Mesjid Kufah.

Kelima dan keenam, Mesjid Sha'sha'ah dan Mesjid Zaid bin Sha'sha'ah.

Ketujuh, makam Nabi Yunus as. Makam ini dalam jarak 1 km mesjid dari Kufah di sebelah Efrat. Sekarang merupakan perkumpulan mesjid. Penduduk salah anggapan kalau itu adalah makam Yunus as. Berdasarkan riwayat-riwayat, bahwa di situlah dulu letak tempat keluarnya Nabi Yunus as dari perut ikan.

Perlu disampaikan bahwa makam Nabi Yunus as terletak di kota Mushil di atas anak bukit, ada halaman dan tempat tinggal.

Kota Kifil

Kota ini terletak di 35 km dari kota Kufah, di sana dimakamkan atas nama seorang pemuka Bani Israil. Perlu dicatat, salah satu peninggalan bersejarahnya adalah Istana Darul-Imarah, merupakan bangunan kuno di Kufah yang dibangun oleh Sa'd bin Abi Waqqash pada tahun 17 H. Istana ini adalah tempat tinggal para penguasa zalim. Panjangnya 110 x 110 meter persegi. Hingga sekarang, puing-puingnya masih ada di selatan Mesjid Kufah.

Karbala

Salah satu kota suci Irak adalah Karbala. Di sanalah tempat makam Imam Husain as, Abul-Fadhal Abbas dan makam-makam para syuhada. Jumlah penduduknya sekitar 1 juta jiwa.

Haram Imam Husain as dan Spesifikasinya

Makam suci Imam Husain as memiliki halaman yang meliputi Haram. Halaman ini lebih rendah 2 meter dari permukaan jalan dan luasnya 15.000 meter persegi. Ada 10 pintu masuk ke halaman, dan nama-namanya antara lain:

1. Babul-Qiblat, ada jam di atasnya.
2. Babul Qadhiyul-Hajat.
3. Babusy Syuhada.
4. Babul Karamah.
5. Babus Salam.
6. Babus Sidrah.
7. Babus Sulthaniyah.
8. Babul Ra'sul-Husain.
9. Babuz-Zainabiyah, berhadapan dengan anak bukit Zainabiyah.
10. Babul Raja

Ruang-ruang Besar Sekitar Shahan (Halaman Haram); Di sekitar halaman terdapat ruang-ruang besar yang memberikan pemandangan indah bagi *shahan*. Jumlah ruang besar ini ada 65, yang di tengahnya masing-masing terdapat sebuah kamar batu bata, di sana banyak pemuka dimakamkan.

Ambang-ambang Pintu; Di sekitar Haram ada empat ambang pintu. Tiap ambang utara dan selatan lebarnya 40 meter, dan lebar ambang timur dan barat 45 meter, dengan ketinggian 12 meter. Di ambang barat adalah makam suci Sayid Ibrahim Mujab.

Sayid ini adalah putra Sayid Muhammad Abid. Makam suci Sayid Muhammad (ayah Sayid Ibrahim) bin Imam Kazhim as di halaman makam Syah Ceragh di Syiraz menjadi tempat ziarah kaum Syiah dan Sunni. Pada tahun 247 H, Sayid Ibrahim datang ke Karbala di masa Muntashir dan menetap di sana. Pada suatu hari, dia datang berziarah dan mengucapkan, *"As-Salâmu 'alayka ya jaddâh."* Dari dalam makam suci terdengar (balasan salam), *"Wa 'alaikas-salâm, yâ waladî."* Dari itu, dia dipanggil Mujab (yang terjawab salamnya).

Ruang besar haram; Haram memiliki ruang besar, yang satu bagian dilapisi bata emas. Dari ruang besar ini terbuka 3 pintu gerbang haram. Ruang besar ini berbentuk empat persegi panjang; panjangnya 36 meter dan lebarnya di bagian tengah 10 meter. Perlu disampaikan bahwa pintu-pintu masuk dari halaman ke haram ada delapan pintu gerbang.

Dharih Suci; Kuburan Imam Husain as diliputi *dharih* (kurung makam) besar. Ada *dharih* kecil pada makam Ali Akbar di sebelah bawah kaki Imam Husain as.

Pada tahun 1355 H, Sayid Thahir Saifuddin membangun menara bagian barat. Kemudian pada tahun 1360, dia menyepuh emas bagi dua menara Haram tersebut.

Jarak TKP (tempat kejadian pembunuhan terhadap Imam Husain as) dengan *dharih* sekitar 17 kaki. Makam Habib bin Muzhahir berjarak 10 meter dengan *dharih*. Haram memiliki 60 orang pelayan.

Pembangunan dan Pembaharuan

1. Awal pembangunan makam Imam Husain as dilakukan oleh Mukhtar Tsaqafi, yang memiliki dua pintu gerbang dari atas dan bawah.

2. Didirikan dinding yang mengelilingi makam suci dan kuburan syuhada.
3. Manshur Dawaniqi merusak bangunan, lalu dibangun lagi kubah dan makam.
4. Harun merusak makam dan bangunan-bangunan yang ada serta rumah-rumah.
5. Atas perintah Mutawakkil, kuburan dan rumah-rumah sekitarnya dipugar. Dia mengatakan, "Di tempat itu, akan menjadi lahan pertanian."
6. Muntashir membangun sebuah kubah dan menara yang berdiri selama 25 tahun.[440]
7. Muhammad bin Zaid (Da'i Shaghir) membangun makam besar yang memiliki dua pintu gerbang.

Pinggiran Makam

1. Gundukan Zainabiyah; anak bukit terletak 20 meter sebelah barat luar halaman makam. Adalah gundukan setinggi 5 meter yang di atasnya kini didirikan sebuah bangunan. Pada hari Asyura, Sayidah Zainab naik ke atas gundukan ini dan menyaksikan kejadian-kejadian peperangan.
2. Tempat perkemahan; di sisi halaman selatan terletak 250 meter luar halaman.

Makam Suci Abul-Fadhal Abbas

Haram ini terletak di jarak 350 meter timur laut Haram Imam Husain as. Pintu-pintu masuk ke halaman ada 9 pintu:

1. Bab al-Qiblat
2. Bab al-Imam al-Hasan
3. Bab al-Imam al-Husain
4. Bab Shahibuz-Zaman, yang dikatakan Imam Mahdi as terlihat dari pintu ini ketika masuk.
5. Bab al-Imam Musa bin Ja'far
6. Bab al-Imam Muhammad Jawad
7. Bab al-Imam Hadi
8. Bab al-Furat
9. Bab al-Amir.

Shahan (Halaman Makam)

Shahan ini terdiri dari empat halaman bersambung, luasnya 9300 meter persegi.

Luas Haram Abul-Fadhal 4370 meter persegi.

Ruang-ruang Besar

Di sekitar haram terdapat empat ruang besar: Ruang besar atas, ruang besar timur, ruang besar utara dan ruang besar kiblat.

Dharih (Kurung Makam)

Dharih dan makam terletak di tengah Haram. Di atas kuburan diletakkan kotak cincin. *Dharih* yang sekarang dibuat oleh *Marja* Ayatullah Hakim di Isfahan, terbuat dari 8 ribu *mitsqal* emas dan 400 ribu *mitsqal* perak murni, adalah karya para seniman Iran di Isfahan. Pada tahun 1385, *Dharih* ini diletakkan di atas kuburan. Haram suci Abul Fadhal Abbas memiliki 55 orang pelayan.

Perkumpulan-perkumpulan Karbala

Kota suci ini kini berpenduduk sekitar 1 juta jiwa, mereka semua kaum Syiah. Karbala memiliki 37 daerah, 25 madrasah ilmiah, 100 mesjid dan 133 Husainiyah.

Di Karbala banyak perkumpulan bela sungkawa; enam perkumpulan bela sungkawa, mereka dari awal sampai 9 Muharam pagi mengadakan acara *'aza* (duka cita). Lima perkumpulan pada sore harinya. Dua puluh lima perkumpulan, dari awal sampai 11 Muharam. Lima puluh tujuh perkumpulan ditambah semua perkumpulan tersebut pada malam Asyura, mereka mengadakan acara *'aza*. Tiga puluh satu perkumpulan pada hari Asyura. Jumlah keseluruhan ada 124 perkumpulan *'aza* di Karbala.[441]

Tempat-tempat yang Diberkahi di Sekitar Karbala

1. Maqam (jejak) Imam Mahdi as di antara kebun-kebun kurma Karbala.
2. Makam syahid Hurr Riyahi; makam ini terletak di kota kecil di 9 km Barat Daya Karbala. Makam ini memiliki sebuah halaman, dua pintu gerbang menghadap kiblat, satu ambang pintu dan lima orang pelayan.
3. Makam Aun bin Abdullah, terletak di 11 km Barat Laut Karbala.

4. Makam 2 anak kecil Muslim bin Aqil di pinggiran kota Musayyab, mempunyai satu halaman, satu pintu gerbang, satu ambang pintu dan dua orang pelayan. Dua anak kecil ini bernama Muhammad dan Ibrahim. Di atas tiap kuburan ini terdapat kubah dan *dharih* kecil.

Kazhimain

Kazhimain terletak di sebelah barat Dajlah, berjarak 2 farsakh ke Bagdad. Di kota inilah terletak makam Imam Musa Kazhim dan Imam Muhammad Taqi as. Tanah haram ini telah dibeli oleh Imam Musa bin Ja'far. Imam Ali as membeli Tanah Najaf, Imam Husain as membeli Tanah Karbala dari Bani Asad dan Imam Ridha as membeli tanah kuburannya dari Hamid bin Qahthabah. Haram dua imam agung ini memiliki 3 *shahan* (halaman) yang menyambung dan 8 pintu gerbang. *Shahan-shahan* ini dinamai Shahan Quraisy, Shahan Qiblat dan Shahan Murad.

Pintu-pintu Shahan:

1. Pintu gerbang Qiblah (Babul Qiblat)
2. Babul-Murad, termasuk pintu kuno yang terletak di tepi timur.
3. Bab Shahibuz Zaman, terletak di tepi barat.
4. Bab Farhadiyah, merupakan peninggalan Farhad Mirza.
5. Bab Qadhiyul Hajat.
6. Bab Quraisy.
7. Bab Shafi.
8. Babul-Jadid, terletak di tepi tenggara.

Haram ini memiliki dua kubah dan makam, 5 ambang pintu dan 6 pintu gerbang. Pada tahun 1045 H, Syah Shafi menegakkan 4 menara kecil di empat sisi kubah, yang masih ada sekarang.

Dharih dibangun oleh para seniman Isfahan pada 1365 H. *Dharih* yang megah untuk makam suci dua Kazhim (Kazhimain; Imam Musa Kazhim dan Imam Muhammad Taqi) atas perintah *Marja* Ayatullah Khu'i dibuat di Isfahan, kini terpelihara dalam perpustakaan Madrasah Madinatul-Ilm, Qum, yang akan dipindah bila kondisi sudah aman dan kondusif di Irak. Dan kotak penutup kuno juga telah diperbaiki. Haram ini mempunyai 50 pelayan.

Samara (Surra Man Ra'a)

Samara adalah salah satu kota suci di Irak, terletak di 124 km utara kota Bagdad dan arah timur sungai Dajlah. Pada tahun 221 H, Mu'tashim memindahkan ibukota dari Bagdad ke Samara. Hingga tahun 256 H, Samara menjadi pusat pemerintahan delapan khalifah.

Haram Askariyain

Makam suci Imam Ali Hadi dan Imam Hasan Askari as berada di kota ini. Makam suci ini dikelilingi sebuah halaman yang tak berkamar.

Kubah dan istana: Di depan makam suci terdapat satu ruangan besar yang memiliki dua menara berlapis emas. Panjang tiap menara 36 meter. Ada dua pintu gerbang. Kubah dan istana makam suci Askariyain adalah kubah dan istana terbesar di antara tempat-tempat majelis pertemuan. Luas kubah ini 68 meter.

Makam: Satu makam yang terbuat dari emas dan perak ada di atas kuburan Imam Ali Hadi as dan Imam Hasan Askari as.

Di dalam makam tersebut selain ada kuburan suci dua Imam, di samping kuburan Imam Askari as ada kuburan ibunda Narjis Khatun dan di bawah kaki dua imam ada kuburan Hakimah Khatun.

Keseluruhan Makam

Ketika kita pergi dari jarak yang jauh menuju makam Askariyain as, kita akan melihat ada dua kubah, satu kubah emas terletak di atas makam suci dua Imam dan kubah lainnya adalah kubah dengan lapisan batu yang begitu indah terletak di atas Mesjid Jamik baru, luas bangunan bawah mesjid ini 1365 m persegi, panjang halaman mesjid 83/30 m dan lebarnya 61/50 m. Halaman mesjid tersebut menyatu dengan makam suci Askariyain as.

Bangunan Bawah Tanah makam

Letak ruang bawah tanah makam berada di bawah tanah dari halaman suci makam menuju ke dalamnya.

Di bawah tanah tersebut ada satu ruangan kecil yang memiliki enam sisi, yang terletak di bawah tangga, ada dua ruangan berbentuk memanjang, satu ruangan kecil khusus untuk wanita dan satu lagi lebih besar khusus laki-laki.

Ruang bawah tanah ini pernah menjadi tempat beribadah tiga imam, oleh karena memiliki kesucian yang lebih, di tempat inilah Imam Zaman as dilahirkan.

Peninggalan-peninggalan Bersejarah Kota Samara

1.Mesjid Jamik Samara, yang dikenal dengan nama Mesjid Jamik Mutawakkil, sekarang yang tertinggal hanya tempat adzan dan dinding-dindingnya saja.

Tempat azan mesjid bebentuk kerucut dan tingginya 52 m, berbeda dengan tempat-tempat adzan lainnya, jalan untuk menuju ke atasnya dari luar. Tempat azan tersebut memiliki nama Malwiyah, dan letaknya 25 m dari mesjid

2.Mesjid Abu Dalf, yang memiliki 18 pintu, sekarang hanya reruntuhannya yang tersisa.

Tempat-tempat Religius dan Lembaga-lembaga Kazhimain dan Samara

Di Kazhimain terdapat sekitar 100 perkumpulan bela sungkawa di Samara, dua madrasah dan satu Husaniyah.

Di kota ini, tepuk-tepuk dada dan pukul-pukul rantai dan sebagainya, ada hingga zaman Mirza Hasan Syirazi di madrasah ilmiah.

Syam (Suriah)
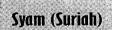
Karena Suriah juga berbatasan dengan Irak dan di ibukotanya terdapat makam Sayidah Zainab dan Ruqayah, patutlah jika kita berbicara tentang dua bintang yang bersinar ini.

Suriah, dari timur bersambungan dengan Irak, dari utara bersambungan dengan Turki, dari selatan dengan Jordania dan Palestina dan dari barat dengan Lebanon dan laut Mediterania. Penduduk negara ini berjumlah 13 juta orang dan luasnya 115/200 km persegi.

Ibukota Suriah adalah Damaskus yang penduduknya berjumlah 2 juta orang, 88 persen rakyat Suriah adalah Muslim.

Makam Aqilah Arabi, Sayidah Zainab dan Ruqayah berada di kota Damasyqus. Tempat makam Sayidah Zainab, dahulu bernama "Ghuthah,"

akan tetapi disebabkan banyaknya orang-orang yang melancong dari penjuru dunia ke makam itu, maka tempat itu menjadi meluas, dikenal dengan nama "Zainabiyah" dan meluas di Damaskus. Untuk menetapkan tempat makam Sayidah Zainab di kota Syam, Anda bisa merujuk kitab *Marqadul-Aqilah* karya Almarhum Muhammad Hasanain Sabiqi, dan terjemahannya adalah *Pazuhesyi Piromun-e Barghah-e Hazrat-e Zaenab* terjemahan Ustaz Uhari. Makam suci Sayidah Zainab as memiliki empat halaman yang saling bersambungan, di setiap halaman tersebut terdapat satu pintu masuk.

Di makam suci Sayidah Zainab ada 70 orang pekerja, separuhnya dari orang Syiah dan seperauh lagi orang Sunni. Makam ini memiliki dua menara, azan Syiah dikumandangkan di satu menara dan di menara yang satu lagi dikumandangkan azan Sunni

Makam Sayidah Ruqayah as memiliki dua halaman yang bisa dimasuki lewat 9 pintu. Ada satu mesjid yang indah telah dibangun menyatu dengan halaman ini. Ada juga 12 ruang tamu, makam Sayidah Ruqayah memiliki 23 orang pekerja. Makam suci Sayidah Ruqayah terletak di tengah pasar Damaskus, di dekat Mesjid Umawi ada ribuan peziarah dari empat penjuru dunia di setiap harinya, untuk informasi lebih lanjut berkenaan dengan putri satu-satunya Imam Husain as ini, Anda bisa merujuk kitab *Ajsad-e Javidan*, halaman 59-68.

Masyhad Imam Ali Ridha as

Kami telah berbicara tentang makam-makam suci di Irak dan dua makam suci Sayidah Zainab as dan Sayidah Ruqayah Khatun di Damaskus, alangkah baiknya kami memaparkan beberapa penjelasan tentang tentang istana suci "Rezawi" (penisbatan kepada Imam Ali Ridha) dan pembentukan makam suci tersebut. Akan tetapi sebagai mukadimah kami akan menyebutkan sejarah singkat tentang makam suci Imam Ali Ridha as.

Imam Abul Hasan Ali bin Musa Ridha as, Imam kedelapan bagi kaum Syiah lahir pada tahun 148 H di Madinah Munawarah. Pada tahun 203, di usia 55 di Sanabad (sebuah desa yang air dan udaranya jernih alami termasuk Nuqan di wilayah Thus) beliau diracun oleh Makmun Abbasi, dan mati syahid. Beliau dimakamkan yang makam sucinya dibangun di atas kuburan Harun Abbasiyah (di taman Hakim Thus di desa tersebut).

Dengan kerusakan kota Thus di abad ke-7 oleh bangsa Mongol, dan kecenderungan penduduk pada makam suci ini, kemakmuran kota ini semakin

meluas dan pada akhirnya Masyhad Imam Ridha menggantikan kota Thus Kuno. *Masyhad* artinya adalah tempat bertemu dan berkunjung dan menurut masyarakat umum artinya adalah tempat kesyahidan.

Kota Masyhad dengan luas 27478 km persegi dan dengan jumlah lebih dari 2 juta peduduk baik menetap maupun yang tinggal (di mana jumlah para wisatawan, musafir dan peziarah tiap tahunnya mencapai 13 juta orang) terletak di timur laut propinsi Khurasan dan pada jarak 909 km timur laut kota Tehran. Kota ini di dalam geografi perjalanan ke tempat-tempat keagamaan dikenal sebagai kutub daya tarik yang paling kuat para musafir dan termasuk salah satu kota yang terpenting di Timur Tengah.

Istana suci Rezawi luasnya kira-kira 300 ribu m persegi memiliki 9 halaman, 4 buah *suffah* (tempat untuk berteduh di musim panas), 24 serambi yang bertiang dan mencakup 16 tempat penitipan sepatu dan 4 tempat keamanan.

Taman yang bersinar dan penghiasannya, bangunan-bangunan sejarah, mesjid tinggi, kubah, menara-menara emas dihiasai dengan ukiran-ukiran, bangunan-bangunan besar emas, bagian-bagian muka gedung yang melengkung, serambi-serambi yang bertiang, halaman-halaman luas, tempat-tempat perhubungan, sekolah-sekolah, ruangan aula, kamar-kamar dan mesjid-mesjid peninggalan-peninggalan pada masa-masa Dailamiyah, Ghaznawiyah, Saljuqiyah, Kharzamsyahiyah, Timuriyah, Safawiyah dan Qajariyah.

Bast-ha (tempat-tempat "yang memberi rasa aman"). *Bast*, yaitu tempat aman di mana peziarah dari segi ruhani dan jasmani menyiapkan dan menertibkan dirinya agar di saat masuk tidak berbuat keburukan. Di dalamnya terdapat empat nama ulama besar Islam, yaitu:

1. *Bast-e Syekh Thusi* (di bagian atas, dengan luas 2500 m persegi)
2. *Bast-e Syekh Thabarsi* (dengan luas sekitar 2000 m persegi)
3. *Bast-e Syekh Hurr Amili* (di bagian bawah, dengan luas halaman sekitar 2400 m persegi di mana di sisi utara tempat tersebut sekolah Universitas Ilmu-Ilmu Islam Rezawi dapat terlihat.
4. *Bast-e Syekh Bahauddin* (yaitu di bagian kiblat, dengan luas sekitar 4000 m persegi)

Shahan (Halaman-halaman):

1. *Atiq* (Enqelab) meliputi *Naqqar-e Khaneh* (rumah ukiran batu) dan *Saqa Khaneh Esmail* (tempat air minum umum Ismail) yang dilapisi emas dengan luas bawah bangunannya 6740 m persegi.
2. *Nu* (Azadi) luasnya 4335 m persegi.
3. *Jumhuri*, luasnya lebih dari 10.000 m persegi.
4. *Quds*, dengan luas 5000 m persegi.
5. *Jame-e Rezawi*, dengan luas 11.0078 m persegi.
6. *Ghadir*, dengan luas 14453 m persegi.
7. *Kautsar*, dengan luas 15645 m persegi.
8. *Hedayat*, dengan luas 16414 m persegi.
9. *Rezwan*, dengan luas halaman sekitar 200.000 m persegi yang membentuk 9 halaman haram (makam suci).

Mesjid Jame-e Gohhar Syad. Ghuhar Syad adalah istri Mirza Syaherekh Timuri di tahun 1821 membangun mesjid tersebut di mana dia memiliki luas halaman 2800 m persegi dan luas bawah tananahnya 60408 m persegi meliputi 4 bangunan besar dan 7 ruangan aula. Dan madrasah-madrasah yang elok dan dua pintu gerbang gedung-gedung yang disambungkan dengan haram Imam Ridha as.

Serambi-serambi yang merupakan bangunan-bangunan beratap dan yang ada di sekitar haram (di bawah kubah) berjumlah 24 dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Darus Siyadah
2. Darul Hifazh
3. Kubah Khatam Khani
4. Kubah "Allah Wardikhan"
5. Tawhid Khaneh
6. Darul Dhiyafah
7. Darus Sa'adah
8. Darus Surur
9. Darul Islam
10. Darul 'Izzah
11. Darul Dzikr
12. Darul Zuhd
13. Syekh Bahauddin

14.Darul Ibadah
15Darul Faydh
16.Darul Syukr
17.Darul Wilayah
18.Darul Ijabah
19.Darul Hidayah
20.Darul Ikhlash
21.Darusy Syaraf
22.Darur Rahmah
23.Darul Hikmah
24.Darul Inabah.

Kubah suci:

Abu Thahir Qummi selaku menteri Sultan Sanjar pada 900 tahun lampau telah membuat sebuah kubah di atas makam suci yang oleh Sultan Thahmasab Safawi dilapisi dengan batu-batu bata emas.

Makam suci:

Dharih (kurung makam), adalah sebuah jeruji yang mengelilingi kotak kuburan dan dari zaman Safawi hingga sekarang ada 5 *dharih* yang sudah dibuat. Pertama kali dibuat dan dipasang pada tahun 957 HQ dan terakhir kalinya pada tahun 1372 HS setelah 7 tahun dengan kualitas yang sangat bagus dengan berat 12 ton dengan panjang dan lebar kira-kira 4 x 5 m dan terdiri dari besi, baja, kayu pohon gerdu (sejenis buah yang berkulit keras dan berdaging) dan lapisan emas dan perak (terukir di atasnya surah Yasin dan al-Ghasyiyah).

Hauzah tempat-tempat penuh berkah kegiatan-kegiatan Astan-e Quds berada di bawah naungan 5 kantor;

1. Kantor Haffazh (penjagaan) yang mengurusi bantuan, kemudahan untuk para peziarah, penjagaan pintu, penerangan (sebanyak 1210 lampu kendil dan 10.000 lampu kecil menerangi haram), keamanan, penjagaan barang-barang hilang, pembagian kartu undangan (satu juta kartu setiap tahun untuk tamu-tamu dan lain sebagainya).
2. Kantor dinas dengan 5 bagiannya di bawah naungan 4380 ruhaniawan, universitas, politik dan pekerja dinas sederhana lainnya. 932 pekerja di 8 penjagaan untuk pembersihan, 382 orang pekerja

sekolah yang bertempat di Darul Wilayah, 1114 orang penjaga pintu di 8 penjagaan, 1896 orang yang bekerja sebagai penerimaan titipan sepatu di 16 tempat penitipan sepatu di sepanjang siang malamnya, 57 orang penjaga pagi dan malam yang menjaga acara yang diadakan di samping mesjid dan ceramah dengan kegiatan-kegiatan khusus.

3. Kantor rumah tamu: yang tiap harinya memberikan pelayanan makanan kepada sekitar 5000 orang dari para peziarah dan pekerja yang memiliki barang yang diwakafkan.
4. Ketertiban gedung dan bangunan: selain ketertiban makam bertugas juga dalam ketertiban Khajeh Rabi' dan Khajeh Abu Shillat.
5. Kantor yang menangani bagian karpet dan permadani.

Lembaga-lembaga kebudayaan: Dewan Tinggi Budaya, Lembaga Study Islami, Universitas Ilmu-ilmu Islam Rezawi, Universitas Imam Ridha as, 10 museum gabungan, perpustakaan pusat dan 36 perpustakaan gabungan dengan lembaga pendidikan (sekolah menengah putra dan putri bimbingan dan sekolah dasar) yayasan-yayasan medis khususnya rumah sakit Imam Ridha as di Masyhad dan selainnya, institut bangunan, pertanian dan industri juga di bawah kendali istana Imam Ridha as.[442]

Tanah Wahyu

Firman Allah, *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*[443]

Tempat-tempat suci Arab mempunyai hubungan langsung dengan kehidupan Imam Ali as. Karena, di samping beliau lahir dalam Ka'bah, dia besar di Mekkah dan Madinah, berkumpul bersama Rasulullah saw Sang Pendiri agama Islam dan berada dalam asuhan beliau dengan sinar cahaya-cahaya wahyu dan praktek ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, pantaslah kami singgung dalam beberapa halaman tentang Mekkah dan Madinah:

Negara Arab (baca: Arab Saudi) luasnya 2.150.000 km persegi, dengan penduduk 13 juta jiwa. Meliputi enam wilayah dan padang-padang pasir luas (Rub'ul-Khali), luasnya 500.000 km persegi, Nufud, luasnya 700.000 km persegi., Wadi Rahna, Badiyatusy-Syam dan Sahra Ahqaf) terletak di Barat Daya Asia. Enam wilayah itu beserta kota-kotanya antara lain:

1. Wilayah Hijaz (Mekkah, Madinah, Thaif dan Jeddah)
2. Wilayah Utara (Tabuk, Hail dan Ar'ar)
3. Wilayah Timur (Daman, Zhahran dan Jubail)
4. Wilayah Rub'ul-Khali (Abilah dan Syawalah)
5. Wilayah Asir (Najran, Abha, Khumais dan Jizan)
6. Wilayah Najad (Riyadh, Kharj, Dari'iyah, Anizah, Baridah)

Sistem pemerintahannya adalah kerajaan. Agama resminya Islam. Dalam furu, dia bermazhab Ahmad bin Hanbal, dalam ushul mengikuti Abul Hasan Asy'ari, dan sebagian mengikuti Muhammad Abdul Wahab. (Muhammad Abdul Wahab) lahir di Ainiyah, Najad. Muhammad bin Mas'ud kepala keluarga Saudi di Dari'iyah dekat Riyadh menjadi pengikutnya.

Mekkah Mukarramah

Hajar dan bayinya, Ismail as adalah penghuni pertama Mekkah. Setelah masa sekelompok dari Amaliqah pada abad 4 SM, kabilah Jurhum menguasai wilayah ini. Kemudian kabilah Khuza'ah memegang urusan Mekkah dan mengusir kaum Jurhum. Amr bin Luhay, penguasa Mekkah asal Khuza'ah, membawa berhala Habal dari Balqa Syam ke Mekkah dan menyebarkan penyembahan berhala, yang dulu orang-orang berpegang pada ajaran lurus Ibrahim as. Akhirnya, Qsuhay bin Kilab datuk keempat Nabi saw membawa suku Quraisy ke Mekkah dan memegang kepemimpinan, kemudian mendirikan Darun Nadwah.

Miqat-miqat Mekkah

Mekkah memiliki enam miqat (area berihram):

1. Mesjid Syajarah atau Dzul Hulaifah atau *Abyare Ali*, yang berjarak 486 km ke Mekkah.
2. Juhfah adalah miqat penduduk Syam dan Mesir, yang berjarak ke Mekkah 84 km.
3. Yalamlam, yang berjarak ke Mekkah 94 km, itu nama sebuah bukit.
4. Wadi Atiq, dari situ penduduk Irak dan Najad berihram. Maslakh adalah pangkalnya dan Dzatu 'Irq ujungnya.
5. Qarnul Manazil terletak di 24 km Mekkah, miqat Najad dan Thaif.
6. Fakh, terletak 6 km Mekkah, miqat khusus anak-anak (belum balig).

Haram

Adalah batasan yang memuat keharaman dan memiliki amalan-amalan khusus. Letaknya di Mekkah, tempat aman bagi manusia, binatang bahkan tetumbuhan, sebagaimana firman Allah, *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."*[444]

Batasan Haram Mekkah adalah:

1. Tan'im, dari utara Mekkah sampai Mesjidil-Haram 6148 meter.
2. Idhatu Laban, dari arah selatan (jalur Yaman) kira-kira 2000 meter sampai Mesjidil-Haram.
3. Ja'ranah, dari arah timur (jalur Thaif yang Nabi saw terusir darinya).
4. Qaryah Hudaibiyah, dari arah barat di sebelah Jedah berjarak 48 km sampai Mekkah, ialah tempat Baiat Ridhwan.

Mesjidil-Haram

Menurut satu riwayat dari Imam Shadiq as berkata, "Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as yang membuat batas Mesjidil-Haram antara Shafa dan Marwah."[445]

Pada zaman Jahiliyah di sekitar Ka'bah dibangun sejumlah rumah-rumah di mana pada zaman Islam, rumah-rumah tersebut masih berdiri dan tempat-tempat kosong di sekitar Ka'bah dianggap sebagai Mesjidil-Haram.

Sampai pada tahun 1409 HQ Mesjidil-Haram meluas sebanyak sepuluh kali. Dan pada perluasan yang terakhir 76.000 m persegi menyatu dengan area mesjid (256.000 m persegi luas sekarang) dan telah dibangun dalam dua lantai. Di setiap lantai memiliki 492 tiang beratap dan keseluruhan memiliki 95 pintu kecil dan besar serta 10 menara.

Pintu Bani Syaibah sudah ada dari zaman Jahiliah dan Nabi saw juga sering masuk lewat pintu ini dan sekarang pun masih ada. Bani Syaibah adalah juru kunci pintu Ka'bah, pada zaman *Fathu Makkah* (Penaklukan Mekkah) kunci berada di tangan Na'iman bin Thalhah, Nabi saw mengambil kunci itu darinya kemudian setelah pergi, di dalam Ka'bah beliau tidak memerhatikan isi Ka'bah, gambar Nabi Ibrahim as beliau cuci dengan air lalu memberikan kunci kepada juru kunci dan bersabda, "*Talda* yakni keabadian (senantiasa di sisimu) dan sekarang pun suku itu masih menjadi juru kunci."

Ka'bah dan Arsitekturnya

Ka'bah adalah tempat peribadatan pertama sebelum Nabi Ibrahim as dan bahkan sudah ada di zaman Nabi Adam as, bapak umat manusia. Nabi Ibrahim

as meletakkan bangunan Ka'bah di atas batu pondasi dan setelah Nabi Ibrahim as, dibangun dua kali. Satu kali oleh Bani Jurhum dan kedua kalinya 5 tahun sebelum *Bi'tsah* (Nabi saw diutus) Ka'bah sudah beratap dan perselisihan di antara kabilah-kabilah dalam pemindahan dan pemasangan batu Hajar Aswad di dinding Ka'bah bisa terselesaikan dengan petunjuk Nabi Muhammad saw. Di zamannya, Nabi Muhammad saw dipanggil dengan gelar *al-Amin*, beliau memerintahkan agar Batu Hajar Aswad diletakkan di atas kain dan setiap kepala Kabilah memegang sisi-sisinya lalu membawanya ke tempat di mana batu itu dipasang, saat itu dengan tangan beliau batu itu diletakkan.

Ketinggian Ka'bah adalah 15 m dan panjang sisi sebelah timur (pintu Ka'bah di ketinggian 2 m bumi terletak di bagian sisi ini dan rukun Aswad atau Syarqi dan Iraqi atau Syamali terletak di dekat Hajar Ismail dua ujung sisi ini.) adalah 11/68 m dan panjang sisi depannya (Rukun Syami atau Gharbi terletak dekat Hajar Ismail dan Yamani atau Junubi terletek di dekat Hajar Aswad dua ujung sisi ini) adalah 12/04 m. Panjang sisi samping Hajar adalah 9/90 dan sisi depannya adalah 10/18 m.

Sisi luar Ka'bah dari batu granit berwarna abu-abu dan sisi dalam Ka'bah dari batu marmer, dinding-dindingnya dari marmer hitam. Di dalamnya, ada 3 tiang dan beberapa lampu emas gantung.

Hajar Aswad

Dia adalah sebuah batu hitam kemerah-merahan dengan titik-titik merah, bebentuk bulat oval berdiameter 30 senti terletak di sisi Hajar Aswad 1/5 meter dari permukaan tanah terletak di dalam tempat yang terbuat dari perak.

Pipa Saluran Air

Lima tahun sebelum pengutusan Nabi saw saat Ka'bah direnovasi, dia dipasang di atas dinding Ka'bah di sebelah Hijir Ismail yang terbuat dari kayu. Setelah perubahan pada tahun 1276 Q, Muhammad (tokoh Mekkah) membangunnya dengan 50 *rilt* emas.

Hijir Ismail as

Dia dibatasi oleh dinding Ka'bah (antara Rukun Syami dan Iraqi) dan sebuah dinding dengan ketinggian 1/30 meter dan lebar 50 cm yang merupakan kuburan Siti Hajar dan Ismail as.

Syadzurwan

Dia adalah tonjolan kecil di sekitar dinding Ka'bah kecuali sisi kanan Hajar dan *Multazim* (yang juga disebut Hathim Multazim) adalah satu bagian dari dinding Ka'bah yang menjadi batas jarak Hajar Aswad dan pintu Ka'bah. Para jamaah haji menganggap suatu keharusan untuk berdoa di tempat itu dan kira-kira sisi depannya dekat dengan rukun Yamani disebut *Mustajar.* Itu adalah bagian yang terbelah tempat masuknya Fathimah binti Asad as, ketika hendak melahirkan dan ia pun masuk ke dalamnya dan Imam Ali as pun dilahirkan dalam Ka'bah.

Maqam Ibrahim as

Ia adalah sebuah bangunan dengan kubah kecil berwarna emas, terletak pada jarak 13 meter dari dinding Ka'bah, di mana di dalamnya terdapat sebuah batu yang menunjukkan bekas injakan dua kaki Nabi Ibrahim as.

Zamzam

Ia adalah debuah mata air suci dengan air minum yang terletak di perbatasan Mesjidil-Haram, yang memancar di atas pepasiran tempat itu lengkap dengan bekas injakan telapak kaki Nabi Ismail as.

Tirai Ka'bah

Abu Sa'd bin Abun Karb (salah satu sultan Yaman) adalah orang pertama yang memakaikan kain kelambu di atas Ka'bah. Sekarang, kain kelambu ini dengan luas 2650 meter persegi dan dengan berat kira-kira 1/5 ton dibuat di Mekkah sebagai hadiah. Dan dalam pembuatannya, dia memakai sutra, pernik-pernik berwarna-warni dan rantai-rantai perak dan warna keemasan yang menghabiskan biaya lebih dari 17 juta Riyal Saudi.

Mas'i

Ia adalah tempat untuk melaksanakan Sa'i dari Shafa hingga Marwah dengan panjang 394/5 meter dan lebar 20 meter yang terletak di dua lantai berketinggian 12 dan 9 meter dengan lebar 18 meter di halaman Mesjidil-Haram.

Bukit Abu Qubais yang bersambung dengan Bukit Shafa.

Jabal Nur yaitu gua Hira tempat khalwat Nabi saw dengan Allah sebelum beliau diutus. Letaknya di bukit tersebut) dan gua *Tsur* di Musfalah (3 km selatan

Mekkah) di mana Nabi saw pada saat hijrah ke Madinah selama tiga hari tiga malam bersembunyi di sana dan dengan sarang laba-laba atas perintah Allah di mulut gua Tsur, beliau terlindungi dari kejahatan orang-orang musyrik.

Jabal Tsubair, tempat turunnya kambing kurban Nabi Ibrahim as. Jabal ini merupakan bukit-bukit yang terpokok di Mekkah.

Syi'ib Abu Thalib yang menjadi markas Nabi saw dan Bani Hasyim selama 3 tahun diboikot oleh kaum musyrik Mekkah dan orang-orang dilarang bertemu dan berkomunikasi dengan mereka.

Mawlidun-Nabi (tempat Nabi saw dilahirkan) yang sekarang ini menjadi perpustakaan umum.

Qubbatul-Wahy (tempat lahirnya Sayidah Fathimah Zahra as) terletak di Mekkah. Begitu juga makam Sayidah Khadijah, Abdu Manaf, Hasyim, Abu Thalib dan Abdul Muththalib. (Makam Bani Hasyim) terletak di pemakaman Ma'la atau Hujun atau juga tempat pemakaman Abi Thalib.

Arafah terletak di 22 km dari Mekkah, panjangnya kira-kira 12 km dan lebarnya 8 km dan bagian luasnya keluar dari Haram.

Masy'aril-Haram (Muzdalifah) adalah sebuah gurun pasir antara Arafah dan *Mina* dengan panjang 3812 meter dan Mina terletak di timur Mekkah dari Jumratul-Aqabah (batas akhir Mekkah) sampai tempat *Masy'ar* dari arah Muzdalifah dengan panjang 3525 meter serta berbentuk sebuah lembah dengan luas 500 meter.

Mesjid-mesjid Mekkah

Mesjid yang paling besar adalah Mesjidil-Haram yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Mesjid-mesjid di Mekkah yaitu *Mesjidil-Ijabah* (terletak di muka jalan Syari'ul-Abthah dengan luas 4000 meter persegi), *Mesjidil-Jinn* (600 meter persegi), *Mesjid Tan'im* (mesjid yang paling dekat dengan batasan-batasan Haram), *Mesjid Bilal* (berada di atas gunung Abu Qubais), *Mesjid Khaif* (panjang dan lebarnya 180x130 meter), *Mesjid Bai'at* (berada di dekat Jumratul-Aqabah), *Mesjid Ghadir Khum* (terletak di simpang tiga daerah Juhfah), *Mesjid Ibrahim* (di barat Arafah), *Mesjid Ja'ranah* (tempat ihram Nabi saw pada tahun Fathu Mekkah) dan *Mesjid Arafah* (di lembah Ghurrah).

Madinah Thayyibah

Madinah adalah termasuk kota-kota terpenting di negara Arab, terletak pada jarak 500 km di timur laut Mekkah. Sebagian sejarahwan menilai bahwa pengaturan kota ini di dua abad Sebelum Masehi berada di pundak orang-orang dari Ras Mesir Kuno.

Ra'bil adalah orang pertama yang menempati daerah kota ini. Anaknya dinamakan Yatsrib. Akhirnya, tempat ini menjadi sebuah desa dan nama *Yatsrib* diletakkan untuk desa itu kemudian menjadi desa terbesar (di sekitarnya terdapat tempat-tempat bercocok tanam) dan juga inilah kota di mana Nabi saw dikebumikan.

Mesjid Nabi

Rasulullah saw membeli tanahnya dari seorang wali dua anak yatim bernama Sahl dan Suhail dengan harga 10 dinar lalu beliau membangun sebuah mesjid tanpa atap yang memiliki 3 pintu: 1. *Syarqi* atau *Bab Jibril* (pintu Jibril, yang berada di pintu Jibril sekarang ini), 2. *Babur-Rahmah* (pintu Gharbi), 3. Pintu ketiga ada hingga sebelum perubahan arah Kiblat lalu pindah ke sisi lain. Dan dengan dimensi 60x70 meter, di mana kiblatnya adalah Baitul-Maqdis. Setelah penaklukan Khaibar, luasnya ditambahkan 100 meter pada 100 meternya.

Begitu juga sekarang ini setelah perbaikan, luasnya bertambah 100 ribu meter (98/500 meter persegi) dan kapasitasnya bisa menampung 167.000 jamaah shalat, memiliki 706 tiang dan meliputi tiga aula di bagian utara, timur dan barat.

Dan secara keseluruhan memiliki 222 tiang (dengan kepala tiang-tiang dari logam dan batu) 22 tiang berwarna putih secara terpisah (sebagai ganti tiang-tiang mesjid di zaman Nabi saw) dan sebanyak 8 tiang darinya dinamakan dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Tiang al-Hars: Imam Ali as menjaga Nabi saw di tempat tiang itu berada.
2. Tiang at-Taubah: Abu Lubabah setelah memutuskan suatu perkara yang bermanfaat bagi orang-orang Yahudi lalu dia tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan. Maka untuk bertaubat, dia ikat dirinya di tiang ini dan setelah sepuluh hari, taubatnya diterima.
3. Tiang al-Wufud: Kepala-kepala kabilah bertemu dengan Rasulullah saw di sana.

4. Tiang as-Sarir: Tempat peristirahatan Nabi saw setelah selesai bertemu dengan orang-orang.
5. Tiang Muhajirin: Di tempat inilah orang-orang Muhajirin menemui Rasulullah saw.
6. Tiang at-Tahajjud: Di tempat itulah Rasulullah saw melaksanakan shalat.
7. Tiang Mukhallaqah (Hannanah): Tempat sandaran Rasulullah saw di saat menyampaikan khotbahnya dan di saat beliau tidak besandar di tempat itu, tempat itu menangis.
8. Maqam Jibril: Dari tempat inilah pintu rumah Sayidah Fathimah as terbuka dan Rasulullah saw mengucapkan salam kepada orang yang ada di dalam rumah dan beliau membaca *Ayat Tathhir* lalu mengajak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Ruang dan Makam Suci Rasulullah saw

Ketika akan dibangun mesjid di samping sebelah timur mesjid, dibangun pula kamar-kamar untuk Rasulullah saw dan para istrinya di mana sampai 90 tahun setelah beliau wafat, kamar-kamar itu masih ada.

Para sejarahwan menulis bahwa Rasulullah saw dimakamkan di kamar di mana beliau wafat. Dan menurut riwayat Ahlusunnah bahwa kamar itu adalah kamar Aisyah dan dengan kemungkinan lain, satu kamar antara kamar Aisyah dan kamar Sayidah Fathimah as yang dipakai untuk peristirahatan Rasulullah saw dan tidak berkaitan dengan siapa pun di antara istri-istrinya dan Rasulullah saw wafat di kamar itu dan dikuburkan di tempat itu.

Luas ruang suci (makam) yang merupakan kuburan dan rumah Sayidah Fathimah as di dalamnya adalah 240 meter persegi (panjang 16 meter x lebar 15 meter) dan terdapat makam berlapiskan emas ada di sekitarnya.

Pintu-pintu makam bernama Bab at-Taubah atau Kiblat (sisi selatan), Babul-Wufud (sisi barat), Bab Fathimah (dinding sisi timur) dan Bab at-Tahajjud (sisi utara).

Suffah: Ia terletak di dalam Mesjid Nabi saw, di mana di sana kita akan melihat ada satu tempat dengan sedikit ketinggian (utara mesjid) yang merupakan tempat orang-orang Muhajirin yang tidak memiliki perlindungan atau para sahabat Suffah dan selama beberapa masa menjadi tempat para pegawai Haram yang memiliki tugas penjagaan dan pelayanan.

Raudhah Nabawi (Taman Nabi): Batas jarak antara kubur Nabi saw dan mimbarnya yang panjangnya 22 meter dan lebarnya 15 meter. Di sekitar Raudhah Nabawi terdapat mimbar dan mihrab.

Rasulullah saw bersabda, "Di antara mimbar dan rumahku ada satu taman dari taman-taman surga."

Mihrab: Tempat shalat Rasulullah saw di mana di dalam mesjid berhadapan dengan pipa saluran air (sebagaimana telah disebutkan mihrab Mesjid Dzul-Qiblatain juga terletak di depan pipa saluran air).

Mimbar: Di sisi barat mihrab bisa terlihat ada satu mimbar dari batu marmer yang begitu indah, sultan raja ketiga memberikan mimbar ini pada bulan Muharam tahun 998 untuk mesjid sebagai hadiah. (Mimbar tersebut awalnya adalah terbuat dari kayu).

Baqi: Nama lain Baqi adalah Gharqah. *Gharqah* adalah sejenis duri yang sekarang sudah tidak ada lagi di sisi timur Madinah, Nabi saw bersabda tentangnya, "Di kuburan ini, tujuh puluh ribu orang akan dibangkitkan dan masuk surga tanpa hisab dalam keadaan wajah-wajah mereka laksana bulan yang bersinar."

Kuburan-kuburan di Baqi: Kuburan istri-istri Nabi saw: Sa'udah, Hafsah, Aisyah, Maimunah, Ummu Salamah, Juwairiyah, Zainab binti Jahsy, Zainab binti Khuzaimah dan Ummu Habibah.

Kuburan Ibrahim putra Nabi saw dan anak-anak perempuannya Zainab (wafat pada tahun 8 H), Ruqayah, Ummu Kultsum (pada tahun 9 H) dan juga bibi-bibi Nabi saw Shafiyah dan Atikah.

Ummul Banin, Halimah, Aqil, Abdullah bin Ja'far, Jabir, Sahl Sa'idi, Muhammad Hanafiyah dan seterusnya.

Kuburan-kuburan Suci Para Imam as di Baqi:

Imam Hasan Mujtaba as, Imam Zainal Abidin as, Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as.

Sebelumnya, ada bangunan suci di atas kuburan-kuburan ini dan semenjak berabad-abad banyak, para peziarah berdatangan untuk berziarah kepada para imam as, dan sangat disesalkan sekali di hari kedelapan bulan Syawal 1344 H, bangunan ini dan beberapa bangunan lain di Madinah dan sekitarnya dan di Mekkah serta Thaif dihancurkan dan diratakan dengan tanah dan kubah

Nabawiyah pun juga hendak diruntuhkan sehingga orang-orang dari segala penjuru dunia seperti India, Mesir dan seluruh kaum Muslim mengancam mereka pengrusak itu dan Raja Saudi pun memberikan perintah larangan untuk merusaknya.

Mesjid-mesjid terkenal di Madinah:

Mesjid Quba (luasnya 13/500 meter persegi), Mesjid Jum'ah (Nabi saw melaksanakan shalat Jumat yang pertama kali di mesjid ini, dengan luas 16/300 meter persegi), Mesjid Fashikh (Raddusy-Syams), Mesjid Syajarah, Mesjidil-Ijabah, Mesjid Ghamamah, Mesjid Imam Ali as, mesjid-mesjid Sab'ah dan Mesjid Qiblatain.[O]

DAFTAR REFERENSI

1. al-Quran.
2. *Nahjul Balaghah.*
3. *al-Abthal*, karya Thomas Charlyl, wafat 1881 M, cetakan Kairo.
4. *Abwabul Huda*, karya H. Mirza Mahdi Isfahani, wafat 1365 H, cetakan Sanggi.
5. *Itsbatul Washiyyah*, karya Mas'udi, Ali bin Husain, wafat 346 H, cetakan Qum.
6. *Itsbatul Hudah*, karya Syekh Hurr Amili, wafat 1104 H, cetakan 1399 H, Qum.
7. *Ajsad Javidan*, karya Ali Akbar Mahdi Pur, cetakan 1377 S, Qum.
8. *al-Ihtijaj*, karya Thabarsi, Abu Manshur Ahmad bin Ali Thabarsi, cetakan 1401 H, Beirut.
9. *Ihqaqul Haqq*, karya Qadhi Nurullah Syustari, syahid tahun 1109 H, cetakan Qum.
10. *al-Ikhtishah*, karya Syekh Mufid, Muhammad bin Nu'man, wafat 413 H, cetakan Qum.
11. *al-Arba'in*, karya Syekh Baha'i, wafat 1031 H, cetakan 1357 S, Tabriz.
12. *Irsyadus Sari*, karya Qasthalani, Ahmad bin Muhammad Mishri Syafi'i, wafat 923 H, cetakan Mesir.
13. *Irsyadul Qulub*, Abu Muhammad Hasan bin Abin Hasan Dailami, cetakan Najaf.
14. *al-Irsyad*, karya Syekh Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, wafat 413 H, cetakan Qum.
15. *al-Ibtishar*, karya Syekh Thusi, wafat 460 H, cetakan Beirut, 1401 H.

16. *al-Isti'ab*, karya Ibnu Abdil Barr Qurthubi, wafat 463 H, cetakan Beirut.
17. *Usdul Ghabah*, karya Ibnu Atsir, Izzuddin Ali bin Muhammad, wafat 630 H, cetakan 1285 H, Kairo.
18. *Is'afur-Raghibin*, karya Muhammad, Ibnu Shabban Meshri Syafi'i, wafat 1406 H. Hasyiye-e Nurul Abshar.
19. *Islam va Muatamandan*, karya Haji Mirza Mahdi Burujerdi, cetakan 1378 H, Qum.
20. *al-Ishabah*, karya Ibnu Hajar Asqalani, wafat 852 H, cetakan Mesir.
21. *Ushulul Kafi*, karya Muhammad bin Ya'qub Kulaini, wafat 329 H, cetakan Beirut.
22. *I'jaz-e Quran*, karya Sayid Muhammad Hasan Isfahani, wafat 1363 H, cetakan Tehran.
23. *A'lamun-Nisa*, karya Amr Reza Kahalah, wafat 1408 H, cetakan 1404 Beirut.
24. *A'lamul Wara bi A'lamul Huda*, karya Aminul Islam Thabarsi, cetakan 1417 H Qum.
25. *A'yanusy-Syiah*, karya Sayid Muhsin 'Amili, wafat 1371 H, cetakan Beirut.
26. *Iqamatul Burhan*, karya Mirza Musa Farahani, cetakan Sanggi Tehran.
27. *al-Amali*, karya Syekh Shaduq, Muhammad bin Ali bin Babuwaih, cetakan Beirut, 1400 H.
28. *al-Amali*, karya Syekh Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi, wafat 460 H, cetakan 1414 H Qum.
29. *al-Amali*, karya Syekh Mufid, wafat 413 H, cetakan 1403 H Qum.
30. *al-Imam al-Hadi min al-Mahdi ilal-Lahdi*, karya Sayid Muhammad Kazhim Qazwini, wafat 1415 H, cetakan 1413 Qum.
31. *Imam Amirul Mukminin Ali as az Didgah-e Khulafa*, karya Syekh Mahdi Faqih Imani, cetakan 1380 S, Qum.
32. *al-Imamah was Siyasah*, karya Ibnu Qutaibe-e Dinvari, wafat 346 H, cetakan Qum.
33. *Intizar*, Fashl Name, cetakan Qum.
34. *Andisyehaye Kalami-e Syekh Mufid*, karya Martin Macdermot, terjemahan Ahmad Aram, cetakan 1363 H S, Tehran.
35. *Insanul Asyraf*, karya Ahmad bin Yahya Biladzri, wafat 279 H, cetakan 1420 H Beirut.

36. *Anwar Nu'maniyah*, karya Sayid Ni'matullah Jazairi, wafat 1112 H, cetakan Bani Hasyimi, Tabriz.
37. *Awail Maqalat*, karya Syekh Mufid 413 H, cetakan Tabriz.
38. *al-Iqazh*, karya Syekh Hurr Amili, wafat 1104 H, cetakan 1422 H, Qum.
39. *Iman Abu Thalib*, karya Fakhkhar bin Ma'd, wafat 630 H, cetakan 1408 H, Beirut.
40. *In ast Rah-e Haq*, karya Maqathil bin Athiyah, wafat 505 H, cetakan 1380 S, Qum.
41. *Biharul Anwar*, karya Allamah Majlisi, Maula Muhammad Baqir, wafat1110 H, cetakan Tehran.
42. *al-Bidayah wan-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, wafat 774 H, cetakan Beirut.
43. *Bashair ad-Darajat*, karya Muhammad bin Hasan Shaffar, wafat 290 H, cetakan 1381 H, Tehran.
44. *Balaghatun-Nisa*, karya Ibnu Thaifur, wafat 280, cetakan 1420 H Beirut.
45. *Be Suye Bargah-e Nur*, karya Alim Zadeh Bozorg, cetakan 1382 S, Qum.
46. *Pazuhesyi Piromun-e Bargah-e Hazrat-e Zaenab*, karya Muhammad Husain Sabiqi, terjemahan Isa Uhri, cetakan.
47. *Tarikh Thabari*, karya Muhammad bin Jarir, wafat 310 H, cetakan Beirut.
48. *Tarikh Bagdad*, karya Khatib Bagdadi, Abu Bakr Ahmad bin Ali, wafat 463 H, cetakan Beirut.
49. *Tarikh Damsyiq*, karya Ibnu Asakir, wafat 571 H, cetakan Beirut.
50. *Tarikh Qum*, karya Hasan bin Muhammad bin Hasan, terjemahan Hasan bin Ali bin Hasan, cetakan 1361 S, Tehran.
51. *Tarikh Ya'qubi*, karya Ibnu Wadhih Akhbari, wafat setelah tahun 292 H, cetakan 1384 H Beirut.
52. *Ta'wil al-Ayat*, karya Sayid Syarafuddin Najafi, cetakan 1409 H, Qum.
53. *Tahuful 'Uqul*, karya Husain bin Ali bin Sya'b Harani, abad ke-4, cetakan 1394 H Beirut.
54. *Tuhfatuz-Za'ir*, karya Allamah Majlisi, wafat 1110 H, cetakan 1314 H, Tehran.
55. *Tadzkiratul Khawwash*, karya Ibnu Jauzi, wafat 654 H, cetakan 1383 H, Najaf.
56. *Tarjume-e Mizan*, karya Sayid Muhammad Baqir Musavi Hamadani, cetakan 1363 H, Tehran.

57. *Tarjume-e Farhatul Gharra*, karya Allamah Majlisi, wafat 1110 H, cetakan 1379 S, Tehran.
58. *Tarjume-e Nahjul Balaghah*, karya Almarhum Muhammad Dasyti, cetakan 1380 S, Qum.
59. *Tafsir al-Burhan*, karya Sayid Hasyim Bahrani, wafat 1107 H, cetakan 10 jilid, Beirut.
60. *Tafsir at-Tibyan*, karya Syekh Thusi, wafat 460 H, cetakan Beirut.
61. *Tafsir Thabari*, karya Muhammad bin Jarir, wafat 310 H, cetakan 1323 H, Bulaq.
62. *Tafsir al-Qummi*, karya Ali bin Ibrahim, wafat setelah tahun 307 H, cetakan 1404 H, Qum.
63. *Tafsir Imam Hasan Askari as*, cetakan 1409 H, Qum.
64. *Tafsir Shafi*, karya Faidh Kasyani, wafat 1091 H, cetakan 1399 H, Beirut.
65. *Tafsir 'Ayyasyi*, karya Muhammad bin Mas'ud bin Ayyasy Silmi, abad ke-3, cetakan 1380 H, Tehran.
66. *Tafsir Furat*, karya Furat bin Ibrahim Kufi, cetakan 1412 H, Beirut.
67. *Tanzihul Anbiya*, karya Sayid Murtadha Alamul Huda, wafat 436 H, cetakan Beirut, 1409 H.
68. *at-Tawhid*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1387 H, Beirut.
69. *Taurat*, karya Ahdain, Ahde Atiq, cetakan Anjuman-e Pakhshe Kutub-e Muqaddase, 1904 M, London.
70. *Tahdzibut-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar Asqalani, wafat 852 H, cetakan 1412 H, Beirut.
71. *Tsamaratul Hayah*, karya Sayid Mahmud Imami Isfahani, cetakan 1379 H, Qum.
72. *Jazire-e Khudara*, karya Ali Akbar Mahdi Pur, cetakan kesebelas, Intisyarat-e Rishalat, Qum.
73. *Josteju-e Haq dar Bagdad*, karya Muqatil bin Athiyah, terjemahan Musthafa Khubaziyan, wafat 1413 H, cetakan Masyhad.
74. *Joghrafiya-e Kamel-e Jahan*, karya Habibullah Syamlui, cetakan 1361 S, Tehran.
75. *al-Jam' baina as-Shahihain*, karya Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Abin Nashr Hamidi, wafat 488 H, cetakan Beirut.
76. *al-Jawahir al-Mudhi'ah*, karya Mulla Ali Qari, Ali bin Sultan Muhammad Harwi, wafat 1014 H, cetakan Kairo.

77. *Cehre-e Derakhsan-e Qamar Bani Hasyim*, karya Ali Rabbani Khalkhali, cetakan 1422 H, Qum.
78. *Hilyatul Awliya*, karya Abu Na'im Isfahani, wafat 942 H, cetakan 1362 S, Tehran.
79. *al-Kharaij wal Jaraih*, karya Quthbuddin Rawandi, wafat 573 H, cetakan Qum, 1409 H.
80. *al-Khishal*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1362 S, Qum.
81. *al-Khishal*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1403 H, Tehran.
82. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Ibrahim bin Hakam bin Zhahir Farazi, abad ke-2 H -makhthuth.
83. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Abul Faraj, Ruh bin Farwah, abad ke-2 H -makhthuth.
84. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Ismail bin Mehran, abad ke-3 -makhthuth.
85. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Abdul Azhim Hasani, wafat 252 H -makhthuth.
86. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Zaid bin Wahb Juhani, wafat 96 H -makhthuth.
87. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Saleh bin Himad Razi, salah satu sahabat Imam Hasan Askari as -makhthtuth.
88. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Muhammad bin Umar Waqidi, wafat 207 H -makhthuth.
89. *Khithab Amirul Mukminin*, karya Mas'adah bin Shadaqah –satu zaman dengan Imam Shadiq as, -makhthuth.
90. *Khithabu Ali as*, karya Nashr bin Muzahim, wafat 202 H, tulisan tangan.
91. *Khithabu Ali*, karya Hisyam bin Muhammad bin Saib Kalbi, wafat 205 H, -makhthtuth.
92. *Khithabu Ali wa Kutubuhu ilâ 'Ummâlihi*, karya Ali bin Muhammad Madaini, wafat 215 H, -makhthtuth.
93. *al-Khotbah az-Zahra li Amiril Mukminin*, karya Abu Mikhnaf, wafat 157 H, tulisan tangan.
94. *Kahirul Bariyyah wal Altaful Ilahiyyah*, karya Abdurrahim Mubarak, -masa sekarang, cetakan 1423 H, Beirut.
95. *ad-Durr al-Mantsur*, karya Jalaluddin Suyuthi, wafat 911 H, cetakan Beirut.

96. *Dalailul Imamah*, karya Muhammad bin Jarir Thabari Imami, abad ke-5, cetakan 1413 H, Qum.
97. *Diwan-e Abu Thalib*, karya Abu Hafawan, Abdul bin Ahmad Mahzami, wafat 257 H, cetakan 1421 H, Beirut.
98. *Diwan-e Anwar-e Vilayat*, karya Syekh Ra'is, cetakan Masyhad.
99. Diwan-e Ghonjine-e Ghahr, Syekh Ra'is, cetakan 1376 S, Masyhad.
100. *Dzakhairul 'Uqba*, karya Ahmad bin Abdullah Thabari, wafat 694 H, cetakan 1356 H, Kairo.
101. *adz-Dzakhirah fil Kalam*, karya Sayid Murtadha Alamul Huda, wafat 436 H, cetakan 1411 H, Qum.
102. *Rabi'ul Abrar*, karya Mahmud bin Umar Zamakhsyari, wafat 528 H, cetakan 1410 H, Qum.
103. *Raj'at wa Dawlat-e Karime-e Khandan-e Wahy*, karya Muhammad Khadimi Syirazi, cetakan 1411 H, Qum.
104. *Rawdhatul Muttaqin*, karya Maula Muhammad Taqi Majlisi, wafat 1070 H, cetakan 1406 H, Qum.
105. *Riyahanusy-Syari'ah*, karya Syekh Dzabihillah Mahallati, wafat 1406 H, cetakan 1370 H, Tehran.
106. *ar-Riyadh an-Nadhrah*, karya Muhibbuddin, Ahmad bin Muhammad Thabari, wafat 694 H, cetakan 1372 H, Mesir.
107. *Raihanatul Adab*, karya Mirza Muhammad Ali Khiyabani, wafat 1373 H, cetakan ketiga, Tabriz.
108. *Zendeghani-e Ali bin Abi Thalib as*, karya Almarhum Imad Zadeh, wafat 1410 H, cetakan Tehran.
109. *Zendeghani-e Muhammad saw*, karya Thomas Carlayl, terjemahan Abu Abdullah Zanjani, verifikasi oleh Allamah Carandabi, cetakan Tabriz.
110. *Sab'u ad-Dubayl*, karya Muhammad Ali Urdubadi, wafat 1380 H, cetakan Najaf.
111. *as-Sab'ah mins Salaf*, karya Sayid Murtadha Fayruz Abadi, cetakan Beirut.
112. *Sarmaye-e Sokhan*, karya Dr. Ibrahim Ayati Birjandi, cetakan 1339 S, Tehran.
113. *Safinatul Bihar*, karya Syekh Abbas Qummi, wafat 1359 H, cetakan Uswah, Qum.
114. *Silsilatu Âbâ'i an-Nabi*, karya Sayid Ahmad Wahidi, cetakan 1411 H, Beirut.

115. *Sulaim bin Qais*, wafat 90 H, cetakan 1407 H, Tehran.
116. *Simthun-Nujum*, karya Abdul Malik bin Husain bin Abdul Malik Ashami, wafat 1111 H, cetakan Kairo.
117. *Sunan Ibnu Majah*, karya Muhammad bin Yazid Qazwini, wafat 275 H, cetakan Beirut.
118. *Sunan Tirmidzi*, karya Muhammad bin Isa bin Surah, wafat 279 H, cetakan 1357 H, Kairo.
119. *Sair A'lamun-Nubala*, karya Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Dzahabi, wafat 748 H, cetakan Beirut 1401 H.
120. *Sire-e Halabiyeh*, karya Ibnu Burhan Syafi'i, wafat 1044 H, cetakan Beirut.
121. *Sair dar Nahjul Balaghah*, karya Syahid Murtadha Muthahhari, musytasyhid 1399 H, cetakan 1395 H, Daru at Tabligh, Qum.
122. *Syakhe-e Thuba*, karya Mirza Husain Nuri, wafat 1320 H.
123. *Syahkar-e Afarinesyh*, karya Syekh Ra'is, Intisyarat-e Ashr-e zuhur, cetakan 1381 S, Qum.
124. *Syarhul Maqashid*, karya Taftazani, Mas'ud bin Umar bin Abdullah, wafat 791 H, cetakan Kairo.
125. *Syarh-e Tajrid*, karya Qusyci, Alab bin Muhammad, wafat 879 H, cetakan Kairo.
126. *Syarh Nahjul Balaghah*, karya Ibnu Abil Hadid, wafat 656 H, cetakan 1378 H, Kairo.
127. *Syawahidut-Tanzil*, karya Hafizh Hiskani, Ubaidillah bin Abdullah, abad ke-7, cetakan 1411 H, Tehran.
128. *Syi'eh*, karya Allamah Thabathaba'i, wafat 1402 H, cetakan Qum.
129. *Shahih Bukhari*, wafat 256 H, cetakan Mesir.
130. *Shahih Muslim*, wafat 261 H, cetakan Beirut.
131. *Shifatsh-Shafwah*, karya Abdurrahman bin Ali Jauzi, wafat 597 H, cetakan 1406 H, Beirut.
132. *as-Shawarim al-Muhriqah*, karya Qadhi Nurullah Syustari, musytasyhid 1019 H, cetakan 1367 H, Tehran.
133. *as-Shawaiqul Muhriqah*, karya Ibnu Hajar Haitsami, wafat 974 H, cetakan Kairo.
134. *ath-Thabaqat al-Kubra*, karya Muhammad bin Sa'd, Katib Waqidi, wafat 230 H, cetakan 1322 H, Lidan.

135. *Thul 'Umr-e Imam Zaman*, karya Ali Akbar Mahdi Pur, Intisyarat-e Ka'bah, Tehran.

136. *'Abaqatul Anwar*, karya Almarhum Mir Hamid Husain, tahqiq-e Gholam Reza Maulana Burujerdi, cetakan 1404 H, Qum.

137. *al-'Abqariyyul Hassan*, karya Syekh Ali Akbar Nehawadi, wafat 1366 H, cetakan Tehran –sanggi.

138. *'Ajâibu Ahkam Amirul Mukminin*, karya Sayid Muhsin Amin, wafat 1371 H, cetakan 1366 S, Damasyqus.

139. *Azadari-e Sunnati*, karya Sayid Husain Mu'tamadi Kasyani, cetakan 1383 S, Qum.

140. *'Aqdul Farid*, karya Ibnu Abdurrahman Andulusi, wafat 328 H, cetakan Beirut.

141. *'Ilalusy-Syarâyi*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1385 H, Najaf.

142. *Ali as az Didgah-e Kholafa*, karya Syekh Mahdi Faqih Imani, cetakan 1424 H, Qum.

143. *Ali wa Payambaran*, karya Hakim Siyalkuti, terjemahan Sayid Muhammad Mukhtari, cetakan Masyhad.

144. *'Uyunul Akhbar*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1390 H, Najaf.

145. *Ghayatul Maram*, karya Sayid Hasyim Bahrani, cetakan Beirut, 1422 H.

146. *al-Ghadir*, karya Allamah Amini, Syekh Abdul Husain Tabrizi, wafat 1390 H, cetakan Beirut.

147. *al-Ghurar wa ad-Durar*, karya Sayid Murtadha Naqib Mushil, abad ke-6. cetakan Kairo.

148. *al-Ghaibat*, karya Syekh Thusi, wafat 460 H, cetakan 1411 H, Qum.

149. *Fathul Bari*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, wafat 852 H, cetakan 1379 H, Riyadh.

150. *Faraidus Simthain*, karya Ibrahim bin Muhammad bin Muayyad Juwaini, wafat 730 H, cetakan 1398 H, Beirut.

151. *Farhatul Gharr*, karya Sayid Abdulkarim bin Thawus, wafat 693 H, cetakan Qum.

152. *Firdawsul Akhbar*, karya Syirwaih bin Syahr Dailami, wafat 509 H, cetakan 1407 H, Beirut.

153. *al-Firdaws bi Ma'tsuril Khithab*, karya Syirwaih bin Syahr Dailami, wafat 509 H, cetakan Beirut.

154. *Farhang-e Mu'in*, karya Dr. Muhammad Mu'in, wafat 1350 S, cetakan 1360 S, Tehran.
155. *al-Fushulul Muhimmah*, karya Ibnu Shibagh Maliki, wafat 855 H, cetakan 1378 H, Beirut.
156. *al-Fushulul Muhimmah*, karya Sayid Abdul Husain Syarafuddin Musawi, wafat 1377 H, cetakan Najaf.
157. *Fadhail ash-Shahabah*, karya Ahmad bin Hambal, wafat 241 H, cetakan 1403 H, Qum
158. *al-Faqih*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1405 H, Beirut.
159. *Qamus ar-Rijal*, karya Muhammad Taqi Tustari 1415 H, wafat 1415 H, cetakan 1401 H, Qum.
160. *Qazawatha-e Amirul Mukminin*, karya Syekh Dzabihullah Mahallati, wafat 1406 H, cetakan 1333 S, Tehran.
161. *Qazawatha-e Ali as*, karya Syekh Muhammad Taqi Tustari, wafat 1415 H, cetakan 1369 S, Tehran.
162. *Kafi-e Syarif*, karya Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, wafat 329 H, cetakan Beirut.
163. *al-Kamil*, karya Ibnu Atsir, Ali bin Abil Karam Syaibani, wafat 630 H, cetakan 1385 H, Beirut.
164. *Kamiluz-Ziyarat*, karya Ibnu Qulawaih, Ja'far bin Muhammad, wafat 367 H, cetakan 1356 H, Najaf.
165. *Kebrit-e Ahmar*, karya Syekh Muhammad Baqir Birjandi, cetakan sanggi.
166. *Radd asy-Syams*, karya Abul Hasan Nashr bin Amir bin Wahb Sanjari, abad ke-4, tulisan tangan.
167. *Radd asy-Syams Ali Amirul Mukminin*, karya Abul Hasan Muhammad bin Ahmad bin Ali bin al Hasan bin Syadzan Qummi, tulisan tangan.
168. *Radd asy-Syams Ali Amirul Mukminin*, karya Syekh Kazhim Ali Nuh, cetakan Bagdad, tulisan tangan.
169. *Radd asy-Syams li Amirul Mukminin*, karya Mufiq bin Ahmad Akhtab Khawarzam, wafat 568 H, tulisan tangan.
170. *Radd asy-Syams li al-Imam Ali*, karya Muhammad Sa'id Tharihi, cetakan Beirut, tulisan tangan.
171. *Radd asy-Syams wa Insyiqaq al-Qamar*, karya Sayid Abul Qasim bin Husain Razawi, wafat 1324 H, cetakan 1296 H, tulisan tangan.

172. *Saluni Qabla an Tafqiduni*, karya Muhammad Reza Hakimi, wafat 1412 H, cetakan 1399 H, Beirut.
173. *Karime-e Ahl-e Bait*, karya Ali Akbar Mahdi Pur, Intisyarat Hadziq, Qum.
174. *al-Kasysyaf*, karya Zamakhsyari, wafat 528 H, cetakan Afsat Qum.
175. *Kasyful Ghummah*, karya Arbeli, Ali bin Isa, wafat 693 H, cetakan Beirut.
176. *Kasyful Yaqin*, karya Allamah Hilli, wafat 726 H, cetakan 1411 H, Tehran.
177. *al-Kasyf wal Bayan*, karya Tsa'labi, wafat 427 H, cetakan 1412 H, Najaf.
178. *al-Kasykul*, karya Syekh Baha'i, Syekh Bahauddin Jabal Amili.
179. *Kifayatul Atsar*, karya Ali bin Muhammad bin Ali Khiraz, abad ke-4, cetakan 1401 H.
180. *Kifayatuth-Thalib*, karya Kanji Syafi'i, wafat 658 H, cetakan 1404 H, Tehran.
181. *Kifayatul Muwahhidin*, karya Mir Ismail Thabarsi.
182. *Kamaluddin*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1395 H, Tehran.
183. *Kanzul 'Ummal*, karya Muttaqi Hindi, wafat 975 H, cetakan 1409 H, Beirut.
184. *Ghonghore-e Bagdad*, karya Muqatil bin Athiyah, terjemahan Muhammad Reza Zadehusy, cetakan 1382 S, Isfahan.
185. *Ghoruh-e Rastegharan*, karya Sultanul Wa'izhin, wafat 1391 H, cetakan 1384 H, Tehran.
186. *al-Lawami' an Nuraniyyah*, karya Sayid Hasyim Bahrani, wafat 1407 H, cetakan 1404 H, Isfahan.
187. *Mi'atu Munaqqabah*, karya Ali bin Syadzan Qummi, cetakan 1409 H, Beirut.
188. *Ma Huwa Nahjul Balaghah*, karya Sayid Hibbatuddin Syahrestani, wafat 1377 H, cetakan 1380 H, Najaf.
189. *al-Mut'ah wa Atsaruha fil Ishlahi al-Ijtima'i*, karya Taufiq Fakiki, cetakan Kairo.
190. *Majalisul Mukminin*, karya Qadhi Nurullah Syustari, syahid tahun 1019 H, cetakan Tehran.
191. *Majma'ul Bayan*, karya Aminul Islam Thabarsi, wafat 548 H, cetakan 1370 H, Beirut.

192. *Majma'uz-Zawaid*, karya Ibnu Hajar Haitsami, wafat 807 H, cetakan Kairo.
193. *al-Muhtadhir*, karya Syekh Hasan bin Sulaiman Hilli, cetakan 1370 H, Najaf.
194. *Mukhtashar-e Tarikh Damasyq*, karya Ibnu Manzhur, wafat 711 H, cetakan 1404 H, Damaskus.
195. *Madinatul Balaghah*, karya Allamah Haji Syekh Musa Zanjani, wafat 1397 H, cetakan 1404 H, Tehran.
196. *Madinatul Ma'ajiz*, karya Sayid Hasyim Bahrani, wafat 1109 H, cetakan 1413 H; Qum.
197. *Marqadul 'Aqilah*, karya Almarhum Muhammad Hasanain Sabiqi, cetakan 1399 H, Beirut.
198. *Murujudz-Dzahab*, karya Ali bin Husain Mas'udi, wafat 346 H, cetakan Kairo.
199. *al-Mazar al-Kabir*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far Masyhadi, abad ke-6, cetakan 1419 H, Qum.
200. *Mazar-e Syahid*, karya Syahid Awwal, wafat 7861 H, cetakan 1416 H, Qum.
201. *Mazar-e Syekh Mufid*, wafat 413, cetakan 1409 H, Qum.
202. *Mustadrak ash-Shahihain*, karya Muhammad bin Abdullah Hakim Neisyaburi, wafat, 405 H, cetakan 1398 H, Beirut.
203. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, karya Hakim Naisaburi, wafat 405 H, cetakan 1324 H, Haidar Abad Dakkun.
204. *Mustadrak Nahjul Balaghah*, karya Sayid Muhammad Hasan Mir Jehani, wafat 1413 H, cetakan 1388 H, Tehran.
205. *Musnad Ahmad Hanbal*, wafat 241 H, cetakan 1313 H, Kairo.
206. *Masyariqul Anwar*, karya Syekh Hasan Adawi Hamzawi, wafat 1303 H,cetakan 1308 H, Istanbul.
207. *Mishbahuz-Za'ir*, karya Sayid Ibnu Thawus, wafat 664 H, cetakan 1417 H, Qum.
208. *al-Mishbah*, karya Kaf'ami, Taqiyyuddin Ibrahim Kaf'ami, wafat sekitar 900 H, cetakan sanggi, Tehran.
209. *al-Mushannif*, karya Abdurrazzaq, wafat 211 H, cetakan 1421 H, Beirut.
210. *Mathalibus Su'ul*, karya Kamaluddin Muhammad Abi Thalhah Syafi'i, wafat 652 H, cetakan Najaf.

211. *Ma'ali as-Sibthain*, karya Syekh Muhammad Mahdi Mazandarani Ha'iri, cetakan 1380 H, Tabriz.

212. *Ma'anil Akhbar*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1379 H, Tehran.

213. *Mu'jamul Udaba*, karya Yaqut Hamawi, wafat 626 H, cetakan Beirut.

214. *Mu'jamul Buldan*, karya Yaqut Hamawi, wafat 626 H, cetakan 1399 H, Beirut.

215. *al-Mu'jam al-Kabir*, karya Sulaiman bin Ahmad Thabrani, wafat 360 H, cetakan 1404 H, Beirut.

216. *al-Mu'jam al-Mufahris*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, wafat 1388 H, cetakan 1378 H, Beirut.

217. *Mu'jamul Awsath*, karya Thabari, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad, wafat 360 H, Beirut.

218. *Mu'jamul Kabir*, karya Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad, wafat 360 H, cetakan 1404 H, Beirut.

219. *Mu'jam ma Kutiba 'an ar-Rasul wa Ahlulbait*, karya Rifa'i, Abdul Jabbar, cetakan 1371 S, Tehran.

220. *al-Maghazi*, karya Waqidi, Muhammad bin Umar bin Waqid, wafat 207 H, cetakan 1409 H, Beirut.

221. *al-Mughni*, karya Qadhi Abdul Jabbar, wafat 583 H, cetakan Beirut.

222. *Maqtal Kharizmi*, karya Mufiq bin Ahmad Kharzami, wafat 568 H, cetakan 1367 H, Najaf.

223. *al-Muqni*, karya Syekh Shaduq, wafat 381 H, cetakan 1415 H, Qum.

224. *al-Malahim wal Fitan*, karya Sayid Ibnu Thawus, wafat 664 H, cetakan 1398 H, Beirut.

225. *al-Milal wan-Nihal*, karya Syahrestani, Abbul Fath, Muhammad bin Abdul Karim, wafat 548 H, cetakan 14 0 H, Beirut.

226. *Manaqib Ali Abi Thalib*, karya Ibnu Syahr Asyub, wafat 588 H, cetakan Beirut 1412 H.

227. *Manaqib Ibnu al-Maghazili*, wafat 483 H, cetakan 1402 H, Tehran.

228. *Manaqib Kharizmi*, karya Mufiq bin Ahmad Kharzami, wafat 568 H, cetakan Najaf 1384 H.

229. *Muntakhabul Atsar*, karya Luthfullah Shafi, cetakan 1422 H,Qom.

230. *al-Muntakhab al-Hasani*, karya Sayid Abbas Kasyani, cetakan London.

231. *Muntakhab Kanzul 'Ummal*, karya Dzahabi, wafat 848 H, *Dzail Mustadrak Hakim*, cetakan 1398 H, Beirut.

232. *Muntahal Amal*, karya Syekh Abbas Qummi, wafat 1359 H, cetakan 1379 H, Tehran.
233. *Min Hayati al-Khalifah Umar bin Khaththab*, karya Sayid Murtadha Ridhawi, cetakan 1988 M, Beirut-London.
234. *Mawsu'ah al-'Atabat al-Muqaddasah*, karya Ja'far Khalili, cetakan Beirut, 1407 H.
235. *Mawludu Ka'bah*, karya Allamah Syekh Muhammad Ali Urdubadi, terjemahan Isa Uhari, cetakan 1420 H, Qum.
236. *al-Mizan*, karya Allamah Sayid Muhammad Husain Thabatahaba'i, wafat 1402 H, cetakan Tehran.
237. *Mizanul I'tidal*, Muhammad bin Ahmad Dzahabi, wafat 748 H, cetakan Beirut.
238. *Milad Nur*, karya Ali Akbar Mahdi, cetakan 1405 H, cetakan.
239. *Mu'tamar Baghdad*, karya Muqatil bin Athiyah, cetakan Beirut.
240. *Nasikhut-Tawarikh*, karya Mirza Muhammad Taqi Khan Sepehr, wafat 1297 H, cetakan sanggi, Tehran.
241. *Nabrasuz-Za'ir*, karya Ali Akbar Mahdi Pur, cetakan 1382 S, Qum.
242. *Nuzhatul Kiram*, karya Ibnu Qulawaih, wafat 367 H, tulisan tangan.
243. *Nesyan az bi Nesyanha*, karya Ali Miqdadi, cetakan 1371 S, Tehran.
244. *Nafayisul Akhbar*, karya Muhammad Ali Sadahi, cetakan 1304 H.
245. *Nafahatul Azhar*, karya Sayid Ali Milani, cetakan 1420 H, Qum.
246. *Nafahatul Lahut*, karya Muhaqqiq Kurki, Ali bin Husain bin Abdul 'Al, wafat 940 H, cetakan Qum.
247. *Nehaye-e Ibnu Atsir*, wafat 606 H, cetakan 1364 S, Qum.
248. *Nahjul Balaghah*, karya Syarif Radhi, wafat 406 H, cetakan Beirut.
249. *al-Wafi bil Wafiyat*, karya Shafadi, Shalahuddin Ibak, wafat 764 H, cetakan Beirut 1920 M.
250. *Wasailusy-Syiah*, karya Syekh Hurr Amili, Muhammad bin Hasan bin Hurr, wafat 1104 H, cetakan Alulbait, Qum.
251. *Wafiyatul A'yan*, Ibnu Hallakan, wafat 681 H, cetakan Beirut.
252. *Waqai'ul Ayyam*, karya Muhammad Ali Khiyabani, wafat 1367 H, cetakan 1383 H, Tabriz.
253. *Waqai'usy-Syuhur wal Ayyam*, karya Muhammad Baqir Birjandi, abad XIV, cetakan Sanggi Tehran.

254. *Waq'atu Shiffin*, karya Nashr bin Muzahim, wafat 212 H, cetakan 1382 H, Kairo.

255. *Hai'at dar Islam*, karya Dr. Baqir Hayawi, cetakan Tehran 1345 S.

256. *Yare Ghar Abu Bakr ya Fardi-e Digar*, karya Najah Tha'i, cetakan 1424 H, Beirut.

257. *al-Yaqin fi Ikhtishash Mawlana 'Ali bi Imarati al-Mu'minin*, karya Sayid Ibnu Thawus, wafat 664 H, cetakan 1410 H, Beirut.

258. *Yanabi'ul Mawaddah*, karya Sulaiman bin Ibrahim Qanwazi, wafat 1294 H, cetakan Uswah Qum.

259. *Yawmul Insaniyyah*, Sayid Ridha Shadr 1415 H, cetakan 1410 H, Qum.

[O]

CATATAN KAKI

[1] QS. Luqman: 27. Imam Hasan Askari as dalam menafsirkan ayat ini, mengatakan, "Kami adalah kalimat Allah yang tak seorang pun dapat melampaui keutamaan kami dan mengurangi keutamaan kami."

[2] *Faraid as-Samthiin*, juz.1, hal.16; *Mizanul I'tidal*, hal.467.

[3] *Managib Khawarizmi*, hal.32; *Mizanul I'tidal*, hal.467.

[4] *Mustadrak Shahihain*, juz.3, hal.107, *Shawahidut-Tanzil*, juz.1, hal.18.

[5] *Kifayatuth-Thalib*, hal.252, *Managib Khawarizmi*, hal.33.

[6] *Waqai'ul Ayyam*, jil.3, hal.474, *Irsyadul Qulub*, jil.2, hal.210.

[7] Thabrasi, *al-Ihtijaj*, juz.1, hal.66; *Yawmul Insaniyah*, hal.75.

[8] *Syawahidut-Tanzil*, jil.1, hal.14.

[9] Kitab ini terdiri atas tiga jilid, lebih dari 1500 halaman yang telah dicetak dan tersebar.

[10] Haitsami, *Majma'uz-Zawaid*, juz.9, hal.131; *Manaqib Ibnu Maghazili*, hal.237.

[11] *I'lamul Wara bi A'lamil Huda*, jil.1, hal.385.

[12] *Ushul-e Kafi*, juz.1, hal.111; *Tawhid Shaduq*, hal.149; *Kamaluddin*, jil..1, hal.231.

[13] QS. al-Qashash: 88.

[14] *Takwil al-Ayat*, juz.1, hal.426; *Tafsir al Burhan*, juz.7, hal.383.

[15] *Biharul Anwar*, juz.25, hal.23, menukil dari *Riyadhul Jinan.*

[16] *Ibid.*, juz.23, hal.102, menukil dari *Bashair.*

[17] *Tawhid Shaduq*, hal.152.

[18] *Biharul Anwar*, juz.5, hal.260, menukil dari *Kasyful Yaqin* karya Allamah Hilli.

[19] *al-Kafi*, jil.4, hal.578; *Kamiluz-Ziyarah*, hal.303.

[20] *Mizarul Kabir*, hal.155; *Mishbahuz-Za'ir*, hal.75.

[21] *Mizarul Kabir*, hal.99; *Biharul Anwar*, juz.100, hal.223.

[22] *Muhtadhar*, hal.129, *Biharul Anwar*, juz.25, hal.5.

[23] *Tawhid Shaduq*, hal.290, *Biharul Anwar*, juz.3, hal.273.

[24] *Biharul Anwar*, juz.35, hal.29.

[25] *Kamaluddin*, jil.1, hal.261.

[26] Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.523; *Biharul Anwar*, juz.23, hal.128.

[27] *Hilyatul Awliya*, jil.1, hal.68; *Kifayatuth-Thalib*, hal.337; *Majma'uz-Zawaid*, jil.9, hal.130; *Yanabi'ul Mawaddah*, jil.2, hal.83.

[28] *Mustadrak ash-Shahihain*, juz.3, hal.141; *al-Firdaws*, juz.4, hal.294, *Hilyatul Awliya*, jil.2, hal.183; *Musnad Ahmad*, juz.1, hal.331

[29] Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz.2, hal.183; *Dzakhairil 'Uqba*, hal.95.

[30] 188 Tahun = 2009-1821.

[31] 1390 Tahun = 1430–40.

[32] *Khayrul Bariyah wath-Thaf al-Ilahiyyah*, hal.64; *Biharul Anwar*, juz.39, hal.83.

[33]. *Ibid.*

[34] *Managib Khawarizmi*, hal.329; *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.98.

[35] QS. al-Furqan: 45.

[36] *Biharul Anwar*, juz.1, hal.97, 105; juz 57, hal.170, 309.

[37] *Biharul Anwar*, juz.47, hal.357.

[38] *Biharul Anwar*, juz.57, hal.169.

[39] *Ushul-e Kafi*, jil.1, hal.442.

[40] *Kamaluddin*, juz.1, hal.254; *'Uyunul Akhbar*, juz.1, hal.204; *'Ilalusy-Syarayi*, jil.1, hal.5; *Biharul Anwar*, juz.26, hal.335.

[41] *Biharul Anwar*, juz.5, hal.244.

[42] *Ilalusy-Syarayi*, jil.2, hal.312; *Biharul Anwar*, juz.18, hal.355.

[43] QS. al-Baqarah: 37.

[44] *Biharul Anwar*, juz.24, hal.183.

[45] *Ibid.*, juz.26, hal.328.

[46]Hakim Siyalakuti, *Ali wa Payombaran*, hal.35-42.

[47] *'Ilalusy-Syarayi*, jil.1, hal.20.

[48] Sayid Ibnu Thawus, dalam kitab *Quthuri*, pada 220 bab, kitab ini berisi 720 halaman,

[49] QS. at-Taubah: 105.

[50] Ibnu Abi Syaibah, jil.12, hal.78.

[51] *Biharul Anwar*, juz.39, hal.12.

[52] QS. al-Ghasyiyah: 25-26.

[53] *Kifayatul Muwahhidin*, jil.5, hal.300.

[54] *Ibid.*

[55] QS. al-A'raf: 44-45.

[56] *Ibid.*,: 49.

[57] QS. Qaf: 24.

[58] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, hal.82-85.

[59] QS. al-Ahzab: 33.

[60] QS. as-Syura: 23.

[61] QS. Ali Imran: 61.

[62] QS. al-Anfal: 41.

[63] QS. al-Baqarah: 143.

[64] QS. ar-Ra'd: 7.

[65] QS. at-Taubah: 105.

[66] QS. al-Hajj: 78.

[67] QS. an-Nisa: 59.

[68] QS. al-Maidah: 3.

[69] QS. Hud: 17.

[70] QS. az-Zukhruf: 4.

[71] QS. Maryam: 50.

[72] QS. ar-Ra'd: 43.

[73] QS. al-Baqarah: 207.

[74] QS. al-Maidah: 55.

[75] QS. at-Tahrim: 4.

[76] Qs. al-Haqah: 12.

[77] Qs. al-A'raf: 44.

[78] *Raudhatul Muttaqin*, jil.8, hal.648.

[79] *Biharul Anwar*, juz.20, hal.206.

[80] *Ibid.*, juz.49, hal.12.

[81] *al-Ghadir*, jil.11.

[82] *Biharul Anwar*, juz.93, hal.12.

[83] QS. al-Baqarah: 207.

[84] *Biharul Anwar*, juz, 28, hal.305.

[85] QS. al-Maidah: 55.

[86] Thomas Korloil.

[87] *Biharul Anwar*, juz.41, hal.150..

[88] *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jil.14, hal.81.

[89] QS. al-Mukmin: 28.

[90] *Diwan Ali*, hal.115, 160, 223, 231.

[91] *Ibid.*, hal.160, 211.

[92] QS. an-Nisa: 141.

[93] *al-Mazar al-Kabir*, hal.92.

[94] *Riyahinausy-Syari'ah*, jil.3, hal.10.

[95] *A'lamun-Nisa*, jil.4, hal.160.

[96] *Silsilah Âbâ'un-Nabiy*, hal.199.

[97] QS. al-Quraisy: 2.

[98] *Tarikh Thabari*, jil.2, hal.9.

[99] *Silsilah Âbâ'un-Nabi*, hal.205.

[100] *Samthun-Nujum*, jil.1, hal.22.

[101] *Tarikh Thabari*, juz.2, hal.134.

[102] *Ma'anil Akhbar*, hal.120.

[103] *Sunan Ibnu Majah*, juz.1, hal.44.

[104] QS. az-Zukhruf: 28.

[105] *Ma'anil Akhbar*, hal.131; *'Ilalusy-Syara'i*, hal.207; *Kamaluddin*, hal.416; *Kifayatul Atsar*, hal.87.

[106] *Firdawsul Akhbar*, jil.3, hal.373.

[107] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.2, hal.348.

[108] *Dalailul Imamah*, hal.104.

[109] *Mustadrak Shahihain*, jil.3, hal.14.

[110] *Sire-e Halabiyeh*, jil.2, hal.35.

[111] *Musnad Ahamad*, juz.1, hal.151; *Fadhail ash-Shahabah*, juz.2, hal.562; *Tafsir Thabari*, juz.10, hal.64; *Dzakhairul 'Uqba*, hal.69.

[112] *Rabi'ul Abrar*, jil.5, hal.197, *Thabaqatul Kubra*, jil.2, hal.278; *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab*, juz.5, hal.332.

[113] QS. al-Ankabut: 67.

[114] QS. an-Nisa: 51. *Jibt* adalah setan dan *thaghut* adalah apa yang disembah selain Allah Swt.

[115] QS. ar-Rum: 10.

[116] *Kafi Syarif*, jil.1, hal.171; *Ma'ani Akhbar*, hal.392; *Tafsir al-Qumi*, jil.1, hal.304; *Tafsir al-Burhan*, jil.4, hal.540-549.

[117] QS. az-Zumar: 9.

[118] *Ghayatul Maram*, jil.5, hal.238-281.

[119] *Kafi Syarif*, jil.1, hal.179.

[120] *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang*

bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.'" (QS. an-Naml: 40)

[121] QS. ar-Ra'd: 7.

[122] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.2, hal.291; *Biharul Anwar*, juz.41, hal.308.

[123] *Biharul Anwar*, juz.40, hal.171.

[124] QS. an-Nur: 39.

[125] QS. an-Nahl: 75.

[126] QS. al-Isra: 71.

[127] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-224.

[128] *Zendeqi Muhammad saw*, hal.58.

[129] QS. al-Ahzab: 25.

[130] *Nahjul Balaghah*, surat ke-45.

[131] *Biharul Anwar*, juz.28, hal.234.

[132] QS. at-Tahrim: 4.

[133] *Tafsir Furat*, hal.491.

[134] QS. al- Fath: 29.

[135] QS. al-Baqarah: 207.

[136] *Khuda vande Syamsyir.*

[137] QS. ash-Shaffat: 159-160.

[138] *Haliyatul Auliya*, jil.1, hal.166.

[139] *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.380.

[140] *al-Ghadir*, jil.5, hal.34.

[141] *Ibid.*

[142] QS. al-Maidah: 55.

[143] QS. al-Ma'arij: 24-25.

[144] QS. Ali Imran: 134.

[145] QS. al-Baqarah: 262.

[146] *Ibid.*,: 3.

[147] QS. al- Hasyr: 9.

[148] QS. al-Maidah: 55.

[149] QS. al-Mujadilah: 13.

[150] *Faraidus Samthin*, jil.1, hal.359; *Biharul Anwar*, juz.35, hal.383.

[151] QS. an-Naml: 59.

[152] *Kitab Imam Amirul Mukminin Ali as dalam Pandangan Para Khalifah*, hal.127-130.

[153] QS. al-Hadid: 23.

[154] *Ibid.*,: 22.

[155] *Nahjul Balaghah*, *Kalimat Qishar*, kalimat ke-439.

[156] *Ibid.*, surat ke-45.

[157] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-3

[158] QS. as-Sajdah: 24.

[159] *al-Kafi*, jil.2, hal.75.

[160] *Ibid.*, jil.2, hal.71.

[161] QS. al-Ahqaf: 35.

[162] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-3.

[163] *Ibid.*, khotbah ke-3.

[164] *Thabaqat Ibnu Sa'd*, jil.3, hal.37.

[165] Sayid Radhi (Abul Hasan Muhammad bin Ahmad) yang lahir pada tahun 359H di Bagdad dan telah wafat di Bagdad, yang dikuburkan di Kazhimain, kemudian dipindahkan ke Karbala di Haram Imam Husain as, *Ajsad Jawidan*, hal.144).

[166] *Kifayatuth-Thalib*, hal.394; Kafa'mi, *al-Misbah*, hal.741; *Biharul Anwar*, juz.4, hal.163;

[167] QS. al-Maidah: 67.

[168] *al-Ghadir*, jil.1, hal.214–223.

[169] QS. al-Maidah: 3.

[170] Thabari dalam kitabnya *Tarikh Thabari*, Suyuthi dalam kitab *ad-Durrul Mantsur,* Abu Na'im dalam kitabnya *'al-Hilyah,'* Khathib Bagdadi dalam kitabnya *'Tarikh Bagdad.'*

[171] *al-Ghadir*, jil.1, hal.340.

[172] *Ibid.*, hal.207.

[173] *Ibid.*, hal.34, dengan menukil dari 26 sumber yang muktabar.

[174] *Ma'anil Akhbar*, hal.65.

[175] QS. al-An'am: 31.

[176] QS. al-Maidah: 3.

[177] *Kafi Syarif*, jil.1, hal.199.

[178]QS. al-Hadid: 15.

[179] *Ibid.*,: 25.

[180] QS. al-Jumu'ah: 2.

[181] QS. al-Maidah: 70.

[182] *Ibid.*,: 13.

[183] *Ibid.*,: 14.

[184] *Ibid.*,: 14.

[185] *Ibid.*,: 1.

[186] *Ibid.*,: 67.

[187] *Ibid.,*: 3.

[188] *Ibid.,*: 1.

[189] *Ibid.,*: 3.

[190] QS. al-An'am: 159.

[191] *al-Khishal*, jil.2, hal.585.

[192] *al-Mu'jam al-Kabir*, jil.17, hal.13.

[193] *al-Kasyfu wal Bayan*, jil.4, hal.211.

[194] *al-Kasysyaf*, jil.2, hal.82.

[195] *Majma'uz-Zawaid*, jil.7, hal.259.

[196] *ad-Darrul Mantsur*, jil.2, hal.60.

[197] *Kanzul 'Ummal*, jil.1, hal.209; jil.11, hal.305.

[198] QS. al-An'am: 159.

[199] QS. az-Zumar: 29.

[200] *Kafi Syarif*, jil.8, hal.188; *Tafsir al-Burhan*, jil.8, hal.365.

[201] *al-Khishal*, jil.2, hal.585.

[202] Syekh Thusi, *al-Amali*, hal.523.

[203] *Biharul Anwar*, juz.28, hal.4.

[204] *Tafsir al-Burhan*, jil.8, hal.365.

[205] *Tafsir Ayyasyi*, jil.2, hal.61.

[206] QS. al-A'raf: 159.

[207] QS. al-Maidah: 83.

[208] QS. al-A'raf: 181.

[209] *Tafsir 'Ayyasyi*, jil.1, hal.335.

[210] QS. al-Fath: 29.

[211] QS. at-Taubah: 1200.

[212] *Ibid.,*: 96.

[213] QS. Ali Imran: 57.

[214] QS. an-Nisa: 123.

[215] QS. al-An'am: 88.

[216] *Ibid.,*: 10.

[217] QS. al-Baqarah: 10.

[218] QS. at-Taubah: 101.

[219] Taurat: Nabi Armiya: 17/8; Muzamir: 1/3.

[220] QS. at-Taubah: 101.

[221] QS. Muhammad: 25.

[222] *Ibid.*,: 30.

[223] Qs. al-Hujurat: 6.

[224] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-3 (Syiqsyiqiyyah).

[225] *Ibid.*

[226] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-3.

[227] *Irsyad as-Sari*, jil.10, hal.9; *al-Isti'ab*, jil.3, hal.39; *Dzakhairul 'Uqba*, hal.82; *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jil.1, hal.18; *Fathul Bari*, jil.12, hal.101; *Faraidus Simthain*, jil.1, hal.351; *Fushulul Muhimmah*, hal.18.

[228] *Biharul Anwar*, juz.48, hal.97.

[229] *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jil.12, hal.4.

[230] *Syarh Ibnu Maitsam*, jil. hal.97.

[231] *Tarikh Thabari*, jil.3, hal.285.

[232] *Sire-e dar Nahjul Balaghah*, hal.163

[233] Naskah ini ada dalam Perpustakaan Almarhum Ayatllah Mar'asyi Najafi dan terjaga secara baik dengan no.3827.

[234] *Naskah-e Yod Sudeh*, hal.223 (kertas 117).

[235] *Muqaddimah Cap Aksi, Nushe-e Yad Sudeh.*

[236] QS. al-Bayyinah: 7 dan 8.

[237] *Biharul Anwar*, juz.27, hal.158.

[238] Cetakan ke-3, Najaf, hal.177-191.

[239] QS. as-Syura: 11.

[240] QS. Ali Imran: 97.

[241] QS. Fushshilat: 46.

[242] QS. al-Mukmin: 55.

[243] QS. an-Naml: 83.

[244] *Majma'ul Bayan*, jil.7, hal.235; Syekh Mufid, *Andisyehae Kalami*, hal.255; *al-Iqazh*, hal.82; *Biharul Anwar*, juz.53, hal.123.

[245] QS. ar-Ra'd: 39.

[246] Ringkasan dari kitab *Wizigiha-e Fikri-e Syieh*.

[247] QS. al-An'am: 2.

[248] QS. an-Nahl: 106.

[249] *Kafi Syarif*, jil.2, hal.173.

[250] QS. al-Mukmin: 28.

[251] QS. at-Taubah: 122.

[252] *Karime-e Ahlelbait*, hal.440.

[253] *Karime-e Ahlelbait*, hal.435.

[254] *Tarikh Qum*, hal.18.

[255] *Biharul Anwar*, juz.60, hal.217.

[256] *Karime-e Ahlelbait*, hal.164.

[257] *Majalisul Mu'minin*, juz.1, hal.83.

[258] *Biharul Anwar*, juz.6, hal.215.

[259] *Tarikh Qum*, hal.93.

[260] *Karime-e Ahlelbait.*

[261] *Karime-e Ahlebait*, hal.177.

[262] *Iqamatul Burhan*, hal.479; *Ajsad Jawidan*, hal.105.

[263] QS. al-Qashash: 83.

[264] Ibnu Abil Hadid, *Nahjul Balaghah*, jil.1, hal.269.

[265] *Nasikhut-Tawarikh*, jil.3, Bagian 1, dengan ringkasan.

[266] QS. at-Taubah: 12

[267] *Faraidus Simthain,* juz.1, hal.149.

[268] *Tafsir al-Burhan*, jil.4, hal.402.

[269] QS. al-Qashash: 83.

[270] QS. Ali Imran: 86.

[271] QS. al-Fath: 10.

[272] *Manaqib Ali Abi Talib*, jil.3, hal.178.

[273] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub.*

[274] *Ibid.*, jil.3, hal.182.

[275] *Ibid.*

[276] *Qamus ar-Rijal*, jil.1, hal.395, cetakan tahun 1389 H.

[277] *al-Mushannaf*, jil.7, hal.370.

[278] *Murujudz-Dzahab*, jil.2, hal.15, cetakan Kairo.

[279] *Ibid.*, jil.1, hal.463.

[280] *Ibid.*

[281] *Ibid.*

[282] *ath-Thabaqat al-Kubra*, jil.3, hal.304.

[283] QS. al-Hajj: 22.

[284] QS. al-Jinn: 15.

[285] *Tarikhut-Tawarikh*, jil.3, hal.274.

[286] QS. al-Insan: 7.

[287] QS. al-Maidah: 55.

[288] QS. Hud: 17

[289] QS. al-Ahzab: 23.

[290] QS. asy-Syura: 23.

[291] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.192.

[292] *Manaqib Ibnu Syar Asyub*, jil.3, hal.193.

[293] QS. az-Zukhruf: 13.

[294] *Biharul Anwar*, jil.32, hal.417.

[295] QS. Qaf: 10.

[296] *Waq'atu Shiffin*, hal.126; *Biharul Anwar*, jil.32, hal.419.

[297] *Waq'atu Shiffin*, hal.140. (Ini mengisyaratkan pada syuhada Karbala)

[298] *Waq'atu Shiffin*, hal.141; *Biharul Anwar*, juz.32, hal.419.

[299] QS. ad-Dukhan: 25.

[300] *Waq'atu Shiffin*, hal.143; *Biharul Anwar*, juz.32, hal.424.

[301] *Ibid.*

[302] *Mu'jam al-Buldan*, jil.3, hal.59.

[303] *Waq'atu Shiffin*, hal.148.

[304] *Waq'atu Shiffin*, hal.151; *Biharul Anwar*, juz.32, hal.320.

[305] *Ibid.*

[306] *Nahjul Balaghah*, khotbah 51; Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.3, hal.244.

[307] *Biharul Anwar*, juz.32, hal.443; Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jil.3, hal.331.

[308] *Biharul Anwar*, juz.32, hal.452.

[309] *Waq'atu Shiffin*, hal.193.

[310] *Ibid.*, hal.203.

[311] QS. an-Najm: 31.

[312] *Waq'atu Shiffin*, hal.225.

[313] *Ibid.*, hal.246.

[314] *Ibid.*, hal.480.

[315] *Biharul Anwar*, juz.32, hal.512.

[316] *Harir* adalah suara lolongan anjing.

[317] *Syarh Nahjul Balaghah*, jil.1, hal.188. A'tsam mengatakan, "Muawiyah bingung, lari atau menyerah."

[318] *Waq'atu Shiffin*, hal.508.

[319] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.215.

[320] *Asrar-e 'Asyura*, hal.77. Kisah ini juga disebutkan dalam beberapa kitab Ahlusunnah antara lain *Murujudz-Dzahab*, jil.3, hal.454; *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jil.5, hal.129.

[321] QS. al-Maidah: 44-47.

[322] QS. al-Kahfi: 104.

[323] QS. at-Taubah: 58.

[324] QS. al-Kahfi: 104.

[325] *Biharul Anwar*, juz.33, hal.403.

[326] QS. al-A'raf: 32.

[327] QS. Ali Imran: 97.

[328] QS. al-Kahfi: 103.

[329] *Mu'jamul Buldan*, jil.1, hal.263.

[330] *Biharul Anwar*, juz.52, hal.218.

[331] *al-Malahim wa al-Fitan*, hal.130.

[332] *Tahdzibul Ahkam*, juz.3, hal.264; *al-Faqih*, juz.1, hal.151.

[333] *Biharul Anwar*, juz.38, hal.167-184; *al-Khishal*, juz.1, hal.264-382.

[334] *Biharul Anwar*, juz.42, hal.259-262.

[335] QS. at-Taubah: 51.

[336] *Biharul Anwar*, juz.48, hal.262-264.

[337] *Ibid.*, juz.48, hal.273-274.

[338] *Ibid.*, juz.48, hal.275.

[339] QS. al-Ahzab: 23.

[340] *Biharul Anwar*, juz.42, hal.238.

[341] *Tarikh Ya'qubi*, juz.2, hal.202.

[342] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.356.

[343] *Biharul Anwar*, juz.42, hal.278.

[344] *Ibid.*, juz.42, hal.281.

[345] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.356.

[346] *A'yanusy-Syiah*, jil.1, hal.531.

[347] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.358.

[348] *Tarikh Tabari*, jil.3, hal.112.

[349] *Biharul Anwar*, jil.42, hal.281-288.

[350] *Ibid.*, hal.234.

[351] *A'yanusy-Syiah*, jil.1, hal.532.

[352] *Amali-e Syeikh Mufid*, hal.351; *Biharul Anwar*, juz.42, hal.204.

[353] *Biharul Anwar*, jil.42, hal.290.

[354] *Ushulul Kafi*, jil.1, hal.297.

[355] *Biharul Anwar*, juz.42, hal.215; *Farhatul Ghura*, hal.24.

[356] QS. as Shaffat: 61.

[357] QS. an-Nahl: 128.

[358] *Biharul Anwar*, juz.42, hal.293.

[359] *Ibid.*, juz.42, hal.301.

[360] *Ibid.*, juz.42, hal.298.

[361] *'Ali az Didgahe Khulafa*, hal.211; *Tarikh Dimasyq*, juz.3, hal.406; *Manaqib Khawarizmi*, hal.238; *Faraidus Simthain*, juz.1, hal.272. (Mereka telah kehilangan seorang yang ilmu dan sabarnya tiada duanya).

[362] *Farhatul Ghura*, hal.104; *Tarjamatu Farhatil Ghura*, hal.126.

[363] *Farhatul Ghura*, hal.104; *Tarjamatu Farhatil Ghurr*, hal.126.

[364] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.351.

[365] *Farsanul Hayja*, jil.2, hal.56.

[366] *Irsyad-e Mufid*, jil.1, hal.354.

[367] *Ma'ali as-Sibthain*, jil.2, hal.135.

[368] *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.3, hal.351.

[369] *Ibid.*

[370] QS. al-A'raf: 85.

[371] QS. Hud: 86.

[372] *Riyahinusy-Syari'ah*, jil.3, hal.354.

[373] QS. Thaha: 121.

[374] QS. al-Insan: 22.

[375] QS. at-Tahrim: 10.

[376] Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, jil.1, hal.108; *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.153; *Dzakhairul 'Uqba*, hal.39; *Maqtal Khawarizmi*, jil.1, hal.52; *Faraidus Simthain*, jil.2, hal.46; *Majma'uz-Zawaid*, jil.9, hal.203; *Mizanul I'tidal*, 2, hal.492; *Usudul Ghabah*, jil.5, hal.522; al-Ishabah, jil.4, hal.378; *Kanzul 'Ummal*, jil.13, hal.674.

[377] QS. al-Baqarah: 260.

[378] *Biharul Anwar*, jil.87, hal.304.

[379] QS. al-Qashash: 21.

[380] Hafizh Hiskani dalam kitab tafsirnya *Syawahidut-Tanzil*, jil.1, hal.123-132, 10 hadis dengan silsilah sanadnya menriwayatkan, bahwasanya ayat tersebut turun di malam *Lailatul mabit*, berkenaan dengan Amirul Mukminin as.

[381] QS. al Baqarah: 207.

[382] QS. Shad: 26.

[383] QS. al-Anbiya: 79.

[384] *Ghayatul Maram*, jil.5, hal.238-281.

[385] QS. Shad: 35.

[386] *Ghayatul Maram*, jil.7, hal.18-23.

[387] QS. al-Qashash: 83.

[388] QS. al-Maidah: 116.

[389] *Riyahinusy-Syari'ah*, jil.4, hal.144 -147.

[390] *al-Mazar al-Kabir*, hal.181-322; *Mishbahuz-Za'ir*, hal.117-176; *Mazar-e Syekh Mufid*, hal.76-82; *Kamiluz-Ziyarat*, hal.39-46.

[391] *al-Mazar al-Kabir*, hal.282; *Mazar-e Syahid*, hal.149.

[392] *al-Mazar al-Kabir*, hal.263.

[393] *Mazar-e Syahid*, hal.131.

[394] *al-Mazar al-Kabir*, hal.203; *Mishbahuz-Za'ir*, hal.176; *Mazar-e Syahid*, hal.149.

[395] *Tahdzibul Ahkam*, jil.6, hal.95-101.

[396] *Nahjul Balaghah*, Kalimat-e Qashar, hal.81.

[397] *Ghurar wa Durar Amadi*, jil.2, hal.397.

[398] *Amali Syekh Thusi*, hal.369,789.

[399] *Biharul Anwar*, juz.73, hal.131.

[400] *Ghurar wa Durar*, jil.4, hal.135.

[401] *Nahjul Balaghah*, *Kalimat Qishar*, hal.410.

[402] *Ghurar wa Durar*, jil.3, hal.344.

[403] *Biharul Anwar*, juz.1, hal.160.

[404] *Nahjul Balaghah*, kalimat ke-319.

[405] *Ghurar wa Durar*, jil.5, hal.45.

[406] *Nahjul Balaghah*, Kalimat-e Qishar, kalimat ke-221.

[407] *Ibid.*, hal.118. Semua riwayat dalam bab ini, berjumlah 30 riwayat.

[408] QS. ar-Ra'd: 43.

[409] *I'jaz-e Quran*, hal.116.

[410] *at-Tawhid*, hal.305.

[411] *Tuhfatuz-Za'ir*.

[412] *Madinatul Ma'ajiz*, jil.1, hal.430; *al-Muntakhab al-Hasani*, hal.516.

[413] *Ushulul Kafi*, jil.1, hal.346; Syekh Thusi, *al-Ghaibat*, hal.76; *Kamalud-Din*, jil.2, hal.536; *Itsbatul Hudat*, juz.3, hal.295; *Biharul Anwar*, juz.25, hal.175.

[414] *Azadari Sunnati* karya Hujjatul Islam Mu'tamad Kasyani; Beberapa ulama besar asal Kerman seperti Hujjaatul Islam Labibi menyaksikan kejadian dan penyebutan "Ya Ali, fukkal bab" ini.

[415] *Kebrit-e Ahmar*.

[416] *Kasyful Yaqin*, hal.80; *Safinatul Bihar*, juz.3, hal.533; Almarhum Falsafi, *Ayat Kursi*, hal.335.

[417] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-128.

[418] *Biharul Anwar* juz.42, hal.319.

[419] *Ibid.*, juz.42, hal.334.

[420] *Kimiya-e Mahabbat*, hal.74.

[421] *Nesyan az bi Nesyanha*, jil.2, hal.177.

[422] Koran-koran harian seperti *Jame Jom* tertanggal Minggu, 17 Aban 1383, dengan memuat foto-fotonya.

[423] *Kafi Syarif*, jil.7, hal.422, 433; *al Muqni*, hal.402; *Wasailusy-Syiah*, jil.19, hal.159.

[424] *Biharul Anwar*, juz.40, hal.263; *Nasikhut-Tawarikh*, jil.5, hal.78.

[425] QS. al-Kahfi: 25.

[426] Dr. Baqir Hayawi, *Hai'at dar Islam*, hal.161.

[427] QS. an-Nur: 36.

[428] Habibullah Syamlu'i, *Jughrafiya-e Kamel-e Jahan*, hal.209.

[429] *Waqai'usy-Syuhur wal Aiyam*, hal.39.

[430] Selengkapnya merujuk kitab *Ajsade Jawidan.* Makam Salman Farisi sangat besar dan megah.

[431] *al-Imam al-Hadi minal-Mahdi ilal Lahdi*, hal.137.

[432] *Rijal Najasyi*, hal.428.

[433] *Ma'alimul Ulama*, hal.117.

[434] *Mu'jam al Mu'allifin al-Iraqiyyin*, juz.3, hal.26.

[435] *Mu'jam Ma Kataba 'an ar-Rasul*, juz.5, hal.490.

[436] *al-Ghadir*, jil.3, hal.127.

[437] *adz-Dzari'ah*, juz.10, hal.175.

[438] Syekh Thusi adalah pendiri *Hauzah* Ilmiah Najaf pada sepuluh abad yang lalu.

[439] Tahqiq tentang "Wadis Salam," Najaf. Majalah "Intizhar," no.11.

[440] Dalam riwayat, Mutawakkil merusak kuburan 17 kali.

[441] Menukil dari *Azadari-e Sunnati* karya Hujjatul Islam Mu'tamad Kasyani.

[442] Alim Zadeh Bozorg, *Be Suye Barghah-e Nur*, cetakan 1382.

[443] QS. al-Balad: 1-4.

[444] QS. Ali Imran: 93.

[445] *Furu'ul Kafi*, jil.4, hal.210.